

**PERANAN PASAR PADA
MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH BENGKULU**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN

**DIREKTORAT SEJARAH & Nilai Depdikbud
NILAI TRADISIONAL Tidak Diperdagangkan**

PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH BENGKULU

Peneliti/Penulis :

M. Ikram, BA : K e t u a

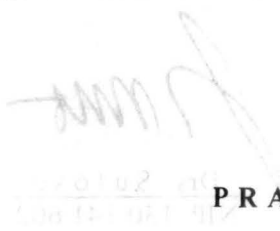
Zainuddin Bais, SH : Anggota

Awaluddin : Anggota

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

Mula-mula buku ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijakan dalam rangka mempromosikan dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, 11 Mei 1990
Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Handwritten signature and a circular stamp with illegible text.

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Bengkulu, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di daerah ini, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

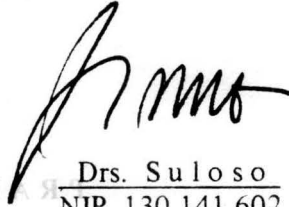
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juni 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pelaksanaan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan penyediaan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Penerbitan naskah Petanan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Bengkulu yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Petanan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di daerah ini, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/pemulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, pada tahap pencetakan yang diharapkan dapat dipertimbangkan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Dalam tahun 1986/1987, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu melaksanakan kegiatan penginventarisasian dan pendokumentasian aspek Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan. Kegiatan ini merupakan usaha lanjutan dari kegiatan-kegiatan tahun lalu, yang dilaksanakan atas dasar DIP No. 326/X/ III/3/86 tanggal 1 Maret 1986.

Kami menyadari bahwa tugas ini bukanlah tugas yang ringan, baik dipandang dari segi materi penelitian kepustakaan, maupun penelitian secara langsung ke daerah garapan untuk mendapatkan data seobjektif mungkin bagi para peneliti. Berkat pengalaman dan ketekunan para peneliti serta kerja sama dengan para informan yang baik, dan bantuan dari segala pihak terutama pejabat di daerah garapan tugas yang berat ini dapat diselesaikan sesuai dengan petunjuk dan pedoman yang telah diberikan.

Sehubungan dengan itu ucapan terima kasih terutama kami sampaikan kepada :

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tk. I Bengkulu.
2. Bapak Kakanwil Depdikbud Propinsi Bengkulu.
3. Bapak Bupati Kepala Daerah Tk. II Bengkulu Utara dan Bapak Bupati Kepala Daerah Tk. II Bengkulu Selatan, Sdr. Camat Kepala Wilayah Kecamatan Talang Empat dan Sdr. Camat Kepala Wilayah Kecamatan Seluma, atas bantuan yang tidak sedikit artinya dalam rangka kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu.

Khusus kepada Tim peneliti/penulis aspek Peranan Pasar pada Masyarakat pedesaan yaitu :

1. M. Ikram, BA.
2. Zainuddin Bais, SH.
3. Awaluddin

kami tidak lupa menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas selesainya naskah ini.

Kami menyadari bahwa baik isi maupun tulisan belum mencapai kesempurnaan, tetapi inilah hasil maksimal yang telah dapat dikerjakannya.

Semoga naskah ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian dan penulisan selanjutnya, serta akan bermanfaat bagi generasi penerus pada masa yang akan datang.

Bengkulu, 21 Januari 1987.

Pemimpin Proyek,

BACHTIAR BURHAN

NIP. : 130253428

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah	2
2. Tujuan	3
3. Ruang Lingkup	4
4. Pertanggung Jawab Ilmiah	6
BAB II. IDENTIFIKASI	8
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	8
2. Penduduk	10
3. Kehidupan Ekonomi Masyarakat	15
4. Sejarah Pasar	20
5. Sistem Teknologi	21
6. Sistem Kemasyarakatan	24
7. Bahasa	26
BAB III. PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KE- GIATAN EKONOMI	41
1. Sistem Produksi	55

	2. Sistem Distribusi	61
	3. Sistem Konsumsi	64
BAB IV.	PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN	107
	1. Interaksi antar warga Masyarakat Desa di pasar	110
	2. Pasar sebagai arena pembauran	124
	3. Pasar sebagai Pusat Informasi	126
BAB V.	ANALISIS	164
	1. Ekonomi Masyarakat Pedesaan	164
	2. Kebudayaan	175
	KESIMPULAN (IMPLIKASI)	189
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	191
	INDEKS	193
	DAFTAR INFORMAN	195
	LAMPIRAN	203
	P E T A	204

BAB I

PENDAHULUAN

Sejak dahulu hingga sekarang pasar memegang peranan yang amat penting terutama pada masyarakat pedesaan. Pasar bagi masyarakat pedesaan bukan saja sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar, yang memperkenalkan berbagai alternatif kebudayaan dan akan memberi perubahan-perubahan bagi kehidupan masyarakat desa, tetapi pasar juga berfungsi sebagai sentral dari masyarakat pedesaan yang berada disekitarnya, untuk saling berinteraksi serta memberi dan menerima informasi.

Sebagai sentral, pasar dengan segala perangkat yang ada didalamnya dapat pula menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya, dalam arti pasar bukan saja berperan sebagai pusat ekonomi tetapi juga sebagai pusat kebudayaan. Sehubungan dengan itu akan menjadi penelitian bagi kita seberapa jauh peranan dan pengaruh pasar terhadap kehidupan masyarakat desa serta perubahan-perubahan yang terjadi dan dialaminya. Selanjutnya dari perubahan-perubahan itu apakah ada yang menimbulkan kesenjangan-kesenjangan baik di bidang sosial ekonomi maupun sosial budaya pada masyarakat pedesaan tersebut.

Pasar yang biasa kita kenal sebagai tempat tukar menukar hasil produksi, barang dan jasa, atau tempat orang berjual beli, tetapi pada sisi lain kita akan melihat pula bahwa di suatu desa

pemasaran suatu benda atau kegiatan berjual beli tidak terjadi di pasar, dalam arti suatu kompleks bangunan yang sengaja dibangun sebagai tempat orang berjual beli, tetapi kegiatan penawaran ataupun pembelian untuk memperoleh barang atau jasa tersebut terjadi di suatu tempat yang bukan bangunan pasar, misalnya di rumah-rumah di tempat pertemuan dan di mana saja kegiatan seperti ini mungkin terjadi. Sementara itu di sana sini ataupun dalam suasana kekeluargaan di suatu desa masih terjadi pula kegiatan tukar-menukar barang kebutuhan.

1. M a s a l a h.

1.1. Pasar, baik sebagai prasarana perekonomian maupun sebagai media kebudayaan, merupakan faktor yang amat penting bagi kehidupan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Sebagai mana kita ketahui bahwa sekitar delapan puluh prosen atau sebagian besar penduduk di Indonesia, tinggal dan hidup di pedesaan. Mereka sangat memerlukan pasar sebagai tempat melayani segala keperluan hidup terutama kebutuhan hidup pokok dan sehari-hari.

Kedua obyek, yakni pasar dan desa saling bergantung dan saling mempengaruhi. Pasar menerima, menampung, mengolah, membeli dan menyebarluaskan atau mendistribusikan baik hasil-hasil yang berasal dari desa seperti hasil produksi pertanian, perkebunan dan kerajinan tradisional, maupun hasil yang berasal dari kota atau pasar yang lain seperti hasil produksi industri, pabrik dan kerajinan rumah tangga. Dalam hubungan ini, disatu pihak akan tampak betapa besarnya peranan pasar pada masyarakat pedesaan baik disegi ekonomi maupun kebudayaan, namun dalam hal tersebut belum diketahui secara cermat seberapa jauh peranan dan pengaruh pasar bagi kehidupan masyarakat pedesaan khususnya pada beberapa desa dalam daerah kecamatan dan kabupaten di wilayah Propinsi Bengkulu.

1.2. Belum diketahui sejauh mana dan bagaimana proses dan wujud peranan pasar yang akan menimbulkan perubahan di bidang ekonomi serta pembaruan dan pembaharuan di bidang kebudayaan pada masyarakat pedesaan yang menjadi sasaran.

- 1.3. Dengan adanya pasar baik sebagai sentral pertemuan dan inter aksi antar warga masyarakat desa, maupun sebagai pintu gerbang dengan dunia luar, namun kita belum mengetahui secara pasti bagaimana dan seberapa jauh sikap dan tanggapan masyarakat desa dengan segala kekhasan desanya terhadap posisi dan strategi pasar dengan segala peranan dan pengaruh yang dibawanya.
- 1.4. Dalam usaha perencanaan, pembinaan dan pengembangan perekonomian dan kebudayaan di pedesaan kita masih memerlukan beberapa bahan sebagai pegangan dan kepustakaan, terutama sebagai salah satu pemandu bagi aparat pemerintah. Dengan berhasilnya kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan pada aspek tersebut, kiranya dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dan perbandingan dalam usaha membenahi fungsi pasar dan kehidupan masyarakat desa.
- 1.5. Belum banyak didapati bahan, data dan pengetahuan, seberapa jauh keserasian yang telah diolah dan dicapai antara program dan tujuan pembangunan yang dilaksanakan dengan peranan pasar pada masyarakat pedesaan sebagai sasaran.

2. Tujuan.

1. Ingin mendapatkan bahan, data dan pengetahuan sebagai hasil perekaman dan pengungkapan dari penelitian tentang peranan pasar sebagai pusat ekonomi dan kebudayaan yang akan memberi perubahan-perubahan bagi kehidupan masyarakat pedesaan pada beberapa desa sampel di daerah Kecamatan dalam Kaaupaten Wilayah Propinsi Bengkulu.
2. Ingin mengetahui dan memahami bagaimana terjadinya proses perubahan-perubahan yang memungkinkan timbulnya kesenjangan dan kepincangan sebagai akibat peranan dan pengaruh pasar serta sikap dan tanggapan masyarakat pedesaan itu sendiri.
3. Ingin mengembangkan pemikiran-pemikiran dalam rangka usaha dan upaya memperbaiki kehidupan masyarakat pedesaan khususnya dalam bidang kebudayaan, keaudayaan, se-

bagai akibat dan pengaruh pasar terhadap kehidupan masyarakat pedesaan.

4. Ingin mengetahui nilai-nilai ekonomi dan budaya yang positif dan konstruktif yang diperoleh masyarakat pedesaan sebagai akibat pengaruh dan peranan pasar-pasar yang ada di sekitarnya.
5. Ingin mengetahui seberapa jauh sikap, tindakan dan pola pikir warga masyarakat pedesaan dalam upaya mencapai kehidupan yang sehat, layak, berbudaya dan berpengetahuan sebagai akibat pengaruh dan peranan pasar yang merupakan kebutuhan dan kepentingannya secara rutin.
6. Ingin mengetahui pengertian dan fungsi pasar di lingkungan desa sebagai sarana yang mengatur komunikasi dan interaksi antara para penjual dan pembeli, yang bertujuan untuk mengadakan transaksi pertukaran benda dan jasa ekonomi dan uang, bagi masyarakat pedesaan.
7. Ingin mendapatkan bahan, data dan pengetahuan untuk kepentingan perencanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan sebagai bahan kajian serta langkah-langkah kebijaksanaan dalam upaya membantu kehidupan masyarakat pedesaan.

3. Ruang Lingkup.

Ruang lingkup kegiatan inventarisasi dan dokumentasi meliputi tiga hal yakni :

- 3.1. Ruang lingkup materi.
- 3.2. Ruang lingkup operasional.
- 3.3. Ruang lingkup penulisan lapangan.

Ruang lingkup materi menjelaskan batasan serta materi yang ingin dicari melalui penelitian. Dua sasaran pokok yang ingin dicapai dalam ruang lingkup penelitian ini adalah proses dan segala perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pengaruh dan peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan.

Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi akan membawa perubahan-perubahan di bidang produksi, konsumsi dan distribusi;

sedangkan sebagai pusat kebudayaan akan membawa perubahan-perubahan di bidang sosial budaya.

Pasar pada dasarnya adalah tempat orang berjual beli atau tempat bertemunya penjual dan pembeli. Tetapi apabila proses transaksi jual beli sudah selesai dan barang-barang kebutuhan sudah diperjual belikan atau sudah disebar luaskan ke pelosok desa, maka pasar sekarang sudah memperlihatkan peranannya bukan hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi tetapi juga sebagai pusat kebudayaan.

Akibat dua peranan yang dikemukakan di atas diperkirakan akan terjadi kesenjangan-kesenjangan kehidupan, karena kekeliruan penggunaan dan penterapan kebudayaan tersebut di tengah-tengah masyarakat.

Ruang lingkup operasional bertitik tolak dari pengertian antara masyarakat pedesaan yang menjadi sasaran pasar-pasar yang berada di sekitarnya, dengan kedua peranan tersebut. Masyarakat pedesaan tidak lain dari suatu susunan masyarakat di suatu pedesaan yang masih kuat memegang tradisi-tradisi leluhur secara turun temurun.

Masyarakat pedesaan merupakan suatu kesatuan dari lingkungan alam dan budaya baik sebagai penghuni maupun sebagai penguasa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada. Masyarakat pedesaan umumnya ditandai sifat-sifat tradisional sederhana, uniformitas, solidaritas, homogen, jumlah penduduk relatif sedikit, sistem teknologi masa kini belum berkembang dan peranan non-uang dalam kehidupan perekonomian masih membudaya.

Adapun masyarakat pedesaan yang menjadi sasaran penelitian adalah :

- A. Masyarakat di beberapa desa Kecamatan Talang IV Kabupaten Bengkulu Utara.
- B. Masyarakat di beberapa desa Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan.

Ruang lingkup penulisan lapangan dibatasi pada petunjuk dan pedoman yang dituangkan dalam sistematik kerangka penulisan laporan tentang peranan pasar pada masyarakat pedesaan.

4. Pertanggung jawaban Ilmiah.

Pertanggung jawaban penelitian dan penulisan aspek peranan pasar pada masyarakat pedesaan didasarkan pada :

1. Pedoman dan petunjuk yang dituangkan dalam kerangka acuan, kerangka dan petunjuk pelaksanaan penulisan laporan penelitian pada petunjuk Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud tahun 1986/1987.
2. Pengarahan dan penataran tenaga peneliti/penulis kebudayaan daerah di Jakarta tanggal 11 sampai dengan 14 April 1986, sebagai usaha pemantapan pengertian dan pelaksanaan penelitian di lapangan.
3. Perencanaan program kegiatan dan pelaksanaan penelitian meliputi :
 - Masa persiapan.
 - Masa pengumpulan data.
 - Masa pengolahan data.
 - Masa penulisan naskah.

Masa persiapan merupakan kegiatan-kegiatan permulaan untuk menghadapi kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Dalam tahap ini terdapat kegiatan-kegiatan : (1) Penyusunan Organisasi Tim Peneliti, (2) Observasi dan penjajagan desa dan pasar yang akan menjadi lokasi sasaran survei, (3) Pengadaan dan penelitian buku-buku kepustakaan, (4) Pendekatan dan Koordinasi dengan calon informan/Manusia sumber dan instansi yang relevan, (5) Pemantapan jadwal kerja.

Masa dan kegiatan pengumpulan data merupakan rangkaian kegiatan yang amat menentukan.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode pendekatan (Approach) yang bersifat kekeluargaan, saling pengertian dan dengan peralatan yang biasa dilakukan. Hasil pengumpulan data diolah lagi sesuai dengan persyaratan minimal yang dikehendaki, seperti tuntutan TOR, bahan, data, peta dan sebagainya.

Hasil seleksi yang telah diterangkan dalam kegiatan pengolahan data, disempurnakan lagi, kemudian ditulis dan diketik rapi menurut petunjuk yang ditetapkan.

4. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan :

1. Metode pendekatan (Approach).
2. Metode Kepustakaan.
3. Metode Observasi.
4. Metode Wawancara dan lain-lain.

5. Lokasi sasaran penelitian.

Lokasi sasaran penelitian adalah :

Pasar-pasar di lingkungan atau yang berpengaruh dan berpe-
ranan pada masyarakat desa di :

- A. Desa-desa Kecamatan Talang IV Kaaupaten Bengkulu Utara.
- B. Desa-desa Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Se-
latan.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. DESA-DESA DALAM KECAMATAN TALANG EMPAT.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah pasar-pasar dan desa-desa beserta masyarakat dalam daerah Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Utara. Titik sentral penelitian terutama desa-desa pada Kecamatan Induk di Kembang Seri dan desa-desa di sekitarnya.

Kecamatan Talang Empat adalah salah satu dari Sembilan Kecamatan yang berada di bawah pemerintahan Kabupaten Bengkulu Utara dalam rangka pengembangan pemerintahan Desa, Kecamatan Talang Empat terbagi atas: (1) Kecamatan Perwakilan Karang Tinggi, (2) Kecamatan Perwakilan Pagar Dewa dan (3) Kecamatan Induk Kembang Seri. Kecamatan Induk dengan ibu kota Kembang Seri memiliki 19 desa yaitu: (1) Desa Kembang Seri, (2) Desa Tengah Padang, (3) Desa Genting Batu (Desa Jayakarta), (4) Desa Pulau Panggung, (5) Desa Taba Lagan, (6) Desa Lagan, (7) Desa Bukit, (8) Desa Lagan Bungen, (9) Desa Tabah Pasemah, (10) Desa Nakan, (11) Desa Surabaya, (12) Desa Semarang, (13) Desa Tanjung Jaya, (14) Desa Tanjung Agung, (15) Desa Rawa Makmur, (16) Desa Bentiring, (17) Desa Dusun Baru I, (18) Desa Marga Mulyo, dan (19) Desa Pematang Gubernur.

Desa-desa dalam lingkungan Kecamatan Induk Kembang Seri tersebut memiliki luas 11.835 km², dengan jumlah penduduk 12.829 jiwa, atau 2.690 kepala keluarga.

Desa-desa ini termasuk dalam daerah kawasan dataran rendah dengan hutan semak belukar dan tanah berawa-rawa. Sebuah sungai yang mengalir di sepanjang dan tak jauh dari desa-desa tersebut adalah sungai Serut atau yang lebih dikenal dengan nama Air Bengkulu.

Desa-desa dalam wilayah Kecamatan Talang IV berbatas dengan :

– Sebelah Utara, berbatas dengan daerah Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara.

– Sebelah Timur, berbatas dengan daerah Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Utara.

– Sebelah Selatan, berbatas dengan daerah Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan.

– Sebelah Barat, berbatas dengan Samudera Indonesia dan wilayah Kotamadya Bengkulu.

Desa-desa dalam Kecamatan Induk Kembang Seri dapat kita bedakan antara desa-desa yang terdapat sepanjang jalur jalan Raya Negara dengan jarak ke Ibu Kota Propinsi Bengkulu 16 km; dan desa-desa yang terdapat di daerah pedalaman dengan jarak antara Ibu Kota Propinsi ke desa terakhir 32 km; atau dengan jarak kurang lebih 99 km, ke Ibu Kota Kabupaten Bengkulu Utara.

Hubungan antara ibukota Propinsi dan ibu kota Kabupaten dengan ibu kota Kecamatan cukup baik dan lancar. Kondisi jalan beraspal Buton 16 km, dan jalan berbatu 16 km, selain itu pada jalan menuju dusun-dusun kecil, masih didapati jalan tanah atau jalan setapak.

Dengan dibangunnya pelabuhan samudera Pulau Baai dan ditemukannya tambang batu bara di Bukit Sunur, desa-desa dalam lingkungan Kecamatan Induk Kembang Seri dan Kecamatan Perwakilan lainnya mulai terbuka dan tidak lagi merupakan desa-desa yang terpencil atau daerah yang tertutup. Di tahun 1950, kurang lebih selama 15 tahun desa-desa pedalaman ini pernah ditinggalkan penduduk, yang selanjutnya mencari tempat penghunian baru yang lebih aman dari se-

rangan binatang buas yakni serangan binatang harimau. Dengan bantuan pemerintah yang memerintahkan aparat keamanan untuk mengamankan daerah itu dari serangan harimau, maka secara berangsur desa-desa itu mulai aman dari gangguan binatang buas. Selanjutnya desa-desa tersebut kemudian mulai ramai kembali.

Lahan tanah di sekitar desa-desa tersebut baik sekali untuk dijadikan tanah pertanian atau perkebunan. Karena jumlah penduduk masih sedikit, maka baru sebahagian kecil saja tanah tersebut dapat diolah baik sebagai tanah sawah, sebagai tanah ladang atau tanah tegalan maupun tanah perkebunan. Perkebunan yang diolah sejak zaman nenek moyang dahulu adalah perkebunan kopi, karet dan tanaman muda.

Di beberapa desa dalam tiap Kecamatan terdapat pasar ('pekan') dan hampir setiap desa ditemui warung atau kios sebagai penyalur hasil produksi. Di samping itu di beberapa desa kita dapati pula lembaga-lembaga perekonomian seperti: Koperasi, Bank, KUD/BKUD.

Tingkat pendidikan sekolah sangat rendah. Sejak masa Pelita, terutama pada masa akhir-akhir ini pembangunan pendidikan mulai terasa pesat sekali. Hampir setiap desa didirikan sekolah dasar bahkan di ibukota Kecamatan kita akan menemui SMTP dan SMTA, sekalipun demikian suasana desa yang tradisional masih tampak jelas.

2. P e n d u d u k .

Jumlah penduduk Kecamatan Talang Empat yang terdiri dari Kecamatan Induk Kembang Seri, Kecamatan Perwakilan Karang Tinggi dan Kecamatan Perwakilan Pagar Dewa 30.265 jiwa manusia atau 6.444 Kepala Keluarga dengan luas daerah 432.82 km².

Jumlah penduduk Kecamatan Induk Kembang Seri saja 12.829 jiwa manusia atau 2.690 Kepala keluarga dengan luas daerah 11.835 km² (Perhatikan Tabel tersebut).

Mayoritas penduduk desa Talang Empat, adalah Penduduk suku Lombok. Suku Lombok adalah kelompok 'etnik' penduduk yang semula berasal dari daerah Sumatera Selatan. Kekhasan penduduk ini tampak dari adat tradisi dan bahasa

daerah yang dipergunakan. Penduduk suku Lembak banyak mendiami desa-desa: Tanjung Agung, Tanjung Jaya, Bentiring, Semarang, Surabaya, Dusun Besar, Pagar Dewa, Padang Serai, Suka Rami, Air Sebakul dan Plajau.

Selain suku Lembak, penduduk yang terbanyak mendiami Kecamatan Talang Empat, khususnya kecavatan Perwakilan Karang Tinggi adalah penduduk suku Rejang. Di daerah perbatasan Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan, dan di beberapa desa lain banyak tinggal penduduk suku Serawai.

Selain dari tiga kelompok penduduk tersebut terdapat pula penduduk suku Jawa, suku Sunda yang dahulu datang sebagai transmigran, dan penduduk suku bangsa lain, seperti suku Minang, suku Batak dan suku Bugis.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan penduduk, antara satu suku dengan suku yang lain sering terjadi hubungan perjodohan dan perkawinan, sehingga untuk anak keturunannya merupakan anak keturunan dari dua suku penduduk. Bila anak keturunan tersebut pada masa selanjutnya mendapat hubungan perjodohan dan perkawinan dengan suku-suku lain, maka bagi anak keturunan tersebut dan keturunan selanjutnya sudah sulit mengkatagorikan apakah ia masuk suku A atau suku B. Proses asimilasi penduduk baik secara sosial budaya maupun secara biologis atau hubungan perkawinan, tidak mendapat kesulitan dan jarang sekali terjadi hambatan. Karena itu data yang tegas dan tajam menentukan jumlah penduduk berdasarkan suku atau kelompok etnik tak pernah ditemukan.

Mobilitas penduduk secara besar-besaran pernah terjadi pada masa evakuasi dan tahun 1950-an. Perpindahan penduduk pertama disebabkan masalah politik keamanan, ingin menjauhkan diri dari serangan dan daerah kaum penjajah Belanda yang ingin menguasai daerah kita kembali. Perihal yang kedua disebabkan gangguan dari binatang buas (hari-mau) seperti pernah disebutkan di halaman terdahulu pada desa pedalaman Talang IV.

Penduduk suku bangsa lain adalah suku Jawa dan suku Sunda. Mereka datang sebagai transmigrasi sosial tahun 1976 mendiami daerah Pulau Pangung dan Jayakarta. Kehadiran

mereka kecuali menambah jumlah penduduk tenaga kerja, juga memberi rangsangan dan studi perbandingan bagi penduduk asli di daerah itu. Bentuk fisik tubuh type penduduk tidak banyak berbeda dengan suku-suku bangsa lain di nusantara. Kulitnya sawo matang, rambut lurus, pipi mencuat, tinggi badan sedang. Tanpa mendengar bahasa yang diucapkan atau jawaban pertanyaan suku apa yang dipunyainya, sukarlah bagi kita untuk menentukan apakah ia suku *Lembak*, suku *Rejang* ataupun suku *Serawai*.

Penduduk asli daerah itu beragama Islam. Penganut agama Katholik dan Kristen berasal dari suku-suku pendatang yang jumlahnya amat sedikit. Keluarga batih yang mendiami rumah penduduk, jumlah keluarganya tidak banyak. Apabila salah seorang warga rumah tangga itu kawin dengan salah seorang jejaka atau gadis yang diidam-idamkannya, maka secepat mungkin dan paling lambat setelah lahirnya anak pertama, mereka segera meninggalkan rumah orang tuanya dan menempati rumah baru walau kecil sekalipun. Umumnya bentuk rumah penduduk adalah rumah panggung. Rumah kediaman ini rata-rata letaknya menghadap jalan. Sejumlah kecil penduduk tinggal di pondok ladang atau rumah kecil yang dibangunnya di tanah perkebunan.

TABEL : II - 1 A
JUMLAH PENDUDUK DAN KEPALA KELUARGA SERTA JENIS
KELAMIN DALAM KEC. TALANG EMPAT
KEADAAN : JANUARI 1986

A. Kecamatan Induk Di Kembang Seri :

No.	Desa	Luas km ²	Jumlah K.K.	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk Laki-laki/Perempuan
				Laki-laki	Perempuan	
1.	Kembang Seri	9,00	236	563	576	1.138
2.	Tengah Padang	5,60	123	313	315	628
3.	Gerentang batu Jayakarta	7,75	85	170	151	324
4.	Pulau Pangrang	9,30	103	225	274	499
5.	Tahu Layan	6,90	79	166	161	327
6.	Lagan	12,00	30	83	79	162
7.	Bukkit	4,00	32	81	77	158
8.	Lagan Bumer	12,00	79	173	180	353
9.	Tahu Panas	3,00	51	124	120	244
10.	N a k a u	4,50	127	301	315	616
11.	Sembaya	3,45	174	443	421	874
12.	Semarang	6,50	213	559	579	1.138
13.	Tj. Jaya/Ti. Kerip	5,07	210	508	497	1.005
14.	Belung	9,48	199	518	536	1.054
15.	Rawa Malene	1,90	501	1.061	1.090	2.151
16.	Benitang	5,00	93	225	219	444
17.	Dusun Baru I.	4,20	51	123	99	222
18.	Mango Mulyo	3,70	185	424	418	842
19.	Pemasang Gubernur	5,00	121	337	316	653
Jumlah		118,35	2.690	6.397	6.932	12.824

(Sumber data : Kantor Kecamatan Talang IV/ Kecamatan Induk di Kembang Seri)

I Luas Kecamatan 432,82 km²

II Jumlah Kepala Keluarga 6.444

III Jumlah Penduduk 30.265

TABEL : II - 1 B
**JUMLAH PENDUDUK DAN KEPALA KELUARGA SERTA JENIS
 KELAMIN DALAM KEC. TALANG EMPAT
 KEADAAN : JANUARI 1986.**

B. Kecamatan Perwakilan Karang Tinggi.

No.	D e s a	Luas Km2	Jumlah K.K.	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan
				Laki-laki	Perempuan	
1.	Karang Tinggi	10.50	227	533	556	1.089
2.	Dusun Baru II	4.00	269	420	417	857
3.	Durian Demang	12.66	160	433	516	949
4.	Penanding	9.00	110	241	297	488
5.	Sengkuang	4.00	46	116	91	207
6.	P l a j a u	10.82	57	121	131	252
7.	Rena Lebar	33.50	150	341	330	671
8.	Padang Tarobak	20.90	93	210	217	417
9.	Taba Mutung	12.73	46	90	78	168
10.	K a n c i n g	8.72	63	111	154	270
11.	Ujung Karang	11.93	101	261	224	485
12.	Talang IV	8.79	110	318	272	585
13.	Taba Terunjam	3.60	78	156	159	315
14.	Karang Nanding	49.50	347	728	745	1.473
J u m l a h		200.60	1.757	4.069	4.142	8.206

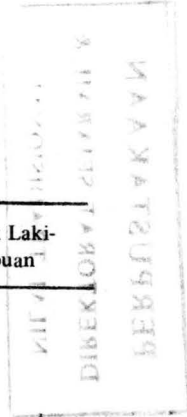
PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

TABEL : II – 1 C
JUMLAH PENDUDUK DAN KEPALA KELUARGA SERTA JENIS
KELAMIN DALAM KEC. TALANG EMPAT
KEADAAN : JANUARI 1986.

C. Kecamatan Perwakilan Pagar Dewa.

No.	D e s a	Luas Km2	Jumlah K.K.	Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan		Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan
1.	Pagar Dewa	35.00	485	2.076	1.076	2.152
2.	K a n d a n g	29.79	408	893	916	1.809
3.	Padang Serai	15.80	160	349	376	725
4.	Pekan Sabtu	10.50	194	502	499	1.001
5.	Suka Rami	16.10	121	251	270	498
6.	Air Sebakul	4.00	174	382	353	735
7.	Dusun Besar	7.50	455	1.148	1.139	2.287
	J u m l a h	113.87	1.997	4.601	4.629	9.230

Sumber data : Kantor Kecamatan Talang IV (Kecamatan Induk di Kembang Seri)



3. Kehidupan Ekonomi Masyarakat.

Sebagian terbesar penduduk hidup sebagai petani dalam arti mengerjakan pertanian dan perkebunan. Bentuk pertanian yang dikerjakan adalah pertanian ladang darat, pertanian sawah kering (pama) dan pertanian sawah. Pertanian sawah dilaksanakan dalam sistem sawah pengairan dan sebagian besar sawah tadah hujan. Karena luasnya lahan tanah pertanian yang tersedia, maka sistem pertanian yang dilakukan adalah pertanian yang berpindah-pindah. Tanah sawah ataupun tanah ladang yang baru saja dikerjakan, atau baru saja dipetik (dituai) hasilnya, dibiarkan merimba kembali (jerami). Setelah beberapa tahun kemudian barulah tanah tersebut dibuka lagi, untuk dijadikan sawah/ladang. Tanah sawah dan tanah ladang yang disenangi adalah tanah yang belum pernah sama sekali atau sudah lama tidak dikerjakan. Semak hutan perawan sebelum dikerjakan sebagai ladang padi, terlebih dahulu ditebas, ditebang dan dibakar kayunya hingga menjadi abu. Tanah berabu itu adalah tanah subur yang akan memberi hasil yang banyak bagi pertanian. Pada saat tanah habis dibakar, petani di samping akan menanam pati, ia juga menanam tanaman-tanaman muda seperti cabe, timun, terung, bayam, jagung, tomat dan lain-lain.

Usaha pemupukan tanah dengan pupuk kimia tampaknya masih belum membudaya bagi masyarakat. Pekerjaan pertanian dikerjakan secara spesialisasi, perborongan dan sistem gotong royong. Spesialisasi pekerjaan tampak pada pembagian tugas pekerjaan antara pria, wanita dan anak-anak petani. Pekerjaan yang berat dan banyak resiko dikerjakan oleh kaum pria dewasa seperti menebas, menebang, membakar ladang, membuka sawah dan membuat sawah dan membuat pengairan. Pekerjaan yang ringan dikerjakan oleh kaum wanita dan anak-anak, misalnya pekerjaan merumput, menanam padi, menjaga sawah/ladang, menuai dan mengangkut hasil pertanian dari lokasi ke lumbung padi di rumah masing-masing. Beberapa pekerjaan khusus yang berat seperti menebas, membakar, menuai adakalanya dikerjakan secara gotong royong. Gotong royong dapat berbentuk sosial, dengan imbalan jasa, dengan imbalan natura dan dengan imbalan uang sebagai upah. Upah yang biasa dilakukan adalah Rp. 1.500,- per-hari yakni dari jam 08.00 pagi hingga jam 16.00 sore.

Bagi yang menggunakan jasa mesin tumbuk heller, menyisihkan upah 2 liter beras untuk setiap 1 kaleng beras. Di desa yang tidak memiliki mesin tumbuk huller, penduduk masih menggunakan tenaga manusia atau tenaga air pada alat penumbuk tradisional.

Jika keadaan menguntungkan dalam arti tidak adanya gangguan dalam pertanian, baik musuh binatang (babi, burung, hama, tikus) maupun gangguan alam (musim kemarau, badai tak menentu, dan lain-lain) maka hasil pertanian yang didapat cukup lumayan. Hasil panen beras yang diperoleh mampu memberi makan keluarga selama satu tahun bahkan mampu melaksanakan upacara perkawinan adat. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, yakni keadaan yang tidak menguntungkan, hasil panen padi atau beras yang diperoleh hanya mampu untuk menjamin kehidupan keluarga selama dua atau tiga bulan saja, selebihnya penduduk petani harus membeli beras ke pasar. Pada saat seperti ini pak tani segera banting stir untuk mendapatkan mata pencaharian tambahan guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam keadaan situasi begini kita akan melihat nasib kehidupan petani yang sangat minim dan serta terbatas. Ia tidak lagi memperhatikan kebutuhan lain, kecuali kebutuhan hidupnya yang pokok dan dibutuhkan sekarang.

Perkebunan pada hakekatnya bukan merupakan mata penghidupan pokok yang utama. Kegiatan perkebunan adalah usaha sampingan yang dikerjakan setelah selesai atau pada sisa waktu mengerjakan pertanian. Perkebunan yang biasa dilakukan sejak dahulu adalah perkebunan kopi dan karet. Perkebunan buah-buahan tidak dikerjakan secara terarah. Pohon durian, pohon manggis, pohon duku dan pohon langsung yang ada, adalah warisan dari orang tuanya dahulu. Peremajaan tanaman buah-buahan secara teratur belum ada. Tanaman buah-buahan sebahagian tumbuh dan berkembang secara alamiah. Namun pendapatan yang diperoleh pada musim buah-buahan, sangat berarti sebagai penghasilan tambahan. Dari hasil perkebunan, penghasil kopilah yang sangat menonjol.

Dari hasil penjualan kopi yang diperoleh (harga kopi sekarang, kopi biji Rp. 4.000,-/kg, kopi tepung Rp. 7.500,-/

kg) petani mampu merubah tingkat dan martabat hidupnya. Dari hasil kopi dapat dimanfaatkan untuk membangun rumah tempat tinggal yang pantas, menunaikan rukun Islam ke lima (naik haji ke tanah suci, Mekkah) dan mampu menyekolahkan anaknya ke kota. Bersamaan dengan usaha pertanian dan perkebunan, dilakukan pula pekerjaan mengumpulkan hasil hutan, dan mencari kayu untuk bahan bangunan. Di samping pekerjaan tersebut di atas, masih didapati pekerjaan sambilan yang lain, seperti pekerjaan kerajinan rumah tangga, pekerjaan peternakan dan menangkap ikan. Sebahagian kecil dari jumlah penduduk yang lain, hidup sebagai pegawai negeri, guru, anggota DPR, buruh pabrik (pabrik batu bata ran genteng di desa Nakau, pabrik pengasapan karet di desa Kembang Seri) buruh perkebunan PIR, pedagang kecil dan wiraswasta.

Dari hasil usaha mereka baik sebagai petani maupun bukan dari usaha pertanian, merupakan sumber kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan di lingkungan wilayah Kecamatan Talang Empat.

TABEL : II - 2c
POTENSI DESA-DESA DALAM PERWAKILAN KECAMATAN
PAGAR DEWA

Nama Desa Potensi Desa	Potensi Desa						Jumlah	Keterangan
	1. Pagar Dewa d. Swasembada	2. Pekan Sakti d. Swakarya	3. Sukazami d. Swasembada	4. Air Sebuluk d. Swadaya	5. Kandang d. Swakarya	6. Dusun Betar d. Swasembada		
Tanah sawah	1.068 ha	50	80	35	600	200	Sebahagian tanah kering belum diusahakan.	
Tanah kering	2.432 ha	1.000	1.075	365	364	550		
Ternak								
Kerbau	35	55	56	-	35	-		
Sapi	75	66	30	34	78	15		
Ditl	8.120	1.156	1.156	1.000	8.397	316		
Pasar								
Kios/Warung	14	-	-	4	27	35		
Lapangan Olah Raga	23	-	3	10	3	7		
Bank BRI Unit Desa	-	-	-	-	10	-		
Badan Pengkredit	-	-	-	-	-	-		
Pabrik/Industri	-	-	-	-	-	-		
Restoran/R. Makan	8	-	-	-	-	-		
Sekolah								
SD	1	2	1	1	2	4		
SMTF	1	1	-	-	-	1		
SMTA	3	-	-	-	-	3		
Puskesmas	2	1	-	1	1	4		
Pos KB	5	3	1	1	2	1		
Mesjid	4	1	-	-	6	3		
Gereja	-	-	-	-	-	2		

Sumber Data : Hasil Sensus Ekonomi 1986. Perwakilan Kecamatan Pagar Dewa pada Kantor Kecamatan Talang IV.

TABEL : II - 2a
POTENSI DESA-DESA DALAM KECAMATAN INDUK
KEMBANG SERI KABUPATEN BENGKULU UTARA

Nama Desa Potensi Desa	Nama Desa															
	1. Kembang Seri d. Swasembada	2. Tengah Padang d. Swakarya	3. Jayakarta d. Swadaya	4. Pulau Pangserung d. Swakarya	5. Taba Lagan d. Swadaya	6. Lagan d. Swadaya	7. Lagan bungan d. Swakarya	8. Bukit d. Swadaya	9. Taba Pasemah d. Swadaya	10. Nakau d. Swakarya	11. Surabaya d. Swasembada	12. Semarang d. Swakarya	13. Benteng d. Swadaya	14. Tanjung Jaya d. Swasembada	15. Tanjung Agung d. Swasembada	16. Marga Mulyo d. Swadaya
Tanah sawah	270 ha	80 ha	75 ha	75 ha	55 ha	120 ha	150 ha	40 ha	153 ha	250 ha	21 ha	59 ha	161 ha	350 ha	270 ha	180 ha
Tanah kering	630 ha	480 ha	675 ha	855 ha	635 ha	1080 ha	1050 ha	360 ha	517 ha	200 ha	324 ha	591 ha	678 ha	275 ha	868 ha	1200 ha
Ternak :																
Kerbau	88	48	-	80	81	50	24	75	19	-	46	87	10	82	155	32
Sapi	84	1	2	15	6	1	2	-	11	40	35	40	36	63	93	58
dll.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pasar	-	-	376	537	387	136	105	195	155	660	572	434	435	300	4500	2500
Kios/Warung	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lapangan Olah Raga	15	7	4	5	4	2	1	1	3	3	1	17	8	6	58	8
Bank BRI Unit Desa	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Badan Pengkredit	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1	1
Pabrik/Industri	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-
Restoran/R. Makan	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sekolah :																
SD	2	1	-	2	1	-	-	-	-	1	1	1	1	1	1	2
SMTP	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-
SMTA	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Puskemas	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	1	1	1
Pos KB	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	3	6
Mesjid	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	2
Gereja	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1

Sumber Data : Hasil Sensus Ekonomi 1986 Kantor Kecamatan Induk, Kembang Seri pada Kantor Kecamatan Talang IV.

TABEL : II - 2b
POTENSI DESA-DESA DALAM PERWAKILAN KECAMATAN
KARANG TINGGI KABUPATEN BENGKULU UTARA

Nama Desa Potensi Desa	Nama Desa												Jumlah	Keterangan
	1. Karang Tinggi d. Swakarya	2. Tabu Murung d. Swakarya	3. Kancing d. Swadaya	4. Ujung Karang d. Swadaya	5. Talang IV d. Swakarya	6. Tabu Terunjam d. Swakarya	7. Padang Tambak	8. Reng Lebar d. Swadaya	9. Dusun Baru d. Swakarya	10. Durian Demang d. Swakarya	11. Penandang d. Swakarya	12. Karang Nanding d. Swakarya		
Tanah Sawah	90 ha	11,25	66	60	81	90	117,5	1.500	100	40	69,5	165		
Tanah Kering	960 ha	388,75	684	1.133	2.619	270	1972,5	1.850	300	1.197	230,5	5.185		
Ternak :														
Kerbau	50	-	4	40	36	50	60	75	36	-	-	18		
Sapi	17	-	5	8	25	4	40	-	21	6	40	-		
Dit.	185	165	145	112	430	250	368	560	501	176	269	2.736		
Pasar	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1		
Kios/Warung	20	1	2	4	10	4	6	2	5	10	3	10		
Lapangan Olah Raga	5	3	1	3	4	3	3	4	5	3	4	4		
Bank BRI Unit Desa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Badan Pengkredit	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Pabrik/Industri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Restoran/R. Makan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Sekolah :														
SD	3	-	-	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
SMTP	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-		
SMTA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Puskesmas	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-		
Pos KB	3	1	-	1	1	1	1	1	3	2	1	1		
Mesjid	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2		
Gereja	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		

Sumber Data : Hasil Sensus Ekonomi 1986 Perwakilan Kecamatan Karang Tinggi pada Kantor Kecamatan Talang IV.

4. Sejarah Pasar.

Pasar, sebagai pusat pertemuan penjual dan pembeli ataupun sebaliknya, biasanya terdapat di tempat-tempat yang strategis, yakni tempat yang mudah dicapai baik oleh pihak penjual maupun oleh pihak pembeli; tempat yang tidak jauh dari desa penghunian; di bilangan antara desa-desa yang ada di sekitarnya; tempat yang aman dari gangguan umum, misalnya di pinggir belahan sungai, dekat persimpangan jalan, dan sebagainya.

Terjadinya pasar ada 2 macam :

Pertama, Pasar terjadi secara kebetulan. Pasar sebagai lembaga atau tempat orang berjual beli, terjadi secara kebetulan saja. Pada suatu musim tertentu, misalnya musim buah-buahan, musim kopi, musim panen beras, musim banjirnya hasil pabrik dan industri, musim bawang merah, kelompok penjual dalam suatu perjalanan memberhentikan angkutan barang dagangan hasil pertanian atau hasil pabrik industri di suatu tempat yang strategis. Kemudian segerombolan penduduk calon pembeli berdatangan menuju tempat tersebut. Di tempat terjadinya tawar-menawar antara calon penjual dan calon pembeli itu, terjadilah pasar.

Di sebuah desa atau di suatu pedesaan yang banyak menghasilkan sesuatu barang hasil produksi seperti buah-buahan, bambu, kayu bangunan rumah, hasil perkebunan dan hasil pertanian lainnya berdatangan penduduk dari segala penjuru, dengan maksud ingin membeli barang-barang tersebut sebagai barang kebutuhan atau barang keinginannya. Dalam suatu waktu antara calon penjual dan calon pembeli terjadilah kontak, transaksi, tawar-menawar dan proses jual beli, maka di daerah itupun terjadilah pasar. Pada musim panen buah, sekelompok petani kebun membawa hasil kebunnya seperti: betik, pisang, perenggi, timun, sayur-mayur ke pinggir kota. Barang hasil produksi pertanian kebun itu dibawa dengan rakit menghilir sungai Serut Bengkulu dari desa yang jauh di pedalaman. Dekat belahan sungai desa Tanjung Agung ia berhenti, mendarat memasarkan hasil kebunnya untuk dijual. Pasar tersebut semakin berkembang baik isi, volume, fasilitas, maupun jumlah pembeli, penjual

dan masyarakat umumnya. Dari rumah-rumah kecil, menjadi rumah dan bedeng-bedeng besar; dari bedeng-bedeng besar yang bersipat sementara berubah menjadi bangunan yang lebih besar, luas, permanen dan menarik. Di pasar tersebut, berdatangan calon pembeli dan penjual barang-barang dari kota, dari hasil pabrik industri masuk ke lokasi sasaran di pasar tersebut. Selain itu di tengah perjalanan panjang, di ujung pedesaan di ambang pintu masuk jalan panjang yang sepi dan rawan pasar-pasar termaksud tumbuh dan berkembang pula.

Kedua: pasar terjadi berdasarkan suatu perencanaan. Masyarakat desa merasa kekurangan dalam kehidupan perekonomian di desanya karena belum adanya pasar. Maka sejumlah masyarakat pedesaan itu mengusulkan kepada pemerintah untuk segera dibangun pasar di desa tersebut. Masyarakat bersama aparat pemerintah setempat bermufakat untuk mendirikan pasar di tempat yang telah direncanakan dan disepakati bersama. Pasar yang dibangun secara berencana sejak zaman pemerintah kolonial Belanda dahulu adalah pasar atau pekan Kembang Seri, Pekan Karang Tinggi dan Pekan Sabtu. Masyarakat Bengkulu lebih terbiasa menyebut pasar dengan kata pekan. Kegiatan hari pekan, memang terjadi terutama pada hari-hari yang sudah ditentukan. Pekan Minggu artinya pada hari Minggu kegiatan puncak berjual beli di daerah itu terjadi. Namun tidaklah berarti bahwa selain hari Minggu tidak adanya kegiatan pemasaran, kegiatan jual beli di pekan itu. Kata pasar, lebih banyak digunakan untuk nama kampung, pedesaan, kelompok penghunian di kota Bengkulu. Misalnya: Pasar Bengkulu, Pasar Lais, Pasar Malabero dan lain-lain.

Selain itu, sebagai usaha distribusi dan pemerataan pemasaran, di desa-desa tertentu dibangun orang warung atau kios penyalur barang kepada masyarakat. Secara rutin sebuah warung siap melayani permintaan masyarakat. Dengan metode pemasaran dan penjualan barang yang menarik, maka jumlah pembeli semakin bertambah, sehingga di tempat itu menjadi pasar yang ramai dikunjungi orang.

5. Sistem Teknologi.

Sistem teknologi yang terdapat di daerah penelitian se-

bagian besar adalah teknologi yang mereka peroleh dari generasi terdahulu, dengan kata lain teknologi tradisional. Hal ini dapat dilihat dari peralatan yang mereka pakai, dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pertanian mereka memakai peralatan seperti bajak, parang, beliung, tugal dan lain-lain. Alat pertanian lain yang mereka pakai adalah pupuk kimia dan obat-obatan. Dalam peternakan peralatan yang mereka gunakan seperti: sangkar, kandang, tombak, parang dan lain-lain.

Dalam peternakan mereka penggunaan: pukut, bidai, tangguk, jala pancing, jaring dan lain-lain, sedangkan dalam kerajinan mereka mempergunakan: pisau, pahat, parang, ram, sapu, ketam, jarum.

Alat peperangan yang mereka penggunaan adalah tombak, panau, *sewar*, pedang, *mandau*, *badik* dan *jimat*, sedangkan alat distribusi dan transportasi yang mereka penggunaan adalah gerobak, *pelangkin*, *bubut*, kereta, delman dan yang terbaru adalah mobil. Alat perhubungan laut adalah sampan, *cadik*, perahu, biduk, *pencalang*, dan rakit. Di samping itu mereka juga mempergunakan alat-alat untuk menyimpan seperti: lumbung, peti, lemari, karung, *getul*, dan *keding*, tempayan, tabung bambu, gentang, kendi, periuk, belanga, piring, mangkuk, talam baki dan lain-lain. Selanjutnya dalam perdagangan umumnya mereka mempergunakan peralatan yang dapat dikatakan baru seperti: timbangan, kantong plastik, karung plastik, rak, etalase, kalkulator dan lain-lain.

Pakaian harian orang laki-laki di daerah penelitian adalah celana pendek, baju dan sebilah keris di pinggang serta selop, kadang-kadang mereka memakai celana pendek, baju sarung dan keris, tergantung pada kemampuan orang yang bersangkutan. Pakaian harian orang perempuan adalah kebaya, kain, selendang dan selop. Seperti telah dikatakan bahwa pakaian mereka bergantung juga kepada kemampuan ekonomi mereka. Demikian juga pakaian mereka untuk pergi menghadiri suatu upacara sama saja tetapi mutu pakaian itu yang berharga atau lebih mahal. Pakaian dan perhiasan upacara untuk orang laki-laki adalah sarung pelekat, hem, jas

warna putih watau warna hitam, serta kopiah dan terompah. Pakaian dan perhiasan penganten, laki-laki adalah destar, jas warna putih atau hitam, kemeja dalam dan rompi, celana panjang tanggung, kain pelekat, sepatu dan keris, dan pakaian dan perhiasan pengantin perempuan adalah baju beledru merah bertabur, sarung benang emas, sunting dan tusuk konde serta ikat pinggang sabuk emas.

Memiliki rumah merupakan bagian kehidupan yang dibanggakan penduduk. Rumah tempat tinggal bukan saja berfungsi sebagai tempat berteduh dari panas dan hujan, tempat berlindung dari gangguan keamanan, tetapi rumah juga sebagai pemunjuk kemampuan seseorang yang menambah makna hidup dan kewibawaan.

Mendirikan rumah merupakan cita-cita warga masyarakat. Bila seseorang lelaki telah menjalankan masa berkeluarga, biasanya ia segera berusaha mendirikan rumah tempat tinggal yang baru, dan meninggalkan rumah kediaman orang tuanya yang dihuni sejak masa kecil dahulu.

Bentuk rumah seperti rumah penduduk suku nelayan yang ada di pesisir. Bubungan rumah berbentuk limas, trapesium dan persegi panjang. Bagian-bagian rumah terdiri dari: beranda dan anak beranda, hal (hall), ruang tengah, bilik besar, bilik kecil, ruang makan/ruang bekerja, garang dan dapur, dengan ukuran lk. 5,5 x 11 meter.

Garang adalah bagian ruangan pemisau antara badan rumah dan dapur. Garang berfungsi sebagai tempat mencuci alat dapur dan alat makan. Pencucian pakaian dilakukan di sumur atau di sungai. Dapur terpisah dari badan rumah sehingga pencemaran asap dapur tidak masuk ke rumah. Bagi warga masyarakat yang tergolong mampu, rumah tersebut diperindah dengan lukisan, ukiran, dan pahatan yang bermakna. Misalnya pada beranda, tiang beranda, ventilasi, dinding rumah, bagian penjuru atap depan dan lain-lain. Bahan perumahan berasal dari kayu pilihan yang diketam sampai halus dan bersih. Pembuatan rumah dilakukan oleh tukang kampung, dengan peralatan seperti: gergaji, ketam, pahat, gurdi, patil, dan lain-lain. Rumah-rumah tradisional ini, untuk sebagian kecil generasi sekarang sudah mulai dilupa-

kan. Hal ini ternyata banyaknya bangunan rumah baru dari bahan batu, semen, kaca dan seng, dengan bentuk/type Ero-pah atau bentuk masa kini.

Dengan semakin terbuka dan lancarnya hubungan antara kota, pasar dan desa-desa, maka pengaruh teknologi dan modernisasi tak dapat pula dielakkan.

Sistem teknologi kota yang dipamerkan atau yang peralatannya dijual di pasar-pasar, masuk ke pelosok desa. Kemampuan keuangan sangat menentukan untuk memiliki peralatan masa kini tersebut. Jenis peralatan baru sudah menempati dan mengganti sebagian sistem teknologi lama. Barang-barang seperti: senter, batere, lampu strongking, radio, tape recorder, foto tustel, mesin penggiling padi (huller), mesin penggiling cabe, kopi; mesin penggiling jalan, kendaraan bermotor, bahkan pesawat TV warna pun masuk ke tengah-tengah masyarakat desa.

6. Sistem Kemasyarakatan.

Masyarakat desa yang menjadi sasaran jumlahnya tidak begitu banyak dan keadaannya pun tidak pula begitu unik. Antara warga masyarakat di suatu desa dengan warga masyarakat dalam kelompok desa yang lain banyak yang saling kenal mengenal bahkan ada yang bergaul secara akrab sekali. Karena itu sistem kemasyarakatan berkaitan erat dengan sistem kekerabatan.

Dalam sistem kekerabatan, keluarga inti, keluarga batih yang paling penting adalah keluarga dalam rumah tangga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan sejumlah anak-anaknya. Kedudukan ayah sebagai kepala keluarga dan kedudukan ibu sebagai pengasuh dan mewakili ayah dalam rumah tangga sangat besar arti dan peranan ayah bagi pendidikan anak-anak dan kehidupan dalam masyarakat. Gambaran kehidupan keluarga sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang lebih besar, amat mewarnai dan turut menentukan bagi perkembangan kehidupan masyarakat, demikian pula sebaliknya. Rasa hormat kepada yang tua, rasa santun kepada yang lemah yang dinyatakan dalam sikap prilaku dan perbuatan

sehari-hari tumbuh dan berkembang pula dalam masyarakat. Dalam keluarga, seperti juga pada masyarakat suku lain, sistem upacara lingkaran hidup masih berlaku. Namun pada saat sekarang kesenian dan kelengkapan pelaksanaan upacara lingkaran hidup (life cycle) itu kurang diperhatikan atau jarang sekali dilakukan. Sistem upacara tersebut adalah: Upacara kelahiran anak, upacara mencukur dan menghakikah anak, bertindik, bersunat rasul, upacara perkawinan dan upacara kematian. Dalam seluruh macam upacara itu, sistem upacara perkawinanlah merupakan upacara yang banyak memakan waktu dan biaya, tetapi amat disenangi dan dinantikan oleh masyarakat terutama keluarga rumah tangga yang bersangkutan.

Bila seorang anak sudah dewasa dan sampai pada usia kawin (18–25 tahun) segera diusahakan perkawinannya kepada pasangan yang disenangi kedua belah pihak. Pelaksanaan upacara perkawinan dilaksanakan berdasarkan agama dan kebiasaan adat. Setelah upacara perkawinan dilaksanakan, maka seseorang yang tadinya berstatus jejaka atau gadis, sekarang berubah status, fungsi dan tanggung jawabnya, yaitu sebagai suami dan isteri atau sebagai kepala keluarga serta pengasuh dalam rumah tangga. Pada saat ini ia sudah mengenal dua orang tua lelaki yaitu ayah dan mertua, dan dua ibu yaitu mak dan mertua perempuan. Demikian juga ia mengenal ipar dan besan serta sanak pamili yang merupakan keluarga besar baginya. Tentu saja dalam hal ini dituntut rasa tanggung jawab masal dalam suatu keluarga tersebut. Kepada mertua, ipar, besan, famili isteri atau famili pihak suami, ia tidak bisa berlaku secara bebas, tetapi ia harus bertutur bahasa, bertatakrama yang mengandung suatu kewibawaan dan peradaban. Seseorang yang sudah hidup dalam rumah tangga sendiri, biasanya berusaha untuk memiliki rumah tempat tinggalnya walau kecil sekalipun. Bagi anak yang belum mampu untuk mendirikan rumah ia masih tetap tinggal bersama ibu/mertuanya sampai mampu mendirikan rumah tempat tinggal yang baru. Kegiatan upacara lain yang juga disenangi masyarakat adalah kegiatan upacara agama, seperti upacara Maulud Nabi Muhammad Salallahu'alaihi wassalam.

Di masyarakat, setiap warga harus mematuhi dan mengindahkan kebiasaan-kebiasaan adat tradisi yang berlaku. Kehidupan dalam masyarakat diwarnai dengan tatacara adat tradisi, kehidupan kesenian dan kebudayaan tradisional. Sistem pelapisan sosial yang tajam tidak pernah tampak jelas. Kelompok masyarakat dapat dibedakan: a) berdasarkan mata penghidupannya, seperti kelompok kaum tani, pedagang, dan pegawai, b) berdasarkan jabatan dan kedudukannya dalam masyarakat, seperti pejabat pemerintah (Camat, Kepala Desa), Ulama, pemimpin agama, kaum cendekiawan dan rakyat biasa. Penghargaan dan penghormatan masyarakat akan status ini tampak dalam kegiatan pada suatu upacara. Dalam penataan tempat duduk dan penghidangan santapan, perhatian utama ditujukan kepada pemangku jabatan tersebut. Pak Camat, Kepala Desa, pejabat Tripida lebih diutamakan, dan urutan kedua adalah tokoh atau Ketua adat dan Ulama; ketiga kaum cerdik cendekiawan dan ke empat, kelompok rakyat biasa. Di samping itu faktor usia tingkat umur dan status sudah kawin atau bujangan, sangat menjadi perhatian dalam masyarakat. Yang lebih tua usia dan yang sudah berkeluarga akan mendapat perhatian dan penghormatan melebihi dari yang lebih muda dan bujangan.

Sistem pemerintahan desa dilaksanakan seperti pada struktur dan tugas pemerintahan Desa, dan pada tingkat atasnya diatur oleh pemerintahan Kecamatan.

7. B a h a s a .

Di samping Bahasa Indonesia, ada beberapa buah bahasa daerah yang berperan dan digunakan oleh masyarakat bahasa di desa-desa Kecamatan Talang IV.

7.1 Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan, dipergunakan pada tempat-tempat yang bersifat resmi dan formal seperti pada rapat-rapat, atau pertemuan resmi, pada saat pemberian pelajaran di sekolah dan pada pembicaraan terhadap orang-orang yang tidak mengerti bahasa daerah di tempat tersebut. Setiap penduduk desa-desa Kecamatan Talang IV mengerti dan paham Bahasa Indonesia, sekalipun dalam

pengucapan bahasa lisan bagi sebahagian penduduk banyak tampak kekakuan, karena kurang dibiasakan dan adanya pengaruh inter frensi bahasa daerah yang dominan di desa itu.

7.2. Bahasa Daerah Melayu Bengkulu.

Bahasa daerah ini berpusat di daerah Kotamadya Bengkulu, Pengaruh penggunaan dan kebahasaan bahasa Melayu Bengkulu tersebar ke daerah-daerah bahkan sampai ke desa-desa dalam Wilayah Propinsi Bengkulu, Di desa-desa Kecamatan Talang IV, masyarakat pemakai bahasa tersebut cukup banyak jumlahnya.

Bahasa daerah ini juga merupakan bahasa komunikasi di lingkungan daerah Kecamatan Talang IV.

Bahasa daerah Melayu Bengkulu baik dalam bentuk bahasa lisan dan ucapan maupun dalam bahasa tulisan, ataupun dalam bentuk gramatikanya tidak begitu sukar, karena tidak banyak menunjukkan perbedaan dengan bahasa Indonesia.

7.3 Bahasa Daerah Lembak.

Bahasa daerah ini merupakan bahasa iku yang dominan di beberapa desa tersebut, terutama di desa-desa sepanjang aliran sungai Serut atau sungai Bengkulu dan di lingkungan masyarakat sepanjang jalan negara. Jelasnya, bahasa daerah Lembak Bulang ini, merupakan bahasa sehari-hari bagi masyarakat desa Tanjung Agung, Tanjung Jaya, Desa Dusun Besar, Desa Semarang, desa Surabaya, desa Taba pasemah, desa Kembang Seri, desa Taba Lagan dan desa Talang IV.

7.4 Bahasa Daerah Serawai.

Bahasa daerah *Serawai* adalah bahasa daerah yang hidup dan berkembang pada masyarakat suku *Serawai* di Kecamatan Seluma, Kecamatan Talo, Kecamatan Pino dan Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Karena letak daerah Kecamatan Talang IV berdampingan dan berbatasan dengan Kecamatan Seluma, maka pengaruh dan penyebaran serta penggunaan bahasa daerah *Serawai*, terdapat pula di desa-desa Kecamatan Talang IV tersebut. Adapun masyarakat bahasa pemakai bahasa

daerah Serawai terdapat di desa Tengah Padang, desa Karang Nanding, desa Semidang, desa Penanding, dan desa Sekuang dan lain-lain.

7.5. Bahasa Daerah Rejang.

Bahasa daerah Rejang yang merupakan bahasa sehari-hari bagi masyarakat Kabupaten Rejang Lebong (kecuali Kecamatan Padang Ulak Tanding), juga dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari bagi masyarakat desa Ujung Karang dan desa Sukarami Kecamatan Talang IV, atau di sekitar Wilayah perwakilan Kecamatan Karang Tinggi.

7.6 Bahasa Daerah Campuran.

Karena letak dan batas Wilayah desa berdekatan, di beberapa desa tersebut berkembang bahasa daerah campuran. Di desa Pulau Panggung misalnya kita dapati bentuk bahasa daerah campuran yakni dari bahasa daerah Lembak, bahasa daerah Serawai dan bahasa daerah lainnya.

7.7 Bahasa Daerah Jawa dan Sunda.

Di sebuah desa Kecamatan Talang IV, yakni di desa Jayakarta terdapat kelompok penduduk Transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa dan Sunda. Di desa itu penduduk setempat menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari.

B. DESA PASAR TAIS DAN DESA-DESA SEKITARNYA.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Sebagai lokasi penelitian Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan ditentukan di Desa Pasar Tais dan sekitarnya Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan. Desa ini terletak enam puluh kilometer di sebelah Selatan kota Bengkulu, dengan batas-batas daerahnya adalah :

— Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Talo.

— Sebelah Utara berbatasan dengan Perwakilan Kecamatan Seluma Sukaraja.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Pemilihan desa ini sebagai pusat penelitian Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan didasarkan atas beberapa pertimbangan. Selain mudah dijangkau oleh peneliti, juga karena pasar atau pekan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan ekonomi masyarakat Tais dan sekitarnya. Semenjak dari jaman Belanda Tais mempunyai peranan penting sebagai pusat pemerintahan Kewedanaan Seluma yang meliputi Kecamatan Seluma dan Kecamatan Talo.

Dengan adanya penempatan Transmigrasi di daerah Rimbo Kedu jaraknya hanya beberapa kilometer dari Pasar Tais serta dengan selesainya pembangunan Bendungan Air Seluma yang mampu mengairi areal persawahan seluas kurang lebih lima belas ribu hektare diperkirakan Tais dan sekitarnya akan semakin cepat perkembangannya, dan pasar akan menempati peranan semakin penting dalam tata kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya keramaian pasar, sehingga pasar atau pekan harus dipindahkan dari lokasi lama yang tidak mungkin lagi menampung penjual dan pembeli dalam areal sempit.

Mulai tahun 1983, Pekan terpaksa dipindahkan pada lokasi baru dengan luasnya kurang lebih satu setengah hektare. Lokasi ini sebelumnya adalah merupakan hutan rimba, sedangkan sekarang pada areal pekan dan sekitarnya telah tumbuh dengan pesat bangunan-bangunan baru yang dibangun oleh rakyat. Pasar Tais mempunyai arti penting dan strategis dilihat dari segi perkembangannya. Mobil-mobil penumpang, barang dan kendaraan lainnya menjadikan Tais merupakan tempat persinggahan sebelum meneruskan perjalanannya dari Bengkulu ke Manna dan Bintuhan atau sebaliknya, rumah-rumah makan banyak terdapat di sini.

2. Penduduk

Jumlah Penduduk Pasar Tais dengan desa-desa sekitarnya. Luas wilayahnya kurang lebih 568,59 km² adalah 23.900 jiwa terdiri dari 36 buah desa dengan perincian umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

**JUMLAH PENDUDUK PASAR TAIS MENURUT UMUR
TAHUN 1985**

No.	Umur	Pria	Wanita	Jumlah
1.	0 - 4 tahun	1.769	1.638	3.407
2.	5 - 9 tahun	1.521	1.474	2.995
3.	10 - 14 tahun	1.274	1.284	2.556
4.	15 - 19 tahun	1.002	1.022	2.024
5.	20 - 24 tahun	1.016	1.027	2.043
6.	25 - 29 tahun	792	958	1.750
7.	30 - 34 tahun	798	980	1.778
8.	35 - 39 tahun	787	964	1.751
9.	40 - 44 tahun	765	921	1.686
10.	45 - 49 tahun	757	846	1.603
11.	50 - 54 tahun	526	536	1.062
12.	55 tahun atau lebih	646	599	1.245
Jumlah		11.653	12.247	23.900

SUMBER : Data dari Kantor Kecamatan Seluma di Tais tahun 1985

**JUMLAH PENDUDUK PASAR TAIS DAN DESA SEKITARNYA
MENURUT KELOMPOK PEKERJAAN TAHUN 1985**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh tani	204
2.	Pemilik tanah/petani	4.665
3.	Nelayan	36
4.	Karyawan/Peg. Negeri/ABRI/Pensiunan	343
5.	Pedagang	186
6.	Petukangan/jasa lain/montir	233
7.	Orang tua/penganggur dan anak-anak	18.169
Jumlah :		23.900

SUMBER : Data dari Kantor Kecamatan Desa Seluma di Tais Tahun 1985.

**JUMLAH PENDUDUK PASAR TAIS DAN DESA SEKITARNYA
MENURUT AGAMA DAN KEPERCAYAAN TAHUN 1985**

No.	Agama / Kepercayaan	Jumlah
1.	Islam	23.837
2.	Katholik	10
3.	Protestan	53
Jumlah :		23.900

SUMBER DATA Kantor Kecamatan Desa Seluma di Tais
Tahun 1985

3. Kehidupan Ekonomi Masyarakat.

Mata pencaharian daerah Tais dan sekitarnya 90% hidup dari hasil pertanian dan perkebunan, yang menghasilkan beras, kopi, cengkeh dan karet. Menanam padi dilakukan oleh penduduk setempat masih secara tradisional, sawah yang beririgasi teknis sangat sedikit, padi ditanam orang di persawahan tadah hujan, dirawa-rawa dan tegalan-tegalan. Penanaman padi hanya dilakukan sekali dalam setahun. Sebab itu penduduk daerah ini penghasilan padinya pada umumnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya. Sebab itu selain menanam padi para petani membuka usaha lain seperti membuka kebun kopi, cengkeh, atau karet. Spesialisasi dalam usaha untuk memproduksi sesuatu jenis barang hampir tidak kita dapati di daerah ini. Pemertanian meliputi pula usaha perkebunan. Perkebunan yang menjadi sasaran pokok adalah perkebunan kopi dan karet dan cengkeh. Akhir-akhir ini dikembangkan pula Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dengan usaha penanaman karet dan kelapa sawit. Pertanian dapat kita bedakan: Pertanian ladang kering, (ladang), pertanian sawah kering (pama) dan pertanian sawah, yang terdiri dari sawah tadah hujan dan persawahan pengairan.

Tahap-tahap kerja dan jadwal kegiatan dalam pertanian sejak nenek moyang dahulu sudah ada. Semakin berkembangnya tingkat pengetahuan masyarakat, semakin maju pula usaha kebudayaan pertanian. Program Panca Usaha

Pertanian merupakan usaha yang positif dalam rangka memajukan sistem pertanian.

Setelah bermusyawarah untuk mufakat mengerjakan pertanian pada waktu yang biasa dilakukan dan disepakati, maka penduduk desa mulai mengatur langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut:

Pertama, mencari, menetapkan dan memberi tanda batas tanah pertanian yang akan digarap atau dikerjakan. Pekerjaan membuat tanda batas berbentuk silang segi tiga itu disebut, *memali* atau *balai-balai*. Berbagai ciri tanah untuk tanah garapan pertanian diteliti, diantaranya tanah yang banyak mengandung tahi cacing, warna hitam tak berbatu, hutannya sudah tua (perawan) pucuk-pucuk pohon kayu berwarna hijau, tak banyak pohon ilalang.

Kedua, masa menebas dan menebang. Menebas adalah pekerjaan membersihkan tanah garapan dari semak belukar, dan pohon-pohon kecil. Setelah jarak waktu 15—20 hari selesai menebas, maka kegiatan menebang pohon-pohon besar dilakukan. Peralatan yang biasa dilakukan' beliung, kampak dan parang. Pada saat menebas dan menebang, keadaan cuaca memasuki musim panas.

Ketiga, masa membakar atau nyilap. Bila hasil tebasan dan hasil tebangan sudah kering, maka kegiatan membakar atau menyilap tanah ladang mulai dilakukan. Tentu saja sebelum itu dilaksanakan kegiatan menghampar jenis kayu dan semak semua bekas tebasan, agar mudah terbakar. Bila pembakaran tanah ladang pertama belum selesai secara tuntas, maka pembakaran ulang untuk pembersihan dilakukan. Pembakaran ulang ini oleh suku Rejang disebut: *Mengepoa*. Kegiatan pekerjaan seperti tersebut di atas dilakukan oleh kaum lelaki.

Keempat, *manduak* atau *manduk*. Kegiatan ini berupa pembersihan sisa-sisa kayu yang dibakar, untuk selanjutnya ditanam dengan padi. Padi sebelum ditanam di ladang atau di sawah, disesuaikan disemaikan sebagai bibit atau benih, bayak pada tempat lain. Menjelang saat bertanam padi, biasanya kaum wanita tani menyebarkan bibit timun atau sayur bayam sebagai lauk pauk persiapan.

Kelima, masa bertanam padi atau masa menugal Tugal sejenis alat penanaman padi, terbuat dari kayu runcing berbentuk pancang pagar. Pada saat ini sebagai tanda permulaan diadakan sedikit jamuan tanda bersyukur kepada Tuhan Allah.

Keenam, masa merumput. Kegiatan merumput dilaksanakan 3 x sampai padi menguning atau padi masak.

Ketujuh, kegiatan menuai dan menjaga padi di sawah. Kegiatan menuai padi dapat dilakukan secara sendiri oleh keluarga petani yang bersangkutan dan dapat pula dikerjakan secara bersama, bergotong royong atau tolong menolong.

Ke delapan, masa mengangkut padi ke lumbung atau ke rengkiang padi. Selama masa bertani sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat, tentu banyak perbuatan yang dibolehkan dan perbuatan-perbuatan yang dilarang. Selanjutnya orang mengadakan upacara tanda bersyukur terhadap Tuhan Allah Yang Maha Esa. Dengan demikian selesailah tahap kerja dalam pertanian ladang.

Satu hal yang keliru menurut pandangan kita tetapi biasa dan bukan merupakan persoalan bagi petani di desa ialah mengusahakan pertanian ladang yang berpindah-pindah. Umumnya tanah sawah ataupun tanah ladang di pulau Sumatera masih luas. Untuk mendapatkan tanah yang subur secara alamiah pak tani suka bertani pada daerah hutan perawan walaupun jauh dan terpencil letaknya. Kurang terpikir baginya akan bahaya banjir sewaktu-waktu timbul, tanah longsor dan habisnya harus tanah yang subur. Tetapi perkembangan dan keadaan yang keliru ini tanah masih bisa diatur dan diarahkan.

Dalam kehidupan masyarakat tidak jarang kita temui seorang petani merangkap menjadi pedagang atau seorang pegawai mencari hasil tambahan dengan bertani atau berdagang. Ada pula pedagang yang juga bergerak di bidang jasa transportasi dengan menggunakan kendaraan roda empat mengangkut penumpang atau barang-barang dari suatu tempat ke tempat lain.

Dengan adanya keaneka ragaman usaha dalam kehidupan masyarakat, maka pasar mempunyai peranan penting dalam kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan masyarakat setempat.

4. Sejarah Pasar

Pada masyarakat pedesaan, pasar mempunyai peranan penting dalam roda perekonomiannya. Dalam memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam baik kebutuhan sekunder maupun kebutuhan primer, orang tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan secara sendirian, karena kemampuan tiap orang adalah terbatas, sesuai dengan keahlian yang dimilikinya dan produksi apa yang dihasilkannya.

Dalam pergaulan hidup yang sederhana diwaktu dulu, masyarakat menghasilkan sendiri apa yang dibutuhkan oleh mereka. Antara golongan masyarakat satu dengan lainnya terjadilah tukar menukar dijalankan secara langsung antara barang jenis yang satu dengan jenis barang lainnya. Hal demikian mengalami banyak kesulitan, karena mungkin barang yang akan dipertukarkan itu tidak dibutuhkan lagi oleh orang yang dituju sebagai lawannya bertukaran.

Berdasarkan Traktat London tahun 1824, Bengkulu diserahkan Inggris kepada Belanda dan sebagai imbalannya Inggris menguasai Singapura. Pelaksanaan Pemerintahan Belanda di daerah Bengkulu dimulai pada tahun 1825. Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan cukup luas, wilayahnya sebelah Selatan sampai ke Krui (sekarang masuk Propinsi Lampung), daerah danau Ranau dan Liwa (sekarang masuk Propinsi Sumatera Selatan). Karena jarak antara Bengkulu dengan Manna (Ibukota Kabupaten Bengkulu Selatan) lk. 140 km, maka ditetapkan kedudukan seorang Controleur di Tais, kemudian Tais adalah merupakan kedudukan seorang yang berpangkat Demang atau Wedana yang memerintah Kewedanaan Seluma daerahnya terdiri dari Kecamatan Seluma, dan Kecamatan Talo dengan luas lebih dari sepertiga dari luas daerah Kabupaten Bengkulu Selatan.

Karena Tais dikelilingi oleh desa-desa yang sangat potensial banyak menghasilkan cengkeh, maka oleh Pemerintah Belanda didirikan Pekan yang merupakan arena tempat penjual dan pembeli bertemu dari dusun-dusun sekitarnya. Hari pekan ditetapkan pada tiap-tiap hari Minggu.

Pada waktu agresi Belanda di Bengkulu tahun 1949, tentara Belanda tidak sampai memasuki Tais. Walaupun demikian Tais mempunyai peranan penting dalam perjuangan

kemerdekaan. Di Tais (tepatnya Desa Lubuk Kebur) dibangun bengkel persenjataan yang didirikan oleh bekas bala tentera Jepang yang membantu geriliawan kita yang akan bertempur melawan Belanda pada front pertempuran di Bengkulu. Senjata-senjata yang dibuat di sini antara lain, *Meriam Kecepek*, dinamit, dan bahan peledak lainnya.

Belanda mengetahui adanya bengkel senjata tersebut, dan berusaha untuk menghancurkannya dengan jalan penembakan dari udara atas desa Lubuk Kebur dan Tais. Akibatnya pekan menjadi tidak aman dan sering berpindah-pindah tempat. Setelah Penyerahan Kedaulatan oleh Belanda kepada RI tahun 1950, maka Pekan kembali ke tempat semula, yang menurut perkembangannya semakin lama makin ramai.

Oleh karena lokasi pekan dianggap terlalu sempit yang tidak mungkin lagi menampung jumlah penjual dan pembeli pada hari-hari pekan, maka pada tahun 1983 Pekan dipindahkan pada lokasi yang baru dengan areal seluas kurang lebih 1,5 Ha, yang jaraknya hanya sekitar satu kilometer dari pekan lama.

5. Sistem Teknologi.

Sistem teknologi yang dipunyai oleh masyarakat Tais dan sekitarnya masih sangat sederhana sekali. Hal ini dapat kita lihat dari cara kerja penduduk hanya mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh nenek moyang dan masyarakat setempat. Pola bercocok tanam yang digunakan oleh para petani masih bersifat tradisional, tanpa terlebih dahulu memperhitungkan secara ekonomis dari tenaga dan ongkos yang telah dikeluarkan untuk mencapai produksi yang lebih menguntungkan. Demikian pula halnya di bidang usaha perkebunan, penanaman palawija, peternakan dan perikanan dikerjakan secara tradisional.

Kesederhanaan teknologi yang ada dan berkembang di desa tidak mengurangi arti bagi kelestarian nilai-nilai tradisional. Mereka membangun rumah secara bergotong-royong, dikerjakan oleh tukang-tukang yang tidak berpendidikan sekolah pertukangan, namun struktur, bahan dan teknik pembuatannya cukup baik dan kuat, malahan mampu bertahan sampai waktu puluhan bahkan ratusan tahun. Bangunan rumah di daerah ini terdiri atas rumah panggung yang bahan-

nya 100% terbuat dari kayu. Sekarang orang sudah banyak membangun rumah batu karena masyarakat telah memperhitungkan bahwa rumah batu cukup indah, tahan sedangkan material berupa batu, batu-bata pasir dan semen lebih mudah mendapatkannya, dari pada rumah panggung yang bahannya semakin sulit dan mahal untuk mendapatkan tiang rumah dari batang kayu yang besar berkwalitas baik, papan yang baik untuk lantai dan dinding rumah panggung tradisional daerah ini, sehingga sekarang orang semakin jarang membangun rumah tradisional tersebut.

Peralatan rumah tangga seperti kiding, keranjang, beruang, nyiru (tampa), bakul, tikar dan lain-lain dari hasil kerajinan yang terbuat dari bambu dan rotan dikerjakan oleh pengrajin berdasarkan apa yang diajarkan oleh orang tua dan nenek moyangnya dahulu. Belum ada inisiatif dari pengrajin untuk mendisain kepada bentuk yang lebih indah dan menarik sehingga akan lebih laku apabila dipasarkan. Adapun peralatan lain dapat dilihat pada halaman 24.

6. Sistem Kemasyarakatan.

Dapat dikatakan bahwa tidak selalu kehidupan di desa itu tenteram, karena ketenteraman hidup itu erat kaitannya dengan kondisi perekonomian yang ada.

Namun ada juga penduduk yang merasa cukup tenteram, walaupun usaha untuk mencapai kondisi perekonomian seperti yang dicita-citakan belum tercapai. Seakan-akan sudah terbiasa dengan kehidupan yang minim dan serba sederhana. Yang penting baginya kebutuhan yang paling pokok dapat terpenuhi dan masih adanya keserasian hidup dalam keluarga dan rumah tangga. Keserasian hidup dalam keluarga atau dalam rumah tangga erat kaitannya dengan sistem kekerabatan yang dimiliki.

Di pedesaan sistem kekerabatan masih terpelihara dengan baik. Sebagai satu kesatuan hidup setempat ataupun sebagai suatu komunitas kecil, sikap warga masyarakat bukan hanya saling kenal mengenal tetapi juga ramah-tamah, sopan santun, suka menolong mematuhi norma-norma hidup, mengindahkan peraturan dan aturan adat istiadat yang berlaku. Kesopan-santunan dan kehormatan diri sesama warga tam-

pak dalam sikap dan hubungan imteraksi dan pergaulan. Sistem perbahaasaan, sebutan atau panggilan terhadap kakak, adik, ipar, mertua, besan, menantu, tetangga, jiran dan lain-lain, sudah diatur sejak zaman dahulu. Sistem perbahaasaan, panggilan sebutan seperti tersebut di atas bukan saja memperdekatkan hubungan sesama warga, tetapi menunjukkan bahwa hubungan kehidupan dalam suatu keluarga atau rumah tangga dibina oleh satu tata, norma, kaidah, peraturan-peraturan tertentu sehingga warga masyarakat merasa bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian dan sistem kekerabatan seperti terurai di atas adalah sebahagian unsur dan bagian kehidupan kebudayaan masyarakat desa yang bernilai.

Sebelum berlakunya Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 mengenai pemerintahan Desa, Kepala Pemerintahan untuk Pasar Tais disebut Depati Mangku. Sedangkan untuk Desa-desa lainnya diperintahi oleh seorang Depati. Setelah berlakunya UU No. 5 tahun 1979 untuk Pasar Tais diperintah oleh seorang *Lurah*, sedangkan desa-desa lainnya diperintah oleh seorang *Kepala Desa*.

Yang dimaksud dengan Desa menurut Undang-undang No. 5 tahun 1979 adalah Desa dan Kelurahan. Pemerintahan Desa adalah kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan Desa dan Pemerintah Kelurahan yang terendah langsung di bawah Camat. Desa telah memiliki hak menyelenggarakan rumah tangganya. Hak ini bukanlah otonomi sebagaimana yang dimaksudkan dalam UU No. 5 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, walaupun pada hakekatnya adalah sama yaitu hak untuk menyelenggarakan rumah tangganya.

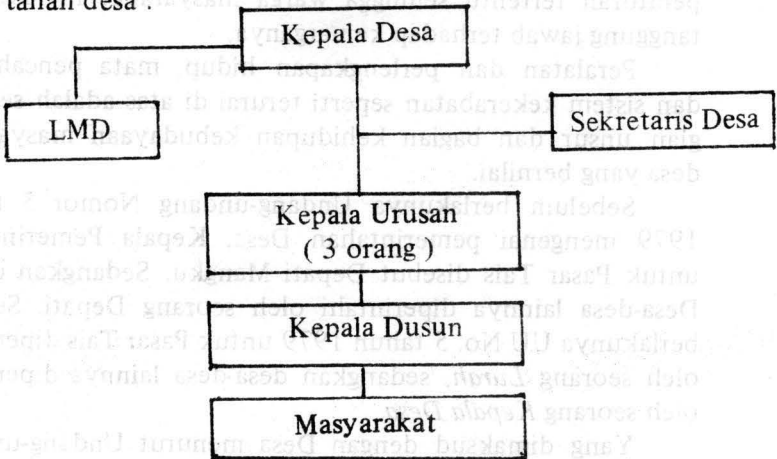
Kepala Desa dipilih oleh rakyat dalam waktu lima tahun sekali. Pelaksanaan administrasi desa dilakukan oleh sekretaris desa. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari Kepala Desa dibantu oleh Kepala Urusan :

- Urusan Pembangunan.
- Urusan Pemerintahan.
- Urusan Kesejahteraan Rakyat.

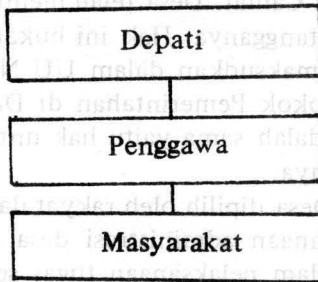
Di bidang keagamaan Kepala Desa dibantu oleh Imam/Khatib.

Untuk mengambil keputusan akan sesuatu hal yang penting, Kepala Desa dibantu oleh suatu badan/lembaga yakni Lembaga Masyarakat Desa (LMD). Masalah-masalah atau segala sesuatu yang perlu dimusyawarahkan, lembaga inilah yang mengelola untuk mengambil kebijaksanaan dan mufakat bersama. Pelaksanaan tugas pemerintahan ke dalam masyarakat dibantu oleh Kepala Dusun.

Berikut ini dicantumkan Struktur organisasi pemerintahan desa :



Berbeda dengan keadaan sebelumnya yaitu desa dipimpin oleh Depati. Depati juga dipilih untuk lima tahun. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, Depati hanya dibantu oleh



Untuk membantu Lurah dalam mengambil keputusan akan sesuatu hal yang penting, maka ia dibantu oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang anggota-anggotanya adalah semua warga desa/kelurahan itu sendiri. Sedangkan LMD anggota-anggotanya adalah berasal dari Kepala-

kepala Dusun, Pimpinan Lembaga-lembaga Kemasyarakatan, dan pemuka-pemuka masyarakat di desa yang bersangkutan.

Seperti halnya Kepala Desa, dalam pelaksanaan tugas administrasi sehari-hari pada Kelurahan dilakukan oleh sekretaris Kelurahan. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, Lurah dibantu oleh Kepala-kepala Urusan :

- Urusan Pembangunan.
- Urusan Pemerintahan.
- Urusan Kesejahteraan Rakyat.

Dalam lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat desa Pasar Tais dan sekitarnya, sama halnya dengan desa-desa lainnya umumnya suku Serawai. Di sini terdapat suatu pameo masyarakat yakni: "Kerjo iluak samo dibanggo, kerjo buruak samo diraso". Maksud pameo ini ialah bila ada pekerjaan baik seperti bimbang/pesta perkawinan atau mendirikan rumah dan lain-lain, dikerjakan bersama-sama dengan sungguh hati. Apabila datang kerja buruk seperti musibah kematian atau hal-hal lain yang menyedihkan biar dirasakan bersama-sama.

Pekerjaan yang berat seperti mendirikan rumah, membuat pengujung atau balai untuk *bimbang* (pesta perkawinan) dikerjakan bersama-sama. Kerja sama ini disebut "Ngersayo" atau gotong royong. *Ngersayo* ini sifatnya adalah pekerjaan seseorang yang dilakukan dengan cara adat. Adatnya ialah yang punya pekerjaan biasa harus memotong ayam dan memasak *serawo* (bubur ketan). Istilah gotong royong umumnya dikenakan untuk mengerjakan pekerjaan yang bukan milik perorangan seperti gotong royong membuat jalan, membuat siring atau saluran air, gotong royong kebersihan dusun dan sebagainya. Namun cara kerjanya tidak ada perbedaan, yakni merupakan ikatan kerja sama untuk kepentingan warga masyarakat secara keseluruhan.

7. B a h a s a.

Bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Pasar Tais dan sekitarnya adalah bahasa Serawai. Dalam daerah Kabupaten Bengkulu Selatan secara garis besarnya terdapat tiga jenis bahasa yaitu :

- Bahasa Serawai.
- Bahasa Pasemah.
- Bahasa Kaur.

Yang dimaksud dengan daerah Serawai adalah dimulai dari daerah Pelabuhan Udara Padang Kemiling Bengkulu yaitu perbatasan Kecamatan Seluma Sebelah Utara, sampai ke daerah Kecamatan Manna yang berbatasan dengan daerah Kedurang. Bahasa Serawai ini dibedakan atas dua dialek bahasa yaitu bahasa yang dipakai dalam daerah Kecamatan Seluma dan Talo disatu pihak, serta dialek bahasa yang dipakai dalam Kecamatan Pino dan Manna dilain pihak, dengan disertai perbedaan-perbedaan lainnya seperti dalam contoh berikut :

No.	Daerah Seluma/Talo	Daerah Pino/Manna	Artinya
1.	Kebilo	Kebilau	Kapan
2.	Pedio	Pediau	Apa
3.	Ngapo	Ngapau	Mengapa
4.	Jemo	Jemau	Orang
5.	Kaba	Kuti	Engkau
6.	Nido gango	Ndiak pediau	tidak ada.

Pada pertemuan yang resmi atau sebagai bahasa pengan-tar di sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak sudah menggu-nakan bahasa Indonesia.

Penyesuaian bahasa Serawai kedalam bahasa Indonesia tidak banyak mengalami kesulitan. Sebab itu hampir seluruh penduduk daerah tersebut terutama dusun-dusun yang ber-dekatan dengan Pasar Tais dapat menggunakan dan mema-hami bahasa Indonesia dengan baik.

Di Propinsi Bengkulu selain bahasa Serawai, juga terda-pat bahasa daerah lainnya yang sudah berkembang yaitu: Bahasa Rejang di daerah Rejang Lebong, Bahasa Enggano di pulau Enggano, Bahasa Melayu Bengkulu di kota Bengkulu, Bahasa Lebak sepanjang sungai Bengkulu dan daerah Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong, Bahasa Mulak di Bintuhan, Bahasa Pasemah antara Bengkulu Palembang juga di daerah Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan, Bahasa Pekal di Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara dan Bahasa Muko-Muko di Muko-Muko.

BAB III

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI

A. DALAM DESA KECAMATAN TALANG EMPAT.

Pasar dapat berbentuk sebagai pusat kegiatan ekonomi, dan sebagai pusat kegiatan kebudayaan. Sebagai pusat kegiatan ekonomi pasar menunjukkan peranannya dalam aspek perekonomian di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya.

Pengertian pasar di mata masyarakat dapat bermacam-macam. Pasar dapat berarti: tempat orang berjual beli, pusat pengadaan barang kebutuhan dan barang keinginan, tempat perputaran modal uang, dan juga tempat berbelanja, tempat berjualan, tempat tukar menukar barang, tempat tumbuh dan berkembangnya modal usaha, tempat memberi lapangan kerja dan lapangan usaha, sarana pengubah wajah kehidupan perekonomian dan kehidupan masyarakat desa, pusat informasi dan komunikasi, tuntunan standar harga barang dan jasa, sarana dan media pemberi kesejahteraan bagi masyarakat, pusat pengenalan metode dan teknik pemasaran, dan lain-lain.

Di pasar terjadi tukar menukar barang dan jasa serta terbentuknya harga. Sehubungan dengan itu pasar dapat dibedakan 2 bentuk/golongan yaitu: Pasar nyata dan pasar abstrak. Pasar nyata di mana kegiatan operasional pasar, kegiatan penawaran, permintaan, pemasaran proses transaksi jual beli, dan kegiatan pembayaran terjadi secara nyata dan dapat dilihat secara umum di pasar.

Pasar abstrak menunjukkan ketidak nyataan kegiatan operasional jual beli barang dan jasa, mereka menjual barang dagangannya secara tidak langsung dalam arti sejumlah barang yang akan diperjual belikan tidak ikut hadir pada saat pemasaran dan kegiatan tawar-menawar terjadi. Penjual menunjukkan beberapa contoh barang bahkan ada pula yang hanya memberi gambaran volume, kualitas barang dengan kata-kata atau cerita saja.

Luas sempitnya operasional pasar ditentukan pada tinggi rendahnya harga, minat para pembeli, letak dan jarak dekat jauhnya lokasi dan lancar atau tidaknya komunikasi/transportasi serta kesediaan menawarkan barang-barang yang diperlukan. Selain itu tentu saja organisasi pasar yang menunjukkan suatu pasar yang sempurna dan pasar yang tidak sempurna, amat mempengaruhi kegiatan operasional pasar.

Pengertian pasar sebagai tempat dan pusat orang berjual beli termasuk pengertian yang sudah tua dan sudah lama membudaya bagi masyarakat. Di suatu tempat yang pantas, dan menarik (Strategis) seperti di sebuah tanah lapang, di pinggir sungai, di kaki bukit, di dekat persimpangan jalan, tidak jauh dari desa dan di antara desa-desa atau perkampungan, di pinggir pantai dekat daerah perhubungan, terjadilah pasar.

Suatu pasar dapat terjadi karena sesuatu hal secara kebetulan dan karena sesuatu hal yang direncanakan. Di pasar berdatangan berbagai calon dan jenis pembeli dan penjual. Mereka menyediakan, memasarkan dan menjual hasil produksi berupa hasil-hasil produksi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kerajinan rumah tangga, hasil pabrik, hasil industri. bahkan menyediakan barang-barang yang sudah langka peredarannya. Di pasar kita dapati aneka macam barang kebutuhan seperti kebutuhan sekarang, kebutuhan masa datang, kebutuhan orang tua, kebutuhan anak muda, jenis makanan, bahan makanan, jenis perabot rumah, alat angkutan dan wadah, alat transportasi dan komunikasi, resep makanan dan makanan kelezatan, bahan bangunan, barang dan bahan pangan, sandang dan papan, jenis ternak dan tenun, bahan jenis perobatan, peralatan rumah tangga, peralatan kantor dan lain-lain.

Dari berbagai penjuru negeri, kampung, desa, dusun dan talang para pedagang calon pembeli dan penjual, serta warga

masyarakat yang masih dapat menjangkau kejauhan letak pasar, berbondong-bondong datang ke pasar. Ada yang datang dengan kendaraan gerobak, delman, sepeda motor dan mobil; ada pula yang datang dengan berjalan kaki. Dari arah pedesaan banyak orang yang membawa dan menawarkan barang-barang dagangan hasil produksi pertanian, perkebunan, peternakan, hasil hutan, dan hasil kerajinan rumah tangga, sedangkan dari arah perkotaan berdatangan barang-barang hasil pabrik, hasil industri, hasil kerajinan rumah tangga dan lain-lain yang tak dapat diproduksi oleh masyarakat desa. Jadi di pasar merupakan suatu arena pertemuan antara masyarakat pembeli dan penjual barang-barang dan jasa yang berasal dari pedesaan dan barang-barang yang berasal dari perkotaan, pasar induk, pabrik dan industri juga dari kota-kota lain. Di pasar itu terjadi proses dan transaksi jual beli antara warga masyarakat penjual dan pembeli.

Manusia hidup ingin memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya sehingga ia dapat mencapai suatu kepuasan dan kemakmuran yang sempurna. Di samping itu manusia hidup ingin menciptakan segala sesuatu yang merupakan kebutuhan hidup tanpa bantuan orang lain, namun hal ini hanya suatu teori dan khayalan belaka. Kiranya tidak ada manusia di dunia ini yang serba sempurna apa lagi hidupnya tidak memerlukan pertolongan orang lain.

Kebutuhan manusia berjenis-jenis jumlahnya, sedangkan kemampuan manusia terbatas adanya. Keterbatasan kemampuan manusia disebabkan oleh keadaan fisik, kemampuan pengetahuan dan ketrampilan yang serba terbatas, serta keadaan potensi lingkungan daerah yang amat rendah. Untuk menutupi kekurangan dan kelemahan manusia, ia berusaha menggunakan otak dan anggota badannya, ia berusaha mencari pertolongan dari manusia lain dalam masyarakat menggunakan peralatan, sehingga ia terhindar dari segala bahaya seperti bahaya kelaparan, bencana alam, binatang buas, dan bahaya kekurangan dan kebodohan.

Manusia hidup di dunia saling memerlukan pertolongan dan saling bergantung kebutuhan. Kebutuhan yang bermacam-macam itu, hanya dapat dipenuhi oleh manusia dalam suatu pertemuan, dan dalam masyarakat. Agar terpenuhi kebutuhan manusia untuk mendapatkan jodoh, mendapatkan keturunan, dan mendapatkan sesuatu yang tak mampu ia adakan

atau ia ciptakan sendiri, maka manusia mencari manusia lain sebagai temannya, sahabatnya, keluarganya, pacarnya dan sebagainya, untuk memperoleh pertolongan.

Dalam masalah kebutuhan hidup sehari-hari, manusia tak henti-hentinya berusaha mendapatkan nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya.

Manusia hidup selalu dibatasi oleh ruang dan waktu yang relatif, sehingga keinginan manusia dan potensi daerah yang berada pada batas lingkungan jangkauannya, kadang-kadang masih belum mampu memenuhi segala keinginan dan kebutuhannya itu. Karena itulah manusia berusaha meninggalkan daerah kampung halamannya untuk waktu sementara atau selama-lamanya menuju ke daerah lain yang lebih menjamin atau dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan, manusia berjuang dan mengatasi kesulitannya dengan gigih, memanfaatkan alam, memanfaatkan segala tenaga dan pikiran yang ada padanya, menggunakan organisasi dan serta modal yang ada pada diri dan lingkungannya. Di suatu daerah, di suatu negeri, desa dan dusun sebagai tempat penghunian, manusia kadang-kadang juga tak dapat memenuhi kebutuhan dan selernya yang beraneka ragam itu. Adapun salah satu wadah yang bisa menjawab segala sesuatu, terutama kebutuhan yang bersipat ekonomi adalah pasar.

Pasar, yang disertai dengan segala pusat pertokoan, pusat perbelanjaan, pusat pengadaan segala jenis dan macam barang keperluan. Segala barang yang diinginkan selalu siap sedia dan tidak pernah absen. Beraneka jenis barang dengan bermacam kualitas sesuai dengan selera dan kemampuan keuangan masyarakat pembeli barang-barang, maka ada pula pasar yang khusus melayani kebutuhan manusia tertentu, seperti pasar sayur, pasar ternak, pasar ikan, pasar bahan bangunan, pasar permainan anak-anak dan lain-lain.

Selain pasar sebagai tempat berbelanja, tempat berjualan, maka pasar berfungsi pula sebagai tempat perputaran modal usaha. Satu kesempatan yang baik bagi pedagang yang akan mengembangkan modal usahanya, karena di pasar merupakan tempat berkumpul dan bertemunya penjual dengan pembeli. Modal usaha pedagang dapat dijalankan secara wajar, bahkan

dari modal uang dagang yang dijalankan itu ia akan memperoleh laba yang cukup lumayan. Dengan cara menjalankan modal, menjual belikan barang maka modal usahanya dapat berputar dan memungkinkan perusahaannya semakin besar.

Berbagai kemungkinan kebutuhan manusia akan terjadi di pasar. Bagi manusia yang mengerti akan kebutuhan pasar, segera mencari bahan sarana, peralatan, dan barang yang akan diperlakukan di pasar. Kita ketahui bahwa kebutuhan dan keinginan manusia tak ada batasnya. Karena itu di pihak lain masyarakat calon penjual mengusahakan berbagai hal yang diperlukan masyarakat calon pembeli. Mereka meneliti dan mengobservasi jenis barang apa saja yang merupakan selera masyarakat masa kini. Dengan demikian pasar merupakan suatu medan untuk mendapatkan lapangan usaha baru. Berbagai usahawan dan pengrajin tumbuh dan berkembang, seperti pembuat pot bunga dari bahan bekas, dari bahan kaca beling dan semen; pembuat permainan anak-anak, pembuat peralatan dapur dan peralatan rumah tangga, penjual burung perkutut, penjual burung barubaru (cicak rowo), penjual telur puyuh, penjual ayam potong, penjual ayam bangkok, penjual batu akik, penjual barang antik, penjual barang bekas, penjual jenis karang laut, yang kesemuanya merupakan lapangan usaha baru.

Pada sisi lain kita akan melihat pula bahwa pasar merupakan suatu arena lapangan kerja baru yang selama ini belum dikenal masyarakat seperti tukang parkir dan tukang bengkel beca, tukang delman, kuli penarik gerobak dorong, tukang semir sepatu, supir taksi, calo penumpang, pembantu pelayan toko, penjual koran dan lain-lain. Dengan demikian pula pasar sekaligus merupakan sarana dan media pemberi lapangan kerja untuk mendapatkan kesejahteraan masyarakat.

Pasar juga berfungsi sebagai pusat pengetahuan pengenalan metode dan teknik pemasaran. Dalam setiap kegiatan jual beli dan pertukaran barang dan jasa baik di kota maupun di pedesaan atau di mana saja proses pertukaran itu terjadi kita akan mengenal kegiatan pemasaran.

Pemasaran (marketing) dengan segala tehnik dan metodenya yang sasarannya adalah pasar, penjual dan pembeli. Menurut Narto Erawax Dalimertha (1978 : 11). Pemasaran adalah pelaksanaan semua aktivitas yang berguna untuk menciptakan, memajukan, dan mendistribusikan barang yang dihasilkan se-

suai dengan permintaan calon pembeli dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan.

Berbagai aktivitas dan pengertian yang terdapat dalam pemasaran, diantaranya adalah aktivitas pemasaran itu sendiri. Aktivitas pemasaran meliputi kegiatan :

- 1) Penelitian yakni usaha memperoleh keterangan, data dan fakta tentang pasar atau disebut juga Riset Pasar.
- 2) Perencanaan produk yakni usaha bagaimana kita dapat merencanakan dan mengembangkan produk sehingga memuaskan langganan.
- 3) Penetapan harga yakni menciptakan atau menetapkan harga sesuai dengan keadaan produk dan kemampuan langganan/calon pembeli.
- 4) Periklanan (advertising), adalah aktivitas memperkenalkan produk kepada para langganan dan calon pembeli serta menciptakan permintaan terhadap produk itu. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui media massa seperti: surat kabar, majallah, bioskop, TV, radio dan gambar-gambar pada papan iklan.
- 5) Promosi (Sales promotion) Usaha memajukan dan melakukan produk dengan cara membawa langsung hasil produk (sebagai contoh) kepada langganan.
- 6) Distribusi, yakni kegiatan menyebarluaskan, membagi-bagikan, pemeratakan hasil produksi ke seluruh pelosok pasar dan tempat permintaan.

Pemasaran yang lebih dikenal dengan sebutan 'Marketing' itu adalah proses kegiatan yang amat penting dalam dunia usaha perdagangan. Aktivitas atau kegiatan lain yang terdapat pada pemasaran adalah :

- a. Mengumpulkan dan mengelola modal. Modal merupakan syarat mutlak dalam usaha perdagangan. Tanpa modal orang tak akan dapat berbuat apa-apa. Modal dapat berupa modal uang, modal barang bergerak/tak bergerak dan modal tenaga. Modal uang didapati karena usaha sendiri dan dapat pula berasal dari pinjaman atau kredit. Suatu kegiatan perdagangan dapat berjalan tanpa modal sendiri tetapi dengan mengandalkan modal tenaga serta modal kepercayaan orang lain. Contoh, usaha menjalankan modal orang lain dan usaha menjual barang titipan.

- b. Menghasilkan penyediaan barang dan jasa. Tidak selamanya barang yang akan dijual merupakan hasil produksi langsung yang dibuat oleh kita sendiri, tetapi barang-barang tersebut dapat kita beli, kita pinjam dari pedagang lain dengan sesuatu perjanjian.

Contoh: Pedagang ayam, pedagang telur, tidak harus menjadi seorang peternak ayam. Pedagang beras, pedagang sayur, tidak harus sebagai seorang petani.

- c. Kegiatan penjualan barang dan jasa.

Dalam kegiatan pemasaran dan perdagangan tahap kegiatan penjualan merupakan hal yang amat menentukan. Barang yang telah diproduksi, tidaklah berarti bila tidak dapat dipasarkan atau dijual. Pemasaran dan penjualan barang tidak selalu dilakukan langsung oleh produsen penghasil pertama kepada konsumen terakhir atau pemakai yang sebenarnya, tetapi usaha pengangkutan barang ataupun jasa itu dapat dilakukan oleh orang dengan berbagai cara seperti melalui pedagang tengkulak, pedagang eceran, pedagang grosir, makelar, agen warung, toko dan pedagang perantara lain. Satu perkembangan baru yang kita temui dalam usaha perdagangan sekarang adalah usaha pedagang Kredit. Pedagang kredit dapat berbentuk sendirian dan dapat pula berbentuk group atau kawatan. Mereka membawa barang dagangannya dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan masuk ke kampung-kampung bahkan hingga ke pelosok desa. Kepada calon pembeli kredit dan para langganan ditawarkan aneka barang seperti jenis barang alat rumah tangga, barang-barang plastik, bahan cida dan pakaian, dan lain-lain. Bentuk pembayaran dilakukan secara angsuran tiap bulan dan lunas selama tiga bulan. Penjualan barang kredit dapat dilakukan dengan uang muka atau tanpa uang muka.

Dalam usaha pemasaran dan perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang perantara ini, tidak jarang terjadi penciptaan harga yang cukup tinggi sehingga tidak terjangkau oleh daya beli rakyat. Untuk mencegah kesewenang-wenangan usaha menuju kemakmuran rakyat maka di desa-desa masyarakat mulai menyadari perlu didirikan dan dilaksanakan KUD (Koperasi Unit Desa).

Usaha pemasaran dan perdagangan lain dilakukan oleh kaum ibu dalam suatu pertemuan arisan, PKK dan pada kegiatan-kegiatan pameran yang dilakukan oleh instansi atau departemen.

Semakin baik perencanaan dan persiapan program pemasaran, semakin baik pula hasil pelaksanaan kegiatan pemasaran. Dalam pengelolaan kegiatan pemasaran, perusahaan di samping harus aktif terhadap segala aktivitas yang diperlakukan tentang pasar, iapun harus yakin bahwa fungsi pemasaran tak kurang pentingnya dengan fungsi manajemen lain.

Ia harus mampu memperoleh data tentang suatu pasar, iapun harus pula dapat mempengaruhi para konsumen dan memberikan berbagai alternatif rangsangan untuk menambah permintaan barang. Beraneka macam perihal yang didapati di pasar seperti banyak/sedikitnya persaingan, banyak dan murah-nya harga barang, atau sebaliknya tidak adanya nafsu dan daya beli masyarakat, dan sebagainya.

Di sinilah letak kemahiran para pemasar. Ia harus dapat memiliki suatu strategi pasar tertentu, artinya ia harus pandai memilih tehnik pemasaran yang tepat. Ia harus mampu memberi kepuasan kepada pembeli, langganan dan calon pembeli. Barang yang disajikan harus baik, bermutu, mantap, awet dan terjamin.

Peranan pembungkus, warna yang menarik, rasa yang gu-rih, faktor efektivitas, efisiensi dan praktis, serta harga yang terjangkau oleh masyarakat, merupakan hal yang tak dapat di-lupakan. Jika tidak demikian perusahaan harus merencanakan perubahan tehnik dan perubahan produk. Berbagai cara orang memperkenalkan barang seperti dengan pameran, dengan de-monstrasi, dan dengan membawa dan menunjukkan langsung barang yang akan diperjualbelikan. Begitupun bermacam cara pendistribusian dan penjualan barang dengan sasaran terakhir para konsumen seperti: pedagang keliling, warung, toko kelon-tongan, pasar terbuka, depot, agen, bazaar, pasar/toko khusus, hingga bentuk toko serba ada dan supermarket.

Apapun bentuk usaha pemasaran dan wadah penjualan yang dilakukan, wujudnya untuk melakukan barang dan me-ningkatkan produksi, mendistribusikan barang tersebut hingga sampai ke daerah konsumen. Di samping itu pemasaranpun juga

memberi sumbangan pada perluasan dan pemuasan kebutuhan dan keinginan manusia. Pelayanan kebutuhan merupakan kesempatan usaha manusia mendapatkan keuntungan. Adalah menjadi tugas bagi para pemasar untuk menghadapi masyarakat calon pembeli, langganan dan lain-lain yang sewaktu-waktu mengalami perubahan dalam selera dan daya beli. Bahkan suatu kali mereka tidak mempunyai nafsu sama sekali untuk membeli dan memiliki jenis barang yang dipasarkan. Menurut Philip Kotler (1983 : 26) Pemasaran adalah kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia melalui proses pertukaran. Kebutuhan, keinginan dan kehendak pada hakekatnya sudah ada dan merupakan milik dari manusia itu sendiri. Karena itu pula pemasaran bertitik tolak dari kebutuhan dan keinginan manusia. Bukankah manusia dimanapun berada selalu memerlukan makan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, kesenian, rekreasi, keamanan, harga diri dan lain-lain. Untuk menyalurkan kebutuhan atau keinginan itu para pemasar dengan segala tehnik dan metodenya mengusahakan kegiatan pemasaran.

Dalam rangka pengenalan pasar haruslah diperhatikan langkah-langkah yang tepat sehingga benar-benar akan memberikan hasil yang baik. Adapun langkah-langkah dimaksud diantaranya: Merumuskan masalah pasar yang perlu dipelajari secara teliti, menentukan jenis-jenis faktor dan sumber keterangan yang diperlukan; Mempelajari keterangan pasar dari hasil pengumpulan; Menarik pelajaran dan kesimpulan tentang pasar yang diteliti.

Satu lagi diantara berbagai usaha dalam rangka kegiatan pemasaran yang tak boleh dilupakan adalah masalah *konsumen*. Pada umumnya sebahagian besar para pedagang masih banyak mengalami kesulitan dalam hal menawarkan atau menjual barang dagangannya karena belum mengetahui kepada siapakah atau kepada konsumen mana sajakah barang-barang dagangan tersebut akan dijual. Pada dasarnya para pedagang menjual barang/jasa kepada para konsumen . pembeli, langganan dan pemakai barang/jasa yang terakhir. Sedangkan pembeli bisa berarti orang yang membeli barang untuk dipakai langsung oleh yang bersangkutan; oleh orang lain yang menitip barang belian, ataupun oleh pembeli untuk dijual lagi.

Kita harus benar-benar mengenal konsumen agar barang yang akan dijual dapat dibeli secara terus menerus dan dalam jumlah besar. Jadi mengenal konsumen memungkinkan pengarahannya kegiatan pemasaran lebih tepat; menetapkan penggunaan sumber-sumber dana secara tepat sehingga barang/jasa yang laku terjual lebih besar dan akan memperoleh laba yang besar secara wajar.

Konsumen tak lain sejumlah warga masyarakat yang beragam selera, kebutuhan dan kemampuannya untuk memperoleh barang ataupun jasa, maka dalam usaha mengenal konsumen, kita harus mengetahui kelompok-kelompok konsumen tertentu. Bahkan kita harus tahu persis identitas konsumen seperti: jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan, kondisi badan dan lain-lain. Pada kelompok konsumen kita akan mengenal :

- Kelompok konsumen keluarga/perorangan.
- Kelompok konsumen pemerintah, instansi dan organisasi dan
- Kelompok konsumen industri atau usahawan.

Betapa tehnik pemasaran dan cara pendekatan terhadap bermacam type konsumen ini sangat memerlukan keadilan dan ke-trampilan yang tersendiri.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia itu, masyarakat pedesaan pun tidak terlepas dari sasaran para pemasaran. Di desa, rata-rata penduduk bermata pencaharian pertanian dan perkebunan. Di samping itu terdapat pula mata pencaharian sampingan seperti beternak, berdagang, dan hanya sebahagian kecil saja yang bekerja sebagai buruh dan sebagai pegawai negeri. Sebagai manusia ia selalu ingin mengembangkan dan meningkatkan kedudukan keinginan dan kehendaknya akan sesuatu barang atau jasa sesuai dengan perkembangan dan masyarakat. Dari kota atau dari daerah perdesaan lain, berdatangan jenis-jenis barang kebutuhan dan keinginan manusia penduduk daerah tersebut. Sejalan dengan usaha operasional jual beli atau pertukaran barang dan jasa, di pedesaan itu telah berjalan pula kegiatan pemasaran. Kegiatan pemasaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi desa-desa yang bersangkutan. Pengenalan nilai dan manfaat barang yang dipasarkan, mendorong masyarakat bekerja lebih keras, berusaha untuk mendapatkan barang-barang tersebut. Pemilihan barang baru baik barang kebutuhan atau barang keinginan bukan saja memberi kesenangan

dan kemudahan dalam kehidupannya tetapi juga memberi kebanggaan serta menambah pengetahuan bagi diri dan masyarakat sekitarnya. Dari desa berdatangan pula barang-barang hasil produksi penduduk desa. Hasil produksi desa berupa hasil pertanian, perkebunan dan bahan hasil dari suatu pabrik atau hasil dari suatu industri. Betapapun mereka dapat menghayati tehnik dan metode pemasaran oleh para pemasar yang datang dari kota, yang datang dari daerah lain, yang diperolehnya berdasarkan suatu pengetahuan khusus, namun masyarakat desa pun hanya mampu mentrapkan tehnik dan metode pemasaran secara tradisional.

Ia melaksanakan tehnik dan metode pemasaran dengan sikap ramah tindakan dan prilaku, tradisional sehingga barang atau hasil produksi desanya cepat laku dan ia memperoleh uang sebagai imbalannya untuk pembeli barang kebutuhan yang lain. Tehnik pemasaran dengan menggunakan saluran media massa seperti surat kabar, majalah, TV, ataupun melalui gambar-gambar yang menarik seperti iklan bagi barang yang dipasarkan, sama sekali belum dapat dilaksanakannya. Mereka adalah penduduk desa yang pekerjaan sehari-hari mengolah tanah dan mengumpulkan hasil hutan. Dasar pendidikan rendah, sarana penunjang lain belum dia miliki, karena itu kegiatan tindak lanjut pemasaran biasanya diserahkan kepada tenaga profesional yang mampu dan trampil lainnya. Barang-barang hasil produksi desa dari pak tani selaku penghasil dan produsen, tidak selalu secara langsung diterima oleh para konsumen pangan tersebut, tetapi seringkali melalui jalur para pengumpul barang, kelompok pengusaha dan para pengecer. Melalui perencanaan dan pengalaman yang intensif, pada suatu masa gilirannya barang-barang hasil produksi desa itu, menjadi sasaran dan permintaan masyarakat, dan sementara itu kegiatan pemasaran yang intensif dan modern dilaksanakan pula. Betapapun adanya jarak perbedaan antara pengetahuan masyarakat desa yang hidup sebagai petani atau pekebun dengan masyarakat non-desa yang hidupnya bukan sebagai petani, namun tak dapat disangkal bahwa di pasar-pasar manapun juga pada pasar yang ada di pedesaan, terdapat praktek dan tehnik pemasaran. Kehidupan dan cara pemasaran itu tentu saja merupakan pengetahuan dan perben-daharaan baru bagi masyarakat di pedesaan.

Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi sangat berperan bagi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali bagi masyarakat pedesaan. Sifat dan kehidupan masyarakat pedesaan dengan lingkungan alamnya yang tersendiri dimana-mana banyak memiliki persamaan-persamaan. Semakin terpencil letak suatu pedesaan, semakin tampak sipat ketradisional dan keasliannya; sebaliknya semakin dekat lokasinya pada daerah perkotaan, semakin banyak perubahan-perubahan yang dialaminya.

Masyarakat desa umumnya adalah masyarakat yang ditandai oleh sifat dan keadaan :

1. Masyarakat yang tradisional;
2. Tergantung pada alam sekitar;
3. Jumlah penduduk masih sedikit;
4. Bersifat homogen dan tolong-menolong;
5. Kebiasaan hidup suka bergotong royong;
6. Tarap pendidikan tidak tinggi;
7. Mata pencaharian mengolah tanah untuk pertanian/perkebunan, beternak, mengumpulkan hasil hutan dan menangkap ikan;
8. Peranan adat tradisi dan kepercayaan lebih menonjol;
9. Perubahan yang terjadi sangat lambat (statis);
10. Hubungan kemasyarakatan di desa sangat erat;
11. Pendapatan perorang rendah;
12. Produksi dan pemasaran masih amat terbatas;
13. Kehidupan dalam kekeluargaan dan kelompok di atas kehidupan individu;
14. Memerjakan sesuatu pekerjaan secara bebas, tidak sibuk dan tidak terikat oleh waktu dan komando;
15. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern belum ada;
16. Jalur komunikasi tidak/belum lancar;
17. Sistem kekerabatan masih terpelihara dengan baik;
18. Perencanaan hidup belum baik;
19. Sistem kerja tidak efisien dan efektif;
20. Pola pikir tidak rasional dan sistematis.

Kehidupan dalam masyarakat pedesaan yang ditandai oleh beberapa kriteria tersebut di atas, tidaklah mutlak keadaannya. Kondisi desa yang ditandai oleh beberapa hal itu oleh beberapa

faktor bisa saja berubah. Beberapa faktor yang mendorong perubahan sifat dan kondisi suatu pedesaan adalah :

- 1) Kegiatan program pembangunan oleh pemerintah.
- 2) Meningkatkan lancarnya jalur komunikasi, perhubungan dan arus transportasi ke dan dari desa.
- 3) Meningkatkan taraf pendidikan masyarakat dan kesejahteraan hidup penduduk.
- 4) Pasar sebagai salah satu mekanisme kegiatan perekonomian.

Program pembangunan oleh pemerintah telah lama disusun dan dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dan Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) secara berencana, bertahap dan terpadu. Pelaksanaan program kegiatan pembangunan itu telah berjalan bahkan telah dirasakan nikmat dan perubahannya sampai ke desa-desa. Pembangunan mengakibatkan dampak positif dan perubahan secara luas bagi masyarakat pedesaan. Diantara perubahan termaksud adalah: perubahan sosial kemasyarakatan, perubahan sosial budaya, perubahan kebutuhan hidup, atau perubahan dalam perekonomian. Berpacu pada pelaksanaan pembangunan yang makin merata, seperti pembangunan jalan dan jembatan, pembangunan masyarakat desa, pendirian bangunan vital, gedung-gedung sekolah, pembukaan lahan pertanian dan pengairan, pembukaan perkebunan PIR dan PTP, penyebaran program keluarga berencana, pendidikan luar sekolah, pembangunan pasar, puskesmas, pembangunan pabrik dan industri dan pertambangan, menimbulkan perasaan dan kenyataan dekatnya perhubungan antara desa dan kota, antara daerah produsen dan konsumen dan sebaliknya. Peningkatan mobilitas sosial dan mobilitas ekonomi sebagai akibat wajar terbukanya isolasi terhadap desa-desa terpencil, merubah wajah dan sipat serta kondisi desa sebagai desa yang tertutup menjadi desa yang terbuka. Perubahan-perubahan yang dialaminya bukan saja merubah status desa sebagai desa terpencil tetapi meningkatkan usaha, sikap untuk manusia dan perubahan tingkat sarana dan prasarana perekonomian lainnya.

Komunikasi tak lain dari semua cara yang dilakukan untuk menyebar luaskan berbagai informasi. Penyebar luasan ini dapat dilaksanakan melalui bermacam media seperti dengan menggunakan media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (radio, TV, kaset) dan media tradisional dari mulut ke mulut

(face to face) seperti yang biasa dilakukan di desa-desa, di warung kopi di panggung kesenian dan di tempat pertemuan formal. Media cetak seperti surat kabar dan majalah tampaknya belum membudaya bagi masyarakat desa, hal ini disebabkan di samping rendahnya taraf pendidikan dan minat baca, juga rendahnya tingkat pendapatan (nafkah hidup) masyarakat.

Radio Transistor sebagai media informasi, alat hiburan dan lambang prestise, sudah menjangkau masyarakat pedesaan. Hanya saja sipat pemberitaan masih sepihak atau satu arah, dan sipat berita yang berkaitan dengan kepentingan kehidupan rakyat desa masih terbatas sekali. Pesawat Televisi baik yang berada di rumah-rumah pribadi, maupun TV umum yang dipasang di depan kantor/rumah Kepala Desa, sangat membantu masyarakat desa dalam memperoleh informasi-informasi yang aktual.

Peranan komunikasi 'face to face' sangat efektif bagi masyarakat pedesaan. Betapa ketrampilan para komunikator untuk melaksanakan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat desa, dalam usaha merubah sikap mental yang tradisional dalam arti yang tidak seirama dengan hakekat pembangunan, sangatlah diperlukan sekali. Suatu pembangunan tanpa ditunjang oleh suatu sistem komunikasi yang baik tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui komunikasi orang mendapat informasi yang baru, dan dari sesuatu hal yang baru itu, masyarakat akan memetik pelajaran untuk mendapatkan sikap tertentu. Dengan modal sikap mental pembangunan ia akan merubah cara-cara lama dengan nilai-nilai baru yang lebih serasih, sesuai dan selaras dengan pembangunan dan tujuan pembangunan yang akan dicapai.

Dalam rangka pembangunan, melalui dana pembangunan sektoral, APBD ataupun dana Inpres, pemerintah membangun jalan raya yang menghubungkan antar desa, dan antara desa dengan kota. Dengan dibangunnya sarana jalan dan jembatan tersebut berarti terbukalah selubung isolasi dari dan ke desa. Sejumlah alat transportasi seperti kendaraan bermotor sebagai sarana angkutan barang dagangan masuk ke desa-desa dan demikian pula sebaliknya. Maksudnya barang yang bernilai baru ini menunjukkan gejala terjadinya perobahan-perobahan baik yang bersipat ekonomi maupun yang bersipat kebudayaan. Sikap masyarakat pedesaan yang inovatif menginginkan hidupnya

yang lebih baik dengan suasana yang baru. Sementara itu timbul pula usaha ingin meningkatkan pengelolaan potensi kekayaan desa secara lebih baik terarah.

Dorongan hasrat ingin kepada kehidupan yang lebih baik, mendorong manusia penduduk desa untuk meningkatkan taraf pendidikannya melalui sekolah atau pendidikan luar sekolah. Melalui manusia yang terdidik dan berpengetahuan, terjadilah perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang dialami akan meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk.

Kehadiran pasar dalam suatu pedesaan akan meningkatkan jenis dan jumlah kebutuhan manusia. Sehubungan dengan itu akan tertanam dalam diri penduduk desa untuk meningkatkan sistem kerja, pola pikir manusia dan kuantitas/kualitas jenis produksi.

Peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi menyentuh kehidupan masyarakat pedesaan dan menimbulkan perubahan-perubahan di bidang produksi, konsumsi dan distribusi. Pasar sebagai pusat kegiatan masyarakat menghadirkan beraneka barang dan jasa untuk dipertukarkan dan diperjualbelikan dan akhirnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Di pedesaan berlangsung kegiatan perekonomian yakni kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi.

1. Sistem Produksi.

Bentuk usaha produksi yang umum dilakukan oleh masyarakat pedesaan adalah pertanian, perkebunan dan mengumpulkan hasil hutan. Sebagai usaha sampingan penduduk melakukan pekerjaan beternak dan kerajinan rumah tangga. Sangat sedikit sekali penduduk bekerja sebagai pedagang dan pegawai pemerintah.

Pertanian dapat dibedakan antara pertanian sawah dan pertanian ladang di tanah kering. Dengan mempergunakan sarana dan sistem kerja yang sederhana seperti diwariskan oleh nenek moyang tempo dulu, maka hasil produksi pertanian belum mencapai target produksi untuk pasar, bahkan produksi untuk keluargapun masih mengalami kekurangan. Adalah hal yang biasa bila seorang petani terpaksa membeli beras di pasar, setelah enam bulan menuai padi.

Perkebunan yang diusahakan adalah perkebunan kopi, karet dan cengkeh. Di samping itu kita mengenal pula perkebunan buah-buahan yang menghasilkan: durian, kemang, manggis, cempedak hutan, langsung, rambutan dan bembam. Perkebunan buah-buahan masih dilakukan secara alamiah dan tradisional. Penanaman pohon buah-buahan tidak terencana dan terarah dengan baik. Tanaman buah-buahan adalah harta warisan dari nenek moyangnya dahulu. Buah-buahan ini merupakan produksi musiman.

Pada masa 'musiman buah' di pedesaan yang menjadi sasaran penelitian, bertimbunan hasil buah-buahan. Daerah pemasaran masih terbatas, aktivitas pendistribusian ke daerah lain belum begitu tinggi, sehingga nilai harga barang menurun. Petani adalah penduduk yang sebagian terbesar tidak punya kemampuan dan ketrampilan untuk mengolah hasil produksi tanaman buah-buahan sehingga nilai harga durian yang murah itu diterima oleh pedagang orang Cina untuk diolah menjadi dodol, jenang atau lempuk dengan harga yang cukup tinggi.

Hasil perkebunan yang produktif adalah perkebunan kopi dan karet. Penanaman dan pengelolaan kopi dilakukan secara tradisional. Dari hasil semaian, anak pohon kopi ditanam dalam jarak 3 meter dan pada usia 3½ tahun diharapkan kopi sudah mulai berbuah dan dapat dipetik hasilnya. Biji kopi yang dipetik disimpan dalam gudang dan pada suatu waktu dikeluarkan untuk dijemur. Penjemuran kopi adakalanya dilakukan di tengah jalan raya, dengan harapan kecuali akan kering karpna panas matahari, kulitnya akan mudah terkupas oleh ban mobil yang melalui jalan tersebut. Perkebunan kopi sangat disenangi rakyat karena tak perlu banyak peralatan dan waktu untuk merawatnya. Memiliki kebun kopi yang luas merupakan suatu yang menggembirakan karena di samping harga kopi terkendali, kopi yang harganya yang lumayan itu (Rp. 7.000,00 tiap kg) dapat disimpan dalam gudang dalam waktu yang lama. Seseorang yang memiliki kebun kopi yang amat luas, diberi julukan 'orang kaya'.

Satu lagi tanaman perkebunan (non migas) yang ditanam rakyat adalah karet, karet dikerjakan secara tradisional, sehingga mutu yang diharapkan belum tercapai; sedangkan tanaman cengkeh belum terbukti hasilnya seperti yang

diinginkan. Jagung, cabe, sayur mayur dan jenis palawija lain, merupakan tanaman sampingan, yang dikerjakan di samping pekerjaan bersawah/berladang.

Usaha sambilan yang lain adalah mengambil hasil hutan, berupa kayu, papan bahan bangunan, bambu, dan pancang pagar. Peternakan baru terbatas pada tingkat 'pemeliharaan hewan ternak'. Belum ada seorang pendudukpun memiliki beratus-ratus hewan peliharaan seperti sapi dan kerbau. Hasil ternak dijual apabila pemilik mempunyai hajat untuk mendapatkan biaya pesta perkawinan, menunaikan rukun Islam ke lima (Naik Haji— dan keperluan lain yang mendesak.

Pada akhir-akhir ini muncul pula lapangan kerja baru bagi pemuda dan pemudi yakni bekerja sebagai buruh PIR dan buruh pengolahan karet pada perusahaan CV. Yakin Makmur. Kaum wanita tani biasa dengan pekerjaan rangkap. Seorang ibu rumah tangga di samping membereskan pekerjaan rumah tangganya, ia harus pula membantu suaminya mengerjakan sawah/ladang, dan pada waktu senggang ia mengerjakan pekerjaan kerajinan anyaman seperti membuat bakul, beronang tikar dan wadah lainnya. Semua pekerjaan sampingan dan sambilan yang dikerjakan penduduk adalah hasil produksi tambahan, di samping hasil pertanian dan perkebunan yang belum memadai. Dengan penghasilan tambahan ini, penduduk mampu menghidupkan keluarganya sepanjang tahun.

Tenaga kerja yang diandalkan paling utama adalah tenaga manusia yakni tenaga pekerja kasar yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang amat sedikit. Kegiatan penghidupan di desa dikerjakan secara bersama-sama, dalam arti ayah, ibu dan anak-anak turut aktif berpartisipasi. Setiap hari pada musim bersawah/berladang, kita akan melihat rumah-rumah penduduk yang kosong tidak berpenghuni, karena semuanya ke ladang. Bahkan sebagian penduduk tinggal di pondok-pondok ladang yang sengaja dibangun. Di beberapa daerah tenaga produksi dibantu oleh hewan peliharaan. Seekor kerbau bagi pak tani sangat besar artinya karena dapat membantu membajak sawah.

Kehadiran pasar bagi masyarakat pedesaan sangat mengembirakan, karena peranan dan fungsi pasar sangat besar artinya.

Pasar di pedesaan kecuali memasarkan hasil produksi desa, juga menerima pemasaran hasil produksi dari kota dan dari daerah lain. Maka di pasar tersebut tersedia aneka macam kebutuhan masyarakat. Pembangunan jalan/jembatan yang menghubungkan antara daerah produsen dan konsumen, peningkatan jumlah dan kelancaran arus transportasi, mendorong masyarakat pembeli dan penjual mendatangi pasar secara masal dan memberi peluang peningkatan pemasaran produksi penduduk desa. Dengan pasar, maka masyarakat yang tinggal di desa sekitar pasar itu, tidak perlu membawa hasil produksinya ke tempat pasar yang lebih jauh, berarti lebih menghemat ongkos transportasi, tenaga dan waktu. Peningkatan permintaan hasil produksi pada satu pihak akan meningkatkan usaha perlipatgandaan produksi atau peningkatan penghasilan penduduk. Peningkatan penghasilan penduduk berarti akan terjadinya peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup penduduk, sehingga akan tercegah hidup yang miskin dan terhindar pula diri dari rasa lapar. Peningkatan volume kegiatan pasar, menimbulkan sejumlah aktivitas-aktivitas dalam pasar, yang secara otomatis menimbulkan lapangan kerja dan usaha-usaha baru.

Kedatangan hasil produksi nondesa, membawa nilai-nilai baru yang berarti menambah pengetahuan baru. Nilai dan pengetahuan baru akan membangun sikap mental penduduk dan menciptakan kondisi-kondisi sosial ekonomi dan kebudayaan. Nilai-nilai budaya yang relevan akan lebih cepat terserap dan diterima masyarakat, yang selanjutnya berproses dan menimbulkan perubahan-perubahan kehidupan ekonomi sosial dan kebudayaan.

Dengan meningkatnya permintaan akan hasil produksi, maka akan timbul usaha bagaimana cara peningkatan jumlah dan mutu produksi, sarana, tenaga, modal serta kesadaran keorganisasian. Berbagai kemudahan-kemudahan yang diperoleh penduduk desa dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, terutama kebutuhan sehari-hari. Beraneka macam barang kebutuhan yang tak dapat dihasilkan di desa, berdatangan me-

menuhi pasar bahkan sampai ke pelosok-pelosok. Mekanisme ekonomi menumbuhkan pasar-pasar kecil, warung, lepau, gerobog, kios, sebagai usaha menyalurkan hasil produksi tersebut. Di beberapa desa yang tingkat kemampuan dan perekonomian sudah mulai mampu keseimbangan penawaran dan permintaan terjadi secara wajar. Pendapatan dari hasil produksi desa dimanfaatkan sebagai pembeli barang-barang kebutuhan dan barang-barang keinginan yang bukan produk desa. Kehadiran barang-barang, jasa yang bernilai budaya baru memberi perubahan-perubahan bagi sikap hidup penduduk, tingkat kemakmuran dan pengembangan kebudayaan. Tetapi di beberapa desa lain terutama desa yang kemampuan perekonomiannya belum mantap, hasil produksi belum meningkat, taraf hidupnya masih seperti sediakala, maka pemasaran barang dan jasa tersebut tidak mendapat reaksi, dan jawaban yang menggembirakan. Pertumbuhan ekonomi yang lamban belum mampu menciptakan lapangan kerja yang pantas bagi angkatan kerja yang semakin bertambah jumlahnya, sehingga mereka sepanjang hidup masih bertahan dengan mata pencaharian pertanian/perkebunan yang sederhana. Di sini tampak bahwa disatu pihak arus pendistribusian, peredaran dan pemasaran barang berjalan jauh lebih cepat dan lancar. Tetapi di pihak lain produksi desa belum siap untuk dipasarkan, tingkat penghasilan penduduk masih tetap rendah, sehingga misi yang dibawakan oleh nilai-nilai baru yang inovatif itu berjalan sangat lamban sekali. Bagi daerah yang dibidang makmur tetapi tingkat kebudayaan peradabannya belum maju, mungkin akan terjadi kepincangan dan kesenjangan dalam penempatan dan penggunaan barang secara tepat. Sebaliknya bagi daerah/desa yang miskin juga terjadi kepincangan dan kesenjangan dalam pemerataan kesejahteraan dan pertumbuhan perekonomian tanpa mengurangi arti pasar kehadiran pasar di tengah-tengah atau di sekitar pedesaan, benar-benar merupakan sarana kebutuhan masyarakat. Pasar bagi penduduk yang berpenghasilan kurang, setidaknya bernilai praktis dan ekonomis dalam mendapatkan kebutuhan rutin sehari-hari seperti: garam, sabun cuci, minyak tanah, gula pasir, beras, obat-obatan, tembakau, dan kain tekstil kasar. Sedangkan barang-barang yang dipasarkan

seperti makanan/minuman kaleng, TV, Video, proyektor, tustel dan alat elektronik lain, belum sama sekali masuk dalam daftar barang keinginan. Pada daerah pedesaan yang potensi dan kemampuannya amat terbatas, tentulah hasil produksi dan kemakmuran yang dicapainya amat terbatas pula. Secara sengaja atau tidak sengaja ia mengatur kehidupan rumah tangganya dengan baik, hemat dan berbelanja seperlu mungkin. Di sini ditemui suatu kebenaran bahwa selagi manusia hidup bersahaja dan kecerdasannya masih sederhana, memang keinginannya tidak lebih banyak dari pada keperluan hidup yang terpenting, yaitu makanan, pakaian dan rumah, semuanya dalam keadaan yang sederhana sekali. Menurut Mohd. Hatta (1960 : 19) Semakin tinggi peradaban dan kecerdasan, semakin banyak orang berkehendak akan barang-barang pemangku kultur dan barang-barang perhiasan hidup; akan ilmu, seni, olah raga dan lain-lainnya.

Bertitik tolak dari potensi alam yang kaya, kemampuan, kesadaran, pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki manusia, peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi yang menyentuh kehidupan penduduk, benar-benar dapat dirasakan manfaat dan perobaan-perubahannya. Tanah yang kering gersang dapat terolah kembali dengan menggunakan jenis pupuk yang diperjual belikan di pasar dan dengan memanfaatkan faktor pengairan. Dengan membeli racun-racun pembasmi hama tikus dan hewan perusak lahan tanaman pertanian dan perkebunan serta penyediaan sarana peralatan pertanian dan lain-lain, maka usaha peningkatan produksi dapat dicapai. Pola pikir dan sistem kerja secara bertahap mulai berubah. Pelaksanaan pertanian dan perkebunan selalu dimulai dengan suatu perencanaan dan program kegiatan. Sistem kerja pertanian berpindah-pindah mulai ditinggalkan. Pengusahaan bibit unggul padi, kopi dan jenis tanaman lain dilaksanakan. Dahulu masa jarak penanaman kopi hingga berbuah memerlukan waktu tiga sampai empat tahun, tetapi sekarang dengan menggunakan bibit kopi Cikare, maka masa jarak tanam dan berbuah pohon kopi hanya satu setengah tahun. Perencanaan dan pelaksanaan penanaman karet yang dibimbing oleh pemerintah pada PIR (Perkebunan Inti Rakyat) adalah sebagai panutan rakyat untuk merubah sistem

tanaman karet yang telah dilakukannya secara tradisional. Masyarakat petani sudah mulai meninggalkan sipat ketradisionalannya dalam arti ia berusaha menguasai alam dan memiliki hari esok yang lebih baik.

2. Sistem Distribusi

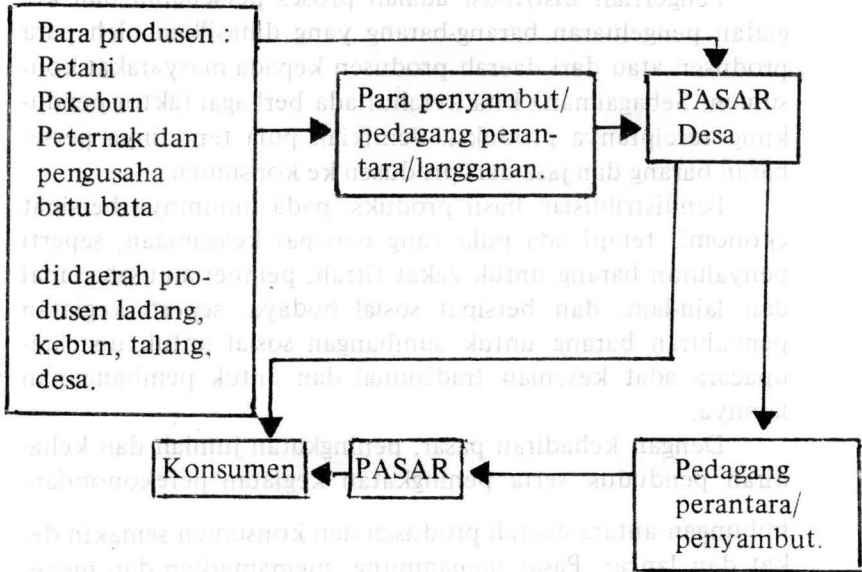
Pengertian distribusi adalah proses persebaran dan kegiatan pengeluaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen atau dari daerah produsen kepada masyarakat konsumen. Sebagaimana kita ketahui ada berbagai faktor pendukung terciptanya produksi, demikian pula terjadinya persebaran barang dan jasa dari produsen ke konsumen.

Pendistribusian hasil produksi pada umumnya bersipat ekonomi, tetapi ada pula yang bersipat keagamaan, seperti penyaluran barang untuk zakat fitrah, pemberian usaha amal dan lain-lain; dan bersipat sosial budaya, seperti kegiatan penyaluran barang untuk sumbangan sosial untuk upacara-upacara adat kesenian tradisional dan untuk pembangunan lainnya.

Dengan kehadiran pasar, peningkatan jumlah dan kehadiran penduduk serta peningkatan kegiatan perekonomian, hubungan antara daerah produsen dan konsumen semakin dekat dan lancar. Pasar menampung, memamerkan dan meneruskan barang serta jasa kepada para pembeli dan pemakai. Dalam kegiatan distribusi didapati berbagai cara jalur-jalur barang produksi menuju konsumen. Dari para produsen (petani, pekebun, pengusaha pabrik batu bata, peternak) atau dari daerah produsen (ladang, kebun, talang, desa) barang dapat diangkut menuju pasar melalui atau tanpa melalui penyambut atau pedagang perantara. Selanjutnya barang-barang dari pasar, desa dapat berlanjut pendistribusiannya melalui atau tanpa melalui penyambut atau pedagang perantara menuju pasar induk atau pasar yang lebih besar di pinggir kota ataupun di kota. Kemudian barang-barang produksi yang ditawarkan di pasar dibeli dan digerima oleh para pemakai. Tetapi ada juga barang/jasa dari para produsen atau dari daerah produsen tanpa media perantara langsung diterima oleh para pembeli/pemakai yang secara langsung mendaftari daerah para produsen. Barang-barang produksi dapat

dikirim ke pasar sebelum ataupun sesudah diolah, yang selanjutnya dibawa kepada konsumen diberbagai penjuru tempat jalur distribusi.

Jalur distribusi :



Sebelum adanya pembangunan jalan, jembatan dan pasar, kegiatan produksi amat terbatas sekali. Pembangunan sarana jalan, jembatan dan pasar sebagai alat vital untuk peningkatan komunikasi dan interaksi dalam sistem sosial, menciptakan kondisi-kondisi sosial baru yang akan menimbulkan perubahan-perubahan di berbagai aspek kehidupan. Sebelum masa pembangunan Orde Baru, kegiatan distribusi dilaksanakan secara tradisional atau dengan cara apa adanya. Barang-barang dari pedesaan berupa hasil perkebunan, pertanian dan lain-lain, diangkut oleh para penghasil, para produsen atau pedagang perantara ke pasar atau langsung kepada konsumen, dengan menggunakan alat angkutan seperti gerobak, sepeda, bahkan oleh pejalan kaki. Tenaga pengangkut yang diandalkan di samping tenaga manusia adalah tenaga binatang seperti kerbau dan sapi.

Sejak terbukanya isolasi, tersedianya sarana transportasi masa kini, maka mekanisme proses distribusi barang baik dari pedesaan ke kota ataupun sebaliknya menjadi lebih lancar. Kegiatan volume dan pengadaan barang persediaan pada pekan atau pasar mingguan menjadi lebih besar, dan aktivitas pendistribusian bertambah lancar. Orang-orang desa ingin mendapatkan kebutuhan sesuatu untuk kepentingan keluarga atau masyarakatnya, ataupun ingin menawarkan barang-barang produksi desa, tak perlu mendatangi pasar-pasar dan toko-toko yang ada di kota, tetapi ia cukup melaksanakan kegiatan jual/beli tersebut di pasar, pekan, warung yang ada di sekitar desa tersebut. Barang-barang yang dipasarkan di pekan atau warung, harganya tidak banyak berbeda dari harga barang yang ditawarkan di pasar kota. Setiap hari bahkan setiap saat kendaraan mobil, truk, taksi, sepeda motor keluar masuk desa menyebarkan hasil produksi baik dari pedesaan maupun dari daerah perkotaan atau dari daerah produsen lain. Masyarakat desa lebih banyak mengenal uang, nilai uang dan nilai budaya barang, yang pada gilirannya akan menciptakan masyarakat dan sistem sosial yang baru. Masalah waktu, nilai kebutuhan masyarakat baru menjadi perhatian dan pemikiran bagi masyarakat desa. Dari kelancaran distribusi, bentuk dan mutu barang yang didistribusikan, menimbulkan sikap hidup budaya dan sikap mental baru. Lancar dan mudahnya mobilitas pengangkutan dan transportasi, antara satu desa dengan desa lain, antara pedesaan dan kota, sehingga jarak perbedaan antara kehidupan perkotaan dan pedesaan semakin tipis. Sebahagian gejala kota menyebar ke pinggir kota dan beberapa kebiasaan kehidupan desa berintegrasi ke kota. Berbarengan dengan itu nilai harga tanah, tempat penghunian, terutama dibilangan daerah yang strategis makin menaik harganya, mobilitas penduduk meningkat berlebiuan ada kecenderungan sebahagian penduduk untuk pindah ke kota, sebagai suatu tempat penghunian dengan segala fasilitasnya yang mendukung tugas pekerjaan dan kepentingan anak-anaknya akan pendidikan. Meningkatnya kegiatan distribusi ke segala penjuru tempat dan desa, berarti terjadinya usaha pemerataan mata penghidupan, lapangan kerja, pendapatan dan pemerataan pembangunan.

3. Sistem Konsumsi.

Kebutuhan manusia pada umumnya bertingkat-tingkat dan berjenis-jenis. Sehubungan dengan itu kita mengenal kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier; di samping itu kita mengenal pula kebutuhan pokok, kebutuhan tambahan, kebutuhan pelengkap, dan kebutuhan kemewahan.

Berdasarkan perbedaan latar belakang geografi, lingkungan sosial budaya dan kemampuan ekonomi, maka tingkat jenis dan jumlah kebutuhan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan terdapat banyak perbedaan. Semakin terpencil letak desa, semakin miskin kehidupannya, maka semakin kecil pula kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang pokok dan penting baginya adalah kebutuhan primer, yakni kebutuhan yang mutlak dan tidak bisa tidak harus ada dan harus dipenuhi setiap hari.

Sebagai petani di pedesaan kebutuhannya tidak begitu banyak. Volume kegiatan sehari-hari adalah ke sawah, ke ladang, ke kebun atau bidang pekerjaan lain yang tidak banyak memerlukan biaya dan sarana. Berdasarkan kondisi desa yang ada, mereka belum memerlukan kebutuhan yang berlebih-lebihan, apalagi terhadap barang kemewahan.

Di rumah, di masyarakat, di sawah dan di kebun, mereka berpakaian secara sederhana, yang tidak banyak jenis maupun jumlahnya. Sehari-hari kita akan melihat lelaki ataupun wanita tani pergi ke sawah dengan pakaian seperlunya dan seadanya, menggunakan tutup kepala (topi, selendang) dada setengah terbuka, kaki telanjang, pakai sarung kain atau celana, dengan senjata/peralatan pisau dan parang serta sebuah beronang atau keranjang yang berisi di pundaknya. Mereka belum mampu dan belum berkesempatan untuk memiliki koleksi pakaian, perlengkapan rumah, alat kosmetik, barang perhiasan, serta menikmati hiburan aneka kesenian dan pemandangan yang indah-indah. Begitupun terhadap rumah penghunian yang hampir setiap hari ditinggalinya, tetap saja seperti sediakala. Rata-rata bentuk rumahnya, rumah panggung terbuat dari bahan kayu yang diambilnya di hutan, berinding papan atau pelupuh dan beratap daun (daun rumbia, ilalang, belahan bambu).

Sejak terbuka dan lancarnya hubungan antar desa, dan antara desa-desa dengan kota ataupun dengan daerah produsen lain, serta dibangunnya pasar, warung, toko dan sejenisnya di pinggir kota maupun di pedesaan, maka masyarakat desa terutama para konsumen banyak mengalami perubahan-perubahan. Dengan kehadiran pasar di lingkungan pedesaan, mereka tidak perlu mencari keperluan hidupnya ke kota-kota besar karena hampir setiap kebutuhannya tersedia di pasar tersebut dengan mutu dan harga yang tidak jauh berbeda. Perubahan peningkatan arus lalu lintas transportasi dan jenis barang dagangan, menimbulkan usaha dan mata penghidupan baru, mendorong kegiatan peningkatan produksi dan distribusi, juga membangkitkan minat dan daya beli terhadap barang-barang baru yang masuk ke desa-desa melalui pasar di lingkungannya.

Jenis barang-barang yang selama ini tidak masuk dalam kelompok daftar kebutuhannya, sekarang merupakan barang kebutuhan, jenis barang perlengkapan rumah tangga, peralatan dapur, barang wangi-wangian dan alat kosmetik (sabun mandi, minyak wangi, bedak, cat bibir dan alat bersolek lain) jenis busana, barang cita, jenis perhiasan kendaraan bermotor sebagai alat transportasi, terutama peralatan kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan dalam pertanian/perkebunan, dibelinya untuk dipakai atau disimpan untuk keperluan masa mendatang. Usaha mengarah kepada peningkatan kebutuhan dibarengi pula dengan minat terhadap kegiatan menabung, berkoperasi dan berarisan.

Seirama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pasar menghadirkan berbagai jenis kebutuhan masa kini, yang selama ini belum dikenali oleh masyarakat desa. Bagi masyarakat pedesaan terutama masyarakat yang memiliki kemampuan keuangan dan peningkatan pendidikan dan kebudayaan mulai membeli barang-barang kebutuhan baru yang sekaligus merupakan barang prestise seperti: radio, tape recorder, TV dan barang meubiliar Ukiran Jepara dari bahan kayu jati, untuk pengisi dan penghias bagian dalam rumahnya. Sebahagian mereka mulai membangun rumah sesuai dengan selera masa kini, yakni rumah gedung dari bahan batu, ubin traso, kaca dan atap seng; seakan-akan mereka

sudah tidak banyak lagi menyenangkan rumah tisoional tempo dulu. Berbagaiacam dorongan usaha peningkatan para konsumen. Ada yang membeli suatu barang karena kebutuhan, ada pula yang tertarik karena tehnik pemasaran, dan ada pula membeli barang tersebut, karena fungsinya benar-benar bukan saja sekedar memenuhi selera atau kebutuhan tetapi barang yang dibeli berguna pula sebagai peningkatan pengetahuan kebudayaan dan kesejahteraan. Pembelian barang-barang peningkatan kesejahteraan dapat juga disebut barang konsumsi untuk berproduksi, contoh: kulkas, mobil, listerik, foto copy, foto tustel, kompor, alat pemasak kue dan mesin jahit.

Secara langsung ataupun tidak langsung pasar melayani para konsumen untuk memilih jenis barang kebutuhan yang disukainya. Bahkan pada kelompok masyarakat yang sudah memiliki ilmu pengetahuan dan tehnologi yang cukup tinggi, serta perkembangan kebudayaan masa kini, pasarpun harus pula menunjukkan kemampuannya dalam penyediaan, pemasaran dan pelayanan barang dan jasa yang diperlukan itu. Karena itu bila suatu pasar yang ada di pedesaan tidak mampu menunjukkan aktivitas pemasaran persediaan barang keperluan masyarakat, maka tidak heran bila sekelompok masyarakat yang mampu itu akan berbelanja ke pasar-pasar lain di luar lingkungan pedesaannya.

Jadi pasar bagi masyarakat yang sudah dibilang maju, bukan saja harus menawarkan dan menyediakan barang-barang untuk mempertahankan hidup dari rasa lapar, melindungi diri dari gangguan keamanan dan penyakit, tetapi lebih dari pada itu pasar harus memberi kepuasan para konsumen dalam mendapatkan segala jenis dan bentuk kebutuhan. Saling ketergantungan pasar dengan masyarakat di sekitarnya, menumbuhkan sikap budaya yang tinggi dan aktivitas penggabungan kebudayaan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Aktivitas-aktivitas dalam kehidupan masyarakat tampak pada kegiatan organisasi masyarakat seperti kegiatan generasi muda, Karang Taruna dalam bidang olah raga, kesenian, pesta dan upacara adat, dan lain-lain, yang secara otomatis sendiri dan secara bersama memerlukan suatu bentuk peningkatan kebutuhan yang sama ataupun berbeda. Dan

pada tingkat perkembangan pengetahuan dan kebudayaan tertentu, sellulah mereka mendambakan hidup yang serasi, selaras dan seimbang baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan masyarakat, dengan alam lingkungan maupun dengan dirinya sendiri.

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI.

B. DESA PASAR TAIS DAN DESA-DESA SEKITARNYA.

Dengan sadar atau tidak, hampir tiap orang mempunyai kepentingan dalam soal-soal ekonomi. Kehidupan sehari-hari dan pendapatan orang itu mau tidak mau akan terpengaruh oleh perkembangan di lapangan ekonomi. Turun naiknya harga sangat mempengaruhi pendapatannya dan kehidupannya. Begitu pun kalau harga barang-barang pokok akan turun, dirasa sebagai kelegahan di dalam kehidupan.

Seorang petani harus memikirkan berapa hasil padi atau kopinya yang akan dijual dengan harga layak untuk mencukupi keperluan hidupnya bersama keluarganya. Proses ekonomi meliputi produksi barang-barang dan jasa-jasa (pendapatan) penukaran pendapatan berupa distribusi, pembagian pendapatan itu antara golongan masyarakat serta pemakaian (konsumsi) barang-barang dan jasa-jasa dalam kehidupan sehari-hari.

Apa yang diproduksi sering merupakan barang-barang yang tak dapat dipergunakan dengan segera. Misalnya petani karet, tidak dapat memakan karet itu. Karet dijual dengan mendapatkan uang dan uang dipergunakan untuk membeli beras, pakaian dan lain-lain. Tiap aspek ekonomi mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan ekonomi. Jumlah barang-barang dan jasa-jasa selalu terbatas jika dibandingkan dengan keinginan manusia. Sebab itu diperlukan pikiran tenaga dan waktu untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dan keinginan manusia.

Unsur-unsur produksi itu adalah sangat terbatas. Di lain pihak ada banyak macam kebutuhan. Selalu harus dipilih antara kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu dan kebutuhan-kebutuhan yang sementara harus ditangguhkan. Beberapa kebutuhan tertentu adalah sama untuk semua manusia dari segala jaman mengenai kebutuhan pokok seperti bahan makanan,

pakaian dan perumahan. Umumnya bangsa kita memandang beras, gula dan kopi sebagai kebutuhan. Kebutuhan manusia juga terpengaruh oleh hasrat untuk meniru cara hidup orang lain. Sering kali kalau orang lain mempunyai pakaian yang berlainan yang dipandang bagus, maka pakaian itu diinginkan oleh banyak golongan. Kebutuhan manusia selalu berubah, senantiasa timbul kebutuhan-kebutuhan yang lain dari pada kebutuhan di waktu yang sudah. Kini di pasar-pasar dan toko-toko terlihat barang-barang yang baru yang dulunya belum ada. Dengan perkataan lain, proses ekonomi dan proses produksi tidak saja menghasilkan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan yang telah dikenal, proses ekonomi itu juga menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru. Pasar mempunyai peranan penting sebagai pusat kegiatan ekonomi.

Sebagai lokasi penelitian mengenai peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan ditetapkan Desa Pasar Tais dan sekitarnya dengan Sistem Produksi, Distribusi dan Konsumsi adalah sebagai berikut :

1. Sistem Produksi.

Penduduk Pasar Tais dan sekitarnya 90% hidup dari pertanian dan perkebunan yang menghasilkan padi, kopi, cengkeh, kelapa, palawija, buah-buahan dan sayur-sayuran. Peternakan dan kerajinan rumah tangga hanya merupakan pekerjaan sambilan saja. Sedang penduduk yang bekerja sebagai nelayan atau menangkap ikan hanya sedikit sekali.

Sistem produksi yang dilaksanakan oleh penduduk setempat dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan dan penangkapan ikan dapat diuraikan sebagai berikut :

1.1. Bidang Pertanian.

Penanaman padi dilaksanakan oleh penduduk di sawah yang beririgasi teknis, sawah sederhana, sawah tadah hujan, rawa pasang surut serta di ladang dan huma.

1.1.1. Modal dalam Produksi Pertanian.

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor pro-

duksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian.

Modal petani yang berupa barang di luar tanah adalah ternak beserta kandangnya, alat-alat produksi berupa pisau atau parang, kampak, beliung, sekuit, cangkul dan rembe, dan alat-alat pertanian lain seperti bibit, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih di sawah dan lain-lain. Dalam pengertian yang demikian tanah dapat dimasukkan pula sebagai modal. Bedanya adalah bahwa tanah tidak dibuat oleh manusia, tetapi diberikan oleh alam. Sedangkan apa yang disebut tadi seluruhnya dibuat oleh tangan manusia.

Perbedaan lain ialah karena tanah tidak dibuat oleh manusia maka persediaannya tidak mudah atau tidak mungkin untuk ditambah, sedangkan modal tidak demikian. Karena modal

menghasilkan barang-barang baru atau merupakan alat untuk memupuk pendapatan dengan menyisihkan sebagian hasil produksi untuk maksud meningkatkan produksi dan tidak untuk maksud-maksud yang konsumsi.

Misalnya dari panen yang sangat berhasil, petani dapat memilih menggunakan kenaikan pendapatannya untuk membeli sepeda motor atau membeli seekor atau dua ekor sapi. Dengan sepeda motor ia dapat pergi ke kota dengan lebih cepat dan mungkin naik prestisenya dalam masyarakat desa. Tetapi juga karena adanya motor itu ia harus mengeluarkan uang bensin dan biaya reparasi yang harus diambil dari hasil panennya. Sepeda motor adalah barang konsumsi. Sebaliknya kalau uangnya dibelikan pasang sapi atau kerbau, maka akan dapat digunakan untuk menarik gerobak. Sapi ini kemudian hari dapat beranak sehingga kekayaannya bertambah. Sapi adalah barang produktif. Modal dapat diciptakan oleh petani dengan

cara menahan diri dalam konsumsi dengan harapan pendapatan yang lebih besar lagi di kemudian hari. Pembangunan pertanian akan ada bila ada investasi (penciptaan modal) dan konsumsi berkurang. Kalau petani selalu mengkonsumsi semua hasil pertaniannya tanpa memikirkan penciptaan modal, maka pertaniannya akan mundur. Paling sedikit modal yang diciptakan petani harus sama dengan modal yang mulai rusak yang harus susut. Misalnya pacul, alat pembersih rumput dan sebagainya pada suatu ketika harus diganti dengan yang baru, sehingga petani harus menyisihkan sebagian hasil panen untuk keperluan-keperluan serupa itu. Petani yang maju akan selalu berusaha agar alat-alat produksi atau modalnya makin lama makin baik dan makin produktif.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa modal berhubungan erat dengan uang. Modal adalah uang tidak dibelanjakan, jadi disimpan untuk kemudian diinvestasikan. Memang ada modal yang diciptakan tanpa uang, misalnya hasil panen yang kemudian dijadikan bibit untuk panen berikutnya. Tetapi karena uang merupakan alat tukar dan pengukur nilai di mana-mana termasuk di pelosok-pelosok desa, maka uang dianggap merupakan alat utama untuk menciptakan modal.

Modal merupakan salah satu faktor produksi dalam pertanian di samping tanah dan tenaga kerja. Modal pertanian dapat berasal dari milik sendiri atau pinjaman dari luar. Dan modal yang berasal dari luar ini biasanya merupakan kredit, yang akan dikembalikannya dikemudian hari yang telah ditentukan sesuai dengan janji yang dibuat oleh kedua pihak.

1.1.1.2. Sistim Produksi Pertanian.

Secara umum dapatlah disebutkan bahwa sistim produksi pertanian di pedesaan masih

bersifat tradisional dengan dijiwai semangat bergotong royong. Dan sebagian orang yang mempunyai kemampuan membuka pertanian dengan menggunakan modal dan tenaga kerja yang dibayar.

Apabila tiba waktunya musim turun ke *umo* membuka hutan untuk menanam padi ladang atau turun ke sawah, seluruh tenaga dimanfaatkan untuk suksesnya usaha tersebut. Pada saat membuka hutan, menebang kayu dan membakar hutan untuk ladang, tenaga kerja cukup satu orang atau beberapa orang laki-laki. Bila datang masa bertanam, merumput dan menuai padi, digunakan tenaga dalam jumlah yang lebih banyak. Ada kalanya dikerjakan secara *ngersayo* atau gotong royong.

Bentuk gotong royong lainnya ialah dengan jalan *ambiak aghian* atau gotong royong cara giliran. Yang mempunyai pekerjaan mengajak beberapa orang untuk bekerja di sawah atau di ladang. Orang yang telah datang ke sawahnya itu merupakan hutang baginya. Kalau ia belum sempat datang pada hari yang telah ditentukan itu, maka ia harus datang pada hari lainnya. Ia harus membalas dalam bentuk pekerjaan yang serupa misalnya pekerjaan merumput sawah/ladang atau pekerjaan lain yang diajak oleh orang yang dihutangnya itu.

1.1.3. Proses Produksi.

1.1.3.1. Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan dimulai dari masa persiapan. Adakalanya seorang petani memulai usahanya dengan lebih dahulu membuka areal penanaman padi di ladang, kemudian diteruskan turun ke sawah. Hal ini dilaksanakan oleh petani karena hasil padi ladang tidak akan mencukupi untuk makan keluarga petani, sedangkan sawah yang dimilikinya luas tidak memadai.

Biasanya petani membuka hutan untuk ladang padi dimulai pada bulan Agustus dan September dan pada awal bulan Oktober padi mulai ditanam, karena dalam bulan Oktober mulai musim penghujan. Dalam bulan Agustus/September curah hujan masih kurang, mata hari lebih banyak bersinar. Hal ini penting bagi petani karena sinar matahari sangat diperlukan supaya pohon yang ditebang, cepat menjadi mati dan kering untuk dibakar, supaya ladang lebih mudah dibersihkan. Masa petani mengumpulkan kayu-kayuan untuk dibakar disebut *menyampo gebo*.

Setelah kayu-kayuan kering dan mati, maka dilaksanakan pembakaran *gebo-gebo* tersebut. Tentu saja saatnya dipilih pada hari panas dan berangin, sehingga kayu-kayuan tersebut akan terbakar habis, jika perlu dibakar untuk kedua kalinya.

Sisa-sisa pembakaran dikumpulkan, tanah dibersihkan dari tunggul-tunggul kayu dan sisa-sisa kayu bakar. Pelaksanaan demikian disebut masa *manduak*. Setelah selesai masa *manduak*, barulah memasuki masa *menugal* atau bertanam padi.

1.1.3.2. Masa bertanam padi atau menugal.

Tugal adalah sebatang kayu yang diruncing pada pangkalnya, adalah serupa bentuknya dengan kayu pancang atau kayu pagar. Fungsinya untuk membuat lobang dengan cara ditusukkan ke tanah. Membuat lobang, harus diatur jaraknya supaya rumpun-rumpun padi yang bakal tumbuh akan baik dan teratur. Benih padi yang telah disiapkan dimasukkan beberapa butir padi kedalam lobang, lalu ditutup. Di samping itu ditanam pula tanaman sela seperti jagung, timun, bayam dan sayur-sayuran lainnya.

Hasil tanaman sela ini sangat membantu para petani sementara menunggu padi berbuah,

telah dapat menikmati lebih dahulu hasil jagung dan sayur-sayuran guna untuk keperluan sendiri maupun untuk dijual ke pasar.

Sebelum menugal dimulai, petani lebih dahulu mempersiapkan makanan dan serawo untuk para pekerja. Pelaksanaan menugal biasanya dengan cara bergotong royong atau "ngersayo", memanggil sanak famili dan tetangga terdekat dalam kampungnya untuk bergotong royong. Biasanya tugas kaum laki-laki menugal sedangkan kaum wanita memasukkan benih ke dalam lobang, dan menimbun.

Para petani turun ke sawah sekitar bulan Oktober/November yaitu mulai musim penghujan. Berbeda dengan hutan untuk perladangan. Sawah yang digarap hanya ditumbuhi oleh rumput-rumputan harus dibabat dengan menggunakan rembe. Rumput-rumputan dikumpul berlonggok-longgok dan dibiarkan menjadi mati. Pekerjaan ini disebut masa *manca*. Padi yang akan ditanam, benihnya terlebih dahulu disemai pada petak-petak tanah yang telah digemburkan, masa ini disebut *mencacap*. Setelah berumur satu atau satu setengah bulan, barulah cacapan dicabut untuk ditanam di sawah.

Petani di daerah ini belum mengenal bagaimana cara membajak sawah dan pemakaian pupuk. Sebab itu hasil yang diperoleh tidak dapat ditargetkan. Setelah padi berumur dua atau tiga bulan tibalah masa merumput. Bila padi menjelang masak, mulailah masa menunggu padi, untuk menjaga buah padi terhadap musuh baik burung disiang hari maupun babi dimalam hari.

1.1.3.3. Masa menuai, mengangkut dan menyimpan padi.

Setelah padi masak, maka tibalah masanya padi dituai atau mengetam. Caranya ialah dengan memotong pangkal tangkai dengan alat tuai (ani) yang terbuat dari besi atau dari kaleng.

Padi yang sudah dituai biasanya lebih dahulu dikumpulkan pada suatu bilik khusus yang disebut *belubur*, yang dibangun di samping dangau atau anjung. Dari sinilah padi diangkut ke dusun untuk disimpan di dalam kiang atau lumbung. Padi diangkut dengan menggunakan *kiding* yang juga berfungsi sebagai ukuran atau takaran. Karena dua kiding dapat menghasilkan satu kalgeng beras, maka satu kiding biasa juga disebut *setekang* atau separoh.

Setelah kiding diisi penuh dengan padi yang masih bertangkai, maka kiding tersebut *diambin* atau didukung dengan menggunakan tali yang berbentuk pipih yang terbuat dari kulit kayu terap, disangkutkan ke atas kepala dan pada bagian lain, tali disangkutkan pula pada kedua belah bahu diangkut dengan menggunakan kekuatan otot.

Pengangkutan padi seperti ini dilakukan petani karena pada umumnya antara sawah atau ladang dengan dusun tidak dapat dilalui oleh gerobak, sepeda atau mobil, sebab melalui jalan setapak, dengan keadaan alamnya berbukit-bukit dan berlembah-lembah.

Alternatif lain dalam mengangkut padi ialah dimasukkan kedalam karung goni, kemudian diikatkan kedalam alat penarik yang disebut *lelanting* atau bubut yang berbentuk kayu bulat umpat persegi, ditengahnya dipasang papan, memakai pasangan seperti gerobak tanpa roda kemudian dihela oleh seekor kerbau penarik.

Biasanya gabah diperoleh dengan jalan terlebih dahulu melepaskan bulir dari tangkainya dengan diirik yaitu dipijak dengan menekan telapak kaki pada kumpulan padi yang masih bertangkai. Kemudian padi dijemur dengan menggunakan *adas* atau tikar, setelah itu barulah

ditumbuk dengan menggunakan lesung untuk mendapatkan beras.

Dewasa ini Desa-desa di sekitar Tais sudah banyak yang telah memiliki mesin penggilingan padi. Sebab itu penduduk setempat sudah semakin jarang menumbuk padi dengan lesung karena dengan menggunakan mesin penggilingan padi, pekerjaan menjadi lebih ringan, dapat menghasilkan beras seberapa banyak yang dikehendaki dalam waktu yang singkat.

1.1.3.4. Upacara kenduri atau selamatan.

Menjelang panen, sebagai pernyataan bersyukur kepada Tuhan atas keselamatan yang telah diberikan semenjak padi ditanam hingga tiba masa panen, telah selamat dari semua gangguan dan mala petaka yang mungkin timbul. Pada kesempatan itu diadakan zhikir dan do'a bersama-sama, mengundang tetangga sekitarnya untuk berkenduri serta makan bersama dengan membuat nasi kunyit dan panggang ayam.

Yang dianggap pantangan waktu mengेतam/menuai padi antara lain :

1.1.4.4.1. Pada saat panen/mengetam padi orang tidak boleh melempar-lemparkan sesuatu terutama pada padi darat atau padi ladang.

1.1.4.4.2. Memegang ani-ani (alat panen) dengan menunjukkan jari-jari tangan karena dianggap merupakan larangan atau "tabu".

1.1.4. Menanam Palawija.

Penduduk menanam palawija bukanlah merupakan pekerjaan pokok, tetapi umumnya merupakan pekerjaan sambilan yang hanya sekedar untuk keperluan sendiri atau untuk menambah penghasilan dijual di pasar, guna untuk mendapatkan sedikit uang.

Penanaman palawija menghasilkan: Jagung, Ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang hijau dan kacang tanah.

1.1.4.1. Penanaman jagung.

Jagung ditanam oleh penduduk di ladang pada waktu menanam padi sebagai tanaman sela atau ditalang-talang. Sedang di daerah Proyek Transmigrasi Rimbo Kedua penanaman jagung dilaksanakan pada areal yang khusus serta menggunakan pupuk.

1.1.4.2. Penanaman Ubi kayu dan Ubi jalar.

Ubi kayu dan ubi jalar biasanya ditanam orang ditalang-talang yaitu ladang yang ditanami berjenis-jemis tanaman seperti pisang, tebu, sayur-sayuran, cabe dan lain-lain.

1.1.4.3. Penanaman kedelai dan kacang hijau.

Jenis tanaman ini biasanya ditanam di sawah-sawah dan di tanah tegalan sesudah musim panen. Penanaman kedelai dan kacang hijau belum memasyarakat di kalangan petani. Dalam kenyataannya sesudah masa panen, sawah tidak ditanami apa-apa sampai tiba pula masa turun ke sawah untuk tahun yang akan datang.

1.1.4.4. Menanam Kacang tanah.

Kacang tanah ditanam penduduk sebagai tanaman sambilan menjelang turun ke sawah atau sesudah panen padi darat hasilnya digunakan untuk konsumsi sendiri dan untuk dijual di pasar sebagai penghasilan tambahan.

Mengenai hasil tanaman pangan di daerah Tais dan sekitarnya adalah sebagai berikut: @)

No.	Jenis tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	6.733	14.393,4
2.	Jagung	117	187,2
3.	Ubi kayu	554	5.429,2
4.	Ubi jalar	73	408,8
5.	Kedelai	96	57,6
6.	Kacang tanah	118	142,4
7.	Kacang hijau	39	19,5
8.	Sayur-sayuran segar	209,	593,45
9.	Buah-buahan segar	48,7	13,75
10.	Lain-lain	15	19,5

@) SUMBER: Data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Seluma di Tais tahun 1985.

1.2. Bidang Perkebunan.

Karena hasil penanaman padi tidak selalu dapat diandalkan untuk mencukupi semua kebutuhan hidup, baik berbentuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, maka para petani memutuskan untuk membuka usaha lain yang dianggap cukup produktif ialah membuka kebun dengan menanam tanaman keras seperti kopi, karet, cengkeh dan kelapa.

Mengenai sistim produksi yang diselenggarakan oleh penduduk terhadap bidang perkebunan tersebut, dapatlah diuraikan sebagai berikut :

1.2.1. Perkebunan Kopi.

Areal yang akan dijadikan kebun kopi dapat berasal dari :

1.2.1.1. Ladang darat. Setelah selesai padi darat dituai, rumpun padi dibabat dan jerami dikumpulkan untuk dibakar. Pembakaran jerami batang padi dapat menambah kesuburan tanah. Areal yang merupakan lokasi penanaman kopi dibersihkan, Pelaksanaan seperti demikian disebut masa *munggas*.

1.2.1.1.	1.2.1.2.
1.2.1.3.	1.2.1.4.
1.2.1.5.	1.2.1.6.
1.2.1.7.	1.2.1.8.
1.2.1.9.	1.2.1.10.
1.2.1.11.	1.2.1.12.
1.2.1.13.	1.2.1.14.
1.2.1.15.	1.2.1.16.
1.2.1.17.	1.2.1.18.
1.2.1.19.	1.2.1.20.
1.2.1.21.	1.2.1.22.
1.2.1.23.	1.2.1.24.
1.2.1.25.	1.2.1.26.
1.2.1.27.	1.2.1.28.
1.2.1.29.	1.2.1.30.
1.2.1.31.	1.2.1.32.
1.2.1.33.	1.2.1.34.
1.2.1.35.	1.2.1.36.
1.2.1.37.	1.2.1.38.
1.2.1.39.	1.2.1.40.
1.2.1.41.	1.2.1.42.
1.2.1.43.	1.2.1.44.
1.2.1.45.	1.2.1.46.
1.2.1.47.	1.2.1.48.
1.2.1.49.	1.2.1.50.
1.2.1.51.	1.2.1.52.
1.2.1.53.	1.2.1.54.
1.2.1.55.	1.2.1.56.
1.2.1.57.	1.2.1.58.
1.2.1.59.	1.2.1.60.
1.2.1.61.	1.2.1.62.
1.2.1.63.	1.2.1.64.
1.2.1.65.	1.2.1.66.
1.2.1.67.	1.2.1.68.
1.2.1.69.	1.2.1.70.
1.2.1.71.	1.2.1.72.
1.2.1.73.	1.2.1.74.
1.2.1.75.	1.2.1.76.
1.2.1.77.	1.2.1.78.
1.2.1.79.	1.2.1.80.
1.2.1.81.	1.2.1.82.
1.2.1.83.	1.2.1.84.
1.2.1.85.	1.2.1.86.
1.2.1.87.	1.2.1.88.
1.2.1.89.	1.2.1.90.
1.2.1.91.	1.2.1.92.
1.2.1.93.	1.2.1.94.
1.2.1.95.	1.2.1.96.
1.2.1.97.	1.2.1.98.
1.2.1.99.	1.2.1.100.

1.2.1.2. Membuka hutan. Pelaksanaannya adalah serupa dengan membuka hutan untuk dijadikan ladang darat, guna menanam padi darat.

Setelah selesai dibersihkan, barulah ditanami. Bibit kopi diambil dari kecambah yang tumbuh dibawah pohon kopi, ditanam dengan jarak tanaman tiap batang kurang lebih satu meter.

Pemeliharaannya berlangsung terus menerus, semenjak ditanam harus bersih dari gangguan rumput-rumputan atau tumbuhan lainnya. Kopi mulai berbuah pada umur tiga tahun, setelah cukup tua barulah dipetik, kemudian dijemur sampai kulitnya betul-betul kering. Kopi yang sudah kering ditumpuk-tumpuk dalam karung disimpan di rumah. Kemudian barulah ditumbuk di lesung seperti menumbuk padi untuk mendapatkan biji kopi atau beras kopi. Oleh petani beras kopi tersebut dibawa ke pasar untuk dijual kepada pedagang-pedagang yang biasanya telah mempunyai harga patokan per kilogram.

Hasil kopi per hecta are di daerah ini tidaklah sama menurut perkiraan satu hekta are hanya menghasilkan berkisar antara 500 sampai 1500 kilogram per HA. Hal tersebut disebabkan karena tergantung kepada kesuburan tanah yang antara satu lokasi dengan lokasi lainnya tidak sama. Selain itu penduduk setempat belum mengenal sistim pemupukan.

1.2.2. Perkebunan Karet.

Pohon karet yang ditanam oleh rakyat diperoleh dengan terlebih dahulu melalui persemaian biji. Setelah bibit cukup besar, barulah dipindahkan pada areal yang telah disediakan biasanya dari tanah perladangan yang sudah ditanam padi terlebih dahulu.

Karena kurang pemeliharaan, ada kalanya pertumbuhan pohon karet sejalan pula dengan

pertumbuhan semak belukar yang sewaktu-waktu saja dibersihkan/ditebas. Apabila dianggap sudah tiba saatnya untuk disadap getahnya, maka hutan kembali dibersihkan untuk mempermudah penyadapan. Getah hasil sadapan dimasukkan kedalam lobang yang tersedia untuk dibiarkan supaya membeku, dengan tanpa menggunakan cuka. Supaya timbangan getah menjadi berat, ada kalanya dimasukkan kedalam getah sampah, batu atau tanah, kemudian barulah direndam dalam air yang tergenang sampai pembeli datang.

Apabila pembeli telah datang, barulah ditimbang berapa beratnya dan seterusnya dimasukkan kedalam mobil yang telah tersedia untuk dibawa ke Bengkulu, guna dijual kepada penampung yang telah siap menerimanya.

Petani belum mengenal bagaimana meningkatkan mutu karet, agar harganya menjadi lebih mahal. Mereka menyadap dan menjual getah karet umumnya didorong oleh faktor untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Karet jarang dibawa ke pasar untuk dijual, tetapi pedaganglah yang mendatangi penjual, kadang-kadang si penjual menghubungi pedagang untuk menawarkan hasil karetnya. Penanaman karet umumnya merupakan pekerjaan sampingan, dan hasilnya merupakan pendapatan tambahan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

1.2.3. Penanaman cengkeh.

Cengkeh yang ditanam penduduk adalah jenis cengkeh biasa. Cengkeh yang ditanam adalah berasal dari biji cengkeh yang sudah tua disemaikan terlebih dahulu pada sebidang tanah yang telah digemburkan.

Setelah bibit cukup besar, barulah dipindahkan pada lokasi yang ditentukan pada lobang yang telah tersedia. Areal yang dijadikan kebun

cengkeh biasanya terletak di hutan-hutan yang dibersihkan dengan hanya ditebas saja, tanpa diolah atau dijadikan ladang atau kebun terlebih dahulu.

Selesai ditanam, tidak ada pemeliharaan selanjutnya dan dibiarkan tumbuh sejajar dengan pertumbuhan kayu-kayuan disekitarnya. Pada musim cengkeh berbunga areal kebun dibersihkan untuk mengetahui berapa banyak tanaman cengkeh yang telah menghasilkan sedang berbunga. Tanaman cengkeh tradisional tersebut telah berlaku sejak dari nenek moyang dahulu yang mana semenjak jaman Belanda merupakan daerah penghasil cengkeh yang terkenal.

Sampai tahun 1970 di daerah Tais dan sekitarnya banyak kita jumpai pohon-pohon cengkeh yang berumur lebih dari enam puluh tahun. Karena adanya pengrusakan-pengrusakan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, pohon cengkeh banyak menjadi mati. Sedangkan pohon-pohon cengkeh yang diremajakan tersebut bermacam-macam penyakit tanaman. Hal tersebut melemahkan semangat para petani, dan timbul putus asa. Kepunahan tak dapat dihindari lagi.

Pemerintah memperkenalkan kepada penduduk jenis cengkeh Zanzibar untuk ditanam dan dipelihara untuk menggantikan jenis cengkeh lokal. Tetapi karena tidak dipelihara sebagaimana mestinya, juga menimbulkan kegagalan. Yang dianggap berhasil mengembangkan cengkeh Zanzibar ialah para transmigrasi Rimbo Kedu, karena mereka memeliharanya dengan baik, diberi pupuk dan melaksanakan petunjuk-petunjuk dari Dinas Perkebunan setempat dan sekarang mereka mulai menikmati hasilnya.

1.2.4. Penanaman Kelapa.

Kelapa ditanam oleh penduduk di sekitar dusun. Belum ada orang yang khusus membuka

perkebunan kelapa. Hal ini disebabkan selain banyak membutuhkan tenaga dan modal, juga penanaman kelapa banyak menanggung resiko kegagalan disebabkan hama babi dan beruang yang merusak tanaman kelapa.

Hasil Perkebunan Rakyat di daerah Tais dan sekitarnya adalah sebagai berikut:²⁾

No.	Jenis tanaman	Luas (HA)	Jumlah pohon (batang)	Produksi Total (ton)
1.	Kopi	1.886,5	368.700	180.
2.	Karet	2.160	432.000	108.000.
3.	Cengkeh	607	1.214	5.
4.	Kelapa	150	6.000	86.

2) SUMBER: Data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Selama di Tais tahun 1985.

1.2.5. Perdagangan hasil Perkebunan.

Semenjak dari zaman Belanda, cengkeh merupakan mata dagangan yang penting di daerah Tais dan sekitarnya. Pada hari pekan, cengkeh ramai diperjual belikan orang. Rata-rata tiap kepala keluarga memiliki kebun cengkeh. Walaupun cengkeh merupakan hasil musiman namun pada waktu bukan musimpun terdapat orang memperjual belikannya. Hal ini disebabkan karena pada waktu musim, cengkeh tidak dijual seluruhnya oleh penduduk tetapi merupakan tabungan disimpan di rumah yang sewaktu-waktu memerlukan uang barulah dijual.

Setelah produksi cengkeh merosot dengan tajam yang disebabkan oleh berjangkitnya hama tanaman dan menurunnya kesuburan tanah, maka tanaman cengkeh banyak yang menjadi mati. Akhirnya petani memutuskan untuk mengalihkan usahanya pada penanaman kopi.

Pada mulanya daerah Tais dan sekitarnya dalam perdagangan kopi tidak begitu menonjol. Kopi ditanam oleh petani hanya sekedar untuk dikonsumsi sendiri. Hal ini disebabkan karena penghasilan cengkeh yang masih sangat dominan dan potensial, sehingga petani mengabaikan tanaman kopi sebab menurut perhitungan harga kopi jauh lebih murah jika dibandingkan dengan harga cengkeh.

Hasil perkebunan lainnya yang penting ialah Karet dan Kelapa. Karet yang dihasilkan oleh petani harganya jauh lebih murah jika dibandingkan dengan komoditi cengkeh dan kopi tetapi dapat dinasukan secara kontinu tanpa mengenal musim. Karet dapat disadap oleh petani pada tiap hari. Karena penduduk di daerah ini tidak ada yang bekerja khusus sebagai penyadap, maka yang empunya kebun karet itu sendiri yang lebih banyak berfungsi sebagai penyadap. Sebab itu penyadapan karet tidak dapat dilaksanakan secara teratur. Apabila harga karet tinggi, maka terjadi pengurusan, sedangkan apabila harga karet turun, maka karet kurang disadap.

Karena karet merupakan barang yang basah dengan baunya yang menusuk hidung, maka karet tidak pernah dibawa langsung oleh petani ke pasar. Transaksi dagang biasanya dilaksanakan di desa di mana karet itu tersedia, atau telah diangkut oleh petani karet ke pinggir jalan supaya mobil pedagang mudah untuk mengangkutnya.

Adapun buah kelapa adalah merupakan kebutuhan pokok bagi penduduk setempat. Kelapa dipasarkan pada hari-hari pekan seperti hari Rabu dan hari Minggu, hanya sekedar untuk memenuhi keperluan konsumsi bagi penduduk setempat. Hasil kelapa di daerah ini tidak memadai untuk dijadikan mata dagangan yang akan dijual ke daerah lain.

1.3. Bidang Peternakan.

Ternak yang dipelihara penduduk terdiri dari sapi, kerbau, kambing, ayam dan itik. Sapi dan kerbau dilepas begitu saja tanpa mempunyai kandang ternak. Sebab itu binatang tersebut berkeliaran dimana-mana di sekitar dusun. Karena tidak mengenal kandang, pada malam hari biasa kita temui segerombolan sapi yang tidur di jalanan yang dapat mengganggu kendaraan.

Kerbau penduduk biasanya hidup mengembara di uutan-hutan dan banyak telah menjadi kerbau liar. Namun demikian sapi dan kerbau sudah banyak dimanfaatkan penduduk untuk menarik gerobak dan dijinakkan yang walaupun dilepas, tetapi mudah untuk ditangkap lagi.

Dalam memelihara kambing, ada sebagian penduduk yang telah menyediakan kandangnya, pada malam hari telah dimanfaatkan oleh kambing tersebut untuk pulang kandang. Tetapi sebagian lagi orang yang punya kambing membiarkan kambingnya berkeliaran pada malam hari tidur dibawah-bawah rumah yang berpanggung atau di los-los pekan, karena tidak punya kandang kambing, yang seharusnya disediakan oleh yang empunya ternak.

Ayam yang dipelihara penduduk disebut ayam kampung. Kandang ayam biasanya dibuatkan orang di bawah rumah panggung, di belakang rumah, atau di samping rumah. Tiap-tiap pagi ayam dilepas begitu saja untuk mencari makan sendiri. Sedangkan itik masih jarang dternakkan orang. Walaupun ada tidak banyak jumlahnya. Peternakan itik dilaksanakan orang di dusundusun yang mempunyai anak sungai atau di sawah-sawah. Karena kurangnya populasi ternak ayam-itik, maka kebutuhan telur masih jauh dari mencukupi untuk konsumsi penduduk. Dewasa ini di pasar banyak dijual orang telur ayam ras yang dibawa oleh pedagang dari kota Bengkulu.

Penduduk memelihara ternak lebih banyak berfungsi sebagai tabungan yang sewaktu-waktu memerlukan uang dapat dijual kepada pedagang, atau kepada

orang lain. Di daerah ini belum ada penduduk yang semata-mata mengusahakan peternakan dan memelihara ternak secara komersil, tetapi semata-mata masih bersifat sambilan.

Seseorang mempunyai seekor sapi atau kerbau, karena membutuhkan uang dapat saja menjual kepada orang lain tidak untuk seekor sapi, tetapi hanza sebagian atau seperempatnya saja. Misalnya seekor sapi diperkirakan berharga Rp. 300.000,— karena membutuhkan uang maka penjual akan menjual separuhnya yaitu seharga Rp. 150.000,—. Dengan demikian antara penjual dengan pembeli masing-masing memiliki sebahagian. Apabila ternak tersebut beranak, maka anak sapi itupun juga mempunyai hak masing-masing separohnya. Sebab itu tidak mengherankan jika seekor sapi atau kerbau adalah milik dua atau tiga orang, sesuai dengan bagiannya. Anak tersebut juga harus dipikul bersama-sama oleh para pemiliknya.

Pada prinsipnya penduduk di pedesaan mempunyai anggapan bahwa yang merupakan faktor utama yang harus dipenuhi adalah kebutuhan sehari-hari seperti minyak tanah, garam, gula, rokok, daun nipah dengan tembakaunya, kopi dan sayur-sayuran yang diusahakan sendiri. Mereka beranggapan bahwa makan daging, baik berupa daging ayam, ataupun daging dari ternak lainnya adalah merupakan makanan yang mewah dengan harganya yang mahal. Sebab itu orang sangat jarang sekali menikmati protein hewani tersebut berupa makan daging.

Pada hari Minggu yang merupakan Pekan besar di Pasar Tais, penjualan daging tidak selalu tersedia, malahan masih jarang orang memotong kerbau atau sapi untuk dijual di Pekan. Hal ini disebabkan karena sering kali hewan yang telah dipotong dagingnya tidak habis terjual.

Biasanya orang biasa menikmati daging hewan apabila ada kenduri atau selamatan, pesta perkawinan, atau pada sebagian masyarakat memotong hewan dalam rangka merayakan Hari Raya Idul Fitri. Sebab itu wa-

laupun seorang petani memelihara ayam yang banyak jumlahnya, tetapi sangat jarang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi petani beserta keluarganya. Mereka lebih mementingkan untuk dijual ke pasar guna untuk mendapatkan uang untuk membeli bahan-bahan keperluan lainnya.

Mengenai populasi ternak di daerah Tais dan sekitarnya berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Seluma di Tais dalam tahun 1985 adalah sebagai berikut :

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1.	Sapi	331
2.	Kerbau	442
3.	Kambing	3.895
4.	Ayam kampung	17.912
5.	Itik	4.822

Jenis ternak yang banyak diperdagangkan orang di pekan ialah ayam kampung. Penjualan hewan ternak lainnya seperti kambing atau sapi jarang dibawa orang ke pasar. Penjualan hewan ini biasanya ditawarkan secara langsung kepada orang lain yang akan membelinya. Apabila terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak maka terjadilah jual beli. Sedangkan ternak sapi atau kerbau biasanya dijual kepada pedagang yang biasa menampung penjualan hewan tersebut. Setelah terjadi jual beli biasanya hewan tersebut dibawa ke Bengkulu untuk dijual kepada penjual daging.

1.4. Bidang Perikanan.

Ikan ditangkap orang di sungai-sungai, di rawa-rawa, di muara sungai dan jarang orang menangkap ikan di laut. Di daerah Tais, sungai yang terbesar ialah sungai Seluma. Di sungai ini sekarang telah selesai dibangun Bendungan Air Seluma yang diperkirakan akan dapat mengairi persawahan seluas lima belas ribu hektar.

Di hilir sungai Seluma ada sebuah dusun yang dise-

but Dusun Seluma dengan mata pencaharian penduduknya pada umumnya menangkap ikan di muara sungai. Penduduk tidak berani menangkap ikan di laut karena gelombangnya besar, dan tidak ada penduduk yang membuat perahu untuk menangkap ikan di laut. Karena hasil tangkapan ikan tidak seberapa, maka desa ini termasuk miskin dan lambat memperoleh kemajuan. Untuk mencukupi kebutuhan ikan bagi penduduk Tais dan sekitarnya, pada hari Minggu pedagang-pedagang ikan datang dari Bengkulu untuk berjualan ikan di pekan Tais.

Sepanjang dataran rendah pesisir pantai adalah daerah yang berawa-rawa banyak menghasilkan ikan lele dan ikan gabus. Ikan tersebut biasanya ditangkap orang dengan menggunakan bubu (luka) atau pancing. Hasilnya dijual penduduk ke pekan Tais.

Untuk perluasan saluran skunder Bendungan Air Seluma rawa-rawa di pesisir pantai sudah mulai dikeringkan untuk dijadikan areal persawahan. Dengan demikian, produksi ikan gabus dan ikan lele semakin berkurang. Diharapkan untuk masa yang akan datang penduduk akan bergairah untuk membuat tambak-tambak untuk memelihara ikan guna untuk mencukupi kebutuhan daerah ini akan ikan, malahan diharapkan jangkauannya akan lebih luas lagi dari itu dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut dimungkinkan karena berkat adanya Bendungan Air Seluma yang sekarang sudah mulai berfungsi.

2. *Sistim Distribusi.*

Istilah tataniaga di negara kita diartikan sama dengan pemasaran atau distribusi yaitu suatu macam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen.

Disebut tataniaga karena niaga berarti dagang, sehingga tataniaga berarti segala sesuatu yang menyangkut "aturan permainan" dalam hal perdagangan barang-barang. Karena perdagangan itu biasanya dijalankan melalui pasar maka

tataniaga disebut juga pemasaran (Mubyarto 1984: Bab X hal. 140).

Daerah Tais dan sekitarnya sembilan puluh persen dari jumlah penduduknya hidup dari pertanian. Hasil-hasil pertanian dibawa oleh petani ke Pekan atau Pasar untuk dijual kepada konsumen atau pedagang lainnya untuk dijualnya lagi. Sedangkan hasil perkebunan dijual oleh petani kepada pedagang-pedagang hasil bumi baik secara langsung mendatangi petani produsen maupun dijual melalui pemasaran di Pekan.

Pertanian di daerah ini umumnya masih bersifat tradisional yang hasilnya lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya yang biasa disebut orang pertanian *subsistem*. Artinya sistem pertanian di mana tujuan utamanya adalah untuk memenuhi keperluan hidupnya beserta keluarganya. Ini bukan pula berarti subsistem yang murni, semua hasil produksi dikonsumsi dan sama sekali tidak ada yang dijual, tetapi juga mempunyai aspek-aspek komersial dalam penggunaan uang. Petani menjual beras, bukan berarti hasilnya lebih untuk dimakan. Tetapi lebih banyak didorong untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang juga dianggap penting seperti gula, garam, minyak tanah dan lain-lain.

Dalam teori ekonomi, faktor banyaknya pembeli dan penjual dalam pemasaran (distribusi) dianggap memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan bentuk dan sifat-sifat pasar. Misalnya pasar atau pekan pada hari Rabu di Tais lebih banyak dititik beratkan kepada pemasaran sayur-sayuran, karena para pembeli banyak memfokuskan kebutuhan sayur-sayuran sampai menjelang pasar hari Minggu yang dianggap sebagai Pekan besar.

Petani di desa mengerjakan sawah atau ladangnya adalah sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Bagi petani yang lebih mampu, terbuka kemungkinan untuk mengerjakan sawah/ladangnya lebih luas dengan bantuan modal dengan harapan akan memperoleh hasil yang lebih banyak. Bila hasil padi yang diperoleh telah mencapai jumlah tertentu atau sampai nisab, mereka mengeluarkan zakat, sesuai dengan prosentase yang ditentukan oleh agama Islam. Zakat adalah suatu bentuk distribusi religius yang penting bagi kehidupan masyarakat petani di pedesaan.

Mevurut penyelidikan peneliti hasil-hasil pertanian lainnya seperti kopi, cengkeh, ternak hewan dan hasil perdagangan hampir tidak pernah dikeluarkan zakatnya walaupun telah sampai pada nisabnya.

Selain itu ada pula sistim distribusi yang bersifat sosial budaya seperti acara kenduri yang biasanya dilaksanakan karena berbagai alasan seperti membayar niat, karena syukuran atau selamatan baik bersifat pribadi, maupun bersifat keagamaan seperti kenduri masuk puasa bulan Ramadhan dan lain-lain. Di sini pasar mempunyai peranan yang sangat penting, karena segala sesuatunya bahan-bahan yang diperlukan untuk kenduri, biasanya semuanya dapat dibeli di pasar.

2.1. Unsur-unsur Pendukung.

Yang merupakan unsur pendukung dalam kelancaran sistim distribusi barang-barang adalah :

2.1.1. Alat Transportasi.

Transportasi adalah merupakan peranan penting dalam mendistribusikan barang-barang dari produsen kepada konsumen.

Semenjak Bengkulu diremsikan menjadi Propinsi ke 26, program pertama dari Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu ialah untuk melepaskan diri dari isolasi daerah dengan memperbaiki jalan yang sudah rusak berat. Penduduk di pedesaan menjual hasil-hasil pertanian mereka dengan harga yang sangat murah dan sebaliknya membeli bahan-bahan kebutuhan sehari-hari yang didatangkan dari kota Bengkulu seperti minyak tanah, garam, sabun, gula dan lain-lain dengan harga yang mahal.

Hal ini tidak mengherankan karena hubungan Bengkulu ke Tais yang jaraknya hanya enam kilo meter praktis hampir tidak dapat dilalui mobil apa lagi pada waktu musim penghujan jalan seperti kubangan kerbau. Satu-satunya alat transportasi yang lebih efektif untuk menjual hasil pertanian dan membeli bahan-bahan pokok ke Bengkulu dengan memakai sepeda

yang lebih banyak mengandalkan kemampuan membawa barang dengan kekuatan otot.

Orang pergi ke pekan membawa barang dagangannya mempergunakan sepeda, gerobak, atau diambil dengan kiding atau keranjang.

Sekarang hal demikian sudah berlalu. Jalan raya dari Bengkulu ke Tais sampai ke Manna dan Bintuhan sudah lancar dan beraspal, karena jalan tersebut masuk katagori jalan Propinsi. Sedangkan jalan yang menghubungkan Tais ke desa-desa arah pantai sampai ke Desa Seluma dan Desa-desa yang arah ke bukit barisan sampai ke Desa Puguk adalah merupakan jalan Kabupaten dengan kondisi jalan masih menggunakan batu koral, namun telah dapat dilalui oleh kendaraan roda empat.

Bagi dusun-dusun yang dianggap terpencil, masih dihubungkan oleh jalan setapak. Pada umumnya Desa-desa arah Bukit Barisan melalui jalan yang turun naik, melalui lereng-lereng, lembah-lembah dan bukit-bukit yang susah dilalui, apa lagi pada musim hujan jalan-jalan sangat becek. Desa-desa arah pantai yang letaknya terpencil melalui jalan setapak dengan melalui hutan-hutan dan rawa-rawa.

Bagi petani subsistem, hubungan yang sudah lancar belum banyak dapat membantu dalam meningkatkan tarap hidup mereka. Memang benar bahwa jalan-jalan tersebut sudah ramai dilalui kendaraan roda empat untuk mengangkut hasil-hasil pertanian dan para penumpang yang pulang-pergi ke Pekan Tais terutama pada hari Minggu. Mobil-mobil transport tersebut memang sangat menguntungkan bagi petani yang akan menjual hasil buminya, terutama hasil pertanian yang bersifat barang dagangan seperti kopi, beras, kelapa dan sayur-mayur.

Bagi petani yang membawa barang dagangannya secara kecil-kecilan seperti sayur-sayuran

yang dibawa dari desa yang jauh, maka dari hasil penjualannya mendapatkan uang yang sangat minim sekali dan hanya membeli keperluan bahan pokok yang sangat dibutuhkan yang akan dibelinya di pasar seperti garam, minyak tanah, rokok nipah dengan tembakaunya, gula, dan sebagainya. Karena uang yang diperoleh sedikit, maka mereka tidak merasa mampu lagi untuk menaiki kendaraan roda empat, yang menurut perhitungan mereka ongkosnya cukup tinggi bila dibandingkan dengan hasil penjualan barang dagangan yang dibawanya ke pasar.

Transportasi melalui air hanya digunakan untuk menyeberangi atau melalui sungai Seluma, dimanfaatkan oleh desa-desa atau talang-talang yang terletak di hulu sungai atau di hilir sungai. Dengan menggunakan rakit orang dapat mengangkut hasil-hasil pertanian dan rotan manau yang diambil penduduk desa hulu sungai dihayutkan ke hilir atau dinaikkan ke rakit hingga ke Bendungan Air Seluma. Rotan tersebut ditarik dengan kerbau penarik atau dipikul oleh tenaga manusia. Selanjutnya rotan manau dijual kepada pedagang untuk dibawa ke Bengkulu.

2.1.2. Alat Ukur dan Alat Takar.

Berbagai jenis ukuran dan takaran yang digunakan oleh penduduk untuk menentukan banyak, berat atau panjang lebarnya sesuatu barang, sesuai dengan fungsi dan kegunaan yang lazim dipergunakan oleh penduduk setempat.

2.1.2.1. Ukuran panjang.

Yang digunakan untuk mengukur panjang ialah *Depa* ukurannya satu sepertiga meter. *Depa* biasa digunakan untuk mengukur luas tanah, mengukur panjang tali dan sebagainya. Selain itu dipakai juga sebagai ukuran panjang berbentuk jengkal dan hasta, sedangkan meter adalah merupakan standar umum.

2.1.2.2. Ukuran Isi.

Yang biasa digunakan untuk mengukur isi ialah *Kulak*, ukurannya sama dengan empat liter. *Cupak* ukurannya sama dengan dua liter. *Sekaleng* ukurannya sama dengan dua puluh liter. *Canting* atau *caghuak* ukurannya sama dengan sepertiga liter. Takaran tersebut digunakan untuk mengukur banyaknya beras. Sedangkan barang dagangan lainnya seperti kopi, cengkeh, karet, lada, biasanya ditimbang dengan menggunakan kilogram atau gram. Selain itu digunakan juga ukuran berat disebut *sepikul* ukurannya sama dengan delapan puluh liter.

2.1.3. Lembaga Distribusi.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa lembaga Distribusi yang utama dalam bidang ekonomi adalah pasar, dimana tempat penjual dan pembeli bertemu. Orang datang ke pasar misalnya untuk menjual barang-barang yang dibawanya disatu pihak dan pada pihak lain terdapat kelompok orang yang membutuhkan barang tersebut baik untuk dipergunakan sendiri maupun akan didistribusikannya lagi.

Pada masyarakat pedesaan, pasar mempunyai peranan penting sebagai arena mempermukan barang yang dibawanya bertindak selaku penjual dengan orang yang membutuhkan barang tersebut yang bertindak sebagai pembeli. Karena ditentukan hari pasar, maka pada saat-saat tersebut terjadi proses jual beli dengan waktu yang terbatas, misalnya dimulai pada pagi hari, pasar berlangsung sampai siang hari. Yang menjadi faktor utama dari pasar di pedesaan adalah selesainya beli apabila pembeli sudah tercapai apa yang ingin dibelinya. Lain halnya dengan pasar yang terdapat di kota-kota, karena pembelinya terbat umahnya maka pasar dapat berlangsung pada tiap-tiap hari berlangsung dari pagi hari sampai sore atau malam hari.

Pekan Tais adalah telah dianggap oleh masyarakat setempat sebagai salah satu lembaga distribusi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Tais dan sekitarnya. Di sini masyarakat dapat membeli kebutuhan barang-barang primer dan skunder yang dianggap relatif lengkap, dibandingkan dengan pekan-pekan di desa-desa tertentu yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu. Bagi desa-desa yang jaraknya dianggap jauh dari pasar Tais, ada kalanya mempunyai pekan tersendiri pada hari-hari tertentu, misalnya pekan Desa Talang Sali yang jaraknya sepuluh kilometer dari Pasar Tais arah ke Manna Pekannya pada hari Sabtu. Selain itu pada desa-desa yang dianggap jauh dari Pasar Tais, juga mempunyai pekan tersendiri pada hari-hari tertentu, atau hari yang bersamaan dengan pekan Tais.

Desa Puguk yang selama ini dianggap sebagai desa yang terisolasi sebelum dibukanya jalan kesana jaraknya adalah sembilan kilometer dari Tais arah Bukit Barisan, sekarang telah dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, walaupun jalan yang dilalui kadang-kadang harus menuruni jalan yang curam dan berbatu-batu. Karena pedagang-pedagang telah berhasil masuk ke desa Puguk, maka terselenggarakan pekan pada hari Sabtu. Petani yang pulang ke desa dari ladang atau kebunnya, telah banyak memanfaatkan pekan tersebut tanpa bersusah payah lagi untuk menjual barang dan berbelanja ke Pekan Tais. Penduduk akan pergi ke Pekan Tais apabila tidak ada yang diinginkannya di sini, yaitu tidak ada barang-barang yang sangat diperlukannya, atau faktor-faktor lainnya yang mendorong orang untuk berbelanja ke Pekan Tais, pada pekan hari Minggu.

Desa Padang Genting jaraknya enam kilometer letaknya arah ke pantai dewasa ini sering

menyelenggarakan pekan kecil-kecilan pada hari Minggu, yaitu hari yang bersamaan dengan hari pekan Tais. Pada mulanya pada tiap-tiap hari Minggu penduduk desa ini ramai pergi ke Pekan Tais untuk menjual hasil-hasil bumi dan untuk berbelanja ke Pekan Tais.

Pada pagi hari Minggu mobil-mobil transport sudah banyak yang telah siap untuk mengangkut orang-orang yang akan pergi ke Pekan Tais. Karena jalan ke desa Padang Genting sering mengalami kerusakan, maka transportasi kurang lancar, kadang kala mobil yang akan mengangkut barang dan penumpang menginginkan ongkos yang lebih mahal.

Situasi seperti ini dimanfaatkan oleh pedagang untuk menyediakan barang dagangannya, sehingga timbullah asumsi penduduk bahwa lebih baik membeli barang-barang keperluan sehari-hari yang sudah tersedia dari pada mengeluarkan ongkos transport untuk pergi ke Pekan Tais. Di lain pihak terdapat sebagian dari penduduk desa yang akan menjual produksi pertaniannya menganggap bahwa barang dagangannya tidak sesuai dengan harga yang dikehendakinya apabila dijual kepada pedagang setempat. Sebab itu mereka terpaksa mengangkut barang dagangannya untuk dijual ke Pekan Tais. Sebagian orang merasa perlu pergi ke Pekan Tais untuk membeli barang-barang lainnya yang tidak ada dijual oleh pekan setempat.

3. Sistim Konsumsi.

Seperti kita ketahui, bahwa kebutuhan manusia adalah banyak sekali dengan berbagai sifat dan bentuk. Beberapa kebutuhan tertentu adalah sama untuk semua manusia dan untuk semua zaman seperti bahan makanan, pakaian dan perumahan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia.

Pengeluaran untuk konsumsi tergantung sedali dari tingkat pendapatan. Makin tinggi tingkat pendapatan, makin banyak pula jumlah yang dapat dikeluarkan untuk konsumsi. Kenyataan ini berlaku untuk rumah tangga keluarga maupun untuk masyarakat sebagai keseluruhan. Apabila pendapatan bertambah, maka terbuka pula kemungkinan untuk menambah konsumsi. Dalam pada itu sekalipun pengeluaran konsumsi bertambah, maka sering kali tidak seluruh pertambahan pendapatan akan dikeluarkan untuk konsumsi. Pertambahan konsumsi tidak sepadan dengan pertambahan pendapatan. Makin besar jumlahnya pendapatan maka makin besar pula bagian dari pendapatan itu yang akan ditabung. Keluarga-keluarga yang miskin memang harus mengeluarkan sebagian besar dari pendapatan mereka untuk barang-barang kebutuhan pokok, seperti makanan, pakaian dan perumahan. Untuk golongan keluarga ini hampir seluruh pendapatan terpaksa dikeluarkan untuk konsumsi. Bagi banyak penduduk yang hidup dalam kemiskinan bahkan pendapatan sering sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Untuk golongan dengan pendapatan yang rendah, baik kemampuan maupun kesediaan untuk menabung adalah kecil sekali. Golongan-golongan keluarga yang mempunyai pendapatan yang tinggi memang secara absolut akan mengeluarkan lebih banyak untuk konsumsi. Tingkat konsumsi mereka adalah lebih tinggi dari pada keluarga-keluarga yang pendapatan lebih reda. Keluarga-keluarga dengan pendapatan tinggi adalah lebih mampu pula untuk menabung.

Kebutuhan manusia juga terpengaruh oleh hasrat untuk meniru cara hidup orang lain. Kalau orang lain mempunyai pakaian yang berlainan model yang dipandang bagus sedang barang itu banyak dijual orang di pasar, maka timbul hasrat untuk membeli dan memiliki barang tersebut. Kebutuhan manusia selalu berubah senantiasa timbul kebutuhan-kebutuhan yang lain dari pada kebutuhan diwaktu yang sudah. Kini di pasar terlihat barang-barang yang baru yang dulunya belum ada. Tingkat hidup yang dalam abad yang lampau sudah cukup, pada waktu ini dipandang sangat kurang. Kalau dahulu penduduk di desa-desa menggunakan lampu damar sudah cukup, pada waktu ini dianggap tidak sesuai lagi dengan kemajuan jaman, karena sekarang orang telah

menggunakan lampu yang memakai minyak tanah atau lampu listrik yang sudah dirasa sebagai kebutuhan.

Karena kebutuhan adalah banyak, lagi pula selalu berubah dan bertambah, maka dapatlah dipahami bahwa unsur-unsur produksi adalah sangat terbatas kalau diukur dengan kebutuhan manusia. Kegiatan ekonomi dan kegiatan produksi dipengaruhi oleh kebutuhan manusia. Tidak akan dibuat barang-barang yang tidak memenuhi kebutuhan manusia. Di samping kebutuhan pokok berupa makanan, pakaian dan rumah, kita membutuhkan juga alat-alat transportasi.

Barang-barang dan jasa-jasa yang memenuhi kebutuhan dapat dibagi dalam dua golongan: (1) barang-barang bebas dan (2) barang-barang ekonomis (Djojohadikusumo, Sumitro Prof.Dr. 1957:18,19.).

3.1. *Barang-barang bebas.*

Barang-barang bebas adalah barang-barang yang sebenarnya dapat diperoleh dengan cuma-cuma dan jumlahnya tidak terbatas seperti air yang melimpah-limpah. Tetapi kalau air sangat kekurangan seperti di daerah padang pasir atau di beberapa tempat di kota-kota besar, dalam hal ini sudah barang tentu merupakan barang ekonomis. Barang-barang bebas tidak menimbulkan persoalan-persoalan ekonomis.

3.2. *Barang-barang ekonomis.*

Barang-barang ekonomis adalah barang-barang yang terbatas. Barang-barang ekonomis hanya dapat diperoleh sebagai hasil kegiatan di lapangan ekonomi. Sifat pokok dari barang ekonomis adalah jumlah persediaan terbatas yang menimbulkan rasa kekurangan. Barang-barang secara langsung memenuhi kebutuhan disebut barang-barang konsumsi. Barang-barang ini dibeli dan langsung dapat memenuhi kebutuhan kita. Barang itu tidak dipakai untuk menghasilkan barang lain. Nasi yang kita makan, baju yang kita pakai dan jasa-jasa pengangkutan adalah barang konsumsi.

Kebutuhan akan barang-barang konsumsi tersebut dapat dibedakan antara kebutuhan barang-barang *primer* dan kebutuhan barang-barang *skunder*.

3.2.1. Konsumsi barang-barang primer.

Kebutuhan-kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan perumahan disebut juga kebutuhan primer, atau kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya dan keluarganya.

3.2.1.1. Konsumsi Pangan.

Dalam memproduksi pangan, bagi petani yang lebih diutamakan ialah untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan keluarganya. Hasil selebihnya barulah dijual di pasar. Akan tetapi ada pula sebagian dari masyarakat petani yang menjual semua hasil panennya, kemudian di saat nanti ia terpaksa membeli beras di pasar.

Makanan pokok bagi penduduk Tais dan sekitarnya adalah nasi, yang merupakan makanan pokok untuk sebagian besar bangsa Indonesia. Bagi sebagian besar golongan masyarakat telah menyadari akan pentingnya makanan yang sempurna dan bergizi untuk membangun tubuh manusia. Untuk itu, dengan adanya pasar telah lebih meningkatkan minat orang untuk berusaha meningkatkan mutu makanan lebih sempurna dan bergizi dan bukan hanya sekedar perut kenyang.

Di daerah pedesaan yang terpencil ataupun bagi masyarakat yang dianggap kurang mampu, makanan yang sempurna dan bergizi belum tercapai. Yang merupakan pokok bagi mereka harus ada nasi. Sedangkan lauk pauk dapat mereka usahakan sendiri dari hasil sayur mayur yang ditanam, sayur-sayuran yang tumbuh di hutan atau di rawa, maupun mencari ikan di sungai.

Dalam mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduk Pasar Tais dan Desa-desa di sekitarnya

dapatlah dikategorikan kepada daerah yang belum berhasil dalam ber-swasembada pangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- 3.2.1.1. Menanam bahan pangan atau padi masih dilakukan secara tradisional, sehingga hasilnya tidak memuaskan.
- 3.2.1.2. Penanaman padi hanya dilaksanakan sekali setahun yaitu pada awal musim penghujan pada bulan Oktober atau Nopember.
- 3.2.1.3. Panen sering mengalami kegagalan karena diserang hama tikus, babi, atau hama tanaman lainnya yang belum dapat diberantas secara tuntas.
- 3.2.1.4. Penanaman padi diarahkan untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan keluarganya, karena pertanian yang bersifat intensif dan extensif belum dapat dilaksanakan karena tidak mempunyai pengetahuan dan modal.
- 3.2.1.5. Para petani masih kurang mendapatkan bimbingan, petunjuk dan penyuluhan dalam cara bertani yang baik.
- 3.2.1.6. Penanaman padi kebanyakan dilaksanakan di sawah-sawah tadah hujan, di rawa-rawa dan ladang-ladang serta sedikit sekali penanaman pada areal persawahan yang beririgasi teknis.

Karena faktor-faktor seperti yang disebutkan di atas, maka hasil padi tidak mencukupi untuk sebagian besar keluarga petani. Dengan menjual hasil-hasil pertanian lainnya seperti kopi atau sayur-sayuran mereka lalu membeli beras di pasar sampai pada saat panen tiba.

Menurut pengamatan peneliti, jika benar-benar Bendungan air Seluma dapat dimanfaatkan secara maksimal dengan cara membuka atau mencetak sawah-sawah baru dan pengeringan rawa-rawa untuk dijadikan persawahan yang beririgasi teknis, maka besar kemungkinan

daerah ini akan menghasilkan surplus beras yang cukup besar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak sedikit hambatan dan rintangan. Selain hambatan yang datang dari petani sendiri yang belum mengizinkan tanahnya dibuka untuk dijadikan persawahan, juga di dalam usaha pencetakan sawah baru masih sangat banyak mendapat hambatan-hambatan yang bermula dari masalah pertikailan prosedur pencetakan sawah antara petani dengan pihak Dimas Pertanian atau pemborongnya, sehingga pengembangan dan perluasan bagi areal persawahan yang beririgasi teknis berjalan sangat lambat.

3.2.1.2. Konsumsi Sandang.

Di jaman Orde Pembangunan sekarang ini, masalah kebutuhan sandang bagi masyarakat tidak menjadi masalah lagi. Selain di pasar banyak dijual bermacam-macam corak dan kualitas yang beraneka ragam sesuai dengan kemampuan dan keinginan pembeli, juga harganya pun mudah dijangkau oleh masyarakat dari semua golongan menurut kemampuannya masing-masing.

Dalam prakteknya, masyarakat telah dapat membedakan penggunaan pakaian sesuai dengan saat dan waktu yang dibutuhkan dari suatu bentuk atau jenis pakaian sesuai dengan kebiasaan, adat istiadat dan agama yang dianut oleh masyarakat. Karena itu pedagang-pedagang tekstil di pasar selalu berusaha untuk menyesuaikan keinginan konsumen.

Petani yang akan pergi ke sawah atau ke kebun biasanya mengenakan pakaian yang terbuat dari kain belacu atau pakaian sehari-hari yang dalam kondisi kurang pantas lagi untuk dipakai pada tempat keramaian umum, karena sudah lusuh.

Pada umumnya petani yang pergi ke pasar dengan membawa hasil buminya hanya memakai pakaian yang sederhana saja. Karena pembauran yang terjadi dalam keramaian pasar, sedikit banyaknya telah banyak membawa pengaruh kepada masyarakat di pedesaan yang juga menginginkan peningkatan taraf hidup dan sosial

budaya yang lebih baik dari yang mereka miliki sekarang.

Di jaman Agresi Belanda tahun 1949, karena pakaian tidak ada dijual orang di pasar, maka orang mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu terap yang disebut *Lantung*. Di desa-desa kerajinan penduduk membuat lantung menjadi meningkat guna untuk dikonsumsi sendiri atau untuk dijual di pasar, kesengsaraan rakyat waktu itu sangat meningkat. Di jaman Pemerintahan Orde Lama harga pakaian yang dijual oleh pedagang di pasar sangat mahal. Orang menjadi terpaksa memakai pakaian yang tambal sulam untuk sekedar menutup aurat. Sekarang barulah masyarakat dapat menikmati harga pakaian yang dapat dijangkau oleh daya beli masyarakat dengan mutu dan motif sesuai dengan keinginan masing-masing.

3.2.1.3. Kebutuhan Papan.

Rumah adalah merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Manusia tidak mungkin hidup berkeliaran di alam bebas karena, baik kondisi tubuh maupun dari segi kesesuaian tidaklah memungkinkan.

Rumah akan dapat melindungi diri manusia terhadap sengatan sinar matahari dan siraman air hujan, serta melindungi diri terhadap tantangan alam lainnya. Dengan rumah manusia akan dapat hidup aman terhadap semua ancaman-ancaman dan gangguan-gangguan terhadap keselamatan dirinya, keluarganya dan harta bendanya.

Bentuk asli rumah penduduk daerah Tais dan sekitarnya hampir sama dengan rumah penduduk lainnya dalam daerah Propinsi Bengkulu berbentuk rumah panggung. Karena perubahan jaman, rumah berbentuk tradisional ini lama kelamaan semakin langka. Hal ini disebabkan karena penduduk lebih menyukai bentuk rumah yang lebih modern seperti rumah batu.

Bahan-bahan bangunan seperti kayu, seng, papan dan semen memang tidak ada yang langsung diperagakan

untuk dijual di pasar. Hal ini disebabkan karena singkatnya hari pasar. Bahan-bahan tersebut biasanya dipesan oleh pembeli kepada pengrajin-pengrajin yang membuat kayu gergajian, sebagian lagi bahan bangunan dapat langsung dibeli pada toko-toko yang menjual bahan-bahan bangunan di Tais, ada pula yang langsung membeli bahan-bahan bangunan di Bengkulu. Adapun bahan bangunan yang dapat dibeli langsung di pasar adalah bahan yang ringan-ringan seperti paku, engsel, kunci dan sebagainya.

3.2.2. Kebutuhan barang-barang sekunder.

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan manusia yang tidak mutlak dan merupakan pendukung keselamatan hidup manusia. Kebutuhan sekunder dapat berupa pangan, sandang, papan, kesehatan, hiburan, pendidikan, agama, adat, masyarakat hukum dan lain-lain. Walaupun tidak mutlak, tetapi merupakan kebutuhan hidup yang selalu diperhitungkan orang dalam konsumsinya setiap hari, sehingga akan mempengaruhi pendapatan dan belanja keluarga.

Mengenai seberapa jauh peranan pasar bagi masyarakat pedesaan dalam memenuhi kebutuhan sekunder, dapatlah diuraikan sebagai berikut :

3.2.2.1. Pangan.

Masyarakat pedesaan di sekitar Pasar Tais pada umumnya memandang bahwa untuk kelangsungan hidup manusia terlebih dahulu harus makan. Makanan pokok berupa nasi merupakan keharusan untuk tetap tersedia. Masalah lauk pauk adalah soal kedua, malahan dapat dicari di sekitar kampung baik yang berupa tanaman sayuran maupun bentuk sayuran yang tumbuh di hutan-hutan seperti rebung, pakis, terung ngor atau yang tumbuh di rawa-rawa seperti keladi dan genjer, kadang-kadang menangkap ikan di sungai yang mengalir sekitar desa.

Makanan sampingan seperti ubi kayu, jagung dan pisang umumnya tidak banyak ditanam penduduk. Bagi penduduk yang membuat *talang* atau kebun itulah yang

menanam ubi atau pisang dan jagung hasilnya dijual ke pasar untuk mendapatkan uang guna membeli bahan keperluan sehari-hari lainnya.

Pada musim durian, langsung atau mangga, terkadang hasilnya melimpah ruah mengakibatkan harganya sangat jatuh ketika dibawa ke pasar. Apa lagi kalau di daerah-daerah lainnya menghasilkan juga barang yang serupa, maka akan sangat sukar untuk dijual ke luar daerah seperti ke Bemgkulu, sedangkan jenis buah-buahan tersebut tidak dapat tahan lama.

3.2.2.2. Sandang.

Dewasa ini pakaian yang merupakan kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutup bagian anggota tubuhnya bukan lagi sekedar asal berpakaian, tetapi sudah banyak ditunjukkan untuk lebih melengkapi dari bermacam-macam fungsi dari kegunaan dan cara memakai pakaian.

Celana panjang, kain sarung pelekat dan baju kemeja tangan panjang atau tangan pevedek adalah merupakan pakaian pria dewasa yang dipakai sehari-hari, sedangkan celana pendek dan kaos oblong atau baju kaos adalah pakaian santai sehari-hari, kalau di rumah memakai kain pelekat. Biasanya apabila kemeja dan baju kaos telah lusuh dipergunakan untuk pakaian kerja di kebun bersama dengan *serual* atau celana pendek, atau celana panjang yang sudah lusuh.

Yang merupakan pakaian wanita dewasa sehari-hari adalah kain sarung atau kain hitam dan berkebaya, sedangkan kain panjang hanya dipakai untuk menghadiri pesta perkawinan atau undangan lainnya.

Blus dan rok, pada umumnya dipakai oleh anak-anak gadis dan sebagian wanita muda yang menjadi pegawai atau guru atau isteri pegawai dan ABRI. Pemakaiannya bermacam-macam tergantung dari nilai dan keadaan blus dan rok itu sendiri, antara lain yang masih bagus untuk ke kantor atau ke sekolah dan ke pesta-pesta, yang sudah agak buruk dipakai untuk bertandang ke rumah teman atau tetangga, sedangkan yang sudah lusuh dipakai untuk bekerja di rumah atau di kebun.

Adapun pakaian pengantin hanya dimiliki oleh beberapa rumah saja. Pakaian ini berupa barang sewaan. Jadi setiap pasangan pengantin yang dirayakan perkawinannya, menyewa pakaian tersebut, termasuk biaya tukang riasnya. Pakaian sleyer dan pakaian ala solo atau sunda juga digunakan untuk malam resepsi. Pakaian malam resepsi ini hanya ada untuk pengantin wanita saja, sedangkan untuk pengantin pria cukup memakai jas.

3.2.2.3. Papan.

Dengan semakin lancarnya transportasi, maka mata rakyat di pedesaan semakin terbuka setelah melihat kemajuan pembangunan yang sangat pesat menyebar dari kota sampai ke desa-desa, sehingga rakyat dapat membandingkan perihal kehidupan di desa-desa sekitarnya dan di kota. Mereka memperoleh kesan dari rumah rumah yang dibangun orang di kota, lengkap dengan perabotnya. Sebab itu di kalangan orang-orang di desa timbul pula keinginannya untuk membangun rumah yang lebih baik, walaupun perabotnya masih sederhana sesuai dengan kemampuannya.

Bergotong royong bagi penduduk di pedesaan adalah merupakan tradisi mendalam yang telah diwariskan dari nenek moyangnya. Apabila seseorang akan mendirikan rumah, maka terlebih dahulu rangka rumah sudah dipersiapkan sebelumnya dengan menggunakan tukang. Sewaktu rumah tersebut akan didirikan, barulah mengundang penduduk di desanya untuk bergotong-royong mendirikannya. Setelah rumah berdiri, barulah tukang meneruskan pekerjaan rumah tersebut sampai selesai.

Di sini nampaklah bahwa masyarakat di pedesaan unsur bergotong royong adalah termasuk untuk mengikat tali persatuan di dalam masyarakat sekampung, sekali gus untuk lebih menguatkan hubungan silaturahmi di antara sesama penduduk kampung.

Adapun rumah tradisional di daerah ini harus ada halaman yang dinamai *tengah laman*. Rumah didirikan di atas tiang. Di bawah rumah tersusun rapi kayu api

sebagai pengganti kandang di bawah rumah. Di samping belakang ada *Serebungan*, tempat menumbuk padi dan menyimpan alat penumbuk berupa lesung dan antan. Di belakang rumah ada *Kiang* atau lumbung padi tempat menyimpan padi. Rumah asli terbuat dari kayu. Atap rumah terbuat dari daun rumbia bercampur ijuk. Lantai rumah terbuat dari papan atau pelupuh. Di belakang rumah ada *gaghang* atau suyuak tempat *gerigiak* dan tempat buang air kecil.

3.2.2.4. Pendidikan.

Dengan telah dibangunnya sarana pendidikan seperti SD Inpres yang telah menyebar sampai ke pelosok-pelosok desa, maka semua anak usia sekolah dewasa ini telah tertampung semuanya.

Di dalam memajukan pendidikan bagi anak-anak usia sekolah di desa-desa pedalaman masih banyak mendapatkan hambatan-hambatan, sehingga anak-anak yang dapat menyelesaikan pelajaran pada SD enam tahun adakalanya hanya berkisar dua puluh lima persen saja. Prosentase tersebut makin bertambah kecil lagi ketika akan meneruskan pendidikan pada tingkat SMTP. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- 3.2.2.4.1. Jarak antara tempat usaha (ladang, sawah, atau kebun petani) dengan desa, kebanyakan sangat jauh dan terpencar-pencar, sehingga anak sangat sulit untuk mencapai sekolahnya.
- 3.2.2.4.2. Anak-anak sering digunakan untuk membantu pekerjaan orang tuanya bertani atau bertugas mengasuh adik-adiknya.
- 3.2.2.4.3. Masih kurangnya kesadaran masyarakat pedesaan terutama di daerah pedalaman untuk memajukan anak-anaknya bersekolah.

Bagi desa-desa yang berada sekitar Pasar Tais dan Desa yang sudah terlepas dari isolasi transportasi, kemauan masyarakat untuk men-sekolahkan anak-anaknya semakin besar. Hal ini dapat dilihat dari prosentase tamatan SD semakin besar dan anak-anak yang telah

mencapai usia-usia sekolah telah menduduki bangku sekolah. Prosentase anak-anak putus sekolahpun semakin kecil, sementara anak-anak tamatan SD untuk meneruskan pelajaran pada tingkat SMTP semakin besar pula.

Jika beberapa tahun yang lalu dari dua buah SMP Negeri di daerah ini yaitu SMP Tais dan SMP Sembayat penerimaan klas satu masing-masing hanya terpenuhi dua lokal. Sekarang jumlah tersebut sudah mencapai dua kali lipat sehingga tidak tertampung lagi pada dua SMP tersebut.

Untuk menampung tamatan SMP yang tidak mampu melanjutkan pelajarannya ke Manna atau Bengkulu, maka di Tais terdapat sebuah SMA Swasta yang telah berhasil mengeluarkan para lulusannya dengan jumlah yang lumayan. Di samping itu dalam tahun ajaran 1986/1987 telah dibuka SMA Negeri di Tais.

Dengan semakin berkembangnya pendidikan di daerah ini, maka peranan pasar semakin penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam dunia pendidikan.

Mengenai fasilitas pendidikan di Tais dan sekitarnya dalam tahun 1985 adalah sebagai berikut 1)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Seluma tahun 1985.

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Sekolah (buah)	Jumlah Guru (orang)	Jumlah Murid (orang)
1.	TK/Sejenisnya	1	2	60
2.	SD/Sederajat	44	217	5.298
3.	SLP/Sederajat	3	60	596
4.	SLA/Sederajat	1	15	120

3.2.2.5. Kesehatan.

Masyarakat telah menyadari akan pentingnya kesehatan. Jika seseorang sakit, maka praktis tidak dapat menjalankan kegiatan apa-apa. Demikian pula halnya jika seorang Kepala Keluarga Petani sakit, maka akan

dapat menghambat usahanya. Yang penting bagi masyarakat ialah bagaimana supaya tetap sehat. Kalau diserang sakit, maka diusahakan penyembuhannya dengan pengobatan semudah dan semurah mungkin. Peranan Dukun untuk mengobati orang sakit pada masyarakat pedesaan masih besar.

Pada hari Pekan mereka dapat membeli obat-obatan pada Penjual obat di Pekan, atau si sakit dibawa ke rumah Manteri atau juru rawat di Tais untuk mendapatkan pengobatan, atau sebagian lagi pergi ke Puskesmas di Tais. Mereka jarang berhubungan langsung dengan Dokter untuk diperiksa penyakitnya, karena dikhawatirkan akan membayar lebih mahal.

Kalau dibandingkan dengan luas Wilayah dengan banyaknya penduduk, maka fasilitas kesehatan di daerah ini masih kurang sekali, sesuai dengan data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Seluma di Tais pada tahun 1985 adalah sebagai berikut :

A. Puskesmas.

- | | |
|-----------------------|----------------|
| 1. Puskesmas | 1 (satu) buah. |
| 2. Puskesmas Pembantu | 5 (lima) buah. |
| 3. Pos Kesehatan | 2 (dua) buah. |

B. Tenaga Kesehatan.

- | | |
|--------------------------------------|---------------------|
| 1. Dokter Umum | 1 (satu) orang |
| 2. Bidan, Mantri dan Perawat | 8 (delapan) orang |
| 3. Tenaga medis lain (termasuk PLKB) | 1 (satu) orang |
| 4. Dukun bayi | 10 (sepuluh) orang. |
| 5. Lain-lain | 2 (dua) orang. |

Dari data tersebut di atas, nyatalah bahwa tenaga kesehatan masih kurang sekali, malahan di antara Puskesmas Pembantu tersebut, masih ada yang tidak mempunyai tenaga medis sama sekali, praktis Puskesmas Pembantu tersebut belum berfungsi.

Di bidang Keluarga Berencana, kesadaran masyarakat di daerah ini sudah cukup tinggi, yang mana menurut laporan BKKBN Kabupaten Bengkulu Selatan,

Tais dan sekitarnya telah lebih dari lima puluh prosen dari pasangan usia subur menjadi peserta Keluarga Berencana dengan terbanyak menggunakan kontrasepsi IUD/AKDR.

3.2.2.6. Kesenian dan Olah Raga.

Seni budaya tradisional daerah ini masih tetap dipelihara dengan baik, misalnya kesenian Dendang. Di beberapa Desa dewasa ini telah dibentuk group-group dendang. Dendang adalah berfungsi sebagai alat hiburan untuk melengkapi acara perkawinan adat di daerah ini. Tarian tradisional yang terkenal di daerah ini ialah Tari Ulu atau Tari andun yang dibawakan oleh muda mudi pada saat upacara perkawinan.

Di bidang Olah Raga di daerah ini sudah mulai dimasyarakatkan terutama di kalangan Generasi Muda. Di dusun-dusun telah banyak dibentuk Karang Taruna, sedangkan PKK sudah semakin digiatkan. Olah Raga yang menonjol di masyarakat ialah permainan Volley Ball.

3.2.2.7. Hiburan.

Yang dapat dimasukkan kedalam hiburan di sini antara lain berupa sarana hiburan seperti Gedung Kesenian dan Bioskop, serta rekreasi.

Di pasar Tais terdapat sebuah Gedung Bioskop bernama "Seluma Teatre" dan sebuah Gedung Balai Pertemuan.

Di daerah ini terdapat juga objek Wisata yang cukup potensial seperti Bendungan Air Seluma dan Pantai Seluma. Sayangnya oleh masyarakat tempat rekreasi tersebut tidak pernah dipelihara dengan baik, sehingga kurang berfungsi. Pada hari kedua Hari Raya Idul Fitri Pantai Seluma selalu ramai dikunjungi orang sebagai tempat rekreasi, dimanfaatkan untuk mengutip retribusi yang berarti menambah sumber pendapatan bagi daerah setempat.

BAB IV PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

A. DALAM DESA KECAMATAN TALANG EMPAT.

Kebudayaan adalah seprangkat nilai, gagasan dan keyakinan yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup dan alat komunikasi.

Selain itu dapat juga kita sebut bahwa: Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keluhuran dari hasil karya manusia dan hasil budi daya manusia itu sendiri.

Dari konsep kebudayaan itu terdapat tujuh unsur kebudayaan yang universal yaitu: (1) Sistem Religi dan Upacara Keagamaan, (2) Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan, (3) Sistem Pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem Mata Pencaharian Hidup, dan (7) Sistem Teknologi dan Peralatan.

Perkembangan suatu kebudayaan erat sekali kaitan dan pengaruhnya dengan perkembangan manusia dan masyarakat. Menilik pada eksistensinya akan tampak dalam kata urut bahwa unsur kebudayaan deretan atas merupakan unsur yang lebih sukar berubah bila dibandingkan dengan unsur-unsur kebudayaan pada deretan yang kemudian. Dari tiap unsur kebudayaan itu dapat pula dibagi menjadi subunsur-subunsur. Kebudayaan dapat pula dibedakan dalam tiga wujud, yakni :

- 1). Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide, gagasan, nilai dan norma-norma. Wujud kebudayaan ini abstrak sifat-

nya, artinya tak dapat diraba atau difoto, lokasinya berada di kepala, dalam alam pikiran manusia, dalam tulisan-tulisan, kaset, tape recorder dan lain-lain. Kebudayaan ideal itu dapat berbentuk adat tata kelakuan, adat istiadat yang berfungsi sebagai pengendali dan pemberi arah kelakuan atau perbuatan manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini merupakan sesuatu yang disebut Nilai Budaya.

- 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan ini sering disebut: Sistem Sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, berhubungan, bergaul menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Kegiatan atau aktivitas manusia berpola ini sipatnya lebih kongkrit, jadi dapat diobservasi, difoto dan didokumentasikan.
- 3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang disebut juga: Kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik ini pada hakekatnya adalah hasil buah pikiran, ide-ide, maupun hasil perbuatan manusia itu sendiri.¹⁾ (Koentjaraningrat, 1984: 12,15,17).

Pasar memegang peranan yang amat penting dalam kebudayaan terutama pada masyarakat pedesaan. Kita ketahui bahwa pasar adalah pusat kegiatan ekonomi dan pusat pengembangan. Karena itu pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan kebudayaan yang berlangsung di dalam suatu masyarakat. Melalui pasar selalu ditawarkan berbagai alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan masyarakat setempat. Pasar sebagai sentral dari masyarakat pedesaan yang berada di sekitarnya merupakan wadah yang memberi kesempatan bagi masyarakat pedesaan untuk saling berinteraksi, bahkan saling memberi dan menerima informasi sebagai butir-butir kebudayaan, seraya menjalankan fungsi pasar yang lain yakni fungsi perekonomian. Pasar sebagai suatu pranata dan organisasi mengatur komunikasi dan interaksi antara para penjual dan pembeli yang bertujuan mengadakan pertukaran benda, jasa dan uang, tetapi di sisi lain merupakan kegiatan kebudayaan dan pertukaran hasil-hasil kebudayaan. Sebagai pusat kebudayaan pasar akan menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya.

Masyarakat pedesaan yang menjadi sasaran pasar-pasar yang ada di sekitarnya, adalah masyarakat pedesaan yang pada umumnya ditandai oleh :

- (1) Suatu masyarakat yang masih memegang tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun temurun.
- (2) Masyarakat pedesaan yang hidupnya masih tergantung kepada alam sekitarnya.
- (3) Sifat-sifat kebersamaan, gotong royong, uniformitas, solidaritas, masih terasa sangat kuat. Oleh karena itu pada masyarakat seperti ini tampak sipat-sipat yang statis, tenang, tradisional dan di sana sini malah masih menunjukkan sipat primitif.
- (4) Pengetahuan dan teknologi modern belum berkembang. Kemampuan bekerja secara efisien dan efektif belum terlaksana.
- (5) Sangat minimnya modal, peralatan dan ketrampilan.
- (6) Mata pencaharian pokok adalah pertanian, perikanan, kerajinan rumah tangga dan mengumpulkan hasil hutan. Usaha perkebunan (nonmigas) mulai tumbuh. Usaha pendirian perindustrian kecil-kecilan mulai berkembang.
- (7) Kesehatan, dan pendidikan belum maju.
- (8) Program perencanaan untuk pengembangan masa depan, belum sempurna.
- (9) Modal andalan pembangunan adalah: alam lingkungan, tenaga dan alat tradisi yang turun temurun.
- (10) Peranan dan pengaruh pasar sebagai pusat kebudayaan sudah terasa menyentuh kehidupan masyarakat desa, bahkan telah menimbulkan perubahan dan disana-sini terjadi kesenjangan-kesenjangan.

Masyarakat pedesaan yang menjadi sasaran dalam hal ini adalah masyarakat pedesaan Kecamatan Talang IV. Perbedaan tingkat kebudayaan yang mendasar disebabkan oleh beberapa faktor yakni: letak geografi dan komunikasi, penduduk, tingkat pendidikan dan potensi ekonomi.

Sehubungan dengan itu dapat kita bedakan antara desa-desa yang berada di sepanjang jalan negara, dan tak jauh dari itu kota Propinsi Bengkulu (16 km) dengan desa-desa yang letaknya jauh terpencil di pedalaman (lk. 20 km).

Desa-desa yang berada pada jalur-jalur negara adalah: desa Tanjung Agung, desa Tanjung Jaya, desa Bentiring, desa Semarang, desa Surabaya, desa Nakau, desa Taba Pasemah, desa Kembang Seri, desa Ujung Karang dan desa Karang Tinggi. Di desa-desa ini penduduk lebih padat, arus mobilitas lebih lancar, pengaruh dan

peranan pasar serta kehidupan kota lebih terasa, mobilitas ekonomi dan kebudayaan cukup tinggi, serta tingkat integritas penduduk lebih maju.

Desa-desa yang berada di pedalaman seperti desa Tengah Padang, desa Pulau Panggung, desa Jayakarta, desa Taba Lagan, desa Lagan Bungin, desa Bukit, desa Karang Nanding, desa Sumedang dan seterusnya, penduduknya lebih sedikit, tingkat pendidikan, arus komunikasi, dan tingkat perekonomiannya lebih rendah. Untuk melayani keperluan penduduk desa yang ada di sekitar, oleh pemerintah dan masyarakat telah dibangun dua buah pasar seni permanen yaitu Pasar Taba Lagan dan Pasar Karang Nanding. Di samping pasar sebagai sarana mobilitas perekonomian dikagumi pula kios-kios atau warung, lipan sebagai penyalur barang-barang konsumsi kebutuhan masyarakat desa tersebut.

1. Interaksi Antar Warga Masyarakat Desa di Pasar.

Sudah menjadi ketentuan sejak dahulu bahwa setiap manusia hidup itu perlu bermasyarakat dan berhubungan satu sama lain. Motivasi yang mendorongnya bermacam-macam, di antaranya ingin mendapatkan keadaan ekonomi dan kebutuhan hidup yang lebih baik dan layak, ingin mendapatkan keamanan lahir batin, ingin memenuhi kebutuhan biologis, dan ingin mencapai cita-cita. Sebagai konsekwensi dari manusia bermasyarakat, ia harus pula mematuhi segala ketentuan-ketentuan dan norma-norma yang telah disepakati bersama.

Pembangunan masyarakat desa adalah suatu usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat baik segi politik, ekonomi sosial, kebudayaan dan keamanan serta ketertiban. Pembangunan dan perobahan itu baru terjadi bila kita bersama-sama secara sadar melaksanakan segala persyaratan dan kegiatan dalam pembangunan tersebut. Pembangunan tak lain adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Atas dasar seazas, seprofesi, senasib, sepenanggungan, setujuan dan sama-sama mempunyai kepentingan bersama maka setiap anggota masyarakat dari kelompok manapun tidak segan-segan dan ragu-ragu untuk bertemu berkenalan, menyampaikan dan menerima informasi seraya berintegrasi yang memberi akibat

penyebaran dan pengembangan kebudayaan dan yang akan membawa dampak atau efek yang positif maupun negatif seperti kesenjangan, ketimpangan dan keseimbangan.

Di desa, manusia selaku warga masyarakat desa itu, setiap hari bahkan setiap saat menggeluti diri dengan tanah sebagai modal produksi, bergaul dengan sesama masyarakat yang senasib dan seprofesi, menanggapi lingkungan alam dan budaya di sekitarnya, hingga membaaur menjadi bagian dari kehidupan pribadinya. Suatu kewajaran bagi manusia untuk mendapatkan hal-hal yang baru menemukan sesuatu yang belum pernah ditemukan, mencari sekuat tenaga suatu kebutuhan, lebih-lebih lagi kebutuhan itu adalah kebutuhan pokok baginya.

Di desa, setelah penduduk bergulat dengan lingkungannya, dengan mata penghidupannya, sekali waktu atau sepekan satu kali timbul niatnya untuk meninggalkan desa itu, pergi ke kota, ke pasar untuk menjual hasil produksinya, mencari dan membeli barang kebutuhan atau pergi hanya untuk hiburan dan berekreasi saja. Selama di kota, di pasar, di warung, di toko-toko dan di mana saja pemasaran dan transaksi jual beli barang ataupun jasa terjadi dengan sendirinya manusia mengadakan kontak dengan manusia lain, dengan kegiatan atau aktivitas pekerjaan dan dengan hasil karya manusia itu sendiri yang berupa benda-benda fisik kebudayaan.

1.1 Kontak dan Interaksi Antar Manusia.

Baik untuk kepentingan ekonomi, sosial, maupun kebudayaan manusia mengadakan kontak sesamanya, dan selanjutnya menyampaikan gagasan, cita-cita; ide, pesan, sikap mental, pola pikir dan sistem kerja kepada individu atau kelompok manusia lain. Di pasar, wujud kebudayaan yang pertama ini terdapat pada orang yang mencipta, produser, masyarakat pembeli dan penjual dan perlu pesan, atau gagasan yang terkandung pada barang-barang yang diperjual belikan termasuk barang-barang promosi, iklan dan advertensi.

Dari desa masyarakat berbondong-bondong pergi ke pasar untuk mendapatkan kebutuhannya. Sebagian mereka datang ke pasar membawa aneka macam hasil produksi, seperti hasil perkebunan (sayur-mayur, karet, kopi, buah-buahan), hasil peternakan (ayam, telur, kambing, kerbau) dan hasil kerajinan tangan penduduk. Sebagian lagi atau seka-

lipun ia datang ke pasar untuk membeli barang dagangan dan untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari, kebutuhan pokok atau kebutuhan yang tak dapat diciptakan, dihasilkan di desanya sendiri. Kedatangan mereka dari desa ke pasar kecuali membawa hasil produksi atau barang dagangannya secara nyata, juga membawa nilai-nilai budaya berupa gagasan, pesan, ide, pola pikir yang melekat pada diri, yang tersirat pada ucapan serta yang terdapat dalam pikiran.

Dalam kegiatan penduduk desa sehari-hari menyiapkan, memproduksi, mendistribusi serta mengkonsumsi hasil produksi, akan tampak jelas bahwa nilai-nilai budaya berupa pesan, ide dan gagasan yang dibawanya, belum merupakan hasil kebudayaan atau peradaban yang tinggi, belum dapat dijadikan panutan, teladan kearah pengembangan kebudayaan masa kini, atau ke arah kebudayaan yang canggih. Keadaan komunikasi dan peralatan transportasi sekarang lebih baik dari masa lampau.

Dahulu, penduduk desa (dusun) yang ingin ke pasar harus berjalan kaki sejauh 20 hingga 30 km. Tanpa dibedakan pakaian kerja, pakaian sehari-hari ataupun pakaian pergi ke pesta, dengan berbondong-bondong secara beriring-iringan mereka menempuh jalan setapak itu menuju pasar. Alat transportasi yang biasa digunakan adalah sepeda, gerobak, bubut, dan selainnya adalah masyarakat pejalan kaki. Ada yang membawa barang-barang produksi atau barang dagangannya dengan cara menjinjing dengan tangan, menjunjung di atas kepala, memikul di bahu, menggalas dengan beronang, keranjang dan kiding. Bagi yang akan menjual ternak seperti kambing, sapi dan kerbau, membawanya dengan cara menarik dari depan dan melecuti dari belakang. Jadi ternak yang akan dijual harus dibawa oleh dua orang petugas.

Tidak semua barang yang dibawa ke pasar merupakan hasil produksi yang diolahnya secara langsung, dalam arti sebagian hasil yang didapat tidak melalui suatu proses pengetahuan yang panjang. Ikan yang dihasilkan sekalipun belum merupakan produksi untuk pasar, didapati dengan cara memancing, meluka, menjala, menjaring dan lain-lain dari sungai, siring dan rawa-rawa yang terjadi karena alam dan ciptaan Tuhan. Rotan, kayu bangunan dan pancang pagar, juga

didapatinya dari bahan yang tersedia di semak belukar, pada lingkungan alam pedesaan tersebut. Barang-barang seperti ini dipasarkan di depan rumah masing-masing, tetapi bagi yang punya gerobak sapi atau gerobak kerbau dapat membawa barang-barang itu ke pasar. Mereka adalah orang-orang kelompok penghasil yang memproduksi barang, tetapi juga mereka adalah kelompok orang-orang pendistribusi hasil perkebunan dan hasil desanya untuk dibawa, dijual, disampaikan kepada konsumen melalui pasar.

Setibanya di pasar mereka bergegas mencari petak tempat menjual barang produksi atau barang dagangannya. Modal pemasaran yang dimiliki pertama, adalah pasar. Mereka semula tidak pernah tahu ilmu teknik mengenai pemasaran seperti: Iklan advertensi, promosi, demonstrasi, ilmu menjual dan metode pemasaran yang lain, namun sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran tradisional, barang-barang yang diperdagangkannya itu tetap laku sebagai barang kebutuhan masyarakat yang layak. Sekalipun demikian sebagian barang-barang kebudayaan yang dibawa dan dikembangkannya itu mempunyai nilai budaya yang mendapat perhatian bagi masyarakat. Secara acuh mereka terus membawa barang-barang produksi atau dagangannya ke pasar tanpa menghiraukan usaha peningkatan minat para calon pembeli. Dengan menggunakan sarana angkutan tradisional atau dengan tenaganya sendiri, mereka membawa barang-barang tersebut ke pasar. Barang produksi atau barang dagangan yang berupa: pancang pagar, kayu bangunan, bambu, yang tidak sama panjang, tidak sama besar, tidak sama tua, tanpa melalui pengawasan, sarana perawatan, bahkan belum dibersihkan secara tuntas, dibawanya ke pasar untuk mendapatkan imbalan. Begitupun terhadap barang-barang lainnya seperti sayur-mayur, hasil kerajinan rumah tangga, hasil peternakan dan lain-lain, dibawanya ke pasar tanpa perhitungan, perencanaan untuk menaikkan minat para pembeli. Di sini kita merasakan bahwa rendahnya tingkat nilai budaya yang melekat pada barang kebudayaan yang merupakan barang dagangan, perlu sekali menjadi perhatian. Usaha-usaha seperti ini datang dari satu arah yaitu dari desa. Karena itu pesan, gagasan dan ide yang terdapat pada nilai budaya barang keluaran desa yang

tradisional dan rendah tingkat kebudayaannya itu tidak atau belum menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat yang tinggal di kota atau yang tinggal di tempat yang lebih maju kebudayaannya.

Di pasar mereka menemukan aneka benda kebudayaan, mulai dari barang yang kecil sederhana hingga barang yang unik, canggih dan mempersona; mulai dari barang yang biasa tapi tak bisa diproduksi hingga ke barang yang aneh, antik dan langka; mulai dari barang keperluan masa kini hingga keperluan masa mendatang. Juga di pasar orang tidak hanya menemukan jenis dan aneka barang yang diperdagangkan, merk dan mutu barang yang dipromosikan, diiklankan, tetapi ditemukan pula suatu demonstrasi bagaimana cara pembuatan, pengolahan, perawatan, pengawetan dan lain-lain dari mutu barang.

Pasar merupakan pusat pertemuan manusia yang beraneka macam tingkat kebudayaan, pendidikan, kekayaan, profesi, suku dan agama, terutama tempat pertemuan penjual dengan pembeli, tempat pengenalan dan promosi barang kebutuhan, dan tempat pengenalan aneka macam tingkat kebudayaan.

Dengan wadah pasar sebagai perangsang, penghimbau dan tempat pemasaran, pengadaan dan penjualan kebutuhan hidup manusia, penduduk desa yang berdomisili dekat ataupun jauh dari pasar berdatangan mengunjungi pasar tersebut. Tentu saja, pasar yang letaknya lebih dekat dengan desa atau kampung tempat tinggal penduduk, lebih menguntungkan terutama dalam transportasi dan komunikasi.

Didorong oleh motif-motif tertentu, masyarakat yang berada di pasar saling berhubungan dan saling berinteraksi. Jelas terasa di sini bahwa bermasyarakat dan interaksi antar manusia merupakan bagian dari kehidupan manusia dan tanggapan aktif untuk memenuhi bagian dari kebutuhan.

Kebudayaan di pasar merupakan kebudayaan keseluruhan yang dihasilkan baik oleh masyarakat desa, maupun oleh masyarakat kota. Kebudayaan masyarakat kota banyak berorientasi kepada kebudayaan hasil pabrik, hasil industri hasil perdagangan baik yang dihasilkan oleh kota itu sendiri maupun yang datang dari kota atau daerah produsen lain. Benda

fisik yang dihasilkan itu menggambarkan suatu wujud dan nilai budaya yang mengandung pesan, gagasan serta ide-ide pikiran yang tinggi. Ide pengetahuan dan teknologi, seperti nilai kesehatan, nilai keindahan, nilai ketahanan dan pengawetan, nilai ekonomi, nilai fungsi barang, dan lain-lain, merupakan nilai-nilai budaya yang menarik dan menjadi panutan serta pedoman bagi masyarakat desa. Sekalipun barang-barang yang dipasarkan itu tidak seluruhnya atau sebahagian kecil saja mampu dibeli oleh masyarakat yang datang dari desa, tetapi akibat interaksi antar manusia di pasar itu, memberikan peranan aktif, nilai budaya yang melekat pada benda fisik tersebut atau yang melekat pada pola pikir dan mentalitas produsen serta penjual barang-barang di pasar itu kepada penduduk desa untuk selanjutnya dihayati, ditiru dan ingin diciptakan semaksimal mungkin.

Dengan demikian penemuan dan pengenalan kepada nilai-nilai budaya baru, menyebabkan pembaharuan dan perubahan pada bagian kebudayaan masyarakat desa. Perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pengaruh dan peranan kebudayaan yang lebih tinggi, seperti aneka nilai budaya barang, dan sikap manusia terhadap masyarakat desa, menyebabkan pula terjadinya penggeseran-penggeseran nilai dan wujud kebudayaan baik sebagai pengetahuan, pilihan hidup, praktek komunikasi maupun sebagai kebutuhan hidup lainnya ke arah yang lebih maju.

1.2 *Manusia Dan Karya.*

Hubungan manusia dengan karyanya tak dapat dipisahkan, karena karya manusia pada waktu itu adalah bagian dari kehidupan dan kebutuhannya. Karya, pekerjaan, prilaku, sopan santun adalah wujud kebudayaan yang disebut nilai sosial.

Di pasar kita melihat masyarakat heterogen hubungan antar manusia merupakan hubungan pamrih (*gessellschaft*) hubungan bisnis (*business*) atau hubungan laba rugi; dan sipat prilaku jauh lebih cekatan, lebih cepat dan tanggap dari masyarakat desa. Masyarakat desa sipatnya kekeluargaan, gotong royong, intim, sopan santun, tradisional dan uniformitas. Sipat-sipat prilaku desa ini dalam waktu yang relatif lama, akan tergeser dengan sipat prilaku yang ditemukannya

di pasar. Segala kegiatan, segala pekerjaan, seluruh aktivitas manusia yang berpola di pasar itu, mau tidak mau terekam, terhayati oleh sekelompok masyarakat desa untuk selanjutnya dicoba dikembangkan di desanya sendiri. Sampai seberapa jauh kemajuan pasar menyentuh kehidupan masyarakat dan potensi di desa, amat menentukan perubahan cara hidup masyarakat, etiket sopan santun menurut pola kota dan pola pasar menjadi perhatian, untuk selanjutnya dihauati dan dipraktekkan. Nilai-nilai sosial yang paralel, yang sipatnya lebih baik dan membangun lebih murah terekam, dan terserap bagi pengembangan kebudayaan desa. Tentu saja tidak semua unsur kebudayaan dapat diterima di desa. Masuknya unsur-unsur kebudayaan baru tentu tidak lepas dari faktor ekonomi, sosial dan kebiasaan kepribadian leluhur.

Di desa, sekali waktu tampak sebahagian penduduk sudah merasa jemu dengan pekerjaan rutusnya di sawah, di hutan, di kebun dan lain-lain. Dia seakan-akan merasa letih dan jenuh dengan pekerjaan "abadi" itu. Memang pekerjaan pertanian, perkebunan kopi, karet dan sayur-mayur jika dikerjakan secara sungguh-sungguh akan memberi hasil yang tidak sedikit. Tetapi ada juga sebahagian penduduk yang secara sukarela meninggalkan desanya pergi ke kota, pergi ke pasar mencari pekerjaan baru, sekalipun hasilnya lebih kecil dari pada hasil yang didapat di desanya sendiri. Ia ingin mendapat mata pencaharian baru di pasar.

Prilaku masyarakat pasar di kota yang di latar belakang Pembanguan yang lebih maju dan sedikit modern, tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat desa, lebih-lebih lagi untuk masyarakat desa pedalaman.

Di desa kita masih menyaksikan hubungan sosial, lapisan sosial, adat tradisi, sistem kekeluargaan, upacara tradisional yang tetap memakai pola lama. Hanya hal-hal yang bukan mendasar dan bukan bersipat kharastistik, dapat dibumbuhi oleh kebudayaan masa kini. Masyarakat seperti ini belum siap menerima pembaharuan secara cepat. Unsur-unsur kebudayaan baru dalam bentuk prilaku dan nilai sosial ini lebih banyak memasuki celah-celah kehidupan muda-mudi atau kalangan remaja. Kehidupan pergaulan bebas seperti bersalaman antara pemuda dengan seorang gadis, bergandengan tangan dan lain

sebagainya sudah mulai terbiasa oleh masyarakat remaja, terutama masyarakat remaja di pinggiran jalan negara tidak jauh dari kota Bengkulu. Begitupun mengenai mode pakaian, pemanfaatan alat kosmetik sudah mulai dirasakan penting fungsinya dalam pergaulan. Sementara itu kepincangan-kepincangan dapat pula dirasakan dalam beberapa hal. Pesawat TV adalah alat atau sarana media massa yang bertujuan membangun dan membina masyarakat menjadi lebih baik dan lebih maju. Namun tidak jarang di sebuah desa tontonan film cerita yang bertemakan dunia remaja untuk 17 tahun ke atas, ditonton oleh semua kelompok. Salah tafsir dan salah penempatan, pemanfaatan makna film tersebut, bisa menyedatkan manusia dan menghancurkan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta menghancurkan hari depan remaja itu sendiri. Kehadiran pesawat TV di desa hendaknya dibarengi oleh pengertian pembinaan dan pengawasan orang tua dan tokoh masyarakat terhadap remajanya, sehingga TV sebagai media informasi dan pendidikan serta pengetahuan tidak disalah tafsirkan, atau digunakan sebagai bahan praktek hidup yang keliru.

Pesan atau amanat dari kehadiran TV bukanlah mengajak orang untuk meninggalkan waktu belajar malam hari bagi kepentingan sekolah, dan film-film yang dipertunjukkan bukan pula menyuruh remaja meniru hal-hal yang tak patut dan tak terpuji dikerjakan. Namun hal-hal yang tidak diinginkan oleh adat kebiasaan sering terjadi sehingga kesenjangan-kesenjangan dalam masyarakat berlaku.

Tadi pernah disebut bahwa hubungan manusia dengan pekerjaannya sulit dipisahkan, karena pekerjaan seseorang adalah penunjang dan penyambung hidupnya. Pasar dengan segala alternatif kebudayaannya merupakan daya tarik bagi masyarakat desa untuk berinteraksi sesamanya. Unsur-unsur kebudayaan baru yang relevan, akan segera masuk ke desa baik secara integrasi, difusi, akulturasi, infiltrasi ataupun dalam bentuk penyesuaian lain.

Penduduk desa yang ingin mencari mata penghidupan baru, atau menguasai suatu bidang teknik baru, sengaja datang ke pasar dan tinggal di sana beberapa waktu untuk mempelajari bagian cabang ilmu praktis tersebut. selang

waktu beberapa bulan atau beberapa tahun kemudian mereka bersama rekan seprofesinya, pulang mudik kembali ke dusun. Ia segera membuka usaha baru seperti: Salon kecantikan, pengkas rambut, tukang jahit, rumah makan, toko obat, bengkel sepeda, bengkel motor, reparasi radio, tape recorder dan TV, Toko kelontong, toko manisan, dan lain-lain.

Dari sini benar dapat dibuktikan bahwa kebudayaan itu suatu pengetahuan, suatu pilihan hidup (eksistensi) dan suatu praktek komunikasi. Kebudayaan itu tidak tinggal diam, tetapi dinamis selalu bergerak, tumbuh dan berkembang (Yoesoef Daoed DR, 1978).

Didorong oleh suatu tuntutan perkembangan praktis dalam suatu desa, pemasukan elemen-elemen kebudayaan baru melalui pasar, sebagai akibat hubungan serta interaksi antar manusia itu, sebenarnya pasar sudah memberi sumbangan yang cukup besar sebagai peranan terhadap perubahan, pembaharuan bagi suatu masyarakat pedesaan. Secara perlahan ataupun cepat, pasar turut berpesan menggugah dan merubah masyarakat pedesaan terutama yang letaknya tidak terisolair atau tidak jauh dari jangkauan komunikasi, menjadi masyarakat yang lebih maju, lebih terbuka dan inovatif. Dengan terbukanya usaha dan kebutuhan baru, akan mendorong penduduk untuk tidak hidup bermalas-malasan, bahkan mendorongnya untuk hidup lebih rajin, gesit, hemat dan tangguh dalam mencari nafkah guna memenuhi peningkatan jumlah kebutuhan baru tersebut.

Timbulnya usaha-usaha baru, berarti timbulnya lapangan kerja dan keinginan akan barang baru. Berbagai pengaruh dan peranan lewat pasar diterima penduduk. Di antara penduduk yang tergolong mampu berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman akan teknis pengolahan, penggunaan barang baru itu. Ia juga berusaha bagaimana memelihara dan memasarkannya kepada masyarakat lain. Di sini jelas pasar bukan saja sebagai wadah penyediaan kebutuhan pokok, tetapi juga sebagai tempat mendapat pengetahuan, pendidikan dan mata penghidupan.

Sistem kerja berencana, hidup sehat, keluarga bahagia adalah keluarga berencana, hidup hemat hidup yang suka menabung, pendidikan dan pengetahuan kunci hari depan

kesejahteraan bangsa, merupakan ungkapan, semboyan masyarakat di kota yang juga didapatnya melalui pasar. Dalam menelusuri hidup yang lebih maju dan modern, bagi bangsa yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dan pendidikan sesuatu disiplin, akan tersingkir ke pinggir. Bagi masyarakat desa hal-hal seperti ini sudah mulai merupakan kebudayaan yang mendasar. Karena itu kehidupan prilaku masyarakat desa mulai berangsur berubah, meninggalkan kehidupannya yang lama, kolot, dan membodoh.

Kesadarannya mulai tinggi, seluruh perasaan dan pikirannya dicurahkan untuk kepentingan hari depan yang jauh lebih baik dari hari ini. Pendidikan dan sekolah untuk anak-anak pemberantasan buta huruf mulai diperhatikan, usaha mencari nafkah dengan berternak, bertani, berkebun dan menabung ditingkatkan; keseuatan, makanan bergizi, kesejahteraan keluarga, keluarga berencana, dibudayakan. Hidup hemat, berencana, efektif dan efisien merupakan suatu kebudayaan baru yang dapat diterima untuk pengembangan diri keluarga dan masyarakat.

Di sekitar desa atau tidak jauh dari desa didapati pula pasar. Pasar desa ini lebih kecil baik volume, luas maupun jumlah dan jenis barang yang diperdagangkan. Namun fungsinya sama, yaitu berperanan aktif terhadap kehidupan masyarakat desa. Karena potensi pasar ini lebih kecil tentu daya pengaruh dan perannya sebagai pembaharu dan pengubah kehidupan dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat, akan lebih kecil pula. Tetapi sikap tiap masyarakat yang latar belakang sosial ekonomi dan kebudayaan berbeda; tentu akan berbeda pula, dalam tanggapan aktif terhadap lingkungannya itu.

Di pasar penduduk desa pun juga menemukan berbagai tingkah pola hidup masyarakat. Berbagai mode pakaian yang dipakai oleh kaum ibu dan para remaja, cara menghias diri yang pantas dan anggun, kehidupan yang sehat dan pembersih, aktivitas ibu rumah tangga berbelanja bahan makanan bergizi, perlengkapan dapur dan kepentingan kehidupan yang lain, sikap militan mencari nafkah, sikap budaya yang simpatik, dan lain-lain, secara keseluruhan diperhatikan oleh sekelompok penduduk desa yang berdatangan ke pasar, kehidup-

an perilaku masyarakat dan budaya kota yang ditemukan di pasar seperti tersebut di atas, turut mempengaruhi dan membentuk pribadi kehidupan masyarakat desa.

Selain dari pada itu kelancaran komunikasi, aktivitas transportasi dari pasar ke desa, merupakan wahana dan sarana penyebar pengaruh budaya pasar dan pengantar pembaharuan kehidupan yang efektif. Tetapi patutlah digaris bawahi bahwa kehidupan ekonomi dan tingkat penghasilan pendapatan tiap penduduk desa yang mampu serta bimbingan penyuluhan yang terpadu sangat menentukan terjadinya perubahan dan pembaharuan kehidupan penduduk desa-desa tersebut.

1.3 Manusia Dan Hasil Karya.

Dalam hubungan kegiatan manusia bermasyarakat, manusia satu sama lain mengadakan kontak timbal balik dan saling mengadakan interaksi. Interaksi antar manusia berarti menanggapi kehidupan manusia beserta kebudayaannya. Perwujudan kebudayaan berbentuk: nilai budaya, nilai sosial dan kebudayaan fisik atau kebudayaan materil. Benda-benda fisik tak lain adalah hasil karya manusia.

Di pasar dipamerkan, dijual, dibuat, diiklankan benda-benda fisik hasil pabrik, industri, kerajinan rumah tangga, tekstil, dan juga hasil pertanian, perkebunan dan perikanan. Semakin besar volume kegiatan dan luas serta organisasi pasar, semakin luas pula pengaruh, peranan serta jangkauan pasar. Sebaliknya semakin kecil volume kegiatan pasar tentu semakin kecil pula dampak sosial, ekonomi dan kebudayaan yang dirasakan. Kita ketahui bahwa kegiatan pemasaran atau kontak orang dengan pasar dapat bersipat perorangan, pribadi, individual, dan bersipat kolektif atau bersama-sama. Tempat pemasaran dan penjualan barang berbentuk warung, lepau, gerobak (kotak persegi) toko kecil, toko menengah, toko besar, pasar kecil, pasar desa, pase menengah dan pasar besar. Pasar besar keadaannya lebih sempurna, lebih lengkap, lokasi bangunannya di kota-kota besar. Pasar besar memiliki sub pasar, anak pasar atau agen sebagai peyebar, pendistribusi, memproduksi barang dari pasar Induk. Pasar merupakan pintu gerbang bagi masyarakat desa untuk menengok dunia

luar. Pasar berfungsi pengubah dan pembaharu kehidupan masyarakat desa.

Beraneka macam barang dagangan dipasarkan dan dijual di pasar. Di antara sekian banyak jumlah dan jenis barang dagangan itu dapat kami sebutkan sejumlah barang dan jasa yang dipasarkan kepada masyarakat desa, yakni :

- 1) Bahan bangunan: Semen, besi begel, besi dan kawat cor, baut, sekerup, engsel, kunci, seng, pipa, cat, papan kayu lapis, paku dan lain-lain.
- 2) Bahan bangunan kayu: Balok (berbagai ukuran) papan (berbagai ukuran) bambu, kayu bangunan lain.
- 3) Bahan kebutuhan sehari-hari: Gula, beras, minyak goreng, minyak tanah, garam, bumbu-bumbu masak, ikan, daging, rokok, sabun, telur, sayur-mayur, rinso, racun nyamuk, dencis dan kebutuhan pokok yang lain.
- 4) Peralatan pertukangan: Gergaji, ketam, pahat, gordi, obeng, pemokok besi, tang, bor, dan meteran.
- 5) Bahan dan peralatan kosmetik: Minyak wangi, cat bibir, catalis, bedak dan minyak rambut.
- 6) Bahan sandang dan aneka macam pakaian dan bahan tekstil.
- 7) Benda perhiasan: Gelang, kalung, jam tangan, anting-anting dan lain-lain.
- 8) Perlengkapan rumah tangga: Meja, korsi, lemari, strongking, gambar-gambar dan permadani.
- 9) Alat transportasi: sepeda, motor roda dua, mobil, dan segala peralatan kendaraan.
- 10) Obat-obatan.
- 11) Peralatan pertanian (peralatan kerja): Pangkur, parang, jenis pupuk, sekp dan lain-lain.
- 12) Peralatan dapur: Periuk, belanga, kual, sendok, piring, mangkok, baskom, wadah dan lain-lain.
- 13) Alas kaki: sepatu, sandal.
- 14) Peralatan tempat tidur: Kasur, bantal, tikar, tempat tidur, (katil) lemari, meja, kursi dan lain-lain.
- 15) Peralatan/keperluan pendidikan: buku tulis, buku bacaan, pensil, pulpen, tinta, penggaris dan tas sekolah.
- 16) Peralatan hiburan dan kesenian: Radio, TV, tape recorder, gitar, gendang, harmonika, suling dan lain-lain.
- 17) Peralatan olah raga: Bola, sepatu bola, raket tennis, raket badminton, bola tennis, bola bad minton (kock), baju kaus, bola volly dan lain-lain.
- 18) Hasil peternakan: jenis unggas, telur, ayam, kambing, sapi dan kerbau.

Semua benda-benda yang dipasarkan, baik yang tidak terdapat di komplek pasar maupun yang dapat dalam pasar atau toko merupakan hidangan dan rangsangan bagi pendu-

duk desa yang datang ke pasar. Sikap penduduk desa terhadap benda-benda yang dipasarkan atau diperjual belikan bermacam-macam, ada yang diinginkan ada yang biasa dan ada yang cukup tanggap, menghargai dengan penuh perhatian dan minat. Minat baru dapat direalisasikan bila didukung oleh kemampuan keuangan masyarakat desa itu sendiri. Memperhatikan kepada hasil produksi pertanian yang rendah, sistem kerja tidak efektif, kehidupan ekonomi keluarga cukup sederhana, maka wajarlah bagi penduduk daerah pedalaman yang taraf penghasilannya amat rendah, tidak begitu terpengaruh dan tergoda akan barang-barang yang dipasarkan di pasar tersebut.

Prinsip dasar yang mewarnai sikap hidup menanggapi lingkungan pemasaran barang tersebut terletak pada: Kemampuan ekonomi dan keuangan, fungsi barang dalam masyarakat dan bagi keluarga petani kebiasaan kepribadian masyarakat turun temurun dan sebagainya. Kita ketahui kemampuan keuangan masyarakat desa amat terbatas. Dengan penghasilan yang didapati sehari-hari baik sebagai benda pabrik, buruh PTP ataupun buruh PIR, pencetak batu bata maupun sebagai petani, dan pengrajin kerajinan tangan, hanyalah mampu menutupi atau memenuhi kebutuhan pokok yang mendesak dan yang penting kondisi volume hasil produksi dan pendapatan ini sepanjang tahun seakan-akan rata saja.

Penghasilan atau pendapatan kaum tani rata-rata dibatas garis kebutuhan pokok yang penting yakni pada kebutuhan sehari-hari yang diperlukan sekali. Karena itu bertitik tolak dari kemampuan keuangan, penduduk desa akan berbelanja bila barang yang akan dibelanjai itu benar-benar ada manfaatnya, ada fungsi penggunaannya secara rutin bagi kelangsungan hidupnya secara nyata. Barang-barang dirasakan kurang perlu atau tidak perlu sama sekali, tidak masuk dalam daftar rencana beliannya dari sekian banyak jenis dan jumlah barang kebutuhan, dapat kita katagorikan skala prioritas sebagai berikut :

- a. Kebutuhan pertama: Beras, garam, cabe, sayur, kecap, ikan sekedarnya, minyak lampu (minyak tanah), pakaian dan peralatan kerja sederhana, rumah tempat berlindung. keamanan, dan harga diri, kesehatan. Sikap menjodohkan

anak secepat mungkin, rokok daun nipah, rokok daun sek, peralatan kerja.

b. Kebutuhan kedua: Kelapa, sabun, alat kesenian tradisional, (adat tradisi) perhiasan dari bahan perak: Kalung, anting-anting dan lain-lain, beternak (ayam, kambing, sapi, kerbau). Peralatan dapur sekedarnya (periuk, kuali dan tempat air) gula, kopi. Mendapatkan pendidikan/bersekolah. Rokok sigaret, rokok kretek.

Kebutuhan selanjutnya bukan merupakan kebutuhan primer dan sekunder. Masyarakat desa tidak begitu mutlak dan mendesak mendapatkan barang tersebut. Bagi mereka jenis barang lainnya itu hanyalah sebagai pelengkap kebutuhan pokok dan sebahagiannya merupakan kebutuhan prestise saja. Ketidak hadirannya barang-barang seperti itu tidak pula menimbulkan gejolak dan kelainan perilaku moral bagi masyarakat desa pedalaman, malahan sikapnya sehari-hari tenang dan biasa-biasa saja.

Menurut Mohd. Hatta (1960:19): selagi manusia hidup bersahaja dan kecerdasannya masih sederhana, memang keinginannya tidak lebih banyak dari pada keperluan hidup yang terpenting yaitu: makanan, pakaian dan perumahan, semuanya dalam keadaan yang sederhana sekali. 1) Keperluan hidup orang atau masyarakat yang masih rendah tingkat perekonomian dan peradabannya itu, sifatnya terbatas pada jumlah dan jenisnya. (Kaslan. A. Tahir, Ir, 1951:15).

Di pedesaan yang lebih terpencil letaknya, di mana mobilitas ekonomi belum bergerak secara wajar, potensi desa belum terangkat ke tingkat pemasaran dan jalur komunikasi belum lancar, perabotan mobilitas transportasi belum ramai sehingga daya sentuh benda budaya baru yang akan memberi pengaruh dan peranan positif belum membudaya, maka kehidupan penduduk desa itu tetaplah sederhana, murni dan tradisional.

Di kelompok masyarakat seperti ini sifat fanatis akan kesenian dan kehidupan tradisional yang statis masih dipertahankan. Bagi mereka membelanjakan uang yang cukup banyak untuk kepentingan pelaksanaan upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian, bukanlah merupakan pemborosan tapi merupakan keharusan dalam adat tradisi

di desa tersebut. Bagi mereka nilai prestasi melaksanakan upacara adat seperti ini lebih tinggi dari pada memiliki pesawat TV warna atau kulkas.

Lain lagi halnya bagi masyarakat pedesaan yang lokasinya dekat kota Bengkulu dan di pinggir jalan negara. Masyarakat desa di sini hidupnya sedikit lebih maju, sekalipun pola pikir dan pola atau sistem kerjanya masih banyak memerlukan pembenahan dan pembinaan.

Dari tujuh unsur universal kebudayaan, maka unsur sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan, merupakan sasaran pembaharuan dan perubahan sebagai akibat pengaruh dan peranan pasar terhadap kehidupan masyarakat desa.

2. Pasar Sebagai Arena Pembauran.

Pasar adalah sentral dari masyarakat pedesaan yang berada di sekitarnya, oleh karena itu di pasar selalu terjadi berbagai bentuk interaksi yang menimbulkan pembauran antar warga masyarakat dan budaya. Pembauran dapat berakibat terjadinya pembaharuan dan merupakan suatu proses perubahan di bidang sosial budaya.

Secara sadar atau tidak, di pasar saling bertemu manusia dan kebudayaan yang satu sama lain terdapat persamaan dan perbedaan. Pertemuan antar manusia menimbulkan interaksi dan pembauran. Sebagai arena pembauran, pasar berperan dalam pembaharuan dan perubahan, yang pada gilirannya akan memberi bentuk bagi kehidupan ekonomi dan kebudayaan serta sikap perilaku masyarakat baik di pasar maupun di pedesaan.

— Sikap Prilaku Masyarakat.

Di pasar berdatangan kelompok manusia yang berasal dari desa yang berada di sekitarnya. Motivasi kedatangan mereka terutama bersipat ekonomi. Selain motif ekonomi terdapat juga motif sosial dan kebudayaan.

Di pasar, diperdagangkan beraneka macam barang dagangan dan jasa, dan juga di pasar itu tempat bertemunya banyak manusia yang beraneka macam sipat dan wataknya.

Dalam usaha mencapai tujuan dan mendapatkan barang yang diinginkan, sikap manusia terutama yang akan dilibatkan oleh suasana

kegiatan di pasar, haruslah menyesuaikan diri dengan norma-norma dan keadaan kebiasaan yang berlaku. Seorang penjual yang tidak simpatik serta dalam cara memasarkan dan menjual barang yang diperdagangkan itu tidak menarik, apalagi barang yang diperdagangkan itu adalah barang yang belum banyak dikenal atau bukan merupakan kebutuhan pertama, maka si penjual benar-benar harus pandai menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat calon pembeli. Ia harus bersipat tanggap, persuasif, dan simpatik. Untuk itu ia harus banyak membuat jalur hubungan, kontak, dan dalam waktu yang relatif pendek ia sudah bisa dan biasa menyesuaikan diri atau membaur dengan calon masyarakat pembeli yang heterogen itu.

Begitupun calon pembeli, sekalipun ia sering disebut sebagai 'raja', namun sewaktu-waktu ia harus dapat menyesuaikan diri atau membaur dengan suasana pemasaran dan perilaku penjualan. Dengan cara yang menarik dan sewaktu-waktu bersikap dan berbahasa merayu, ia mendekati para pedagang, sehingga apa yang diinginkannya yakni nilai harga dan barang dapat diperolehnya.

Di pasar terutama pada 'hari pekan' akan bertemu kelompok-kelompok etnik suku bangsa seperti suku Minangkabau, suku Batak, suku Jawa, suku Sunda, Bumi putera (penduduk asli) dan orang Cina. Dengan sasaran yang sama mereka saling berinteraksi, dan membaur, sehingga dalam pola yang sama itu seakan-akan tidak ada perbedaan antara satu suku bangsa dengan yang lain. Dengan kata lain, mereka menyatu menjadi satu bangsa yang utuh yaitu Bangsa Indonesia. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa pasar sebagai arena pembaharuan berperanan pula membina persatuan dan kesatuan.

Pasar merupakan ajang perbandingan dan panutan masyarakat sekitarnya. Di pasar disediakan beraneka macam barang dan jasa yang mengajak para calon pembeli untuk berpikir tentang fungsi barang, kemampuan keuangan dan penghematan, ekonomi, keperluan akan masa depan, inovasi, praktis dan rasional. Bagi calon pembeli yang cukup tinggi daya intelektual dan pengalamannya tentu tidak begitu saja melepaskan uangnya untuk segala macam barang atau jasa tersebut, tetapi akan lebih jauh berpikir demi kesejahteraan diri, keluarga dan desanya. Pola pikir demikian akan mempengaruhi pula kehidupan masyarakat di pedesaan.

Beraneka macam benda atau barang yang dipasarkan di pasar berasal dari desa dan dari kota lain. Barang-barang yang berasal dari desa adalah barang-barang hasil pertanian, perkebunan, peternakan dan kerajinan rumah tangga yang keadaannya masih bersipat tradisional. Barang yang berasal dari kota lain, pada umumnya merupakan barang hasil pabrik dan industri. Aneka macam barang kebutuhan dan barang keinginan bertemu dan membaaur menjadi satu ajang penjualan dan pemasaran di pasar. Dengan pembauran ini wajah hasil produksi dalam negeri Indonesia ataupun danah menjadi semakin jelas.

Sekalipun suasana desa sebahagian besar masih menunjukkan hal-hal yang tradisional, statis dan sederhana, namun dengan berperannya pasar seperti tersebut di atas, dengan meningkatkan arus komunikasi dan transportasi antara pasar dan desa, serta meningkatnya mobilitas ekonomi, maka kegiatan yang bersipat rutin ini pada gilirannya akan menyentuh kehidupan masyarakat desa. Kebutuhan 'baru' inipun lambat laun akan berubah pula menjadi kebutuhan yang biasa. Proses perubahan ini tentu tidak terjadi sekali gus, tetapi berjalan secara perlahan dengan penuh kesadaran dan kedamaian serta keselarasan.

3. Pasar Sebagai Pusat Informasi

Pasar adalah suatu lembaga dan wadah yang mengatur barang-barang dan jasa yang diperjual belikan. Di pasar tersedia beraneka macam barang kebutuhan dan keinginan manusia. Pasar merupakan salah satu pusat kebudayaan. Sebagai pusat kebudayaan, pasar memberikan informasi budaya kepada masyarakat luas, termasuk masyarakat desa yang berada di sekitarnya. Informasi kebudayaan barang dan jasa dari pasar itu akan memberi pengaruh dan peranan bahkan memberi dampak sosial, ekonomi dan kebudayaan bagi masyarakat pedesaan.

Kehadiran pola pikir sistem kerja, prilaku masyarakat dan keseluruhan hasil produksi serta benda-benda yang dipamerkan, menggambarkan bagaimana nilai budaya, nilai sosial dan benda budaya material dimiliki masyarakat pasar secara umum. Keseluruhan makna kebudayaan secara luas ini, mempengaruhi pula kehidupan masyarakat desa, dan keadaan mentalitas manusia. Karena itu pula tepatlah bila dikatakan: Norma merupakan pen-

cerminan mentalitets, dan mentalitas mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. (Pasaribu, I.L, Dra, 1982:63).

Sebagai pusat kebudayaan, pasar memberi berbagai informasi budaya kepada masyarakat desa.

3.1 *Informasi buaya baru*

Di pasar bertumpuk aneka ragam bentuk budaya. Benda budaya itu banyak yang bermanfaat dan mengandung nilai yang tinggi bagi masyarakat desa. Dengan cara teknik pemasaran yang baik dan menarik, masyarakat desa dapat menerima ide dan budaya baru itu lalu menyebarluaskan ke seluruh pelosok desa.

3.1.1 *Kebudayaan plastik.*

Dewasa ini sedang digalakkan pembuatan, penyebaran dan pemakaian benda kebudayaan plastik. Benda kebudayaan plastik itu kebanyakan berupa peralatan dapur (ember, mangkok, baskom, cerek, gelas dan piring) dan keperluan sehari-hari. Benda-benda plastik sipatnya murah, mudah dan tahan lama. Karena itu ia mendapat tempat pemasaran pada tiap-tiap pasar. Semakin terbuka isolasi desa dan semakin lancar mobilitas komunikasi, maka semakin cepat datangnya informasi benda-benda plastik tersebut. Informasi ini bukan sekedar untuk diketahui dan mendapat pengalaman baru saja bagi masyarakat, tetapi bertindak lanjut untuk mendapat dan memanfaatkannya. Sekarang kebudayaan plastik tersebut sudah banyak membudaya di tengah-tengah masyarakat desa. Salah satu dampak negatif yang dirasakan ialah, tidak berfungsi dan berartinya kebudayaan tradisional yang biasa digunakan seperti: bakul, beronang, keranjang, gerigik, labu air, tempayan, gentong, pasu, tapisan, saringan, tikar dan terompa kayu. Sebahagian peralatan tradisional telah diganti dengan benda plastik.

3.1.2 *Perobatan.*

Dahulu masyarakat desa lebih senang berobat dengan menggunakan obat tradisional yang bahannya dipungut dari alam sekitar, dan lebih senang berobat de-

ngan dukun yang ilmunya di dapat secara turun temurun di dalam masyarakat. Dengan tersebarnya informasi perobatan, antara lain melalui pasar maka masyarakat desa mulai merasakan begitu khasiatnya obat keluaran pabrik farmasi tersebut. Di tiap-tiap pasar ada toko obat, dan di tiap desa, pada warung-warung kecil tersedia pula berbagai jenis obat. Melalui informasi langsung dari mulut ke mulut, atau melalui teknik pemasaran dan media massa seperti surat kabar, radio dan TV, maka informasi perobatan itu tersebar ke seluruh masyarakat desa. Masyarakat desa sudah paham benar tentang fungsi berbagai obat yang dipasarkan seperti: obat gosok 'Afitson', minyak angin cap Elang, Bodrex berkhasiat ganda, Neuralgin obat sakit kepala, minyak angin cap Kapak, Stopcold dan Aflu caps obat pengusik flu, obat merah obat luka, dan lain seaagainya. Masyarakatpun sudah terbuka pikiran dan mendapat pengetahuan dari penjelasan petugas kesehatan tentang pencegahan, pengobatan dan perawatan suatu penyakit. Usaha segera untuk berobat ke Puskesmas, ke RSUD dan ke dokter, sudah mulai membudaya bagi masyarakat. Bahkan cara-cara hidup sehat dengan menggunakan WC, bak MCK, kebersihan, memanfaatkan sampah, rumah sehat, olah raga yang teratur, makanan yang bergizi, program keluarga berencana, dan lain-lain sudah mulai dirasakan sebagai kewajiban warga masyarakat.

3.1.3. Surat Kabar.

Surat kabar sebagai media massa berisikan informasi-informasi tentang politik, ekonomi, sosial dan budaya, dalam kurun waktu sekarang, surat kabar sudah mulai tersebar ke desa-desa melalui suatu pemasaran. Melalui surat kabar, masyarakat desa mengetahui tentang teknik pertanian, penggunaan peralatan baru, pendidikan, dan pengetahuan umxm. Di desa yang letaknya tidak jauh dari kota "Koran masuk desa" sudah dirasakan pula oleh sebahagian masyarakat sebagai suatu kebutuhan tambahan.

3.1.4. Listrik Masuk Desa.

Suatu program pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat, adalah listrik masuk desa diterima juga oleh masyarakat atau penduduk desa dari pasar. Bagi desa yang sudah masuk jalur aliran listrik tersebut sudah merasakan pula arti dan pentingnya fungsi listrik bagi kehidupan manusia.

3.1.5. Bumbu Masak.

Sekalipun belum banyak masyarakat desa yang betah menggunakan bumbu masak dari pasar seperti 'Sasa', Ajinomoto dan lain-lain, tetapi informasi jenis-jenis bumbu masak dan bumbu makanan lain telah diketahui oleh masyarakat desa melalui pasar, yang ada di sekitarnya. Masyarakat desa dengan dasar pengetahuan dengan keuangan yang terbatas, masih menggecuti saja makanan dan bumbu-bumbu masak tradisional.

3.1.6. Teknologi Baru.

Di pasar ditemui pula bermacam-macam peralatan baru seperti mesin tumbuk padi (heller) mesin pengocok telur, alat pemeras kelapa, penghancur biji-bijian, alat penggiling cabe, alat pemasak kue (oven), alat setrika, pengawet makanan (kulkas, termos), mesin ketik, radio, tape recorder, pesawat TC, Video dan lain-lain. Hasil teknologi baru ini, bagi masyarakat desa merupakan kebutuhan atau keinginan yang memiliki daya rangsang cukup tinggi. Sekalipun benda-benda hasil teknologi baru itu belum merupakan keinginan menyeluruh, tetapi informasi yang didapat atau diterimanya dari pasar tersebut akan mendorong warga masyarakat untuk meningkatkan daya usahanya guna memiliki diantara benda-benda teknologi baru yang ditawarkan di pasar tersebut.

3.1.7. Program Pembangunan.

Untuk mengsucceskan program pembangunan, pemerintah menginformasikan beberapa topik program di dalam atau di sekitar pasar. Teknik penyebaran informasi itu kebanyakan berbentuk papan pengumuman

dan pameran visual. Jenis program yang diumumkan diantaranya: Keluarga kecil keluarga bahagia, program Keluarga Berencana, 10 Program PKK, Usaha pencegahan menular, Muntah berak, himbauan ber-koperasi, pengkreditan, pemanfaatan jasa bank, sis-kamling, senam pagi, kebiasaan menabung, kebersihan kota, naik motor harus pakai helm, pemerintah orde-baru dan lain-lain. Penduduk desa yang berdatangan ke pasar selain ingin mendapatkan kebutuhan ekonomi di pasar, ia juga menerima informasi tentang program pembangunan. Informasi tersebut dibaca, dilihat dan dihayatinya untuk selanjutnya berusaha melaksanakan diantara program pembangunan itu di desanya sendiri.

3.1.8. Usaha lapangan kerja dan mata penghidupan baru.

Kegiatan pekerjaan di pasar cukup sibuk. Beraneka kegiatan dan pekerjaan dilaksanakan seperti: Kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi; kegiatan pengeluaran barang dari gudang, pengulian, pengangkutan, pengilasan, pembungkusan, pemasaran, promosi, pengaturan keamanan, penertiban kendaraan, dan arus lalu lintas (tempat parkir), pengawetan barang, dan lain-lain.

Pada suatu waktu volume kegiatan pekerjaan lebih besar dari persediaan tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga timbullah permintaan akan sejumlah tenaga kerja. Di antara penduduk desa yang tinggal di sekitar pasar mengetahui tentang informasi tersebut. Informasi ketenagaan berarti suatu kesempatan kerja, kesempatan mendapat rezeki dan pemerataan pendapatan. Di antara sejumlah penduduk desa, ada yang berminat menjadi buruh kasar sebagai pengangkut barang, penimbang barang di pasar. Di sini dapat diketahui bahwa pasar adalah juga salah satu pusat lapangan pekerjaan.

Selain itu pasar memberikan informasi tentang adanya mata penghidupan baru. Di pasar, di samping orang ini mendapatkan dan membeli aneka macam barang, juga terdapatnya kemungkinan-kemungkinan

usaha baru atau usaha tambahan baik berupa usaha perdagangan jual beli maupun usaha jasa. Karena itu sesuai dengan pengembangan kebutuhan masyarakat di pasar kita mendapat informasi tentang mata penghidupan baru, seperti: lepau nasi, warung kopi, warung minuman dan makanan panas (bakso, miso, bubur kacang hijau), minuman sejuk (eskrim), tukang pangkas tukang jahit baju, tukang beca, tukang delman, pedagang buah, reparasi sepeda, reparasi motor, tukang sol sepatu, tukang solder, tukang jual koran dan lain-lain. Informasi tentang kesempatan mendapatkan pekerjaan dan mata pencaharian baru ini, amat menarik bagi masyarakat desa, khususnya bagi mereka yang sudah merasa jenuh hidup di desa.

3.1.9. Lapangan pekerjaan baru di Desa

Akibat dari interaksi antar masyarakat dan informasi yang diterima masyarakat desa di pasar, timbullah keinginan akan usaha-usaha mata penghidupan baru di desanya sendiri seperti: Usaha ternak unggas, peternakan ayam negeri, peternakan puyuh, peternakan bebek, usaha pertokoan, tukang jahit dan lain-lain. Dalam hubungan mobilitas dan mekanisme ekonomi, di tempat-tempat tertentu akan timbul pula usaha-usaha baru seperti bengkel, warung, toko penyalur (agen) seperti taksi, buruh industri rumah tangga, industri batu bata dan usaha jasa lainnya.

3.1.10 Pendidikan.

Di pasar terdapat aneka barang yang diperjual belikan, di antaranya: buku-buku pelajaran sekolah, buku-buku ilmu pengetahuan, majalah, surat kabar, alat-alat tulis serta barang kepentingan sekolah yang lain.

Masyarakat sekolah (guru, murid, pengawas, sekolah) sering memasuki pasar untuk sesuatu keperluan, atau melintasi pasar dalam perjalanan pergi ke dan pulang dari sekolah. Pemasaran sarana pendidikan dan penampilan sikap positif dari masyarakat sekolah terhadap masyarakat desa yang masuk ke kota,

merupakan hal yang menarik dan memberi stimulasi bagi masyarakat desa.

Informasi positif tentang pendidikan yang diterima masyarakat desa, segera merangsang dan menimbulkan reaksi positif, yang mendorong kehidupan mereka untuk bekerja lebih giat, dan untuk lebih memperhatikan kepentingan pendidikan anak-anaknya demi hari esok yang lebih baik.

3.1.11 Perencanaan dan disiplin hidup.

Bertitik tolak dari pendidikan dan pengaruh positif pasar terhadap kehidupan masyarakat desa yang ada di sekitarnya, menyebabkan beberapa kelompok masyarakat desa mengarah kepada kehidupan yang lebih baik, berencana dan disiplin. Di kota ataupun di pasar kehidupan manusia menggambarkan suatu kesibukan. Waktu dan jam penunjuk waktu amat penting nilainya, sehingga orang dapat bekerja tepat pada waktunya dan target pekerjaan dapat tercapai dengan baik. Kehidupan lahiriah dan pergaulan sesama masyarakat pasar termasuk penduduk desa yang datang ke pasar, tak dapat dilepaskan dari sistem kehidupan dan perilaku masyarakat pasar.

Kehidupan yang berencana, dan disiplin bagi masyarakat pasar dalam mengelola pekerjaannya, menjadi bahan informasi dan panutan bagi masyarakat pedesaan. Sebahagian sistem kehidupan ini diteladani dan dipraktekkan oleh sebahagian masyarakat desa terutama masyarakat desa yang letak lokasinya tidak di pedalaman, dan sudah membaur dengan masyarakat pasar dan masyarakat kota.

3.1.12 Makanan hidangan formal.

Dahulu di pedesaan, hidangan formal bagi masyarakat dalam kegiatan upacara atau pertemuan-pertemuan resmi seperti rembuk desa, rapat, dan lain-lain adalah makanan tradisional.

Makanan tradisional ialah makanan yang diolah dari bahan-bahan hasil pertanian, peternakan dan kegiatan lain di desa, oleh masyarakat setempat secara kebiasa-

an turun temurun yang sipatnya tradisional makanan yang berasal dari bahan contoh: ubi, jagung, gadung, beras, beras pulut dan lain-lain.

Dengan hadirnya pasar sebagai pusat budaya yang ikut menyediakan segala fasilitas makanan dan minuman, yang sifatnya praktis, mudah, murah dan tahan lama, maka kehadiran barang-barang tersebut merupakan informasi positif bagi masyarakat desa, bahkan sebahagian kecil masyarakat tersebut sudah melaksanakan, merasakan makanan kaleng atau makanan dan minuman keluaran suatu pabrik atau industri. Untuk kepentingan pertemuan-pertemuan yang bersipat formal dan kekeluargaan, seperti: roti, mentega, susu, coklat, manisan.

3.1.13 Sistem pemilikan tanah.

Sesuai dengan kemajuan zaman, masyarakat desa pun secara langsung dan tak langsung menerima informasi tentang sistem pemilikan tanah, izin pembangunan rumah, peraturan dan ketentuan hukum bagi kepentingan masyarakat.

Informasi seperti ini mulai menarik perhatian masyarakat desa, sehingga sebahagian masyarakat sudah merasa hal seperti itu merupakan suatu kewajiban warga negara terhadap pemerintah dan demi tegaknya peraturan hukum dan pemasukan keuangan bagi pemerintah.

Bukanlah memiliki tanah dan harta yang lain secara layak, legal dan terjamin merupakan idaman masyarakat, oleh karena itu secara berangsur, peraturan-peraturan seperti tersebut di atas mulai dilaksanakan oleh sebahagian masyarakat, termasuk pula informasi dan kesadaran tentang peraturan pajak.

3.2. *Informasi Sosial.*

Jarak rumah penduduk dan kampung dalam suatu desa tidak selalu rapat dan dekat seperti jarak rumah-rumah penduduk di kota-kota. Di desa persediaan tanah masih cukup luas, dan jumlah penduduk sedikit. Untuk memberi informasi ten-

tang berita duka biasa dilakukan penduduk dengan membunyikan beduk atau kentongan. Namun penyebaran informasi berita duka seperti itu kecuali tidak lengkap, juga tidak merata. Begitupun penyampaian informasi tentang berita gembira atau undangan menghadiri pesta perkawinan adat di suatu desa, biasanya disampaikan secara langsung dari mulut ke mulut atau pada zaman sekarang disampaikan dengan undangan tertulis. Cara penyampaian informasi tentang berita duka ataupun berita gembira dan undangan, menurut kebiasaan di desa dapat dilakukan dengan memanfaatkan 'hari pekan' yang ada pada suatu pasar. Pada hari pekan, di pasar biasanya berdatangan orang-orang desa yang ingin berjual beli. Pada kesempatan yang sama itu, sekaligus dapat disampaikan kepada orang yang dialamatkan baik berita duka ataupun berita gembira dan undangan.

Pasar juga berfungsi sebagai tempat bertemu para sahabat, teman, handaitolan, bahkan golongan remaja yang berpacaran atau mencari hiburan menggunakan pasar sebagai wadah informasi.

Jadi jelas di sini, bahwa pasar juga berfungsi sebagai pusat informasi, hampir dalam segala aspek dan kepentingan kehidupan.

3.3 Harga pasaran.

Setiap saat sejak zaman dahulu, sejak manusia ada di bumi ini, usaha manusia pertama adalah untuk mendapatkan kebutuhan hidup dan untuk mempertahankan kehidupannya. Dari masa ke masa dari generasi ke generasi selanjutnya dipertahankan segala tenaga, pikiran yang ada pada manusia dan masyarakat itu, sehingga ia dapat menyesuaikan diri bahkan dapat menyesuaikan alam yang selalu saja yang menghambat langkah tujuannya.

Dengan serba hati-hati dan penuh perhitungan ia mengatur potensi produksi yang ada seperti: alam, tenaga manusia, kapital dan organisasi pengelolanya sehingga ia mampu mengatur hidupnya menjadi lebih baik. Namun di pihak lain tetap teratasi bahwa jumlah dan jenis kebutuhan serta keinginan manusia selalu bertambah. Semakin pintar, maju dan berkembangnya pengetahuan dan peradaban manusia semakin ba-

nyak pula tuntutan kebutuhannya. Sedangkan alat penemuan kebutuhan itu selalu terbatas saja jumlahnya. Untuk itulah manusia yang berakal wajar mengendalikan nafsu pada dirinya, memilah dari sekian kebutuhan dan keinginan itu sesuai dengan kemampuan dan keperluan.

Di pasar disediakan beraneka macam barang dagangan hasil kebudayaan yang merupakan kebutuhan manusia. Standar harga barang itu ditentukan oleh kondisi permintaan dan penawaran dengan segala latar belakang permasalahannya. Keadaan politik perdagangan dalam dan luar negeri, kondisi persediaan bahan baku, barang import, lancar atau tidak lancarnya komunikasi dan pengangkutan barang, dan lain-lain merupakan latar belakang dan faktor yang amat menentukan dalam penentuan harga barang. Harga yang tidak stabil, sering berubah dan naik secara mendadak ataupun mungkin turun secara drastis, amat mempengaruhi keadaan kehidupan manusia.

Bagi masyarakat desa, penelitian keadaan perekonomian dan harga pasaran secara mendetail dan ilmiah seperti tersebut di atas bukanlah merupakan jangkauan pemikirannya. Tetapi harga yang mantap, murah serta barang yang baik tetap merupakan pilihannya. Untuk mendapat informasi harga pasaran mutu barang pada saat tertentu, sasaran pertamanya adalah pasar. Mereka segera mengadakan skala prioritas dan pilihan terhadap barang keperluan, seperti keperluan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, yang biasa dilakukan pada masyarakat pada umumnya.

Informasi harga pasaran yang pertama didapatkan oleh penduduk desa dari kenyataan harga barang yang beredar di pasar. Informasi harga pasaran bagi masyarakat pedesaan sangat penting sekali, untuk mengatur jumlah jenis kebutuhan yang harus dapat dibeli atau dimiliki, karena masih rendahnya pendapatan dan penghasilan penduduk desa tersebut. Harga pasaran yang amat penting baginya adalah harga barang kebutuhan pokok. Di samping itu, mendorong masyarakat desa untuk berusaha mandiri, dan memproduksi sendiri.

Jadi peranan pasar sebagai pusat kebudayaan, dalam hubungan interaksi, pembauran dan pusat informasi akan memberi panutan, pembaharuan dan perobahan kepada masyarakat pedesaan yang ada di sekitarnya, dalam arti pula memberi perobahan dan pengembangan kepada kebudayaan masyarakat desa. Di satu pihak

perubahan itu menunjukkan kepincangan, kesenjangan dalam kebiasaan kepribadian kebudayaan masyarakat pedesaan. Ada beberapa unsur kebudayaan masyarakat desa yang sama sekali tidak berubah atau mengalami kelambanan dalam perubahan, disebabkan unsur budaya pasar sama sekali tidak atau kurang menyentuh terhadap unsur aspek kehidupan masyarakat desa. Kelainan arah dan sasaran kebudayaan juga tidak akan menimbulkan perubahan pada kehidupan masyarakat desa. Hal seperti ini tampak pada unsur budaya: Sistem religi dan upacara keagamaan, pengetahuan, kesenian dan bahasa pada masyarakat pedesaan tersebut.

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

B. DESA PASAR TAIS DAN DESA-DESA SEKITARNYA.

1. Interaksi Warga Masyarakat Desa dengan Pasar.

Sejak manusia dilahirkan ke dunia, ia telah memiliki naluri untuk bergaul sesamanya. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, oleh karena dengan pemenuhan kebutuhan tersebut, dia akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi, sebab apabila hal itu mengalami halangan, maka akan timbul ketidakpuasan.

Manusia adalah salah satu makhluk Tuhan yang lemah, mempunyai banyak kepentingan untuk melengkapi keperluan hidupnya supaya menjadi sejahtera.

Petani yang memproduksi hasil pertanian memerlukan bantuan orang lain untuk memperoleh pakaian yang tidak dapat diproduksinya sendiri. Hasil pertanian yang melimpah, tidak ada manfaatnya jika tidak dijual kemudian ditukar dengan barang-barang lain yang bermanfaat dibutuhkan oleh petani.

Untuk masyarakat yang telah maju, pasar mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Barang-barang yang sudah jadi, barang-barang konsumsi maupun barang-barang modal diperdagangkan dalam pasar. Pasar adalah merupakan suatu tempat penjual dan pembeli bertemu, barang-barang yang akan dijual belikan dibawa ke tempat tersebut.

Pasar atau Pekan di Tais hanya diadakan dua kali dalam seminggu masing-masing pada hari Minggu dan hari Rabu. Pada hari tersebut orang-orang di desa tersebut dan desa-desa sekitarnya, pergi ke pekan untuk menjual hasil-hasil pertanian, hasil kerajinan maupun barang-barang konsumsi lainnya seperti sayur mayur, dan dari hasil penjualan itu mereka belikan dengan barang-barang kebutuhan pokok lainnya yang mereka perlukan.

Interaksi warga Masyarakat Desa dengan Pasar terbagi atas dua kelompok atau golongan desa yaitu :

1.1. Masyarakat Desa yang berdekatan dengan Pasar Tais.

Bagi masyarakat yang berdomisili di dusun-dusun sekitar Tais, Pasar atau Pekan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi mereka. Mata pencaharian penduduk terdiri dari tani, pedagang, kerajinan, pertukangan dan pegawai, dan pekerja lainnya.

Tais adalah Ibu kota Kecamatan Seluma merupakan sebuah Desa dengan penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang, petani, pertukangan dan pegawai Negeri dan ABRI. Pegawai-pegawai tersebut umumnya bertugas di kantor Kecamatan dan instansi-instansi tingkat kecamatan lainnya dan sebagian lagi berprofesi sebagai guru pada tingkat SD, SLTP dan SLTA.

Pada umumnya petani yang tinggal di desa-desa sekitar Tais memiliki sawah atau ladang yang tidak jauh letaknya dari desa. Sebab itu tugas mereka dapat dilaksanakan setiap hari atau bilamana saja waktu yang mereka kehendaki. Biasanya mereka berangkat ke sawah atau ladang dan sebagian lainnya ke kebun-kebun mereka adalah pada pagi hari. Bagi anak-anak mereka yang bersekolah, setelah pulang sekolah menyusul orang tuanya ke sawah/ladang atau kebun untuk membantu orang tua mereka bekerja. Setelah sore hari barulah mereka kembali ke desa.

Pada hari pekan, bagi penduduk desa Tais dan sekitarnya merupakan kesempatan yang baik untuk mencari barang-barang dan mencari hasil tambahan bagi pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari. Pedagang membawa barang-barang dagangan mereka ke pasar untuk dijual. Kemudian mereka dapat membeli apa yang mereka butuhkan di pasar seperti sayur mayur dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Kebanyakan

masyarakat memanfaatkan hari pasar dengan bermacam-macam usaha dan kegiatan baik yang bersifat untuk menambah penghasilan, maupun untuk berbelanja.

Kegiatan yang sifatnya untuk menambah penghasilan bagi penduduk seperti menjual makan-makanan, menjadi calo membeli barang-barang hasil bumi dengan mendapat komisi, menjadi pedagang kecil yang barang dagangannya diambil dari pedagang yang lebih besar setempat.

Pada hari Minggu tidak sedikit yang berprofesi sebagai pedagang, petani atau petani terlibat dalam dunia perdagangan, sesuai dengan keahlian mereka masing-masing dengan menempatkan diri sebagai penjual barang-barang kelontong, membelikan barang-barang hasil bumi untuk diserahkan kepada pedagang yang memesannya dengan menerima komisi, berjualan sandang dan sebagainya.

Bagi masyarakat yang tinggal di desa Tais dan sekitarnya, mereka lebih cepat menerima berita mengenai perkembangan harga yang terjadi dalam dunia perdagangan, sehingga para pedagang akan selalu mengetahui berapa harga pokok untuk membeli barang-barang hasil bumi dan berapa pula jenis-jenis barang mereka yang akan dijual supaya mendapatkan keuntungan yang selayaknya.

1.2. Masyarakat desa yang jauh dari Pasar Tais.

Yang menjadi penelitian dari penulis di sini ialah masyarakat yang berdiam pada dusun-dusun yang jaraknya dari lima kilometer sampai dengan kira-kira dua belas kilo meter, dari Pasar Tais dengan mengambil empat arah yaitu: Arah Bukit Barisan, Arah Pantai, Arah Bengkulu dan Manna dan Desa-desa Proyek Transmigrasi Rimbo Kedua.

1.2.1. Masyarakat Pedesaan Arah Bukit Barisan.

Penduduk Pedesaan yang tinggal di daerah arah Bukit Barisan adalah lebih terisolir dari pada penduduk di desa lainnya. Selain letak desa yang berjauhan satu sama lainnya juga faktor jalan yang menghubungkannya masih sangat sulit untuk dilalui. Untuk membuka isolasi desa, telah dibuka jalan sampai ke Desa Puguk yang jaraknya sembilan kilometer dari Tais. Karena jalan tersebut melalui tebing yang cukup ter-

jal, maka mobil yang menuju ke desa tersebut banyak mengalami kesulitan, dan hanya dapat dicapai dengan susah payah.

Sedangkan desa-desa lainnya hanya dihubungkan dengan jalan setapak. Penduduk desa yang ingin pergi ke Pekan Tais terpaksa berjalan kaki dengan membawa hasil pertanian yang akan dijual di pasar. Barang-barang dibawa dengan menggunakan kiding atau keranjang secara di *ambin* yang talinya disangkutkan pada kepala dan kedua bahu. Kadang-kadang mereka mengangkut barang dengan menggunakan *lellanting* yang ditarik oleh kerbau sampai di pinggir jalan yang telah dapat dilalui mobil.

Bagi mereka Pekan mempunyai peranan penting untuk mendapatkan/membeli bahan keperluan mereka sehari-hari seperti minyak tanah, garam, sabun, rokok daun nipah dan tembakau bahan pakaian dan lain-lain.

Mereka berangkat ke Pekan Tais kebanyakan dimulai sebelum subuh, atau kadang-kadang ada yang berangkat pada hari Sabtu bermalam di Los Pekan setelah selesai jual beli pada hari Minggu barulah mereka pulang ke desanya. Sebelum berangkat ke Pekan, mereka telah mempersiapkan terlebih dahulu hasil bumi apa yang akan dibawa untuk dijual, kemudian merencanakan pula apa yang akan mereka beli di pasar. Pada umumnya mereka mempunyai sawah/ladang atau kebun yang berjauhan letaknya dari desa. Sebab itu mereka pulang lebih dahulu ke desanya, dan dari sana barulah mereka pergi ke Pekan dengan membawa hasil bumi untuk dijual, kemudian membeli bahan keperluan pokok yang mereka ingini di pasar.

1.2.2. Masyarakat pedesaan yang terletak pada arah pantai.

Pada umumnya Desa yang letaknya arah pantai sudah dihubungkan oleh jalan raya, walaupun kondisi jalan kurang baik, namun pada hari Minggu banyak

mobil penumpang yang mendatangi desa-desa tersebut untuk mengangkut barang-barang dan penumpang.

Bagi penduduk yang tinggal di desa-desa yang dilewati oleh jalan raya umumnya bisa membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari dari pedagang-pedagang yang ada di desanya, sedangkan pada hari Minggu biasanya mereka pergi ke Pekan Tais untuk menjual hasil-hasil pertanian seperti kopi, kelapa, sayur-mayur dan ikan.

Bagi penduduk yang berdiam di desa letaknya jauh dari jalan raya apabila mereka pergi ke Pekan Tais, maka terlebih dahulu harus menempuh jalan kaki dengan melalui jalan setapak.

Pada umumnya daerah arah pantai merupakan dataran rendah yang berawa-rawa yang banyak menghasilkan ikan lele dan gabus, serta umbut-umbutam seperti umbut nibung, rotan, umbut lipai dan umbut bakung-bakungan, oleh penduduk dibawa ke Pekan Tais untuk dijual. Dari hasil penjualan barang-barang yang mereka bawa, dapat membeli bahan-bahan kebutuhan sehari-hari seperti minyak tanah, garam, rokok nipah dengan tembakaunya, sabun, gula dan sebagainya.

Dahulu para petani yang tinggal di desa-desa terpencil baik dari arah bukit barisan maupun dari arah pantai, apabila mereka pergi ke Pekan Tais dengan membawa barang dagangannya, biasanya berangkat pada hari Sabtu, untuk bermalam minggu di pekan dengan menginap di kios-kios yang sementara masih belum dihuni oleh pedagang yang akan berjualan pada hari Minggu, dewasa ini sudah jarang mereka lakukan, karena transportasi sudah semakin baik.

Pasar yang menjual beraneka ragam barang yang berupa barang-barang konsumsi, maupun barang modal, barang-barang kebutuhan pokok sampai kepada barang mewah seperti televisi, perabot rumah yang mewah, adalah sangat menarik perhatian bagi mereka, walaupun saat itu belum ada kesanggupan mereka untuk memilikinya, namun telah menjadi catatan di

hati mereka yang mana kalau ekonomi mereka telah mengizinkan, mereka akan sanggup pula untuk membelinya.

1.2.3. Masyarakat Desa yang tinggal pada arah Bengkulu dan Manna.

Karena transportasi sudah lancar, bagi penduduk Desa yang bertempat tinggal yang dilalui oleh jalan raya Bengkulu—Manna tidak mengalami kesulitan untuk menjual hasil produksinya atau membeli barang-barang lainnya di Pekan Tais.

Di sana banyak kita dapati para pedagang, baik pedagang kecil yang mengecer barang dagangannya di kampung-kampung maupun pedagang-pedagang yang menampung hasil-hasil pertanian penduduk desa, yang akan dijualnya lagi kepada pedagang penampung lainnya di pasar, dengan keuntungan seperti yang diharapkannya.

Pada hari Minggu kebanyakan pedagang kelontong membawa barang dagangannya ke Pekan untuk dijual. Apabila barang mereka sudah banyak yang laku, maka segera dilengkapi lagi barangnya dengan membeli barang dagangan dari pedagang besar di Tais, atau mereka langsung membeli barang dagangan di Bengkulu.

Bagi penduduk di desa-desa yang terletak pada pinggir jalan Bengkulu—Manna barang-barang yang dianggap mewah seperti televisi atau perabot rumah yang mewah, tidak lagi terlalu dipikirkan, karena dalam kenyataan penduduk desa sudah banyak yang mampu untuk membelinya.

1.2.4. Masyarakat Desa Transmigrasi Rimbo Kedui.

Masyarakat transmigrasi yang bermukim di Rimbo Kedui, lebih banyak memanfaatkan Pekan Tais bagi kegiatan ekonomi mereka. Banyak di antara mereka yang menjadi pengumpul barang-barang dagangan berupa sayur mayur, dan hasil bumi lainnya, ternak seperti ayam itik dan kambing produksi palawija dan lain-lain, mereka bawa untuk dijual di Pekan Tais.

Selain itu ada lagi yang menjual makan-makanan, sayur toge, tahu dan tempe yang sebelum adanya transmigrasi, makanan tersebut kebanyakan belum dikenal oleh masyarakat pedesaan.

Pemerintah mentransmigrasikan penduduk dari pulau Jawa yang sudah padat penduduknya ke daerah luar Jawa yang masih jarang penduduknya, sekali gus untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dari daerah asalnya.

Mulai pada tahun 1970 Pemerintah telah menempatkan transmigrasi di daerah Rimbo Kedua. Kedatangan para transmigrasi tersebut telah membawa dampak positif bagi penduduk setempat. Selain penduduk setempat telah banyak memanfaatkan para transmigran sebagai tenaga kerja pada pertanian, kerajinan dan pertukangan, juga telah banyak menarik pelajaran dari cara mengolah tanah, memelihara tanaman tua maupun tanaman muda, cara memupuk tanaman yang bagi penduduk setempat masih asing.

Menurut data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Seluma di Tais, hingga saat diserahkan dari Kanwil Transmigrasi Propinsi Bengkulu kepada Pemerintah Daerah, sampai tahun 1978 jumlah transmigrasi Rimbo Kedua adalah 541 KK atau 2718 jiwa. Hingga tahun 1985 jumlah tersebut telah meningkat menjadi 3.218 jiwa.

Semenjak tahun 1976, dari proyek transmigrasi telah dapat mensuplai kebutuhan pasar berupa sayur-sayuran, kacang-kacangan dan buah-buahan seperti pisang dan pepaya. Mereka telah membaaur dengan penduduk asli.

Dengan adanya proyek transmigrasi Rimbo Kedua, dibangunnya Bendungan Air Seluma, Pembangunan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dengan membuka Perkebunan Karet dan Kepala Sawit di daerah ini, maka pasar atau pekan Tais semakin ramai, dan berkembang. Lokasi Pekan yang ada tidak dapat lagi menampung penjual dan pembeli, sehingga jual beli menjadi berkembang di luar areal pasar. Sebab itulah

maka pada tahun 1983 areal Pekan terpaksa dipindahkan ke tempat yang baru, dengan areal yang jauh lebih luas dari pekan sebelumnya.

Pada hari pekan para transmigran membawa hasil pertaniannya ke pasar seperti sayur-sayuran, pisang, jagung, ubi, kacang-kacangan serta tahu dan tempe. Hal ini sangat menguntungkan pembeli sebab dengan banyaknya tersedia barang-barang tersebut, maka harganya akan dapat menjadi lebih murah.

Dengan hasil produksi yang telah dicapai oleh para transmigran tersebut bukanlah berarti menyaingi hasil produksi penduduk asli, tetapi di sini nampak bahwa seakan-akan terjadinya isi mengisi antara apa yang diproduksi oleh penduduk setempat telah merupakan produksi lokal dan spesifik digemari oleh penduduk setempat, dengan produksi dari para transmigran yang mereka bawa dari daerah asalnya, terdapat perbedaan yang nyata. Misalnya penduduk setempat mempunyai kegemaran akan sayur-sayuran dari taun timun, kacang, labu-labuan, terung-terungan, rebung, dan umbut-umbutan yang mana para transmigran tidak memproduksinya.

Penduduk asli mengolah pertanian secara tradisional dari apa yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka telah terbiasa menanam padi di rawa-rawa, di sawah-sawah tadah hujan dan perladangan yang berpindah-pindah. Dalam mengolah pertanian mereka tidak pernah mentargetkan berapa hasil yang akan mereka peroleh. Dalam mengusahakan pertanian, mereka cukup rajin, tekun dan ulet baik mengolah maupun menjaga tanaman terhadap musuh utama yang mengganggu tanaman berupa babi hutan. Tidak jarang seorang petani yang telah bersusah payah menjaga sawah ladangnya mengalami kegagalan total karena serangan babi hutan, atau tikus.

Karena penduduk belum mengenal penanaman padi dua kali atau tiga kali setahun, maka makanan mereka jarang mencukupi untuk keperluan setahun. Para petani menjual beras ke pasar bukanlah disebabkan

kan karena kelebihan produksi, tetapi semata-mata sekedar untuk memperoleh sedikit uang guna untuk membeli kebutuhan lainnya.

Sebab itu para petani kebanyakan tidak mengadakan seratus prosen dari pertanian yang menghasilkan padi. Mereka membuka kebun kopi, selain kebun lainnya seperti cengkeh. Karena kopilah yang dapat diharapkan lebih produktif, sedangkan cengkeh akan berbuah pada musim-musim tertentu yang tidak dapat begitu dipastikan. Jika cengkeh yang mereka punyai berbuah, ini berarti merupakan hasil tambahan bagi mereka. Dari hasil-hasil tambahan cengkeh atau kopi itulah mereka akan membeli pakaian, dan membangun atau memperbaiki rumah mereka.

Para transmigran yang datang dari Pulau Jawa umumnya tidak biasa menanam padi di rawa-rawa dan perladangan yang berpindah-pindah. Mereka pada umumnya telah pandai mengolah tanah dan menggunakan pupuk. Sebab itu hasil pertanian mereka jauh lebih memuaskan dan hasil yang akan diperoleh sudah dapat diperkirakan. Mereka telah banyak yang berhasil dalam hidupnya bertransmigran di daerah ini.

Dengan adanya penempatan para transmigrasi yang menempati lokasi Rimbo Kedu dan kemudian sekarang telah diperluas lagi dengan mengambil lokasi di daerah Kunduran dan Talang Sali yang jaraknya sekitar dua belas kilometer arah ke Manna maka pasar atau Pekan Tais semakin ramai dan berkembang. Dengan dibukanya Perkebunan PIR yang merupakan proyek Perkebunan yang mengelola penanaman Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di daerah sekitar Tais, maka menambah keramaian jual beli di pasar. Adapun orang yang menjadi pedagang di pekan selain penduduk setempat juga para pedagang keliling yang telah mempunyai los atau tempat berdagang tersendiri di pekan, seperti kios untuk menjual tekstil, barang-barang besi, barang kelontong dan lain-lain, yang berjualan pada hari Minggu.

Dengan demikian baik penduduk sekitarnya maupun para transmigran dapat memperoleh apa yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang keperluan yang dijual orang di pekan.

Tais adalah merupakan sentral pasar dari desa-desa di sekitarnya mempunyai pekan yang diselenggarakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan hari Minggu. Pekan Rabu tidak begitu ramai lebih banyak merupakan pasar sayuran. Penduduk desa-desa sekitarnya tidak banyak yang pergi ke pekan. Hari Minggu adalah merupakan pasar besar. Selain itu hari Minggu adalah merupakan hari libur umum yang digunakan oleh penduduk untuk beristirahat dan pergi ke pekan.

2. Pasar sebagai Arena Pembauran.

Tais adalah merupakan sebuah Desa yang telah menunjukkan ciri-ciri kehidupan perkotaan, berpenduduk kurang lebih seribu lima ratus jiwa adalah Ibu kota Kecamatan Seluma. Walaupun merupakan sebuah desa yang berstatus kelurahan, namun Tais mempunyai peranan penting sebagai pusat Pemerintahan dan pusat Kebudayaan, kegiatan sosial ekonomi mewarnai desa-desa sekitarnya.

Desa-desa yang melingkari Pasar Tais seperti Lubuk Kebur, Bungamas, Sembayat, Selebar, Talang Saling, Lubuk Lintang, Tebing Sekumbang dan Napal merupakan Desa dalam lingkungan Tais. Sebab itu Tais dapatlah dikategorikan sebagai Kota Kecil dari gabungan desa-desa tersebut. Untuk mempermudah pengenalan alamat bagi dusun-dusun yang letaknya berjarak sekitar dua belas kilometer dari Pasar Tais, orang tidak lupa menyebutkan nama dusunnya pada suku kata kedua memakai kata Tais, misalnya Desa Napal disebut Napal Tais, Desa Puguk disebut Puguk Tais dengan selengkapnya disebutkan pula Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan.

Karena Pekan Tais didukung oleh penduduk dari desa-desa sekitarnya yang ber-radius sekitar duabelas kilometer, maka hal demikian merupakan faktor penunjang bagi ramainya pengunjung pada hari-hari pasar istimewa pada hari Minggu merupakan hari pasar besar. Selain pasar merupakan arena jual beli, juga

terdapat unsur rekreasi, terutama di kalangan muda mudi yang berdatangan dari desa-desa sekitarnya. Seorang petani yang telah bekerja keras dari dusun-dusun terpencil, pada hari Minggu pergi ke pekan dengan membawa hasil pertaniannya untuk dijual dapat menikmati makanan yang lezat di pasar. jerih payah mereka terobati, sementara terdapat pula unsur rekreasi pada mereka.

Pasar sebagai arena pembauran dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya adalah dari para pedagang, para pembeli, antara penjual dan pembeli dan pembauran dalam bidang kebudayaan.

2.1. *Pembauran Pedagang-pedagang.*

Karena Pasar atau Pekan Tais diselenggarakan pada hari-hari tertentu yaitu hari Rabu dan Minggu maka pedagang yang berjualan di pekan sangat terbatas waktu berdagangnya. Umumnya si pembeli setelah selesai apa yang akan dibelinya, mereka terus pulang ke rumahnya atau ke desanya. Si pedagangpun demikian pula. Setelah barang dagangannya habis, atau setelah tidak ada pembeli lagi, mereka mengemasi barang dagangannya untuk dibawa pulang atau untuk berjualan lagi di pekan tempat lain atau berjualan di rumahnya sendiri.

Pedagang di sini dapat dibedakan antara pedagang antar pekan, atau berdagang dari pekan ke pekan, pedagang yang membawa barang dagangannya dari rumah atau warungnya ke pekan, dan pedagang yang berdomisili di pekan itu sendiri.

2.1.1. Pedagang antar Pekan.

Pedagang antar Pekan menjual barang-barang tekstil, bahan bangunan seperti paku, engsel, bahan pertukangan, menjual alat-alat pertanian seperti pisau, cangkul, arit, ada pula yang menjual obat-obatan, mainan anak-anak, penjual rokok daun dan tembakau dan penjual sayur-sayuran seperti kool, kentang, tomat, sawi cabe dan sebagainya yang didatangkan dari Curup, Kabupaten Rejang Lebong.

Mereka tiba di pekan pada hari Sabtu dengan menginap untuk berjualan pada hari Minggu. Pada umumnya mereka mengangkut barang dagangannya dengan mobil yang sudah dikontrak yang akan meng-

angkutnya dari pekan ke pekan. Tiap hari pekan biasanya mereka tidak absen dengan tugasnya berjualan di pekan, karena mereka telah mempunyai tempat berdagang pada kios-kios tertentu di pekan. Mereka adalah pedagang yang terdiri dari Suku Minangkabau, Suku Rejang, Suku Pasemah, pedagang dari Kota Bengkulu dan dari Suku Serawai sendiri. Sedangkan dari suku Jawa, jarang yang melakukan perdagangan dari pekan ke pekan.

Walaupun mereka terdiri dari berbagai-bagai suku yang berlainan bahasa dan adat istiadat, tetapi tidak mengalami kesukaran di dalam pergaulan mereka dengan penduduk setempat atau dengan para pembeli. Hal tersebut didukung pula oleh adanya saling pengertian antara penduduk setempat yang memakai bahasa Serawai yang sifatnya selalu menghargai orang yang datang dari daerah lain.

2.1.2. Pedagang yang membawa barang dagangan ke Pekan.

Bagi mereka yang membawa barang dagangannya ke pekan terdiri dari bermacam-macam barang yang diperdagangkan. Ada yang berdagang tekstil, barang-barang kelontong, berdagang makan-makanan, berdagang beras sayur mayur dan sebagainya.

Bahan kebutuhan sehari-hari yang diperdagangkan seperti gula, garam, minyak tanah, rokok, sabun dan lain-lain, yang dijual di pekan, ada yang langsung dijual oleh pedagang *grosier* atau pedagang besar. Pedagang *grosier* juga melayani pembelian barang dari pedagang-pedagang pengecer. Pedagang pengecer tersebut ada yang membawa barang dagangannya dari rumah atau warungnya dan ada lagi sejenis pedagang pengecer yang berdagang tanpa modal sekedar menjualkan barang kepunyaan *grosier* dan setelah pekan usai, sisa barang yang tidak terjual dikembalikan lagi kepada *grosier*. Pedagang seperti ini hanyalah semata-mata atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh *grosier* kepada pedagang pengecer. Bagi pedagang kebutuhan barang-barang keperluan sehari-hari yang

mempunyai modal sendiri, dapat secara bebas mendapatkan barang-barang baik dari grosier, pedagang lainnya, atau langsung mereka beli sendiri barang dagangannya ke Bengkulu.

Sayur mayur yang diperdagangkan di pekan, ada yang berasal dari talang-talang dan dusun-dusun di sekitar Tais, dan ada pula yang dibawa dari daerah-daerah pedalaman. Karena sayur mayur yang mereka bawa ke pekan tidak seberapa banyaknya sesuai dengan tenaga yang diperlukan untuk membawanya dari talang-talang diangkut ke dusun dan dari dusun dibawa ke pekan. Dari hasil penjualan uang yang mereka peroleh tidaklah seberapa jumlahnya. Kadangkadang sayuran yang mereka bawa tidak habis terjual. Untuk itu mereka terpaksa lebih bersikap aktif dengan melakukan perdagangan barter menawarkan barangnya kepada penjual garam untuk mendapatkan sedikit garam atau jenis barang lainnya yang mereka perlukan yang akan bisa diterima oleh masing-masing pihak. Perdagangan barter ini terpaksa mereka lakukan adalah merupakan jalan terakhir setelah terlebih dahulu dengan melalui penurunan harga tidak juga berhasil. Prinsip dari penjual sayuran ke pekan adalah sama yaitu sekedar menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang paling pokok seperti garam, minyak tanah, rokok daun nipah dengan tembakaunya.

2.1.3. Pedagang yang berdomisili di Pekan.

Bagi pedagang yang berdomisili di Pekan mereka tidak mengalami kesulitan apa-apa mengenai barang dagangannya. Tempat berdagang sekali gus menjadi tempat tinggal mereka sekeluarga dengan bentuk toko, kedai atau warung. Mereka dapat membuka dagangan pada tiap-tiap hari menjelang hari pekan. Ada juga di antaranya yang mengusahakan mata pencaharian lainnya dengan menanam padi di sawah atau berkebun kopi. Selain berdagang, ada juga yang bergerak dalam bidang pertukangan, penjahit pakaian dan perbengkelan.

Pembauran dari semua apa yang diperdagangkan orang di pekan, merupakan suasana ramai dan meriah. Masing-masing penjual berkompetisi untuk tujuan menarik perhatian pembeli supaya berminat untuk membeli barang dagangannya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

2.2. *Pembauran Pembeli.*

Yang berperan sebagai pembeli ialah siapa saja yang terlibat dengan membayarkan sejumlah uang untuk memiliki sesuatu barang. Seorang pedagang kelontong membutuhkan beras, sayur mayur dan lain-lain yang mereka perlukan akan dapat diperoleh dengan membeli di pasar. Seorang penjual ikan yang memerlukan selebar kain akan dapat diperolehnya dengan cara membelinya pada pedagang tekstil, di pasar. Seorang penjual tekstil yang menjual barang dagangannya dari pekan ke pekan tidak mudah baginya untuk memasak sendiri makanan yang mereka butuhkan, tetapi perlu bantuan orang lain untuk menyediakannya yang berbentuk rumah makan, berfungsi untuk melayani siapa saja yang ingin makan. Demikian pula halnya penjual-penjual barang dengan lainnya menjadi pembeli dari apa yang mereka butuhkan dari barang yang dijual orang di pasar. Di sini dapat kita lihat proses terjadinya pembauran antara penjual dengan pembeli.

Setelah selesai apa yang diperlukan oleh pembeli, maka pasarpun mulai reda, karena para pembeli sudah tercapai maksudnya apa yang mereka butuhkan.

Biasanya suasana keramaian pasar yang demikian tidaklah lama, hanya berkisar beberapa jam saja. Menjelang tengah hari suasana jual beli sudah semakin berkurang. Setelah tengah hari, hampir tidak ada pembeli lagi. Para pedagangpun bersiaplah mengemasi barang dagangannya untuk disimpan, dibawa pulang atau akan dibawa ke pekan di tempat lain.

Suasana jual beli di pasar tidaklah memandang kedudukan, pangkat, jabatan atau martabat seseorang pembeli. Apakah dia orang yang kaya, orang miskin, petani, nelayan, pegawai dan sebagainya semuanya mempunyai kedudukan yang sama dalam hal jual beli. Apabila terjadi kesepakatan antara penjual dengan pembeli, maka barang tersebut diba-

yar oleh pembeli kepada penjual, dan penjual melepas barang tersebut untuk dimiliki atau dinikmati oleh pembeli. Tidak jarang pula orang yang datang ke pekan hanya sekedar untuk berjalan-jalan atau melihat-lihat suasana kpramaian pasar dengan kegiatan jual belinya. Kalau ada barang-barang yang menarik hatinya barulah menawarkan barang tersebut untuk dibeli.

2.3. *Pembauran Kebudayaan.*

Peranan pasar selain tempat bertemunya penjual dengan pembeli juga terdapat adanya pembauran kebudayaan. Masyarakat pedesaan yang tinggal di daerah yang jauh dari keramaian mempunyai pola kebudayaan yang lebih bersifat tradisional dari pada yang tinggal di desa-desa yang dekat dengan pasar. Nilai budaya tradisional merupakan suatu paduan konsepsi berbagai ide yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan yang ada di sekeliling tempat tinggalnya. Misalnya rumah yang dibangun orang di desa-desa pedalaman umumnya mempunyai tiang yang tinggi dengan maksud supaya lebih aman terhadap gangguan baik binatang buas maupun terhadap bencana alam lainnya seperti banjir.

Pada mulanya rumah dibangun orang tanpa menggunakan paku untuk melekatkan persambungan, tetapi menggunakan pasak atau diikat dengan tali. Bahan-bahan bangunan seperti tali, atap, kayu dan lantainya dari papan atau *pelupuh* dibuatnya sendiri. Sebagai tali pengikat digunakan rotan atau tali ijuk. Sedangkan atap rumah terbuat dari daun rumbia. Karena di pasar telah banyak dijual orang seng untuk atap rumah yang jauh lebih baik dan lebih tahan, maka penduduk di pedesaan telah banyak yang mengganti atap rumahnya dari atap daun rumbia kepada atap seng. Untuk menguatkan sambungan kayu orang telah menggunakan paku, dan untuk ungsel pintu dan jendela orang telah membelinya di pasar.

Adapun barang-barang yang merupakan alat-alat keperluan rumah tangga juga terdapat adanya unsur pembauran. Walaupun di pasar banyak dijual orang bermacam-macam bentuk dan ukuran sendok, namun di kalangan penduduk

pedesaan kerajinan membuat sendok baik untuk dipakai sendiri maupun untuk dijual masih digemari masyarakat. Mungkin juga karena bahan sendok yang terbuat dari tempurung kelapa dan tangkainya terbuat dari kayu atau bambu dijalinan dengan rotan dinamakan *irus* adalah lebih aman menggunakannya sebab selain tangkainya cukup panjang juga tidak akan dirambat oleh panas sewaktu digunakan.

Kerajinan rumah tangga adalah merupakan pekerjaan sampingan. Hasil-hasil kerajinan ada yang digunakan sendiri dan ada pula yang akan dijual di pasar. Ibu-ibu sering menggunakan waktu senggangnya menganyam tikar yang terbuat dari daun pandan, sedangkan kaum bapak mengerjakan kerajinan membuat alat-alat penangkap ikan seperti bubu yang bahan bakunya terbuat dari bambu dan rotan atau membuat jala yang bahan bakunya dahulu dibuat dari benang yang berasal dari bahan kulit kayu terap sedangkan sekarang bahannya terbuat dari benang nylon yang banyak dijual orang di pasar.

Pada hari pekan, hasil-hasil kerajinan seperti kiding, berunang, keranjang, bakul bermacam-macam ukuran, nyiru, tikar dan sebagainya banyak dijual orang di pasar karena barang-barang tersebut masih tetap digemari dan masih tetap merupakan kebutuhan masyarakat.

Nilai budaya tradisional dengan desain tradisionalnya mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Kerajinan membuat kiding, berunang, keranjang, nyiru, bakul, bubu sudah tentu di sana terdapat banyak tumbuh pohon bambu dan rotan, kerajinan membuat tikar pandan, sudah barang tentu di sini terdapat banyak tumbuh pohon pandan, sehingga orang telah terbiasa untuk membuat benda tersebut. Sebaliknya dengan banyaknya dijual orang di pasar periuk, belanga, panci dan kual, maka kerajinan orang untuk membuat periuk atau belanga yang terbuat dari tanah liat atau gerabah menjadi terhenti sebab mereka mengetahui bahwa baik dari ketahanan atau mutunya adalah kurang sekali sehingga orang tidak menyukainya lagi.

Dalam bidang seni dan budaya juga terdapat adanya pembauran. Sedikit banyaknya unsur-unsur seni budaya yang bersumber dari luar telah memasuki desa-desa yang telah

dapat dijangkau baik melalui media massa seperti radio dan televisi maupun dari orang-orang desa sendiri yang telah pernah pergi ke kota. Misalnya gitar adalah salah satu alat kesenian yang berasal dari luaran, sekarang telah biasa digunakan oleh orang-orang di desa.

Kesenian rakyat yang masih tetap dipelihara sampai sekarang diantaranya Tari Ulu atau tari Andun dengan seni suaranya berupa rejung, dindin dan ringit. Selain itu telah membudaya pula kesenian dendang dan zhikir. Kesenian ini masih tetap dipertahankan oleh penduduk setempat dan sering dipergunakan pada waktu upacara perkawinan atau mencukur anak.

Adapun unsur kesenian yang berasal dari luaran yang telah mendarah mendaging sekarang di masyarakat ialah kesenian musik atau band. Pada upacara perkawinan masyarakat di pedesaan sudah biasa melaksanakan resepsi yang dihiburi oleh band atau orkes yang didatangkan dari Tais atau daerah lainnya.

Dengan adanya pembauran di bidang kebudayaan juga merupakan tantangan bagi masyarakat setempat yang mana jika tidak benar-benar diusahakan pelestarian kebudayaan daerah maka lama kelamaan akan menjadi sirna dan akan diganti dengan kebudayaan dan kesenian yang berasal dari luaran yang dianggap lebih modern.

3. Pasar sebagai Pusat Informasi.

Hampir semua orang dalam pergaulan hidup berhadapan dengan soal-soal ekonomi. Soal-soal ekonomi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat seluruhnya. Kehidupan sehari-hari dan pendapatan seseorang mau tidak mau akan terpengaruh oleh perkembangan di lapangan ekonomi.

Inflasi dan kenaikan harga akan mempengaruhi pendapatan dan kehidupannya. Begitupun kalau harga barang-barang pokok akan turun dirasa sebagai kelegahan di dalam kehidupan. Seorang pegawai harus memikirkan apakah gajinya cukup untuk menjamin kehidupan keluarga. Seorang petani harus memikirkan apakah hasil pertaniannya dapat dijual dengan harga yang layak sehingga hasilnya cukup untuk membeli pakaian bagi keluarganya dan untuk memelihara peralatannya (Djojohadikusumo, Sumitro Prof. Dr. 1957 : Bab. I. hal. 15).

Karena kehidupan manusia begitu terpengaruh oleh kejadian-kejadian di lapangan ekonomi, maka hampir tiap orang atau golongan juga selalu mengeluarkan pendapatnya tentang ekonomi, tentang nilai uang, tentang harga barang, tentang pajak, tentang pengeluaran uang oleh Pemerintah, tentang upah dan sebagainya. Dengan sadar atau tidak sadar dikemukakan berbagai rupa teori tentang soal-soal tersebut tadi. Sebabnya tidak lain karena bertalian dengan soal-soal praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan kejadian-kejadian di lapangan ekonomi dipandang sebagai masalah tersendiri, yang mungkin hanya timbul pada waktu-waktu yang tertentu. Pada hal dalam proses ekonomi tidak ada satu soal yang dapat dipandang tersendiri lepas dari soal-soal lainnya. Hampir semua gejala ekonomi mempunyai hubungan timbal balik satu dengan yang lainnya.

Dalam proses jual beli di pasar nilai uang mempunyai hubungan erat dengan tingkat harga. Pengertian nilai uang adalah sebaliknya dari pada pengertian tingkat harga. Apabila tingkat harga adalah tinggi, maka nilai uang adalah rendah. Kemampuan tiap kesatuan uang untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa adalah sedikit. Sebaliknya apabila tingkat harga adalah rendah, maka nilai uang adalah tinggi. Nilai uang berhubungan erat dengan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat disatu pihak dan dilain pihak dengan jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang beredar dan tersedia dalam pergaulan hidup.

Dalam masyarakat yang sudah berdasar atas pembagian kerja dan spesialisasi, hal tukar menukar barang merupakan sesuatu yang kontinyu, artinya yang berlangsung secara terus menerus. Uang dipergunakan dan dikeluarkan untuk memperoleh barang-barang. Sebaliknya barang-barang ditawarkan untuk memperoleh uang. Arus barang-barang mulai dengan produksi bahan-bahan mentah dan barang-barang setengah jadi. Bahan-bahan ini bergerak melalui berbagai produsen yang mengolah bahan-bahan tersebut. Barang-barang diangkut dan dijual sampai barang-barang itu akhirnya jatuh pada para pembeli terakhir. Sebagian barang-barang tersebut tidak sampai kepada para konsumen, melainkan tetap ditahan pada salah satu taraf di kalangan produsen.

Arus barang-barang mengalir semata-mata ke arah satu jurusan dengan melalui beberapa golongan, taraf demi taraf. Arus ini selalu harus diperbaharui dan ditambah dengan produksi baru.

Karena kalau tidak, pada suatu ketika semua barang-barang akan rusak atau akan hilang sesudah beberapa waktu berselang.

Arus uang mengalir ke arah jurusan yang sebaliknya. Uang dikeluarkan oleh para rumah tangga keluarga yang merupakan kaum pembeli, untuk membayar pedagang kecil dengan uang. Dari pedagang kecil dan menengah melalui pedagang besar atau grossir uang mengalir kepada pengusaha pabrik. Dari pengusaha pabrik, uang dikeluarkan lagi untuk membeli bahan atau untuk membayar upah. Arus uang merupakan pendapatan bagi kaum pengusaha dan para keluarga. Para pengusaha dan keluarga-keluarga selanjutnya mengeluarkan uang untuk barang-barang konsumsi maupun untuk barang-barang modal; ataupun uang diteruskan kepada pihak lain melalui pemberian kredit.

Arus barang-barang mempunyai bentuk yang dapat berubah; menjadi lebar bila banyak barang-barang dihasilkan dan dijual, menjadi sempit apabila produksi barang itu menjadi kurang. Lain dari itu barang-barang mengalir dengan cepat, apabila diteruskan melalui berbagai-bagai pasar dalam waktu yang singkat. Sebaliknya arus barang-barang akan terlambat apabila diteruskan dengan laju yang lambat sekali.

Begitu pula mengenai arus uang. Arus uang menjadi lebar jika jumlah uang ditambah. Hal ini bisa dijalankan oleh negara yang mengeluarkan uang, bank sirkulasi yang mengeluarkan bank-biljet dan bank-bank komersial umum yang juga mengeluarkan uang giral. Semua uang ini dapat mengalir dalam peredaran uang, dengan jalan pemberian kredit. Sebaliknya bentuk arus uang menjadi sempit, jika badan-badan yang tersebut tadi mengurangi pemberian kredit atau uang ditarik dari peredaran untuk ditahan sebagai persediaan uang tunai. Lagi pula arus uang dapat mengalir dengan cepat atau dengan lambat. Cepatnya atau lambatnya arus uang itu mengalir dalam peredaran disebut "laju peredaran uang" (cepat lambatnya uang beredar, "velocity of money-circulation").

Di mana terjadi penukaran uang dengan barang-barang terbentuklah harga-harga untuk semua barang yang bersangkutan.

Tingkat harga barang-barang tergantung dari cara bagaimana arus uang mempengaruhi arus barang-barang dan sebaliknya bagaimana arus barang-barang mempengaruhi uang. Jika arus barang-barang tidak berubah, sedangkan arus uang bertambah kejadian tersebut mengandung kekuatan-kekuatan untuk menaikkan harga.

Pun jika arus uang mengalir dengan lebih cepat akibatnya adalah sama. Dalam kedua hal arus dan jumlah barang-barang yang tidak berubah ditukar dengan jumlah uang yang lebih banyak atau yang berputar dengan lebih cepat. Sebaliknya jika arus uang itu tidak berubau, sedangkan arus barang-barang bertambah atau laju peredaran barang-barang menjadi makin cepat, maka akan timbul kekuatan-kekuatan untuk menurunkan harga.

Jelaslah kiranya, bahwa nilai uang pada satu ketika dipengaruhi oleh jumlah uang, oleh laju peredaran uang, serta oleh jumlah dan arus barang-barang yang tersedia, dalam masyarakat. Tiap perubahan pada salah satu faktor tadi itu akan mempengaruhi nilai uang. Selanjutnya perubahan nilai uang akan mempengaruhi tingkat harga.

Jumlah uang dilipat gandakan dengan laju peredaran uang sebenarnya merupakan jumlah segenap pengeluaran uang dalam pergaulan hidup. Jika jumlah pengeluaran itu bertambah dibandingkan dengan persediaan barang-barang yang dapat dibeli, maka harga rata-rata akan naik dan nilai uang akan turun. Sebaliknya jika jumlah pengeluaran uang menjadi kurang kalau dibandingkan dengan jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia, maka tingkat harga akan turun dan nilai uang memperlihatkan kecenderungan akan naik.

Dengan begitu nilai uang dapat amat mempengaruhi kegiatan ekonomi, tingkat produksi dan kesempatan bekerja. Nilai uang mempengaruhi tingkat harga dan tingkat harga dengan sendirinya dapat mempengaruhi produksi dan kesempatan bekerja.

Dalam pada itu harus disadari bahwa uang juga dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi dengan tidak mempengaruhi tingkat harga. Sering akan terjadi bahwa harga tidak berubah karena barang-barang yang dijual telah dikuasai oleh unsur-unsur monopolistis. Dalam hal demikian tingkat harga mempunyai sifat yang kaku. Terutama kalau kehidupan ekonomi mengalami suasana kelesuan dan khalayak tidak mempunyai pendapatan untuk membeli barang-barang. Pengeluaran untuk barang-barang menjadi kurang, akan tetapi harga yang kaku tidak ikut turun. Hal yang akan terjadi ialah bahwa jumlah produksi dikurangi dan pengangguran akan timbul.

Berhubung dengan satu sama lain, maka kita harus memperhatikan tidak saja pengaruh uang terhadap tingkat harga. Harus

dilihat juga pada pengaruh dari jumlah dan arus pengeluaran uang terhadap tingkat produksi dan tingkat kesempatan bekerja, sekalipun tingkat harga tidak berubah (Djojohadikusumo, Sumitro 1957:63,66.).

Pasar adalah merupakan suatu tempat di mana penjual dan pembeli datang bersama-sama bertemu di tempat tersebut. Bagi penjual memperoleh kesempatan untuk menawarkan barang-barangnya berdasarkan harga subjektifnya. Demikian pula halnya para pembeli yang datang ke pasar untuk membeli sesuatu barang yang mereka ingini adalah berdasarkan harga subjektifnya pula. Selain itu pasar juga merupakan pusat komunikasi dan informasi di lapangan ekonomi terutama di bidang harga barang-barang dan jasa. Barang-barang dan jasa-jasa dalam proses penukaran diukur dengan harga yang dinyatakan dalam uang. Apabila barang-barang dengan jumlah X dapat dijual dengan harga Y maka dikatakan X jumlah barang itu mempunyai nilai atau harga Y. Dengan demikian jelaslah bahwa nilai yang mempunyai hubungan erat dengan tingkat harga. Apabila tingkat harga adalah tinggi, maka nilai uang adalah rendah. Sebaliknya apabila tingkat harga adalah rendah, maka nilai uang adalah tinggi.

Untuk mengukur perkembangan dan perubahan pada tingkat harga barang-barang pada suatu ketika pada umumnya dipergunakan angka-angka indeks. Angka indeks tentang harga adalah suatu angka yang mengukur tingkat harga barang-barang pada suatu ketika dibandingkan dengan tingkat harga yang berlaku pada lain waktu.

3.1. Pasar sebagai Pusat Informasi Harga.

Setiap penjual atau produsen mengharapkan hasil produksennya akan dapat dijual dengan harga setinggi-tingginya. Dengan uang yang diterimanya akan dapat lebih banyak membeli kebutuhan apa yang diinginkannya. Jika harga hasil produksi dijual dengan harga yang cukup tinggi, maka hal ini berarti juga akan lebih menggairahkan mereka untuk lebih giat berusaha dalam meningkatkan produksinya.

Bagi produsen terutama para petani yang menghasilkan jenis barang yang serupa adalah merupakan kegembiraan bagi mereka. Informasi kenaikan harga akan lebih cepat berkembang dan diketahui oleh khalayak. Informasi harga yang

terjadi di pasar adakalanya disampaikan secara berantai kepada orang lain dengan sambung menyambung, sampai kepada masyarakat yang jauh tinggal di pedesaan.

Demikian pula halnya jika terjadi harga hasil produksi menurun, berita inipun akan cepat diketahui oleh khalayak. Bagi masyarakat pedesaan tidak akan mempermasalahkan tentang sebab-sebab dan akibat-akibat dari naik atau turunnya harga, kebijaksanaan pemerintah mengenai harga, politik pemerintah dalam menghadapi masalah perekonomian dunia yang lesu akibat dari menurunnya harga minyak bumi, dan usaha pemerintah untuk meningkatkan ekspor mata dagangan dari produksi non migas. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang masalah ekonomi dan ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini disebabkan karena umumnya penduduk di pedesaan berpendidikan rendah malahan masih banyak yang kita temui terutama orang-orang tua yang masih buta huruf. Kebanyakan petani di pedesaan mengusahakan pertanian dengan apa yang ada bagi mereka untuk mencukupi keperluan hidupnya sehari-hari dan kekeluargaannya. Memang ada petani yang telah berhasil dalam hidupnya melalui jerih payah dan kerja keras dengan membuka hutan untuk membuka kebun kopo. Setelah berjuang beberapa tahun barulah hasilnya menjadi kenyataan. Tetapi tidak jarang pula kita temui seorang petani yang telah banyak mengeluarkan modal untuk membuka areal pertanian dan perkebunan berakhir dengan hasil yang tidak sesuai dari apa yang diharapkan atau mengalami kerugian.

Salah satu ciri dari kehidupan masyarakat pedesaan adalah semangat gotong royong dan rasa toleransi yang tinggi antar sesamanya. Apabila mendapat informasi harga barang yang diproduksi menurun, maka mereka memberitahukan kepada orang lain yang produksinya sama. Demikian juga harga barang yang diproduksi naik, maka juga disampaikan kepada orang yang belum mengetahuinya. Penduduk desa yang tidak pergi ke pekan biasanya mendatangi tetangganya yang baru pulang dari pekan untuk menanyakan berbagai hal yang dirasa perlu untuk diketahui baik mengenai situasi harga, maupun suasana di pasar.

3.2. Pasar sebagai Pusat Informasi Dagang.

Para pedagang yang akan membeli hasil bumi seperti kopi, karet, cengkeh dan hasil bumi lainnya sudah mempunyai patokan harga yang biasanya mereka peroleh dari penampung barang-barang tersebut di Bengkulu. Penampung barang biasanya disebut *toke* mempunyai agen-agem pembeli. Agen Pembeli adalah merupakan kepercayaan *toke* untuk membeli barang, dengan diberikan modal secukupnya berdasarkan perkiraan berapa banyak barang yang akan dapat terkumpul. Agen pembeli biasanya mempercayakan pula kepada orang-orang tertentu yang merupakan sub agen yang disebut *ngulo* untuk langsung mencari barang yang dibawa oleh penjual dari dusun-dusun. Berapa banyak barang yang terkumpul disetorkan kepada Agen, dan Agen meneruskan barang-barang tersebut untuk disetor kepada tokenya di Bengkulu.

Bagi pedagang yang mempunyai modal sendiri, maka barang yang dibelinya baik langsung dari penjual maupun dengan perantara orang lain yang dipercayakan untuk membeli barang ia dapat bertindak leluasa terhadap barangnya. Ia bebas untuk menjualkan barangnya dengan harga yang sesuai dengan keinginannya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dia akan menunda penjualan barang kalau diperkirakan harga barang akan naik, karena tiap pedagang mengharapkan barang yang dibelinya akan mendatangkan keuntungan seperti yang diinginkannya. Untuk mendapatkan barang sebanyak-banyaknya, kadangkala menimbulkan persaingan antara sesama pedagang.

Petani yang menjual barang telah mengetahui adanya persaingan antara sesama pedagang dalam pembelian barang. Untuk itu petani lalu membanding-bandingkan harga barang yang akan dijualnya. Yang selalu dikhawatirkan ialah adanya penjual atau pembeli yang tidak jujur. Kecurangan dalam jual beli barang dapat terjadi dalam menakar atau menimbang barang, atau memasukkan kedalam barang benda-benda lain supaya timbangan lebih berat. Misalnya kopi akan bertambah beratnya apabila disiram dengan air walaupun kemudian sesudah itu dikeringkan atau dijemur. Jika hal tersebut terjadi, akibatnya kopi akan rusak.

Apabila pembeli barang dianggap tidak jujur oleh petani penjual barang, maka untuk yang akan datang biasanya tidak mau lagi menjual barangnya kepada pembeli tersebut. Sebaliknya kalau dinilai pembeli barang tersebut jujur, maka akan timbul rasa kepercayaan penuh kepadanya dan untuk yang akan datang besar kemungkinan tidak akan menjual barangnya kepada orang lain karena tidak ada yang akan diragukannya dalam penjualan barangnya.

3.3. *Pasar sebagai Pusat Informasi Kebudayaan.*

Manusia dikurniai Tuhan akal budi sebagai motor penggerak perbuatannya dalam kehidupannya sehari-hari, baik untuk penghidupannya maupun kehidupannya. Penghidupan dan kehidupan itu melahirkan kebudayaan dalam perwujudan teknologi, kesenian-kesenian, moral, mental dan adat istiadat menurut agamanya masing-masing. Keseluruhan itu bersumber dari pikiran dan hati nurani. Tata kehidupan dan penghidupan masyarakat itu mencerminkan alam pikiran dan hati nurani masyarakat, atau sosial budaya. Sosial budaya seluruh rakyat menjadi dasar kekuatan negara di segala bidang, keamanan, ketahanan, ekonomi keuangan kemakmuran kesejahteraan rakyat.

Dengan adanya pembangunan dalam segala bidang yang telah menyebar sampai ke pelosok pedesaan, baik langsung maupun tidak langsung telah banyak memberi manfaat kepada rakyat banyak sedikit banyaknya berangsur-angsur mengubah cara berfikir tradisional yang bersifat statis menuju pada keinginan untuk mengikuti kemajuan jaman. Mereka telah sadar akan pentingnya pendidikan, kesehatan, pakaian yang pantas dan bersih, dan makanan yang teratur dan bergizi yang telah mulai diusahakannya sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang ada padanya.

Biasanya petani di pedesaan sangat rajin dan telah terbiasa dengan pekerjaan rutinnnya sehari-hari. Pada pagi hari mereka berangkat dari rumahnya ke sawah atau ke ladang atau kebunnya, dan pada sore harinya mereka kembali lagi ke rumahnya. Tujuan pokok bagi mereka ialah untuk mencari makan sehari-hari bagi dirinya beserta keluarganya. Kebiasaan demikian telah berlangsung semenjak dari nenek moyangnya dulu.

Setelah transportasi sudah semakin lancar, pembangunan dam dan irigasi semakin ditingkatkan menyebar ke desa-desa, di pasar orang menjual beraneka ragam barang-barang yang menarik hati, maka mereka mulai tergerak hatinya untuk mengusahakannya.

Dalam kenyataannya memang banyak petani yang hidup di desa-desa yang terpencil berhasil dalam usahanya dalam bidang pertanian dan perkebunan. Untuk melepaskan isolasi dari keterpencilan desa mereka, lalu mereka membeli tanah dan membangun rumah di sekitar pasar Tais. Rumah tersebut sangat mereka perlukan untuk tempat tinggal anak-anaknya yang meneruskan pelajaran pada sekolah SMP atau SMA di Tais. Rumah tersebut juga berfungsi untuk tempat menginap bagi dirinya beserta keluarga sewaktu mereka pergi ke pekan Tais atau pergi ke kota Bengkulu.

Pekan Tais dengan keramaiannya pada hari Minggu cukup mempunyai daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang datang dari desa-desa sekitarnya. Para pedagang yang datang dari daerah lain untuk menjual bermacam-macam barang dagangan, para petani yang datang dari dusun-dusun yang banyak jumlahnya di sekitar Tais membawa hasil-hasil pertanian, perkebunan dan hasil kerajinan serta para pembeli yang datang ke pekan untuk membeli apa yang diinginkannya dari barang-barang yang dijual orang di pasar adalah terdiri dari bermacam-macam golongan dengan pekerjaan dan jabatan yang berbeda-beda serta mempunyai status sosial-ekonomi yang berbeda pula. Profesi guru atau mubaligh dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang dapat dijadikan suri tauladan akan lebih dimuliakan dan dihormati jika dibandingkan dengan pegawai kantor. Karena guru dianggap orang yang paling berjasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengajar anak-anak di sekolah. Sebab itu penjual biasanya lebih sopan untuk melayani mereka ketika berbelanja padanya di pasar.

Dengan adanya saling harga menghargai tersebut akan lebih mengikat tali persaudaraan yang juga berarti memperkuat rasa persatuan dan kesatuan serta kesadaran bernegara.

Pekan juga dapat merupakan informasi yang akan dapat membawa masukan baru kepada pejabat-pejabat pemerintahan terutama di bidang sosial budaya dan ekonomi. Di pasar

dapat kita mendengar bermacam-macam berita yang dibawa oleh penduduk dari desa-desa yang dekat maupun yang jauh dari Pasar Tais seperti berita kegagalan atau keberhasilan dalam bidang pertanian atau perkebunan, berita mengenai hama tanaman yang menyerang pertanian atau perkebunan atau berita mengenai bencana alam, transportasi yang tidak lancar dan sebagainya adalah merupakan informasi yang mengharapkan tanggapan dan penyelesaiannya dari pihak pemerintah yang berwenang untuk menangani masalah-masalah tersebut.

3.4. *Pasar sebagai Pusat Informasi dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan.*

Pekan selain tempat berjual beli juga merupakan tempat pertemuan umum yang menyedot berbagai informasi antara satu dengan lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari baik yang bersifat positif mengenai suksesnya seseorang dalam kehidupannya dengan mudah rezki dan maju usahanya atau berita kemerosotan dan kegagalan seseorang dalam usahanya selalu menarik perhatian orang. Peristiwa yang bersifat negatif seperti berita kenakalan remaja, peristiwa pencurian atau perampokan akan cepat sampai beritanya di kalangan masyarakat dan sangat menarik perhatian orang. Cakrawala pandangan orang semakin luas dalam memahami peristiwa yang akan menjadi bahan pemikiran untuk menjaga segala kemungkinan yang akan terjadi terhadap dirinya maupun keluarganya. Bagi hal yang dianggap positif mungkin akan memberikan dorongan bagi dirinya untuk lebih giat berusaha untuk meningkatkan usaha dalam meningkatkan taraf hidup dan kemajuan yang lebih meningkat untuk masa depannya.

Bagi petani yang desanya jauh dari pasar Tais hari Minggu digunakan selain untuk menjual hasil pertanian dan membeli barang-barang kebutuhan lainnya, juga merupakan kesempatan untuk bertemu dengan sanak famili dari desa lain di pekan. Mereka saling menanyakan semua hal mulai dari berita kesehatan keluarga, sampai kepada masalah yang berhubungan dengan sosial ekonomi. Bagi mereka banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya pasar. Selain akan dapat

melihat dengan mata kepala sendiri dari pembangunan di segala bidang baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun dari rakyatnya sendiri sedikit banyaknya akan menimbulkan kegairahan untuk dapat berangsur-angsur mengikuti perkembangan pembangunan dan menjadi dorongan baginya untuk memajukan anak-anak mereka di dalam bidang pendidikan.

Demikian juga di kalangan pemuda-pemudanya timbul pula kegairahan untuk dapat lebih maju dan meningkat dari yang telah dicapai oleh orang tua mereka. Sifat masa bodoh terhadap pembangunan akan berangsur-angsur merubah mereka kepada pikiran yang lebih maju yang akhirnya akan dapat menyesuaikan dirinya bergaul dengan masyarakat yang lebih luas.

Memang tidak sedikit persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya. Selain hal-hal yang positif untuk mengikuti kemajuan jaman yang dikehendakinya, kadangkala pada dasarnya mereka belum siap untuk segera menyesuaikan diri dengan perkembangan yang dilihatnya dalam masyarakat. Dengan adanya Radio, Televisi dan Film yang mereka saksikan adakalanya dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda dari apa yang dilihat dan didengarnya dari media-media tersebut. Misalnya di Pasar Tais mereka dapat menonton film yang mengarah porno. Setelah selesai menonton timbul keinginan mereka untuk meniru apa yang dilihat dalam film. Akibatnya timbul hal-hal yang bersifat negatif di bidang moral dan kesusilaan.

Kalau disesuatu tempat sering terjadi pelanggaran moral dan kesusilaan, maka akan dapat mengakibatkan adat istiadat yang telah dipegang selama ini dari nenek moyang akan semakin longgar malahan bisa dilupakan orang. Misalnya dalam adat istiadat Serawai apabila kedatangan sepasang muda mudi yang melakukan zina atau *mena gawe* maka untuk memulihkan nama baik masyarakat dusun haruslah mengadakan pembersihan dusun dengan menyembelih kambing.

Sebelum berlakunya Undang-undang No. 5 tahun 1979 mengenai Pemerintahan Desa, Wilayah Tais dan Dusun-dusun di sekitarnya diperintah oleh seorang Kepala Marga yang disebut Pasirah. Pasirah tersebut dapat secara langsung mengkoordinir dusun-dusun yang berada di bawah marganya. Depati

sebagai kepala Dusun atau Desa tunduk dan memberikan pertanggung jawaban kepada Pasirah. Selain berfungsi sebagai kepala Pemerintahan di dalam marganya, Pasirah juga berkedudukan sebagai Kepala Adat. Sebab itu pengaruh Pasirah terhadap desa-desa besar sekali. Untuk memudahkan koordinasi dengan Depati, Kepala Marga mengambil inisiatif untuk mengadakan pertemuan pada tiap-tiap hari Minggu, menerima laporan ataupun menyampaikan sesuatu kepada para Depati.

Setelah berlakunya UU No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, maka Kepala Desa langsung bertanggung jawab kepada Camat. Sistem Pemerintahan Marga dihapuskan.

BAB V ANALISIS

1. Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Seperti halnya dengan daerah lainnya di seluruh Indonesia, mata pencaharian pokok di Desa Tais dan sekitarnya khususnya dan desa-desa dalam Propinsi Bengkulu pada umumnya sebagian hidup dari hasil pertanian. Daerah yang terletak pada Pantai Barat Sumatera Bagian Selatan ini mempunyai curah hujan yang tinggi, hutannya sangat lebat (hutan-hutan tropik). Di daerah ini termasuk daerah basah (super humid) yang ditandai oleh adanya rawa-rawa, hutan lebat serta hanya mempunyai sedikit persediaan hijauan makanan ternak (rumput-rumputan) yang tidak memperendah suhu iklim. Kelembaban yang tinggi dan suhu yang rendah, memberi peluang yang besar untuk berkembangnya penyakit hewan menular seperti Scabies, fasciola hepatica (cacing hati) botulisme dan sebagainya. Dengan demikian populasi ternak kurang memadai perkembangannya.

Seperti halnya di daerah lainnya di Indonesia Daerah Bengkulu mempunyai dua musim yakni musim hujan, pada bulan-bulan Nopember sampai April curah hujan rata-rata 3.200 milimeter dan musim kemarau (kurang hujan) pada bulan Mei sampai Oktober curah hujan agak berkurang. Padi, tanaman bahan makanan utama di daerah ini yang membutuhkan banyak air untuk pertumbuhannya, ditanam pada permulaan musim hujan yaitu pada bulan-bulan Nopember—Desember dan dipanen pada bulan April—Mei. Itulah sebabnya pada bulan-bulan panen harga padi

menjadi rendah. Sebaliknya pada bulan-bulan Januari sampai dengan Maret dikenal sebagai musim kekurangan persediaan pangan. Istilah paceklik memang tidak begitu dikenal. Ini disebabkan karena pertanian di sana terdapat lebih banyak hasil-hasil tanaman perdagangan yang diusahakan seperti kopi dan karet rakyat. Kedua karena hujan turun hampir sepanjang tahun (disebut hujan katulistiwa). Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan jenis tanaman adalah suhu udara. Secara keseluruhan suhu udara tidak banyak berubah dari bulan ke bulan. Rata-rata suhu adalah 30 derajat C dengan suhu tertinggi 33 derajat C dan suhu terendah 20 derajat C.

Pertanian di daerah ini merupakan pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga di mana produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian) dan tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian rakyat diusahakan di tanah sawah, ladang dan di rawa-rawa.

Walaupun tujuan penggunaan hasil-hasil tanaman ini tidak merupakan kriteria, namun pada umumnya sebagian besar hasil-hasil pertanian rakyat adalah untuk keperluan konsumsi keluarga. Hanya sekitar 20 persen hasil padi dijual ke pasar sedangkan jagung dan ketela sedikit sekali diproduksi penduduk untuk dijual ke pasar. Produksi tertinggi jagung dan ketela adalah dihasilkan oleh para transmigran daerah Rimbo Kedui kira-kira 40 persen dari jumlah hasil produksi dijual ke pasar.

Di dalam pertanian rakyat hampir tidak ada usaha pertanian yang memproduksi hanya satu macam hasil saja. Keputusan petani untuk menanam bahan makanan terutama didasarkan atas kebutuhan makan untuk seluruh keluarga petani. Sedangkan putusannya untuk menanam tanaman perdagangan didasarkan pertimbangan produksi padi tidak mencukupi untuk keperluan keluarga petani dan harapan harga dari hasil penjualan tanaman tersebut. Tanaman-tanaman perdagangan rakyat ini yang dikenal dengan nama hasil-hasil perkebunan rakyat seperti kopi, karet, cengkeh, kelapa, buah-buahan dan sayur-sayuran.

Di samping hasil-hasil tanaman maka usaha pertanian rakyat meliputi pula usaha-usaha mata pencaharian tambahan seperti peternakan, calo dagang, berdagang bahan keperluan sehari-hari,

dan usaha mengumpulkan hasil hutan. Adapun posisi seorang nelayan selalu dianggap sama dengan petani biasa, yang sifatnya kecil-kecilan dengan tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baginya beserta keluarganya.

Dari uraian ini dapatlah disimpulkan, bahwa pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit untuk sebagian meliputi perkebunan (perkebunan rakyat), perikanan rakyat dan pencarian hasil-hasil hutan. Usaha-usaha pertanian ini umumnya diusahakan dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan kehidupan (subsistensi) petani dan keluarganya. Secara ekonomis dapat dikatakan bahwa hasilnya sebagian besar untuk memenuhi konsumsi keluarga, dan faktor-faktor produksi atau modal yang dipergunakannya sebagian besar berasal dari dalam usaha pertaniannya sendiri.

1.1. Persoalan-persoalan yang dihadapi petani.

Banyak persoalan yang dihadapi oleh petani baik yang berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil-hasil pertaniannya maupun yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Selain merupakan usaha agri si petani, pertanian sudah merupakan bagian dari hidupnya bahkan suatu cara hidup (way of life), sehingga tidak hanya aspek ekonomi saja tetapi aspek-aspek sosial dan kebudayaan, aspek kepercayaan dan keagamaan serta aspek-aspek tradisi, semuanya memegang peranan penting dalam tindakan-tindakan petani. Namun demikian dari segi ekonomi pertanian berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani.

Perbedaan yang jelas antara persoalan-persoalan ekonomi di luar bidang pertanian adalah adanya jarak waktu (gap) antara pengeluaran yang harus dilakukan para pengusaha pertanian dengan penerimaan hasil penjualan. Jarak waktu ini sering pula disebut "gestation period", yang dalam bidang pertanian jauh lebih besar dari pada bidang industri. Di dalam bidang industri, sekali produksi telah berjalan maka penerimaan dan penjualan akan mengalir setiap hari sebagaimana mengalirnya hasil produksi. Dalam bidang pertanian tidak demikian kecuali bagi para nelayan penangkap ikan yang

dapat menerima hasil setiap hari sehabis ia menjual ikannya (Mubyarto 1984: Bab.III hal.30).

Para petani harus menunggu lima sampai enam bulan dari mulai menanam padi sampai pada musim panen. Pendapatan petani diterima setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba. Memang dalam kenyataan bahwa para petani yang menanam padi umumnya jarang yang terkena lintah darat. Sebab untuk pertanian di daerah ini hasil yang diperoleh tidak menentu. Banyak yang menjadi faktor gagal dalam panen. Penduduk jarang menggunakan pemberantas hama dan pupuk. Tanaman padi sering mendapat serangan babi dan tikus yang merupakan faktor penyebab petani mengalami kegagalan dalam panen.

Biasanya yang terkena ijon dari para tengkulak yang meminjamkan uang ialah petani yang menghasilkan cengkeh. Begitu diketahui tanda-tanda cengkeh akan berbuah atau sewaktu buah (bunganya) mulai tumbuh, para tengkulak mulai menawarkan pinjaman dengan borg atau jaminan cengkeh tersebut dengan perkiraan jauh di bawah harga.

Menurut definisi dan pengertian sehari-hari, sistem ijon adalah sistem pinjaman dengan jaminan tanaman hidup dengan bunga yang sangat tinggi, jauh lebih tinggi dari pada tingkat bunga yang berlaku. Walaupun ada larangan dari agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk di daerah ini, namun sistem riba atau membungakan uang sering dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai modal.

Selain petani, juga pegawai negeri (kebanyakan guru-guru SD dan guru-guru Agama) dan pedagang-pedagang kecil yang ingin meningkatkan usahanya juga menjadi sasaran utama dari sistem pinjam uang atau riba. Kalau tidak terpaksa petani, pedagang atau Pegawai Negeri tidak akan meminjam uang dengan bunga yang tinggi. Karena ini berarti menyusahkan hari depan kehidupan mereka dan keluarganya. Namun demikian banyak di antara kita sering tidak menyadari bahwa sipeminjam uang biasanya tidak mempunyai alternatif yang lebih baik, sehingga dalam keadaan mendesak ia termasuk pihak yang sangat membutuhkan sehingga tidak meman-

dang pemilik uang yang menolongnya sebagai pihak yang harus dibenci. Sebaliknya sipeminjam uang berterima kasih kepadanya dan menganggapnya sebagai orang yang suka menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan. Oleh sebab itu sistem ijon atau riba tidak dapat diberantas dengan cara melarangnya, tetapi dengan cara menciptakan sistem kredit yang lebih ringan merupakan alternatif yang lebih baik dari sistem ijon tersebut.

1.2. Penyuluhan Pertanian.

Penyuluhan pertanian dapat juga disebut pendidikan non-formal. Suatu bentuk pendidikan yang cara, bahan dan sarannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, waktu maupun tempat petani.

Tujuan utamanya adalah untuk menambah kesanggupan petani dalam usaha taninya. Hal ini berarti melalui penyuluhan diharapkan adanya perubahan perilaku petani, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanam, memelihara ternak, agar lebih besar penghasilannya, dan lebih layak hidupnya.

Tugas dan kepentingan petani bukan hanya semata-mata menanam, memelihara, dan memetik hasil pertanian, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana cara meningkatkan penghasilan pertaniannya dan penghasilan keluarga (farm-income). Untuk ini selain besarnya produksi mereka juga kepentingan agar biaya produksi pertaniannya dapat ditekan serendah-rendahnya dan penerimaan dari penjualan hasilnya dapat dinaikkan setinggi-tingginya.

Tugas penyuluhan pertanian terutama menyangkut usaha membantu petani agar senantiasa meningkatkan efisiensi usaha tani. Sedangkan bagi petani, penyuluhan itu adalah suatu kesempatan pendidikan di luar sekolah, di mana mereka dapat belajar sambil berbuat (learning by doing). Fungsi untuk memperkenalkan hal-hal baru kepada petani setempat merupakan masalah pokok dari penyuluhan pertanian.

Tugas penyuluhan pertanian yang murni nampak jelas bila ada kebun percobaan pertanian di tempat di mana berbagai penemuan dan praktek-praktek pertanian dicoba. Para

petani akan melihat sendiri sampai di mana hal-hal baru tersebut benar-benar cocok dengan keadaan setempat. Kalau memang demikian maka petani kemudian akan mempertimbangkan untung ruginya. Setelah secara teknis dan ekonomis dianggap menguntungkan, barulah petani memutuskan untuk menerima dan mempraktekkan penemuan baru ini. Jelaslah di sini bahwa pada dasarnya haruslah tidak ada unsur paksaan dalam penyuluhan pertanian, semua berdasar prinsip sukarela. Putusan terakhir pada tangan petani sendiri dan tidak pada para penyuluh.

Karena harga hasil-hasil pertanian dan sarana-sarana produksi berhubungan erat dengan kebijaksanaan pemerintah yang menyangkut kepentingan petani baik langsung maupun tidak langsung, juga dalam hal ini para penyuluh pertanian yang baik adalah sahabat petani yang siap membantu mereka dalam mengatasi kesulitan-kesulitan, mempelajari tanggapan-tanggapan dan meneruskan keluhan-keluhan yang mungkin

dikemukakan oleh petani mengenai kebijaksanaan pertanian tertentu. Para penyuluh harus selalu berusaha mendorong terus menerus para petani dengan berbagai cara.

Umumnya penyuluhan pertanian belum dapat dikatakan berhasil ini disebabkan antara lain karena jumlah penyuluh masih terlalu sedikit yaitu hanya sampai pada tingkat kecamatan dengan masing-masing seorang Mantri tani untuk kurang lebih sepuluh ribu orang penduduk petani. Alat-alat penyuluhan dan pengangkutan yang sangat kurang, pendidikan para penyuluh yang kurang memadai, gaji penyuluh yang rendah dan lain-lain lebih menyulitkan lagi pencapaian tujuan-tujuan penyuluhan tersebut.

1.3. Kredit Bimas.

Seperti sudah dijelaskan bahwa jatuhnya petani kedalam hutang melalui sistem pinjam uang dengan bunga yang besar. Untuk daerah Bengkulu istilah ijon kurang tepat dinamakan demikian karena sistem menjual padi atau palawija yang masih hijau di sawah tidak dikenal masyarakat.

Dengan adanya BRI Unit Desa yang dapat memberikan kredit kepada petani dengan bunga yang lebih rendah, maka petani sungguh-sungguh tertolong. Tetapi dalam praktek

masalahnya tidak sederhana sebagaimana dibayangkan. Misalnya kredit dalam Bimas padi. Petani dapat memperoleh kredit untuk membeli pupuk dan obat-obatan dan sekedar biaya hidup untuk pengolahan tanah yang disebut Cost of Living (COL). Tetapi dalam pada itu Bank Rakyat sebagai pihak pemberi kredit harus yakin bahwa kredit tersebut benar-benar dapat kembali pada waktunya dengan bunga yang sudah ditetapkan. Salah satu cara untuk menjamin kembalinya hutang adalah petani peminjam memberikan jaminan (borg) seharga 125–150% dari besarnya hutang. Jaminan ini biasanya berupa sawah di mana padi ditanam, rumah atau pekarangan.

Pada waktu petani sudah menerima uang kontan (COL) maka petani sering kali menggunakannya untuk keperluan lain yang dianggap lebih mendesak, misalnya untuk membayar uang sekolah, membeli pakaian atau kadang-kadang untuk segera melunasi hutang-hutang lain. Hal demikian jelas tidak dapat diawasi oleh Bank. Kalau kredit memang benar tidak dipergunakan untuk keperluan produksi padi maka berarti padi mungkin tidak dipupuk, hama dan penyakit tidak diberantas dan akibatnya produksi tidak baik sehingga kredit Bank tidak dapat dikembalikan tepat pada waktunya. Dalam keadaan demikian Bank Rakyat Indonesia tidak mungkin menjual tanah petani untuk melunasi hutangnya. Maka dicoba memperpanjang pengembalian. Penunggakan hutang kredit Bimas ini merupakan persoalan yang selalu memusingkan BRI, yang dapat mengakibatkan BRI menjadi lebih kaku dalam memberikan kredit selanjutnya.

1.4. Kredit Umum Pedesaan (Kupdes)

Seperti yang telah diuraikan di atas, Kredit Bimas yang telah diberikan kepada para petani sangat sulit untuk dikembalikan, sehingga terjadilah tunggakan-tunggakan dalam jumlah yang cukup besar. Untuk ini maka unsur-unsur Pemerintahan Kecamatan (Tripida Kecamatan) terpaksa ikut turun tangan dalam menangani para penunggak untuk segera melunasi tunggakannya dalam waktu yang telah ditentukan. Karena dalam kenyataannya para petani yang telah menggunakan kredit Bimas benar-benar belum dapat mengembalikan karena kesulitan hidup mereka sehari-hari, maka sampai

tahun 1986 ini masih banyak terdapat penunggak-penunggak Kredit Bimas tersebut.

Karena Kredit Bimas yang diberikan kepada petani adalah sebagian berupa uang dan sebagian lagi berupa pupuk, bibit dan pemberantas hama tanaman dengan harga yang telah ditentukan oleh pemerintah, dalam kenyataannya barang-barang tersebut umumnya tidak digunakan sebagaimana mestinya tetapi dijual dengan harga yang lebih rendah, menyebabkan petani dalam perhitungannya harus mengembalikan uang di atas harga riil yang sebenarnya mereka terima apabila dinilai dengan uang.

Pemerintah menyadari akan hal tersebut yang tujuan semula adalah untuk membantu para petani dalam meningkatkan produksi padi, tetapi dalam kenyataannya petani tidak mampu mengembalikannya dan terjerat dengan hutang, yang sulit untuk dikembalikan.

Pada tahun 1985 kredit Bimas dihapuskan dan ditiadakan dengan bentuk kredit model lain yang bukan semata-mata diperuntukkan peminjamannya kepada para petani, tetapi kepada semua golongan ekonomi lemah seperti pedagang-pedagang, pengrajin-pengrajin, industri batu bata dan pengusaha kecil lainnya, dengan nama Kredit Umum Pedesaan (Kupdes) yang dikelola oleh BRI Unit Desa. Jangka waktu pengembalian tergantung dari perjanjian yang dibuat antara nasabah (peminjam uang) dengan pihak BRI Unit Desa.

Kupdes yang diselenggarakan oleh BRI Unit Desa ini rupanya mendapat sambutan baik dari masyarakat ekonominya lemah yang betul-betul mengharapkan modal untuk dapat mengembangkan usahanya. Selain pinjaman yang diterima adalah berupa uang kontan, juga bunganya rendah (satu setengah persen pertahun) dengan jumlah cicilan yang telah ditentukan. Memang dalam kenyataannya uang yang mereka terima adakalanya bukanlah tujuannya untuk meningkatkan produksi, tetapi digunakan untuk keperluan yang non produksi seperti membangun rumah, atau melunasi hutang dan lain sebagainya. Walaupun dalam penggunaannya tidak sesuai dengan maksud peminjaman uang, namun dari pihak BRI hal tersebut tidak terlalu dihiraukan. Karena umumnya pengembalian kredit ini dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dimungkinkan karena umumnya peminjam

uang berusaha untuk menarik kepercayaan pihak Bank supaya pinjaman yang akan diberikan untuk selanjutnya dapat ditingkatkan dengan jumlah yang lebih besar lagi.

1.5. Badan Kredit Kecamatan (BKK).

Dalam usaha pemerintah untuk melindungi masyarakat pedesaan dari pengaruh pelepas uang misalnya ijon/rentenir dan lain sebagainya, sekaligus untuk membimbing masyarakat pedesaan mengenal dan memahami azas-azas ekonomi dan permodalan yang diarahkan kepada usaha peningkatan produksi dengan sistem perkreditan yang mudah, murah, cepat dan mengarah untuk masyarakat pedesaan. Maka pihak pemerintah Daerah berdasarkan Instruksi Gubernur KDH Tingkat I Bengkulu No. 188.5b4/18/1983 tanggal 8 September 1983 dibentuklah BKK (Badan Kredit Kecamatan) yang merupakan suatu Badan Kredit di Kecamatan yang bertugas untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat yang berpenghasilan rendah tetapi potensial untuk kegiatan yang produktif di pedesaan wilayah kecamatan, terutama pedagang kecil dan bakulan, industri kecil dan pengrajin. Pengembalian angsuran pinjaman dilaksanakan dengan sistem mingguan atau sistem dua mingguan dengan dua belas kali angsuran. Prosedure peminjaman lebih disederhanakan setelah si peminjam mendapat rekomendasi dari Kepala Desa setempat.

Supaya jangan sampai uang yang diterima digunakan untuk tujuan-tujuan yang non produktif, maka dari pihak BKK dengan bantuan Kepala Desa mengawasi tentang kemajuan usaha, maka untuk selanjutnya jumlah uang pinjaman dapat ditingkatkan, yang juga berarti mendorong peminjam uang untuk lebih meningkatkan usahanya lagi.

1.6. Koperasi.

Perkreditan yang dilaksanakan oleh koperasi mengalami pasang surut. Hal ini membuktikan belum baiknya organisasi koperasi di desa-desa. Pada mulanya di Tais terdapat dua macam koperasi yaitu koperasi desa dan koperasi pertanian. Koperasi pertanian usianya lebih muda dan mulai diorganisasikan bersamaan dengan adanya proyek Bimas yang meminjamkan kredit kepada petani peserta Bimas. Koperasi Desa

terutama hanya merupakan penyalur barang-barang yang didistribusikan oleh pemerintah misalnya minyak tanah, gula pasir dan sebagainya. Badan ini hanya populer pada saat inflasi di mana harga-harga barang di pasar bebas tinggi sekali dan persediaannya sangat terbatas. Setelah inflasi dapat dikendalikan maka otomatis koperasi hampir tidak digunakan oleh para anggotanya.

Kredit melalui Koperta juga tidak begitu berhasil, karena prosedur yang dianggap terlalu berbelit-belit dan khusus untuk produksi padi dalam rangka Bimas. Dalam hal ini Koperta merupakan "perantara" saja dari pemberi kredit kepada anggota-anggotanya. Tetapi justru karena hubungan yang tidak langsung antara petani dan Bank maka pengembaliannya menjadi tidak lancar. Tingkat tunggakan sangat tinggi. Kadang-kadang uang banyak diselewengkan oleh pengurus-pengurus Koperta yang tidak jujur. Kredit Koperasi dan Koperta ini kini tidak ada lagi. Sebagai gantinya didirikan BUUD/KUD (Badan Usaha Unit Desa dan Koperasi Unit Desa) terutama dalam membantu menyalurkan barang-barang yang diperlukan petani peserta Bimas seperti pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit dan sebagainya.

Pemerintah kini dalam rangka membina kembali perkoperasian diprioritaskan pada pembinaan koperasi pertanian, perikanan, peternakan dan industri/kerajinan. BUUD/KUD sebagai penyalur sarana produksi pertanian, juga membantu melaksanakan kebijaksanaan harga dasar dengan ikut dalam kegiatan pengadaan pangan untuk keperluan stok nasional dan pasaran umum.

Karena daerah Tais produksi beras belum diusahakan secara intensif dan hasil padi lebih diutamakan untuk konsumsi sendiri, maka pada waktu musim panen harga padi jarang sampai di bawah harga dasar. Kegiatan KUD untuk ikut dalam pengadaan pangan tidak terlaksana. Akhirnya kegiatan KUD dialihkan ke bidang jasa (pengangkutan). Karena mobil umum yang bergerak di bidang transportasi di daerah ini cukup banyak, maka usaha di bidang pengangkutanpun tidak dapat berjalan lancar. Karena pengurusan koperasi kurang baik, maka koperasi selalu mengalami kerugian dan hampir tidak mempunyai kegiatan sama sekali.

1.7. Usaha Pemerintah dalam memperbaiki kesejahteraan petani.

Merencanakan pertanian jauh lebih sukar daripada merencanakan pembangunan industri. Hal ini karena pertanian meliputi usaha pertanian yang kecil-kecil yang masing-masing adalah manusia-manusia yang perilaku ekonominya dapat berbeda-beda. Para petani kecil inilah pelaksanaan produksi yang sebenarnya. Mereka akan senang kalau produksinya naik dan mereka selalu akan berusaha menaikkan produksinya itu. Selain itu yang lebih penting lagi adalah naiknya hasil pendapatannya itu hasil produksi dikalikan harga penjualan di pasar.

Kalau petani mengharapkan harga jagung akan turun maka mereka tidak lagi akan menanam walaupun pemerintah menganjurkan peningkatan produksi jagung. Demikian pula Pemerintah dapat terus menerus menganjurkan petani meli-
Pemerintah dapat terus menerus menganjurkan petani meli-
Pemerintah dapat terus menerus menganjurkan petani meli-
pat-gandakan produksi beras, tetapi hasilnya tidak akan ada kalau harga beras tidak naik. Pemerintah tidak akan dapat menjamin bahwa rencana produksi akan dapat direalisasi kalau tidak disertai kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu yang dapat mendorong tercapainya tujuan rencana produksi tersebut. Untuk mendorong petani meningkatkan produksi pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan yang sifatnya merangsang misalnya berupa kebijaksanaan harga minimum atas beras atau memberi subsidi pada harga pupuk. Selain itu pemerintah juga melaksanakan pembangunan jalan-jalan, jembatan, dam-dam serta saluran-saluran irigasi. Pembangunan prasarana-prasarana ekonomi ini turut menyumbang pada penciptaan keadaan yang merangsang pada pembangunan pertanian dan membantu memperkecil kemungkinan kegagalan produksi.

Selain itu yang tidak kurang pentingnya selain dari pada potensi-potensi yang terdiri atas sumber alam dan sumber-sumber fisik, tetapi juga sumber-sumber manusianya, keahlian dan ketrampilan teknis yang dimilikinya. Peranan faktor manusia sangat penting dalam hal ini karena hanya oleh manusialah sumber-sumber ekonomi yang ada di daerah dapat digali dan digerakkan dalam pembangunan.

2. KEBUDAYAAN

2.1. PENDAHULUAN.

Ada bermacam-macam definisi tentang kebudayaan, namun pada pokoknya kebudayaan adalah produk dari manusia. Satu hal yang sia-sia bila kita membicarakan kebudayaan tetapi tidak mengetahui tentang kehidupan manusia serta segala latar belakang manusia yang mencipta kebudayaan itu sendiri.

Usia kebudayaan dimulai sejak adanya manusia. Dalam hubungan kehidupan manusia baik secara individual maupun bermasyarakat, pertama-tama manusia berjuang untuk mempertahankan diri dari segala tantangan, ancaman, gangguan dan segala musuh baik yang disebabkan oleh alam maupun oleh makhluk hidup. Dalam usaha berjuang dan mempertahankan diri terhadap lingkungan seperti tersebut di atas, manusia menciptakan sesuatu untuk kepentingan kelangsungan hidupnya. Segala hasil pemikiran, sistem kerja dan perilaku kehidupan pencipta serta benda fisik atau material hasil ciptaannya pada kurun waktu tertentu itu adalah kebudayaan. Bertitik tolak dari kondisi intelektual dan kemampuan fisik serta waktu dan ruang lingkup tertentu, maka kebudayaan dapat kita beda-bedakan menjadi kebudayaan masa lampau, kebudayaan masa kini; kebudayaan tradisional, kebudayaan modern, kebudayaan desa, kebudayaan kota; kebudayaan lokal atau daerah dan kebudayaan nasional.

Dengan demikian, kebudayaan itu akan memberi kemanfaatan bagi kehidupan manusia pada ruang dan waktu tertentu. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, kebudayaan masa lampau sangat memberi kemanfaatan dan kekayaan bagi kelompok manusia masa lampau. Kehidupan manusia yang bertempat tinggal di pohon-pohon, di lereng bukit, di gua-gua, dengan peralatan serba sederhana yang terbuat dari batu, kayu dan lain-lain; dengan kehidupannya secara nomaden, berpindah-pindah, berburu dan mengumpulkan hasil alam, merupakan kebudayaan manusia zaman silam, yang pada masa kemajuan kebudayaan kini hanya tinggal sebagai kenangan, catatan sejarah dan koleksi di suatu museum. Walaupun dalam arti fisik pada masa sekarang benda itu tidak berfungsi lagi, tetapi dalam arti spiritual, semangat, dan jiwa kebudayaan sebagai perbandingan, cermin hidup, pemberi arah dan pengendali

pengembangan kebudayaan suatu bangsa (nasional), arti dan makna kebudayaan tersebut sangat besar.

Sebaliknya kebudayaan masa kini atau kebudayaan mutakhir yang diciptakan oleh suatu bangsa yang sudah maju, hanya merupakan tontonan yang mempersona dan yang akan ditiru oleh masyarakat yang tingkat pengetahuan dan kecerdasannya masih tertinggal jauh. Bukankah masih ada sebahagian kecil masyarakat sekarang yang bertanya, untuk apa orang Amerika pergi ke bulan? Untuk apa kebudayaan nuklir bagi manusia? jadi kendatipun bagaimana, kondisi yang harmonis, serasi, selaras adalah tuntutan kebudayaan yang menyenangkan.

Bidang cakupan kebudayaan sangat luas. Karena itu dikatakan bahwa: Kebudayaan adalah perwujudan keseluruhan hasil pikiran (logika) kemauan (etika) dan perasaan (estetika), manusia dalam rangka perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan atau dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hubungan pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan yang memberi peran sebagai pengetahuan sistem nilai dan praktek hubungan akan kebutuhan, maka bagi manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah juga satu pengetahuan, satu pilihan eksistensi dan satu praktek komunikasi. (Yoesoef Daoed, DR, 1978:28).

Dalam hubungan kemasyarakatan, kebudayaan itu sebenarnya dinamis. Di tengah-tengah masyarakat yang maju, kebudayaan itu cepat tumbuh dan berkembang. Didorong oleh kebutuhan dan keinginan masyarakat itu sendiri, interaksi dan komunikasi yang terjadi antara pranata kebudayaan yang maju dan dominan pada satu pihak akan berperan dan mampu membuat perubahan, menimbulkan pembaharuan-pembaharuan pada kelompok masyarakat pranata kebudayaan yang lain, yang lebih lemah dan minoritas keadaannya. Perhatikanlah betapa peranan dan pengaruh kebudayaan Kota, kebudayaan desa terhadap kebudayaan pada masyarakat luar. Perubahan pola pikir nilai budaya dan cara kerja prilaku masyarakat akan menentukan hasil pekerjaannya berupa kebudayaan fisik atau benda budaya.

Bandungkanlah apabila generasi suatu bangsa diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, pengetahuan; diberi kesempatan untuk melatih kecerdasan, memiliki ketrampilan dan penga-

laman yang 'Up to date' dan selalu berkembang, niscaya ia akan mampu membuat suatu perubahan dan mengadakan suatu pembaharuan ke arah kebudayaan yang lebih maju dan sempurna. Sebaliknya bangsa yang tidak memperhatikan hal-hal tersebut di atas untuk generasinya sekarang, pastilah perkembangan kemajuan kebudayaan masa mendatang akan suram. Bahkan kebudayaannya akan tertinggal jauh dari dinamika kebudayaan masyarakat lain yang lebih maju.

2.2. KEBUDAYAAN DAN MANUSIA.

Telah disinggung sebelum ini bahwa kebudayaan pada pokoknya adalah hasil produk manusia atau hasil ciptaan manusia. Banyak definisi kebudayaan yang terbaca, selalulah kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia, hasil pikiran, perasaan dan kemauan manusia, hasil budi daya manusia, manifestasi dari cara berpikir manusia, tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, dan keseluruhan dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang teratur melalui proses belajar, dan lain sebagainya. Jelas bagi kita bahwa kebudayaan itu adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan, bukan ciptaan hewan dan makhluk hidup lain dan bukan pula ciptaan alam.

Sudah merupakan suatu karunia Tuhan yang menciptakan manusia selaku makhluk yang berakal. Sebagai makhluk berakal, manusia mendapat kedudukan lebih tinggi dari makhluk lainnya. Dengan fungsi akal manusia dapat membedakan sipat, kualitas, kuantitas dan perhitungan akan suatu keadaan benda, yang hal tersebut tidak dimiliki oleh makhluk hewan.

Manusia memiliki akal. Dengan fungsi akal dan jiwa manusia, dapat berpikir dan merasa dan seterusnya dapat mengingat, sadar, berhasrat, berkeinginan, berkemauan, berminat peruatan, mengadakan tindakan, prilaku dalam kehidupan sendiri atau bermasyarakat dan menciptakan sesuatu dari hasil karya atau hasil dari pekerjaannya baik berupa benda nyata maupun berbentuk simbol-simbol.

Wujud kebudayaan setidak-tidaknya tampak pada tiga wujud, yakni:

a. Wujud pertama: Suatu lomba ide, gagasan, nilai-nilai, norma

peraturan, adat tata kelakuan atau adat istiadat yang merupakan suatu sistem nilai budaya.

b. Wujud kedua : Suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, yang sering disebut sistem sosial.

c. Wujud ketiga : Berupa benda-benda hasil karya manusia yang disebut: Kebudayaan fisik.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Kebudayaan fisik itu membantu suatu lingkungan hidup yang akan mempengaruhi pola-pola perbuatan, bahkan juga mempengaruhi cara berpikir. (Koentjaraningrat, 1984:17).

2.3. KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA.

Sulit bagi kita untuk memberi definisi atau menetapkan apa yang disebut kebudayaan masyarakat desa. Kesulitan ini disebabkan karena kemajuan komunikasi, kelancaran transportasi, yang membuka tabir isolasi; dan kemajuan serta pemerataan mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan sampai ke pelosok desa.

Bagi desa-desa yang letaknya tidak jauh dari kota dan pasar yang kebudayaannya cukup tinggi, maka peranan dan pengaruh kota atau pasar amat terasa sekali. Sehingga perbedaan desa dan kota dalam segi kehidupan bahkan dalam segi peradaban sangat sedikit sekali atau hampir-hampir tidak berbeda. Apa saja yang ada di kota atau yang ada di pasar seperti, listrik, bioskop, toko, hotel, bengkel, pabrik, industri, lapangan tehnik, kolam renang, terminal, pasar, dan lain-lain juga ada di desa itu. Jika ternyata di desa itu baru ada sebahagian kecil saja dari hasil kebudayaan tersebut di atas, namun bagi masyarakat desa itu hal demikian bukanlah merupakan hal yang aneh dan baru, karena betapapun lokasinya berbeda namun jarak antara dua tempat itu tidak jauh dan sewaktu-waktu dalam waktu yang relatif pendek, mereka sudah dapat menjangkau atau menikmati kebudayaan tersebut.

Kebudayaan masyarakat desa dalam hal ini tidak selalu tergambar sebagai kebudayaan tradisional bahkan sebagai kebudayaan yang masih kuno atau primitif. Namun pada umumnya semakin terpencil letak lokasi pedesaan itu semakin tampak ke tradisionalannya. Bila tingkat pengetahuan, kecerdasan dan kehidupan perekonomiannya sangat rendah, yang mungkin hidupnya dibatas atau di bawah garis kemiskinan, maka kekhasan kebudayaan yang bersahaja dari kebudayaan masyarakat desa itu menjadi lebih jelas.

Kebudayaan dan masyarakat pemakainya tak dapat dipisahkan. Kebudayaan hidup dan berkembang di dalam dan karena masyarakat. Maju mundurnya kebudayaan ditentukan oleh kehidupan masyarakat. Warna corak masyarakat didasarkan kepada latar belakang kebudayaan. Manusia yang hidupnya terpencil jauh dari hubungan dengan kelompok manusia lain, hanya memiliki kebudayaan yang bersahaja.

Dalam hidup manusia pada kurun waktu abad 20 ini, kiranya sudah tidak ada lagi kelompok masyarakat yang benar-benar berpredikat masyarakat primitif, dengan kebudayaan bersahaja. Kebudayaan bersahaja ditandai atau mengandung 4 ciri yaitu: terpencil, bergantung pada alam, sipat kolot, dan kurang difrensiasi.

Kehidupan masyarakat terpencil berarti tidak memiliki kontak hubungan dengan dunia luar, dengan kelompok masyarakat lain. Bahkan sikapnya menghadapi kebudayaan luar adalah asing dan musuh. Kebudayaan luar tak pernah menjadi rangsangan untuk diserap dan dijadikan panutan, karena itu masyarakat seperti ini miskin kebudayaannya.

Dari hari ke hari kehidupannya monotone, sama dan serupa saja. Dalam segi ekonomi ia merangkap menjadi produsen, dan konsumen. Hidup kelompok manusia seperti ini amat sederhana sekali. Perubahan kebudayaan hampir-hampir tak terjadi sama sekali. Hidupnya bergantung pada alam, belum ada usaha menguasai alam. Ia hidup sebagai pengumpul apa yang ada di alam. Kehidupannya sebagai 'foad gathering' bukan 'foad producing' Ilmu teknologi kebudayaan baru yang akan merobah pola pikir sikap hidup cara bekerja dan keayaannya, belum tampak sama sekali. Kebudayaanny statis dan kolot. Bagi kelompok masyarakat yang

terpencil hidupnya ini tidak ada diferensiasi tegas dan spesialisasi pekerjaan.

Masyarakat pedesaan bukan masyarakat yang primitif. Ia sudah mampu hidup merubah alam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dalam hubungan dengan makna kehidupan, suku bangsa itu cukup tinggi kebudayaannya. Ia sudah mulai hidup dengan menguasai alam. Perhatikanlah nilai kebudayaannya yang luhur pada tehnik menganyam, tehnik bertenun, pertanian, kesenian, ilmu pengetahuan, sistem kekerabatan dan lain-lain.

Kesederhanaannya bukan karena keterpencilan hidup dan tidak ada kontak hubungan dengan dunia luar; sebab masyarakat budaya di zaman pembangunan sekarang, tak mungkin terjadi tetapi tingkat perekonomian, kemampuan, keuangan, pendidikan dan pengetahuan, merupakan unsur yang terpadu yang menentukan bahkan yang dapat pula menimbulkan sikap acuh dan menonton terhadap datangnya kebudayaan baru. Masyarakat desa yang dibesarkan oleh lingkungan adat istiadat leluhur turun menurun, bersikap selektip terhadap tangkai kebudayaan baru. Hanya tangkai kebudayaan atau kesenian yang tak bertentangan dengan nilai budaya dan norma hidup masyarakat desa saja, dapat hidup bersemi, tumbuh dan berkembang.

2.4. NILAI KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA.

Nilai kebudayaan masyarakat desa akan tampak dan terasa pada nilai-nilai wujud kebudayaan yang melekat pada kebudayaan fisiknya. Nilai-nilai kebudayaan dimaksud adalah nilai budaya, nilai sosial dan nilai ekonomi.

4.1. *Peralatan dan perlengkapan hidup.*

Peralatan dan perlengkapan hidup meliputi hal-hal yang bersangkutan dengan alat-alat produksi, konsumsi, distribusi dan alat transportasi: wadah, tempat menaruh, tempat menyimpan; makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, senjata dan lain-lain.

Pada peralatan produksi yang terdapat hampir di setiap rumah tangga kita akan melihat dan merasakan serta menilai benda seperti :

— Batu giling: batu kali yang dibentuk bulat pipih untuk penggiling cabe, garam, merica dan lain-lain. Kebudayaan batu ini terutama banyak terdapat di desa Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Utara. Kebudayaan leluhur ini masih membudaya dan mendapat pasaran hingga sekarang. Sekelompok penduduk yang sudah terlatih sejak muda, mengambil bentuk-bentuk batu alam atau batu gunung yang berserakan di sungai.

Batu-batu yang terpilih, dibawanya pulang untuk selanjutnya dibelah dengan pahat secara hati-hati sekali, diparut, diasah dan digosok pada bagian sebelah dalam yang akan digunakan dalam waktu beberapa hari batu giling sudah dapat dipasarkan. Daya tahan batu giling ini cukup lama. Tidak jarang satu batu giling dapat dipergunakan oleh 3 sampai 5 keturunan. Kelengkapan batu giling adalah anak batu giling, yang bisa saja diambil di pinggir-pinggir sungai yang berbatu. Anak batu giling berfungsi untuk menggiling bumbu masakan pada batu giling. Ada juga alat lain penggiling, penggisar beras untuk menjadi tepung, disebut gisaran.

— Sapu: Kebiasaan membuat sapu, dari bahan lidi kelapa atau ijuk, adalah kerajinan tradisional masyarakat desa. Kerajinan tangan yang dimiliki oleh sebahagian penduduk desa adalah menganyam. Menganyam memerlukan persiapan mental, tenaga, waktu dan ketrampilan. Di desa-desa, gadis dan kelompok wanita gembira sekali menganyam. Dengan bekal jiwa yang sabar, tekun serta trampil, mereka dapat menghasilkan berbagai bentuk wadah dengan aneka macam motif desain. Di antara wadah anyaman tersebut adalah: keranjang, bakul, beronang, kiding, niru dan kambut. Jenis wadah yang lain dapat juga dibuat dari bahan tanah liat, seperti belanga, kendi dan tempayan. Wadah, alat tempat menyimpan barang kebutuhan pengawet dan penjamin persiapan masa depan.

— Tempat perlindungan dan perumahan.
Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah papan atau perumahan. Sejak kehadiran manusia di muka bumi ini, setelah ia mendapatkan pangan atau makanan untuk kebutuhan perutnya dari rasa lapar, maka ia mencari kebu-

tuhan lain yaitu sandang, artinya pakaian dari bahan apa saja, untuk penutup dirinya, kemudian ia mencari pula tempat berlindung. Tempat berlindung yang sederhana adalah gua, gubuk dan pondok-pondok. Tingkat selanjutnya kebudayaan tempat berlindung dari hujan dan panas itu adalah rumah. Bila ketiga kebutuhan pokok itu terpenuhi, manusia sudah sedikit merasa aman demi kelangsungan hidupnya.

Kita ketahui bahwa tingkat perkembangan kebudayaan desa juga berbeda-beda. Kebudayaan masyarakat desa yang letaknya jauh terpencil di pedalaman, dengan hubungan komunikasi dan transportasi tidak lancar serta taraf pendidikan dan perekonomiannya rendah tentu tingkat kebudayaannya pun rendah pula. Sebaliknya bagi masyarakat desa yang tinggal dekat daerah kebudayaan yang lebih maju dengan tingkat komunikasi, transportasi, pendidikan dan perekonomian yang jauh lebih baik, maka kebudayaan masyarakatnya akan lebih tinggi pula. Perhatikan kebudayaan desa-desa yang berada di lereng bukit, di lereng pegunungan dengan desa-desa yang lokasinya dekat pelabuhan. Kebiasaan seperti ini bukan saja mengandung nilai ekonomi yang tinggi, tetapi melatih penduduk untuk mandiri, memproduksi sendiri, hemat dan kreatif.

Pada umumnya alat produksi dan peralatan rumah tangga desa dibuat diproduksi oleh masyarakat desa itu sendiri sehingga kiranya tak perlu penggantian, bila akan mendatangkan pencemaran kebudayaan, pemborosan dan kehilangan kelestarian kebudayaan daerah tersebut. Banyak lagi benda-benda lain yang tak kurang arti nilai budayanya.

- Kukuran besi berbagai bentuk dudukan dengan mata gergaji terbuat dari besi, yang bersungsi sebagai alat pengukur kelapa, parut, saringan dan alat pemeras kelapa. Selain itu didapati pula tapisan.
- Lesung kayu dan alu: alat penumbuk padi untuk menjadi beras. Alat ini terbuat dari bahan kayu keras berbentuk perahu. Di dalam kayu tersebut dilubangi (35 cm) sebagai tempat padi atau beras yang akan ditumbuk. Alat penum-

buk juga terbuat dari kayu yang panjangnya 150 cm disebut alu. Lesung kayu hasil produksi sendiri, dan merupakan alat kerja memupuk nilai gotong royong atau tolong menolong sesama tetangga atau di lingkungan keluarga. Nilai dan aktivitas sosial seperti ini masih membudaya di lingkungan masyarakat desa. Dalam kurun waktu kemudian sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan teknologi, masyarakat desa memanfaatkan fungsi dan tenaga air untuk alat pembantu menumbuk padi. Dari aliran sungai, dibuat suatu jalur aliran air ke arah roda penggerak mesin tumbuk padi. Air terjun yang dibuat untuk menggerakkan roda mesin tumbuk padi, adalah suatu pola pikir dan sistem kerja penduduk desa yang cukup efisien dan efektif. Sehingga di samping lesung tangan dan lesung injik (lesung injak), di desa akan kita temui lesung mesin tumbuk padi. Masih banyak alat produksi diberbagai mata penghidupan yang tinggi nilainya dan merupakan produk penduduk desa itu sendiri seperti: bajak sawah pada masyarakat petani; jaring, bubu dan jala pada masyarakat nelayan.

- Wadah, sebagai tempat menaruh dan menyimpan barang.

Alam fisik tempat bermukimnya penduduk, adalah latar belakang dasar pengembangan suatu kebudayaan. Terminal, persimpangan jalan, dekat kota, dekat pasar dan lain-lain, tentu akan terasa disatu pihak kebudayaannya lebih maju dari kebudayaan desa yang lain.

Begitupun tingkat perbedaan kebudayaan perumahan di daerah terpencil yang miskin dengan kebudayaan perumahan masyarakat di daerah yang lebih maju. Di pedesaan kitapun akan melihat aneka macam dan bentuk rumah. Ada rumah yang amat sederhana atau lebih tepat disebut gubuk atau pondok-pondok. Peralatan perlengkapan rumahnyapun sederhana dan minim sekali. Rumahnya terbatas untuk tempat berlindung dan tempat tidur saja. Rumah seperti ini tidak memiliki dapur dan beranda. Dapurnya ada di bawah rumah. Bahan bangunan perumahan cukup sederhana. Rumahnya terbuat dari bahan dinding pelupuh bambu, kulit kayu, dan atapnya dibuat dari bahan

daun rumbia, bambu, kulit kayu ataupun ijuk. Di rumah ini kita tidak menemukan kasur, kursi, meja, lemari pakaian, peralatan dapur sebagaimana layaknya. Hidupnya hanya cukup untuk makan sehari-hari saja. Kehidupan bersahaja ini baru mengalami perubahan bila tingkat penghasilannya berubah naik dan terbukanya isolasi.

Di samping itu, ada pula rumah penduduk desa yang tinggi tingkat kebudayaannya. Rumahnya berbentuk rumah panggung atau berlantai tinggi (1 meter) dari permukaan tanah. Ketinggian lantai rumah ini berguna atau berfungsi sebagai pengaman terhadap binatang buas dan banjir. Hidupnya sebagai petani. Rumahnya besar berkamar-kamar yang berfungsi sebagai beranda, ruang tengah (hall) kamar tidur (bilik), serambi belakang, garang tempat mencuci dan bermain air, serta dapur dan lumbung padi.

Rumah seperti ini sudah memperhatikan unsur kesehatan dan unsur keindahan. Rumahnya bersih dan bagus. Tempat sampah, aliran air pencegahan penggenangan diperhatikan. Di beranda rumah tampak motif dan ukiran. Pada rel pagar serambi, pada dinding, pintu dan tiang rumah, tampak motif bangunan seperti motif tumbuhan daun, bunga, motif binatang, sepasang burung, kupu-kupu, ayam, rusa, motif mata hari, bulan dan tulisan-tulisan Arab Qur'an dan lain-lain.

Rumah terbuat dari kayu pilihan, dengan sistem teknik konstruksi tradisional: diikat, dipaku dan diapit. Dindingnya terbuat dari papan yang bermutu rapat dan rapi. Bagi desa yang mampu, dan dapat menjangkau pasar yang menyediakan seng tentu akan menggantikan atap daun dengan atap seng. Badan rumah dan dapur dibatasi atau dipisahkan oleh garang. Sehingga asap dapur tidak bebas memasuki rumah. Faktor pencemaran tampaknya sudah lama diperhatikan. Garang atau ga'ang tak lain dari susunan lantai bambu atau susunan lantai kayu bulat, untuk tempat mencuci atau bermain air. Dalam pekarangan di belakang rumah terdapat sebuah lumbung padi, untuk menyimpan padi, untuk menyimpan padi cadangan pada masa paceklik atau saat kekurangan makanan. Konstruksi lumbung di-

bangun sedemikian rupa sehingga sitikus tidak mudah dapat masuk kedalamnya. Di bawah rumah penduduk desa terdapat seperangkat alat pertanian, wadah, gerobak dan susunan kayu api.

Potongan kayu api yang tersusun ini memang sengaja diadakan sebagai cadangan saat diperlukan dan bernilai kebanggaan serta penunjuk rajinnya (gadis) penghuni rumah tersebut. Tidak jauh dari belakang rumah terdapat kandang ternak: sapi atau kerbau sebagai alat produksi, penghela gerobak dan ternak sambilan. Pertanian di desa memupuk komemtar dan aktivitas sosial. Jenis-jenis kegiatan sosial dalam pertanian tampak pada kegiatan: tolong menolong atau gotong royong. Pada suatu saat keluarga si A menolong keluarga si B, dan pada kesempatan lain keluarga B menolong pula keluarga A, kegiatan ini tanpa upah, kecuali makan bersama-sama tanda beramah-tamahan. Kegiatan tolong menolong biasa dilakukan pada saat menebas dan menebang pohon, merumput dan menuai padi.

Kegiatan gotong royong secara umum dilakukan bila di desa itu terjadi bencana alam, musibah, pesta adat perkawinan, dan kegiatan-kegiatan lain untuk kepentingan orang banyak dan amal sosial. Kerja bakti adalah sejenis gotong royong, untuk kegiatan pekerjaan bagi kepentingan umum seperti: menggali siring, membuat jalan, atau menunjukkan partisipasi kepada pemerintah.

Sekalipun sistem upah pada beberapa kegiatan yang tak mampu dilaksanakan oleh tenaga yang tersedia, seperti mencangkur sawah, tebas-tebang tanah garapan ladang dan sebagainya, namun sistem kerja gotong royong, tolong menolong baik secara perorangan maupun secara kolektif masih membudaya dan sukar sekali dihilangkan. Bagi desa yang menjadi sasaran penelitian akan merupakan hal yang aneh, lucu dan melanggar norma kebiasaan bila pelaksanaan penyelesaian pekerjaan upacara kematian upacara adat perkawinan, musibah dan bencana alam tidak disertai sistem gotong royong atau tolong menolong. Di desa Kem-

bang Seri, pada saat upacara adat perkawinan, kita masih sempat menyaksikan pada warga masyarakat, jiran tetangga dan famili mengantar dan menyerahkan bingkisan, bahan mentah (kelapa, beras, telur) bahan masak (gulai, kue, makanan tradisional lain) kepada keluarga yang mengadakan pesta adat perkawinan tersebut.

2.5. PENUTUP.

Dalam menghadapi permasalahan kebudayaan, kewajiban manusia tampak semakin berat. Ia bukan saja meneruskan, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang sudah diwariskan atau diterima dari nenek moyang sebagai generasinya terdahulu; tetapi ia harus pula meneliti (riset) memecahkan dan menciptakan kebudayaan untuk masa kini dan untuk masa datang. Dengan segala daya dan tenaga yang ada pada manusia berimajinasi, berasumsi reasoning untuk menciptakan sesuatu, dan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki ia bukan saja dapat berkomunikasi dan interaksi, tetapi ia harus mampu menciptakan dan mengembangkan kebudayaan.

Pasar sebagai pusat kebudayaan memberi pesan melalui masyarakat pendukung yang ada di sekitarnya, berupa ide-ide baru, gagasan, pikiran (nilai budaya), prilaku, cara kerja, (nilai sosial) dan benda fisik untuk disampaikan, disebarluaskan, dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat. Sesuai dengan status pasar antara lain sebagai pusat kebudayaan, melalui para pelakunya, pasar harus berperan untuk mewujudkan status kewajibannya tersebut. Perwujudan ini dalam realisasinya bisa menimbulkan beberapa kemungkinan seperti: 1) diterimanya nilai-nilai dan benda budaya 'baru' itu sebagaimana wajar dan layaknya. b) diterimanya nilai-nilai dan benda budaya 'baru' itu dengan suatu seleksi, c) tidak atau belum dapat diterima ataupun ditolak.

Kebudayaan yang bernilai dan mengandung banyak manfaat bagi masyarakat terutama yang memunjang kehidupan masyarakat desa atau sesuatu kelompok masyarakat, tidak akan menimbulkan permasalahan, dan diterima masyarakat dengan baik. Sebaliknya bagi kebudayaan yang nilai dan fungsinya tidak menunjang bahkan bertentangan dengan keadaan kehidupan dan kepribadian masyarakat yang menjadi sasaran, tentu belum dapat diterima dan akan ditolak.

Nilai-nilai baru kebudayaan yang disebarluaskan baik melalui mobilitas perekonomian maupun melalui media kebudayaan ataupun dibawa langsung oleh warga masyarakat, dapat merusak nilai-nilai lama (kolot) atau nilai-nilai pada kebudayaan tradisional, dan dapat pula melengkapi menyempurnakan nilai pada kebudayaan lama tersebut. Ketidak siapan masyarakat dalam pengetahuan teknologi, pendidikan dan moral dapat menimbulkan kepinangan dan kesenjangan pada kehidupan kebudayaan dalam masyarakat.

Kebudayaan hidup dalam masyarakat, masyarakat mencipta, memelihara dan mengembangkan kebudayaan masyarakat dan kebudayaan saling bergantung. Sudah menjadi ketentuan alam untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan, manusia selaku warga masyarakat berjuang meningkatkan derajat martabat serta kebudayaan.

Perkembangan bersipat universal. Baik di kota besar, di kota kecil, di pasar, di luar kota (urban), di desa-desa (rural) masyarakat berusaha mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kondisi kota, pasar yang didukung oleh banyaknya jumlah penduduk, potensi pendidikan dan kemampuan ekonomi yang tinggi, mendapat kesempatan lebih cepat menerima ilmu dan teknologi kebudayaan modern. Kondisi desa yang membaaur dengan lingkungan masyarakat dan alam desa yang kadang kala jauh terpencil letaknya, tidak mungkin berkesempatan cepat untuk menerima kebudayaan yang modern itu. Jadi perkembangannya akan berbentuk dua buah lingkaran kebudayaan yang berputar.

Faktor-faktor pendukung keterbukaan, indivasi dan modernisasi seperti faktor geografi; potensi sosial, ekonomi dan kebudayaan; komunikasi golongan cerdas pandai, amat menentukan kecepatan atau kelambatan berputarnya perkembangan roda kebudayaan.

Dengan demikian ada kemungkinan perkembangan kebudayaan desa lebih cepat menerima penyesuaian, pembaharuan, probahan dan kemanjaan kebudayaan dalam arti luas, sehingga akan meningkatkan status desa menjadi kota kecil dan seterusnya. Tetapi tidak jarang pula terjadi kemajuan masyarakat dan kebudayaan kota dan pasar lebih cepat perkembangan dari masyarakat dan kebudayaan desa, sekarang masih jelas di depan mata kita bahwa pusat pendidikan tertinggi, pusat pemerintahan, pusat ke-

giatan ekonomi dan politik, kedudukannya bukan di desa tetapi di kota atau di pasar-pasar. Maka tinggallah di pelosok desa itu apa yang disebut murni, asli dan tradisional. Kemurnian atau keaslian kebudayaan, orang dan masyarakat desa tersebut bukan karena hakekat hakikinya, tetapi tidak pernah atau sering mendapat perkenalan, sentuhan kebudayaan masyarakat luar, atau masyarakat kota. Karena itulah pasar atau kota 'diberi' status untuk berperan terhadap masyarakat desa. Di halaman terdahulu sudah disinggung berulang kali bahwa sekalipun pasar sebagai pusat ekonomi dan kebudayaan namun tidak selalu apa yang dipasarkan yang dibudayakan di pasar-pasar itu akan langsung merubah nilai budaya dan perilaku masyarakat desa. Tentu saja di beberapa hal peranan pasar sangat menentukan dalam perubahan di sana sini menimbulkan kesenjangan-kesenjangan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Pasar ataupun pekan memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat pedesaan yang ada di sekitarnya. Ia bukan saja merupakan sarana dan pusat kegiatan ekonomi tetapi juga merupakan sarana dan pusat kegiatan pengembangan kebudayaan. Sebagai sarana dan pusat kegiatan ekonomi, pasar menunjukkan aktivitas pemasaran dan jual beli barang dan jasa. Pasar diartikan pula sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat pedesaan dengan dunia luar dan sebagai sentral yang menjadi panutan bagi masyarakat yang berada di sekelilingnya. Melalui pasar masyarakat mengenal aneka macam barang kebutuhan, sehingga di pasar tersebut terjadilah satu interaksi dengan masyarakat dan integrasi dengan barang kebudayaan yang berlainan dengan kebudayaan setempat. Akibat adanya interaksi dan pembauran antar masyarakat serta integrasi di bidang kebudayaan, pasar sangat berpepanan memberi perubahan-perubahan dan pembaharuan di bidang ekonomi dan sosial budaya.

Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang pada umumnya masih kuat memegang adat tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Perekhidupan perekonomian dan kebudayaannya masih bersipat tradisional. Kehidupan masyarakat desa bukan hanya ditentukan oleh permasalahan ekonomi saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lain yang non-ekonomi. Latar belakang pendidikan, letak suatu pedesaan dan pendapatan yang masih rendah

serta berbeda sangat berpengaruh dalam proses perubahan yang terjadi pada masyarakat pedesaan.

Dalam bidang sosial ekonomi yang berkaitan dengan sistem produksi, distribusi dan konsumsi, terutama setelah kemajuan komunikasi dan transportasi tampak beberapa kemajuan, seperti meningkatnya usaha kehidupan dan penghidupan masyarakat. Tetapi karena faktor modal dan ketrampilan belum dimiliki sebagaimana mestinya oleh sebahagian besar masyarakat, maka perubahan-perubahan yang mendasar belum nampak sama sekali.

Dalam bidang sosial budaya, sebagai akibat terjadinya interaksi dan pembauran antar masyarakat dan kebudayaan, banyak terjadinya pembaharuan dan perubahan pada masyarakat pedesaan. Beberapa unsur dan jenis kebudayaan baru yang relevan dan murah seperti barang-barang yang terbuat dari plastik dan barang hasil pabrik lainnya diterima oleh masyarakat. Sekalipun demikian unsur kebudayaan tradisional, kehidupan bergotong royong, kerajinan rumah tangga masih tetap terpelihara.

Dari berbagai interaksi masyarakat pedesaan dengan pasar-pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi dan kebudayaan, timbul adanya berbagai alternatif dalam kehidupan masyarakat :

1. Golongan masyarakat yang masih statis dalam pandangannya terhadap pembaharuan dan perubahan yang terjadi, sebagai akibat unsur kemiskinan dan keterbelakangan yang masih dialami oleh sebagian penduduk.
2. Golongan masyarakat yang ingin secepatnya mengikuti kemajuan dan memiliki hari esok yang lebih baik, tetapi belum mempunyai kemampuan untuk mencapainya.
3. Golongan masyarakat yang sudah mempunyai kemajuan di bidang ekonomi, dan letak mulai melepaskan isolasi dan ikatan-ikatan tradisi yang kurang baik, untuk selanjutnya melaksanakan pembaharuan dan pembangunan ataupun mendekati daerah yang lebih maju serta memberi dorongan kepada anak-anaknya untuk bersekolah.
4. Golongan masyarakat terutama di kalangan generasi mudanya yang begitu cepat menerima unsur kebudayaan luar, padahal dia sendiri belum siap untuk menerimanya, sehingga menimbulkan kesenjangan-kesenjangan di bidang sosial ekonomi dan sosial budaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alisyahbana, I. 1974. "Kemajuan Teknologi Komunikasi dan Pengaruhnya pada Perkembangan Masyarakat" H. 15—22 dalam *Komunikasi* (majalah Prisma no. 3 Tahun III) Jakarta: LP3ES.
- Assegaff, D.H. 1974. "Komunikasi sosial dalam masyarakat Pedesaan Indonesia." H. 25—30 dalam *Komunikasi* (majalah Prisma no. 3 Tahun III) Jakarta: LP3ES.
- Dalimartha, N.E. 1978. *Bagaimana Menciptakan Pasar* (terjemahan) Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Denaker Butsi. *Teknologi Desa*. Jakarta Bidang Kesehatan Gizi dan KB.
- Depdikbud Proyek IDKD 1980/1981. *Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Bengkulu*. Jakarta.
- Depdikbud Proyek IDKD 1982/1983. *Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Bengkulu sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat terhadap Lingkungannya*.
- Djojohadikusumo Sumitro, Prof.DR. 1957. *Ekonomi Umum I*. Jakarta : PT. Pembangunan.
- Gazalba, Sidi, Drs. 1968. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu* (Cetakan III) Jakarta : Pustaka Antara.
- Hatta, Modh. 1960. *Beberapa Fasal Ekonomi* (Bagian Pertama Cetakan Keenam) Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Yoesoef Daoed, DR. 1978. *Era Pembangunan Kebudayaan dan*

- Kaitannya dengan Pendidikan*. Jakarta: Proyek PTPK Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- Koentjaraningrat 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat 1984. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Karya Barkah PT 1976. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: PT. Karya Barkah.
- Kartohadikoesoemo Soetardjo 1965. *Desa*. Jakarta: Penerbit Sumur Bandung.
- Kolter Philip 1983. *Manajemen Pemasaran*. Analisa Perencanaan dan Pengawasan (Jilid I) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mubyarto, DR. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Pasaribu, I.L. Drs. dkk. 1982. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Penerbit Tarsiti.
- Schumacher, E.F. 1981. *Kecil itu Indah*. Jakarta: LP3ES.
- Sayogyo Pujiwati Sayogyo 1983. *Sosiologi Pedesaan* (Jilid I) Yogyakarta : Gajahmada University.
- Suwardi Harsono 1974. "Problem Komunikasi untuk Menunjang Pembangunan" H. 31-36 dalam *Komunikasi* (majalah Prisma no. 3 Tahun III) Jakarta: LP3ES.
- Sumardi Mulyanto, dkk. 1980. *Golongan Miskin di Jakarta*. Jakarta Selatan: Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia.
- Suparto, Drs. 1985. *Sosiologi dan Anthropologi*. Bandung: CV. Armico.
- Tohir, A. Kaslan, Ir. 1951. *Ekonomi Selayang Pandang*. Bandung: Penerbit W. van Hoeve 15 Granvenhage.
- Thee Kian Wie. 1983. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan*. Jakarta: LP3ES.
- Winardi, Drs. 1972. *Azaz-Azaz Ekonomi Modern*. Bandung: Penerbit Alumni.

INDEKS

	Halaman.	
A		
Adas	77.	
Ambin	76,146.	
Ambiak aghian	74.	
B		
Bimbang	40.	
Belubur	76.	
C		
Cupak	94.	
Caghuak	94.	
D.		
Depati	38.	
G		
Gaghang	106.	
Gerigiak	106.	
I		
Irus	158.	158.

K	
Kulak	94.
Kiding	76.
Kiang	106.

L	
Lelanting	77,146.
Lantung	102.

M	
Meriam Kecepek	36.
Munggas	80.
Menyapo gebo	75.
Menca	76.
Mencacap	76.
Mena gawe	172.

N	
Ngeresayo	40,74.
Nugal	75.
Ngulo	166.

P	
Pelupuh	157.

S	
Serawo	40.
Sepikul	94.
Setekang	76.
Serual	105.
Serebungan	106.

T	
Talang	74,104.
Tenga laman	106.
Toke	166.

U	
Umo	74.

DAFTAR INFORMAN

A. DESA-DESA KECAMATAN TALANG EMPAT, KABUPATEN BENGKULU UTARA.

1. Nama : A d n a n
Jenis elmin : Laki-laki
U s i a : 60 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Dusun Taba Lagan.
Pendidikan : SD.
A g a m a : I s l a m.
2. Nama : Abd. Latif
Jenis kelamin : Laki-laki
U s i a : 65 Tahun.
Pekerjaan : Swasta/ex Kepala Desa
Alamat : Desa Lagam Bungin
Pendidikan : SD.
A g a m a : I s l a m.
3. Nama : Sutopo
Jenis kelamin : Laki-laki
U s i a : 60 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris Kepala Desa
Alamat : Desa Yogyakarta
A g a m a : I s l a m

4. Nama : Sabirin
 Jenis kelamin : Laki-laki
 U s i a : 33 Tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Alamat : Desa Tengah Padang
 Pendidikan : PGA 6 Tahun
 A g a m a : I s l a m
5. Nama : Abd. Kadir
 Jenis kelamin : Laki-laki
 U s i a : 46 Tahun
 Pekerjaan : Kepala SMP
 Alamat : Desa Kembang Seri
 Pendidikan : SMEA
 A g a m a : I s l a m
6. Nama : Hosen bin H. Abd. Karim
 Jenis kelamin : Laki-laki
 U s i a : 56 Tahun
 Pekerjaan : T a n i
 Alamat : Dusun Karang Nanding
 Pendidikan : SD
 A g a m a : I s l a m
7. Nama : B u r h a n
 Jenis kelamin : Laki-laki
 U s i a : 52 Tahun
 Pekerjaan : Kantor Kecamatan
 Alamat : Talang Empat Desa Tanjung Agung
 Pendidikan : SMTP
 A g a m a : I s l a m
8. Nama : Dahlan Ibrahim
 Jenis kelamin : Laki-laki
 U s i a : 52 Tahun
 Pekerjaan : Kantor Kecamatan Talang Empat
 Alamat : Desa Tanjung Agung
 Pendidikan : SMTP
 A g a m a : I s l a m
9. Nama : A. Najamudin
 Jenis kelamin : Laki-laki
 U s i a : 33 Tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa

- Alamat : Dusun Besar
 Pendidikan : SMTP
 Agama : Islam
10. Nama : A. Malik
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 40 Tahun
 Pekerjaan : Kepala Pasar Panorama
 Alamat : Pasar Panorama Bengkulu
 Pendidikan : SMTA
 Agama : Islam
11. Nama : Ros. Munir
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 36 Tahun
 Pekerjaan : Pedagang kain
 Alamat : Pasar Panorama
 Pendidikan : SMTP
 Agama : Islam
12. Nama : Agus, K.
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 40 Tahun
 Pekerjaan : Pedagang kelontongan
 Alamat : Pasar Panorama
 Pendidikan : SMTA
 Agama : Islam
13. Nama : Abas Atmo
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 67 Tahun
 Pekerjaan : Petani/Peternak/Kepala Desa
 Alamat : Desa Surabaya
 Pendidikan : SMTA
 Agama : Islam
14. Nama : A. Suhaimi
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 32 Tahun
 Pekerjaan : Pedagang/Pemilik Warung
 Kepala Desa
 Alamat : Tanjung Agung
 Pendidikan : SMTA
 Agama : Islam

15. Nama : Aksa Bais
 Jenis kelamin : Lelaki
 U s i a : 48 Tahun
 Pekerjaan : Peternak/Kepala Desa
 Alamat : Desa Nakau
 Pendidikan : SMTP
 A g a m a : I s l a m
16. Nama : M. Niat. S.
 Jenis kelamin : Lelaki
 U s i a : 67 Tahun
 Pekerjaan : Pedagang/peternak/Pensiunan Polri
 Alamat : Desa Nakau
 Pendidikan : SMTA
 A g a m a : I s l a m
17. Nama : Mustafa
 Jenis kelamin : Lelaki
 U s i a : 48 Tahun
 Pekerjaan : Penjaga SMA/Petani/Peternak/Kepala
 Desa
 Alamat : Desa Kembang Seri
 Pendidikan : SMTP
 A g a m a : I s l a m
18. Nama : Muktaruddin
 Jenis kelamin : Lelaki
 U s i a : 27 Tahun
 Pekerjaan : Sekretaris Desa
 Alamat : Desa Kembang Seri
 Pendidikan : SMTA
 A g a m a : I s l a m
19. Nama : Abd. Rakhman
 Jenis kelamin : Lelaki
 U s i a : 44 Tahun
 Pekerjaan : Pedagang/Penjaga Sekolah
 Alamat : Desa Tengah Padang
 Pendidikan : SMTP
 A g a m a : I s l a m
20. Nama : Bani Ishak
 Jenis kelamin : Lelaki
 U s i a : 26 Tahun

Pekerjaan : Petani/Pekebun Karet/Sekretaris Desa
Alamat : Desa Tengah Padang
Pendidikan : AMTP
Agama : Islam.

**B. DESA PASAR TAIS DAN DESA-DESA SEKITARNYA
PADA KECAMATAN SELUMA KABUPATEN BENGKULU
SELATAN.**

1. Nama : Z. Arifin.
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 47 tahun
Pekerjaan : Petugas Pasar dan Pegawai Kelurahan
Pasar Tais.
Alamat : Pasar Tais.
Pendidikan : SMP.
Agama : Islam.
2. Nama : Z. Abidin
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Ex. Pasirah/Pemuka Masyarakat
Alamat : Pasar Tais
Pendidikan : S.R.
Agama : Islam
3. Nama : Syarifuddin Z.
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Kecamatan Seluma.
Alamat : Pasar Tais.
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
4. Nama : M. Yusuf
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 46 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Kecamatan Seluma
Alamat : Pasar Tais
Pendidikan : SD
Agama : Islam.
5. Nama : Syahri Nahip.
Jenis kelamin : Laki-laki

- Usia : 48 tahun
 Pekerjaan : Lurah Pasar Tais
 Alamat : Bungamas Tais
 Pendidikan : SMP
 Agama : Islam
6. Nama : M. Tohir
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 61 tahun
 Pekerjaan : Pemuka Masyarakat/Pengurus Masjid
 Pasar Tais/Pengusaha.
 Alamat : Pasar Tais.
 Pendidikan : S.R.
 Agama : Islam
7. Nama : Maliki Maaris
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 45 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa Lubuk Kebur/Pedagang
 Alamat : Lubuk Kebur Tais
 Pendidikan : PGAA
 Agama : Islam
8. Nama : Suriamn W.
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 36 tahun
 Pekerjaan : Pegawai BRI Unit Desa Tais
 Alamat : Pasar Tais
 Pendidikan : SMEA
 Agama : Islam
9. Nama : Amrah
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 32 tahun
 Pekerjaan : Pegawai BKK Kecamatan Seluma
 Alamat : Bungamas Tais
 Pendidikan : SMA
 Agama : Islam
10. Nama : Zainuddin
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 55 tahun
 Pekerjaan : Guru SD Selebar/petani
 Alamat : Bungamas Tais

11. Pendidikan : KPG
 Agama : Islam
 Nama : M. Sabri
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 62 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Departemen Penerangan/
 Dagang
 Alamat : Lubuk Kebur Tais
 Pendidikan : S.R.
 Agama : Islam
12. Nama : Derahi
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 60 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Polri/Petani Peternak
 Alamat : Pasar Tais
 Pendidikan : S.R.
 Agama : Islam
13. Nama : Wanas
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 55 tahun
 Pekerjaan : Guru Agama/Petani
 Alamat : Pasar Tais
 Pendidikan : PGA
 Agama : Islam
14. Nama : Amri
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 45 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa Puguk/Petani
 Alamat : Puguk Tais
 Pendidikan : SMP
 Agama : Islam
15. Nama : M. Dali Nasrun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 55 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Kantor Agama/Dagang
 Alamat : Bungamas Tais
 Pendidikan : PGA
 Agama : Islam

16.	Nama	: Nurdin.	Kel	: Pendidikan
	Jenis kelamin	: Laki-laki	Jenis	: Agama
	Usia	: 46 tahun	Usia	: 11
	Pekerjaan	: Buruh/Penjual jasa	Jenis kelamin	: Jenis kelamin
	Alamat	: Pasar Tais	Usia	: Usia
	Pendidikan	: SD	Pekerjaan	: Pekerjaan
	Agama	: Islam	Dag.	: Dag.
		: Lubuk Kebun Tais	Alamat	: Alamat
		: S R	Pendidikan	: Pendidikan
		: Islam	Agama	: Agama
		: Dornin	Nama	: Nama
		: Laki-laki	Jenis kelamin	: Jenis kelamin
		: 60 tahun	Usia	: Usia
		: Pensiunan Polri/Petani Peternak	Pekerjaan	: Pekerjaan
		: Pasar Tais	Alamat	: Alamat
		: S R	Pendidikan	: Pendidikan
		: Islam	Agama	: Agama
		: Wenas	Nama	: Nama
		: Laki-laki	Jenis kelamin	: Jenis kelamin
		: 55 tahun	Usia	: Usia
		: Guru Agama/Petani	Pekerjaan	: Pekerjaan
		: Pasar Tais	Alamat	: Alamat
		: PGA	Pendidikan	: Pendidikan
		: Islam	Agama	: Agama
		: Anni	Nama	: Nama
		: Laki-laki	Jenis kelamin	: Jenis kelamin
		: 45 tahun	Usia	: Usia
		: Kepala Desa Punguk Petani	Pekerjaan	: Pekerjaan
		: Punguk Tais	Alamat	: Alamat
		: SMP	Pendidikan	: Pendidikan
		: Islam	Agama	: Agama
		: M. Dani Nasron	Nama	: Nama
		: Laki-laki	Jenis kelamin	: Jenis kelamin
		: 55 tahun	Usia	: Usia
		: Pegawai Kantor Agama/Desa	Pekerjaan	: Pekerjaan
		: Bungaman Tais	Alamat	: Alamat
		: PGA	Pendidikan	: Pendidikan
		: Islam	Agama	: Agama

LAMPIRAN :

1. PETA

- 1.1 Peta Daerah Propinsi Bengkulu
- 1.2 Peta Daerah Kabupaten Bengkulu Utara
- 1.3 Peta Daerah Kecamatan Talang IV
- 1.4 Skets Lingkungan Desa Kecamatan Talang IV
- 1.5 Peta Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan
- 1.6 Peta Daerah Kecamatan Seluma
- 1.7 Lingkungan Pasar Tais dan sekitarnya

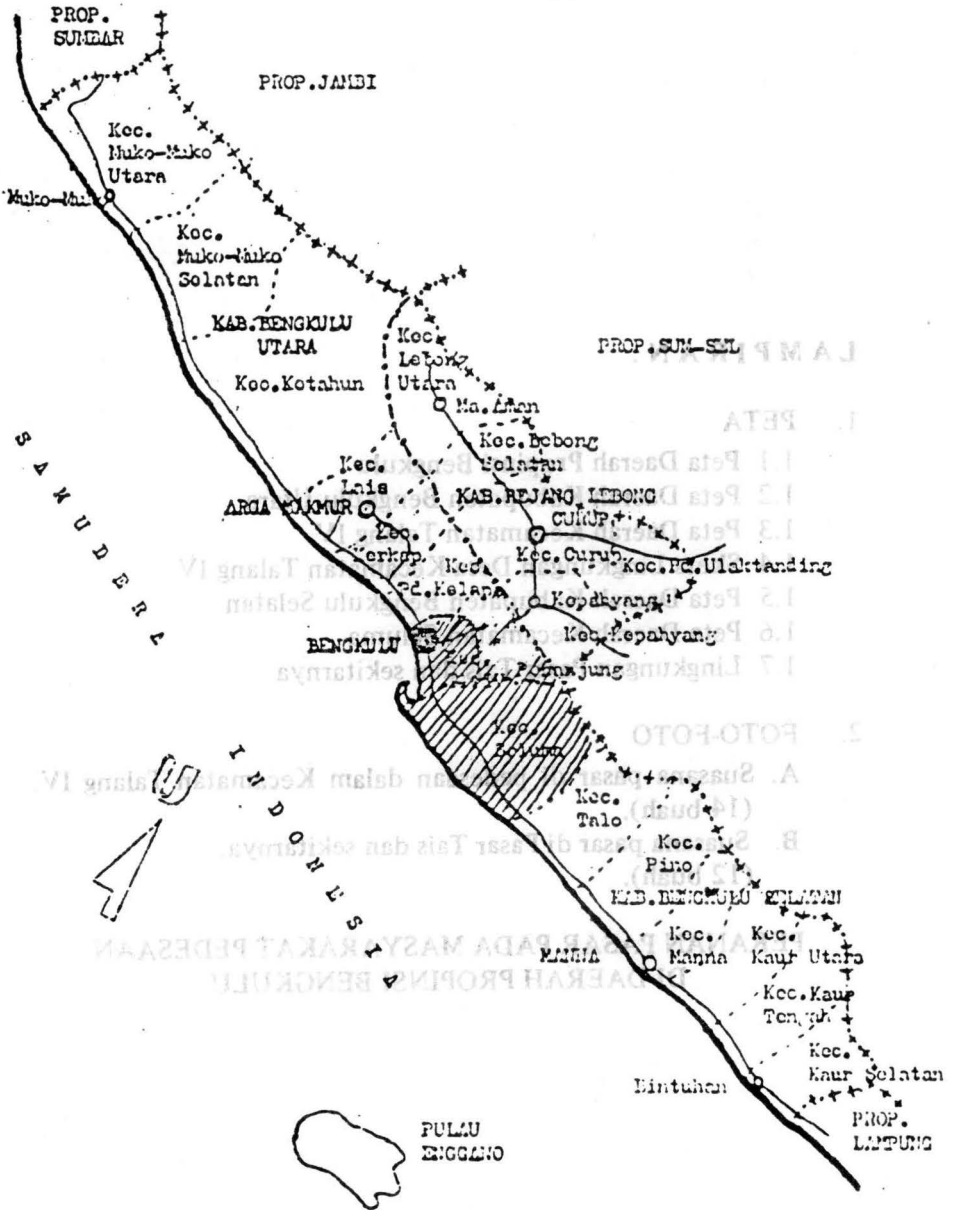
2. FOTO-FOTO

- A. Suasana pasar di pedesaan dalam Kecamatan Talang IV.
(14 buah).
- B. Suasana pasar di Pasar Tais dan sekitarnya.
(12 buah).

**PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN
DI DAERAH PROPINSI BENGKULU**

PROPINSI BENGKULU

Skala : 1 : 750.000



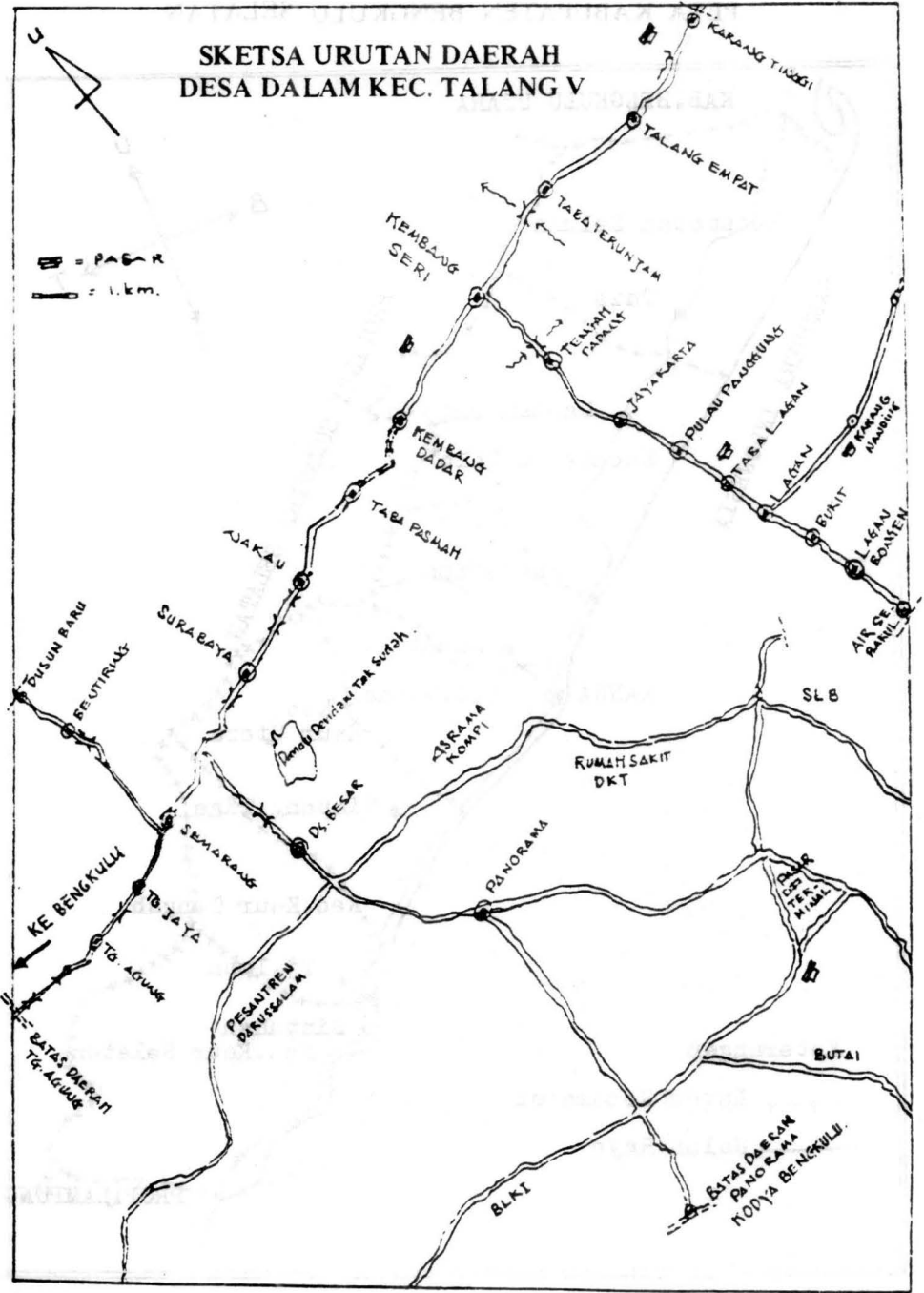
PETA KABUPATEN BENGKULU UTARA



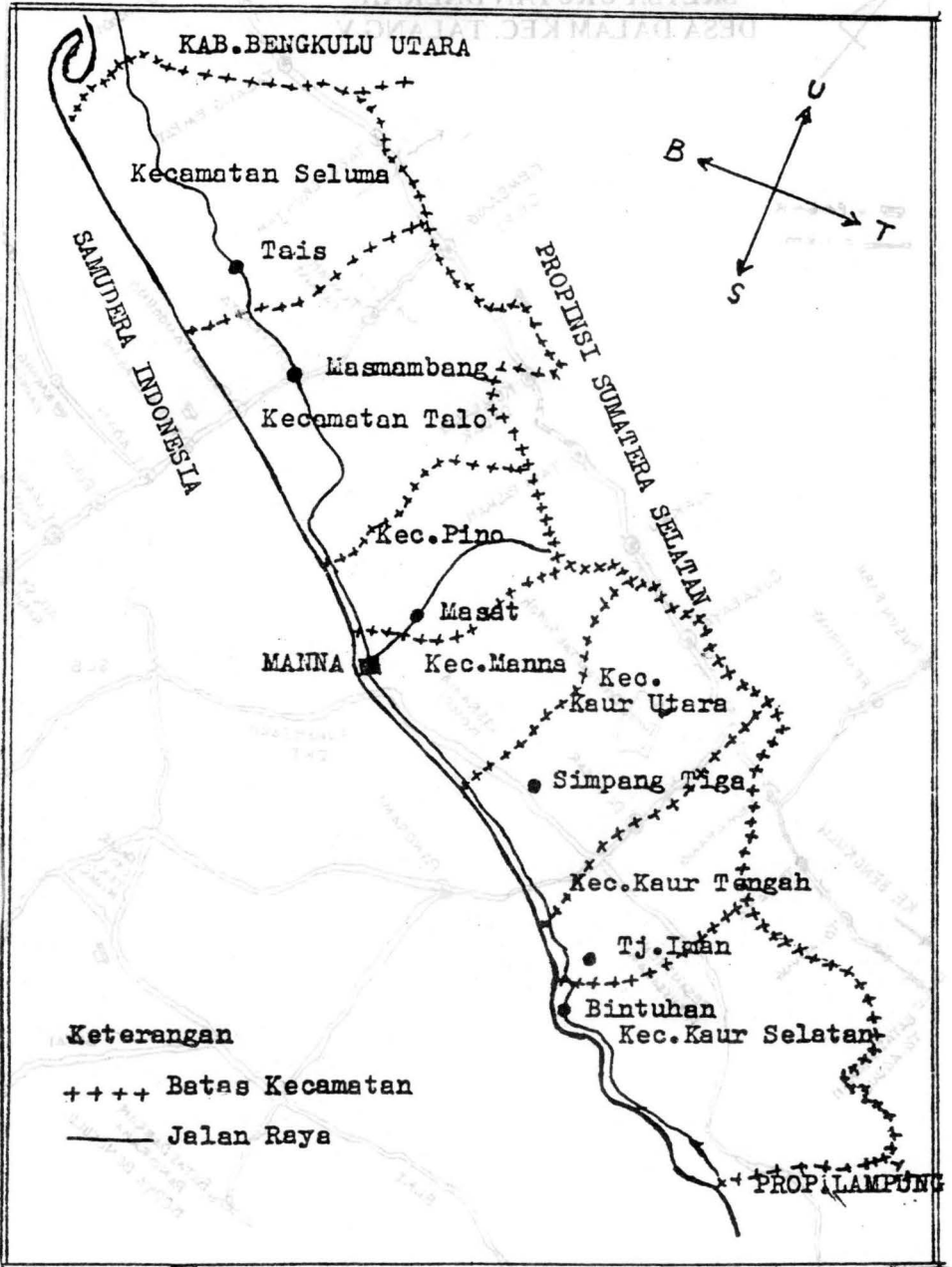
PETA SITUASI KECAMATAN TALANG IV



SKETSA URUTAN DAERAH DESA DALAM KEC. TALANG V



PETA KABUPATEN BENGKULU SELATAN



PASAR TAIS DAN SEKITARNYA

